



PROSIDING

**TEMU ILMIAH NASIONAL GURU II
(TING II)**

TEMA:

**"Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan
Yang Berkarakter dan Berbasis Budaya"**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
(FKIP UT) 2010**

MEMBANGUN PROFESIONALITAS INSAN PENDIDIKAN YANG BERKARAKTER DAN BERBASIS BUDAYA

PROSIDING TEMU ILMIAH NASIONAL GURU II (TING II)
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan ? Universitas Terbuka 2010

Editor:

Dra.Ucu Rahayu, M.Sc.
Dr. Suratinah, MS.Ed.
Dra.Andayani, M.Ed.
Drs.Sunu Dwi Antoro, M.Pd.
Dr.Wahyuni Kadarko, M.Ed.
Dra.Yumiati, M.Si.
Dra.Siti Aisyah, M.Pd.
Dr.Siti Jul aeha, M.A.

Pembicara Pl eno:

Ratna Megawangi, Ph.D.
Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd.
Dr. Seto Mul yadi

Layouter: Adang Sutisna

ISBN: 978-979-011-796-9
Penerbit: Universitas Terbuka
Jal an Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamul ang
Tangerang Sel atan 15418
Website: www.ut.ac.id

PERHATIAN!
SELURUH ISI MAKALAH DAN SUMBER-SUMBER YANG TERCANTUM PADA
MAKALAH MENJADI TANGGUNG JAWAB MASING-MASING PENULIS.

Kata Pengantar

Pendidikan karakter adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang menjadikan siswa mampu menentukan pilihan dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya di sekolah. Melalui pendidikan karakter, siswa akan mampu berhadapan dengan realitas hidup, karena model pendidikan ini akan mendorong siswa berpikir kritis dan bertindak secara bertanggung jawab. Pengembangan karakter memberikan landasan bagi siswa membangun rasa hormat terhadap martabat manusia. Karena itu, pendidikan karakter haruslah terintegrasi dalam kurikulum sekolah karena tujuan akhirnya adalah meningkatkan harga diri (*self-esteem*) siswa.

Dalam kaitannya dengan tema Temu Ilmiah Nasional Guru II tahun 2010, yaitu Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbudaya, maka sebagai sebuah perguruan tinggi yang mengemban misi pendidikan guru, temu ilmiah ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan sistem pendidikan karakter di Indonesia, mengingat Sistem Belajar Jarak Jauh yang diterapkan UT mampu menjangkau lebih dari 650.000 guru dari berbagai jenjang pendidikan dan bidang studi yang tersebar di seluruh Kepulauan Nusantara dari Sabang sampai Marauke. Demikian pula, sejak mulai didirikan pada tahun 1984, sudah lebih dari 750 ribu guru lulusan UT yang saat ini berkarya, melaksanakan tugas di berbagai sekolah di seluruh wilayah tanah air, baik di kota-kota besar, maupun di desa-desa, pulau-pulau terpencil sampai dengan wilayah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena itu, hasil temu ilmiah ini diharapkan akan dapat menjadi masukan bagi perbaikan kurikulum pendidikan guru dalam pengembangan materi, metode dan strategi pengembangan instruksional pendidikan karakter di program-program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan Pendidikan Guru Sekolah Menengah (PGSM) di seluruh Indonesia, UT khususnya.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para guru khususnya dan teman-teman dosen yang telah menyampaikan makalah untuk dibahas dalam Temu Ilmiah Nasional Guru kali ini. Semoga karya ilmiah yang telah disajikan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang lebih luas.

Terima kasih.

Pondok Cabe, 23 November 2010
Rektor Universitas Terbuka,

ttd

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.
NIP 19620401 198601 2 001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar dari Rektor UT	ii
Daftar Isi	iii

No	Judul Makalah	Hal
	PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH: PENGALAMAN SEKOLAH KARAKTER (Ratna Megawangi Ph.D)	1
	PENDIDIKAN KARAKTER (Dr. Seto Mulyadi)	6
Subtema: MEWUJUDKAN KARAKTER BANGSA		
	PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA (Pujo Widodo, M.Pd.)	15
	UPAYA Mencari Bentuk Pendidika Dalam Membangun Karakter Bangsa (Dra Sondang Purnamasari Pakpahan, MA)	26
Sub Tema : MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK		
	FUNGSI PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL UNTUK ANAK-ANAK BERMASALAH (Ary Purwantiningsih)	32
	PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Denny Setiawan)	39
	PEMBANGUNAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SOPAN SANTUN (Dewi Ariani)	46
	MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Lis Setiawati)	52

MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN EMOSIONAL ANAK (Dra. Maryati)	61
MEMBANGUN KARAKTER PADA USIA EMAS (Ratna Hasmawati, S.S).	71
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCERITA (Siti Aisyah)	88
MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN MORAL (Sukiniarti)	97
MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MAMPU BERBAHASA MELALUI PEMBELAJARAN <i>LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH</i> (Suparti)	105
MEMAHAMI KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN (ALTERNATIF PEMBELAJARAN YANG MENUMBUHKAN SIKAP WIRAUSAHA) (Drs. Suropto, M.Pd)	116
UPAYA MENCETAK PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER: HARAPAN DAN TANTANGAN (Teguh Prakoso)	127
KARAKTER PERAIH MEDALI OSN MATEMATIKA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH (Tri Dyah Prastiti ¹ & Jackson Pasini Mairing)	138
PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI MEDIA DALAM PENDIDIKAN BERKARAKTER (Untung Laksana Budi)	150

Sub Tema : PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA

PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK MERETAS PENDIDIKAN KARAKTER (Kisyani-laksono)	153
--	-----

MENUMBUHKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPA TERPADU BERBASIS BUDAYA JAWA (Sarwanto)	169
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI INTEGRASI MATA PELAJARAN, PENGEMBANGAN DAN BUDAYA SEKOLAH (Sriyono)	176
MENDESAIN PERTUNJUKKAN BONEKA BERKARAKTER CERITA RAKYAT NUSANTARA UNTUK PEMBELAJARAN DI SD (Suhartono)	188
PEMBUDAYAAN SIKAP SOPAN SANTUN DI RUMAH DAN DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA (Ujiningsih & Sunu Dwi Antoro)	205
PENINGKATAN KARAKTER INOVATIF DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI PERMASALAHAN LINGKUNGAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DAN ,PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 1 PARE TAHUN PELAJARAN 2009/2010. (Dra. Wiwik Suharti, M.Pd)	211

Sub Tema : Kompetensi Guru dalam Mewujudkan

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROSES PEMBIASAAN (Deetje Sunarsih)	222
MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KETELADANAN PENDIDIK (Enny Sri Martini)	229
AKUNTABILITAS PROFESIONAL GURU MEMBANGUN MASA DEPAN ANAK BANGSA (M. Arifin Zaidin)	236
RELIGIUSITAS GURU MANTAPKAN GENERASI (M. Arifin Zaidin)	241
STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN GURU UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU YANG BERKARAKTER DAN BERBASIS BUDAYA (MOHAMMAD IMAM FARISI)	248

PERAN PENGASUHAN GURU PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK DINI (Mukti Amini)	262
MOTIVASI SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISME GURU (Dra. Sofiah)	272
PERAN PENDIDIK (GURU DAN ORANG TUA) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI (Sri Tatminingsih)	276
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN RSBI MELALUI KUALIFIKASI DAN SERTIFIKASI GURU (Yasir Riady,M.Hum)	283

Sub Tema : UMUM

POTRET MUTU PENDIDIKAN INDONESIA DITINJAU DARI HASIL-HASIL STUDI INTERNASIONAL (Awaluddin Tjalla)	291
UN DAN PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH (Awaluddin Tjalla)	314
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA DENGAN PENDEKATAN SAVI SISWA KELAS VIIIA SMP NEGERI 2 KEPOHBARU TAHUN PELAJARAN 2008/2009 (Endang Tri Bawani)	325
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRA-MEMBACA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE PENDEKATAN BIG BOOK DI TAMAN KANAK-KANAK (Harimurti. S.Pd)	333
PENINGKATAN KEPROFESIONALAN GURU SD MELALUI PENDIDIKAN GURU DALAM JABATAN (Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.)	339
PENGARUH MINAT, FASILITAS DAN KELUARGA TERHADAP PENGUASAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DALAM MENYELESAIKAN SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL (Sri Hamda ¹ , Juhriyansyah Dalle ² , Abdul Muthalib ³ As'ari ⁴)	346

PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH: PENGALAMAN SEKOLAH KARAKTER

Ratna Megawangi Ph.D

Sejak 2400 tahun yang lalu Socrates telah berkata bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi “*good and smart*”. Manusia yang terdidik seharusnya menjadi orang bijak, yaitu yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik (beramal shaleh), dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara. Karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat.

Pernahkah kita bertanya mengapa di negara tercinta ini yang manusianya telah dipersiapkan untuk mempunyai moral tinggi, yaitu dengan mewajibkan seluruh jenjang pendidikan untuk memberikan mata Pelajaran Agama, dan Pendidikan Moral Pancasila, namun perilaku manusia Indonesia masih belum sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku? Sejak usia dini, bahkan usia TK, anak-anak Indonesia sudah wajib diajarkan agama di sekolah, dan ketika di SD sampai SMA dan Universitas, wajib mengikuti pelajaran Moral Pancasila dan sejenisnya. Namun kalau kita lihat perilaku remaja kita yang gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tawuran, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan (tawuran antar kampung, dsb), serta perilaku korupsi yang merajalela, ternyata seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Fakta ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral Pancasila, belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan Pancasila, semuanya bagus, dan bahkan kita bisa memahami dan menghafal apa maksudnya.

Dalai Lama mengatakan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang penuh kedamaian harus dimulai dari dalam diri setiap individu, yaitu melalui transformasi internal dalam diri setiap insan. Dan yang cukup menggelitik pernyataan beliau adalah, walaupun usaha transformasi internal ini sangat sulit dilakukan, namun “IT IS THE ONLY WAY”.¹ Inilah mungkin yang menyebabkan mengapa segala usaha baik dalam kebijakan, maupun program untuk memperbaiki perilaku manusia banyak menemukan kegagalan. Begitu banyak biaya dan program untuk menciptakan kedamaian dunia, namun konflik dan peperangan semakin banyak terjadi. Semakin besar dana untuk

menyelamatkan lingkungan hidup, semakin banyak kerusakan alam terjadi. Khusus dalam bidang pembrantasan korupsi, masyarakat begitu antusias menyambut dibentuknya “Kantin Kejujuran di Sekolah”, namun menurut laporan program ini banyak yang gagal, karena sebagian besar kantinnya bangkrut dikorupsi oleh siswanya sendiri yang tidak jujur.

Artinya, untuk menjadikan manusia yang cinta damai, jujur, bertanggung jawab menjaga lingkungan dan kualitas akhlak lainnya, adalah dengan menciptakan manusia-manusia Indonesia yang batinnya hidup, yaitu yang mampu memilih mana yang baik dan benar, mampu mengontrol dorongan-dorongan nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, dan berusaha untuk semakin lebih baik setiap harinya. Tentu ini merupakan hal yang sulit, namun membangun manusia yang batinnya hidup mutlak diperlukan sebagai fondasi penting bagi terbentuknya manusia-manusia yang berkarakter mulia. Pertanyaannya adalah apakah institusi sekolah mampu untuk melakukannya, terutama setelah melihat hasil pendidikan kita yang kelihatannya gagal untuk membentuk karakter. Karena masalah pembentukan karakter adalah erat kaitannya dengan menyiapkan internal/batin individu yang senantiasa berpikir baik, berhati baik, dan bertindak baik. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional memang sudah mencanangkan bahwa pendidikan karakter sejak tahun 2010 ini harus sudah bisa diterapkan di seluruh jenjang pendidikan, dan ini adalah sebuah tantangan yang amat besar.

Berhubung penulis banyak berkecimpung dalam kegiatan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) sejak tahun 2000, dan telah menerapkannya di Sekolah Karakter dan sekolah PAUD Semai Benih Bangsa (SBB) di lebih dari 1600 lokasi SBB, kami berpendapat membangun karakter anak adalah suatu hal yang rumit, namun bisa dilakukan apabila lingkungan dan proses belajar mengajar memang kondusif. Makalah ini bertujuan menjabarkan secara singkat bagaimana Sekolah Karakter menjalankan pendidikan karakter melalui penerapan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Termasuk memberikan beberapa contoh modul yang telah kami terapkan dan mungkin dapat dikembangkan di sekolah-sekolah lainnya. Diharapkan makalah ini dapat memberikan inspirasi dan bahan masukan bagi para praktisi pendidikan untuk mengembangkan program pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing. Bagi yang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut model pendidikan ini dapat membuka website IHF di www.ihf-sbb.org, dan bagi sekolah yang ingin menerapkan model ini atau melakukan observasi, dapat menghubungi kantor IHF 0218712022, atau kirim email ke info@ihf.or.

Strategi Dan Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Indonesia (*Heritage Foundation*).

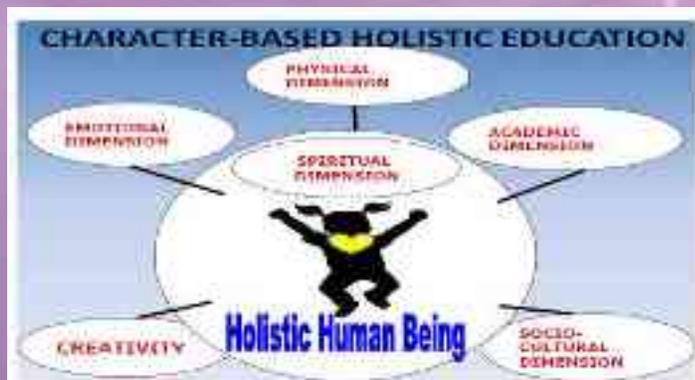
A. Visi dan Misi

Indonesia Heritage Foundation (IHF) adalah yayasan yang didirikan pada tahun 2000 yang bergerak dalam bidang Character Building (Pendidikan Karakter) yang diterapkan di Sekolah Karakter (TK/SD/SMP), dan TK non-formal Semai Benih Bangsa (SBB). Visi IHF “Membangun Bangsa Berkarakter” melalui pengkajian, pengembangan, dan pendidikan 9 pilar karakter. Misi IHF adalah mengembangkan dan menyebarkan

sebuah model pendidikan yang bertujuan untuk mengoreksi praktik-praktik umum yang dilakukan di sekolah PAUD/TK, dan SD, termasuk SMP/SMA yang ternyata dapat membunuh karakter anak.² Maka, pendekatan model ini cukup komprehensif, karena yang ingin dihasilkan adalah para siswa berkarakter mulia yang merupakan “*habit of the mind*” “*habit of the heart*”, dan “*habit of the hands*”. Model ini disebut “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Holistic Education*). Kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang berkembang seluruh dimensinya secara utuh (holistik), sehingga manusia tersebut bisa disebut *holy* (suci dan bijak). Akar kata *holy*, adalah *whole* (menyeluruh), sehingga arti *holy man* adalah manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya (gambar 1).

Tujuan dari Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah “Membangun manusia holistik/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*)”.

Gambar 1



Gambar 2:



B. Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan Secara Eksplisit

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari.

- Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
- Kejujuran
- Hormat dan Santun
- Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
- Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
- Keadilan dan Kepemimpinan
- Baik dan Rendah Hati
- Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan juga dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya.

C. Ciptakan Lingkungan yang Nyaman dan Menyenangkan

Model ini membangun lingkungan secara total agar tercipta lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya siswa-siswa berkarakter (lihat gambar 2). Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak.

Sesuai dengan prinsip *brain-based learning* (pendidikan ramah otak), suasana yang menyenangkan akan merangsang otak limbik mengeluarkan hormon-hormon “cinta” (serotonin, dopamine, dll), yang akan membuat kerja bagian otak korteks menjadi optimal. Sebaliknya, ketika suasana belajar penuh beban, ketakutan dan stress, tubuh akan mengeluarkan hormon-hormon stress (misalnya cortisol), yang akan mengaktifkan bagian batang otak (otak reptil), sehingga proses berfikir menjadi terganggu.

D. Tersedianya Kurikulum dan Modul yang Berbasis Karakter

Kurikulum disusun berdasarkan prinsip keterkaitan antar materi pembelajaran, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di TK

dan mata pelajaran yang ada di SD dan SMP yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat terasimilasi dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik).

Pembelajaran holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian-kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang alami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Dalam penerapan Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang diterapkan di TK Karakter dan SBB, ada 9 pilar karakter yang diajarkan secara terus menerus serta dalam lingkungan yang kondusif sehingga nilai-nilai karakter ini dapat tumbuh. Nilai-nilai inilah yang kita ajarkan di sekolah supaya otak anak terbiasa dengan hal-hal yang baik. Sehingga, dendrit-dendrit atau synap-synap yang tumbuh di otak hanya menyimpan memori-memori yang baik. Kalau di rumah anak tidak diajarkan, paling tidak di sekolah dia mendapatkan nilai-nilai karakter supaya di dalam otak anak ada memori kebaikan sehingga nantinya dia bisa melakukan kebaikan. Kalau nilai-nilai ini tidak pernah diajarkan, kita tidak bisa mengharapkan anak bisa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Jadi, cara mengajarkan kebaikan seperti yang selama ini kita lakukan dalam pelajaran agama, yang hanya hafalan, tidak akan berhasil. Contoh nyata, banyak orang hafal kebersihan adalah sebagian dari iman. Kita tahu, kita hafal, tapi sampah ada di mana-mana. Kita tahu tapi mengapa kita tidak melakukan? Karena kita salah dalam cara mengajarkan nilai tersebut.

E. Tersedianya Guru yang Kompeten dan Berkarakter

Kunci keberhasilan penerapan model ini adalah kemampuan guru, maka bagi sekolah yang ingin menerapkan model ini, IAHF mewajibkan para gurunya untuk mengikuti training selama 15 hari, karena dengan training ini guru dipersiapkan untuk mempunyai paradigma, *sense of mission*, dan spirit membara untuk menjadi guru yang berkarakter. Untuk menyiapkan guru yang kompeten, maka guru perlu dibekali seperangkat teori yang praktis, terutama bagaimana mengalirkannya di dalam kelas. Selain kondisi yang menyenangkan, para guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan cara mengajar. PAUD Semai Benih Bangsa menerapkan metode-metode pendidikan yang kita perlukan, misalnya *Brain-based Learning*, *Contextual Learning*, *Cooperative Learning*, *Inquiry-based Learning*, *Developmentally Appropriate Practices*, dsb, dimana para gurunya dibekali training untuk menguasai metode-metode tersebut secara praktis. IAHF telah memberikan training kepada guru-guru di lebih dari 1600 PAUD dan TK, dimana materi diberikan adalah standar seperti yang diuraikan sbb:

1. Teori tentang Pentingnya Pendidikan Karakter
2. Teori dan Implementasi Pendidikan 9 Pilar Karakter secara eksplisit; *knowing the good, reasoning the good, feeling the good, and acting the good.*
3. Prinsip dan penerapan *Brain-based Learning*
4. Penerapan *Developmentally Appropriate Practices (DAP)*
5. Penerapan *Multiple Intelligences*

6. Prinsip dan Penerapan Character-based Integrated Learning
7. Prinsip dan Penerapan Cooperative Learning
8. Komunikasi Positif dan Efektif
9. Prinsip dan Penerapan Student Active Learning, Contextual Learning, dan Project-based Learning
10. Delapan Prinsip Belajar Membaca Menyenangkan (whole language, Environmental Prints, etc).
11. Prinsip dan Penerapan Inquiry-based Learning
12. Fun Story Telling
13. Manajemen Kelas
14. Penerapan sistem Sentra (ada 7 sentra)
15. Character-based Co-Parenting.
16. Training Motivasi

F. Tersedianya *Character-based Teaching Aids* (Alat Bantu Mengajar Berbasis Karakter)

Selain training yang diberikan, para guru juga harus dibekali alat bantu mengajar, seperti modul, kurikulum, lesson plan, permainan edukatif, dan buku-buku cerita. Tanpa alat bantu ini, akan sulit bagi guru untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya. Ada pun alat bantu mengajar yang disediakan oleh IHF adalah:

1. Modul 9 Pilar Karakter
2. Daily Lesson Plan untuk 9 Pilar Karakter
3. Modul KTSP Pendidikan Holistik Berbasis Karakter berdasarkan Tema
4. Daily Lesson Plan untuk Pembelajaran Sentra
5. Paket Buku 9 Pilar Karakter untuk aktivitas murid (10 buku)
6. Buku-buku cerita membentuk 9 Pilar Karakter (125 buku)
7. Buku-buku text Pendidikan Holistik Berbasis Karakter
8. Paket Perlengkapan Sentra dan Permainan Edukatif (70 jenis)
9. Paket lagu-lagu 9 Pilar Karakter (60 lagu)
10. Paket CD Pembentukan Moral

G. Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua

Seperti yang tercantum pada Gambar 2, orangtua dilibatkan secara aktif didalam usaha pengembangan karakter anak. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara sekolah dan rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter yang ditanamkan. Sekolah Karakter selalu mengadakan sosialisasi mengenai visi/misi dan filosofi pendidikan yang diterapkan di Sekolah Karakter, baik sebelum orangtua mendaftarkan anaknya, maupun setelah anaknya terdaftar. Pada awal tahun ajaran baru pihak sekolah mewajibkan orangtua untuk mengikuti seminar yang diadakan pihak sekolah. Selain itu, secara berkala pihak sekolah mengadakan seminar *parenting education*. Hal ini dilakukan agar para orangtua mengerti mengenai praktik-praktik pengasuhan yang berbahaya bagi pengembangan karakter anak.

Para orangtua juga dihimbau untuk membaca buku-buku yang diterbitkan oleh IHF, termasuk buku-buku Seri Pendidikan Karakter³, yang memberikan petunjuk bagaimana menanamkan karakter pada anak. Dengan adanya kerjasama ini ternyata banyak

orangtua yang mengaku banyak belajar bagaimana menjadi orangtua yang baik, dan bahkan merasakan bahwa karakternya juga semakin baik, dan banyak belajar mengenai perilaku-perilaku akhlak mulia dari anak-anaknya.

His Holiness the Fourteenth Dalai Lama Tenzin Gyatso in Thich Nhat Hanh, *Peace Is Every Step* (New York: Bantam, 1991).

Lihat Megawangi, Ratna dkk (2010). "Sekolah Berbahaya Bagi Perkembangan Karakter Anak?: Solusi Bagaimana Mempersiapkan Sekolah Menjalankan Pendidikan Karakter". Depok: Indonesia Heritage Foundation.

Diantaranya antara lain: (dapat diperoleh di IHF 021-8712022 www.ihf-sbb.org).

Megawangi, dkk (2010). *Membangun Karakter Anak Melalui Brain-based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Indonesia Heritage Foundation.

Megawangi, dkk (2010). *Neuroscience for Kids: Pengendalian Emosi Anak*. Indonesia Heritage Foundation.

Megawangi, dkk (2010). *Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak? Solusi Untuk Mempersiapkan Sekolah Untuk Menjalankan Pendidikan Karakter*. Indonesia Heritage Foundation.

Megawangi, dkk (2010). *Kiat Mengatasi Trauma Anak Untuk Membangun Karakter*. Indonesia Heritage Foundation.

Megawangi, dkk (2010). *Narkoba Terselubung: Video Game Kekerasan, Penghambat Perkembangan Karakter Anak*. Indonesia Heritage Foundation.

Megawangi, dkk (2010). *Stop Kekerasan Pada Anak*. Indonesia Heritage Foundation.

Megawangi dan Wahyu Farrah Dina (2010). *Percaya Diri*. IHF

Megawangi dkk (2010). *Mencetak Generasi Kreatif*. IHF

Megawangi dkk (2010). *Olah Raga Untuk Membangun Karakter*. IHF

Megawangi dkk (2010). *Origami Untuk Membangun Karakter*. IHF

Megawangi dkk (2010). *Membangun Karakter Melalui Brain-based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. IHF.

2

PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh : Dr. Seto Mulyadi

Pendahuluan

Pada dasarnya setiap orangtua menginginkan masa depan yang gilang gemilang bagi putra-putrinya. Mereka berharap agar putra-putrinya menjadi orang yang sukses, berguna bagi Nusa dan Bangsa, berhasil dalam karir, menjadi insan yang shaleh, berilmu, bertakwa dan berkarakter. Ini tentu menjadi dambaan kita semua, para orang tua yang mencintai putra-putrinya. Oleh karena itulah, semua orangtua sangat berperan dalam mendidik putra-putrinya dengan lebih baik lagi.

Peran Penting Orang Tua

Namun perlu senantiasa kita ingat bahwa anak-anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan karakter mereka berkembang dengan baik dan lebih optimal. Ini semua dapat dimulai sejak masa bayi. Bayi-bayi yang memperoleh berbagai rangsang mental dalam bentuk pengalaman yang kaya, juga cenderung akan memiliki perkembangan jiwa yang sehat. Pengalaman tersebut dapat berupa sentuhan yang hangat, dekapan, belaian, senandung lagu-lagu yang merdu atau dongeng-dongeng indah yang dibacakan ibu dalam suasana kasih sayang yang hangat.

Bayi-bayi yang memperoleh sentuhan emosional demikian akan tumbuh sehat dan cerdas di kelak kemudian hari. Suasana yang penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, semua sungguh merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi unggul dan berkarakter di masa depan.

Memahami Anak

Di sisi lain, keberhasilan suatu pendidikan juga sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dan guru dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, di mana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang saling berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga. Mungkin dapat diibaratkan sebagai bunga-bunga aneka warna di suatu taman yang indah, mereka akan tumbuh dan merekah bersama !

Selain memahami bahwa anak merupakan individu yang unik, ada beberapa catatan lagi yang perlu kita perhatikan dalam kaitannya dengan upaya kita memahami anak. Yaitu bahwa anak adalah:

Bukan Orang Dewasa Mini

Anak adalah tetap anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu mereka juga memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak.

Untuk itu menghadapi mereka dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam. Mengharapkan mereka bisa mengerti sesuatu dengan cepat dengan membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang dewasa seperti kita, tentu bukan merupakan sikap yang bijaksana.

Dunia Bermain

Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh dengan spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Namun sebaliknya akan dibenci dan dihindari oleh anak apabila suasananya tidak menyenangkan,

Seorang anak akan rajin belajar, melakukan pekerjaan rumahnya apabila suasana belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

Berkembang

Anak selain tumbuh secara fisik, juga berkembang secara psikologis. Tidak bisa anak yang dulu sewaktu masih bayi tampak begitu lucu dan penurut, sekarang pada usia 4 tahun misalnya, juga tetap dituntut untuk lucu dan penurut. Ada fase-fase perkembangan yang dilaluinya dan anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Dengan memahami bahwa anak berkembang, kita akan tetap tenang dan bersikap dengan tepat menghadapi berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap tertentu perkembangannya tersebut

Senang Meniru

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru. Anak-anak yang gemar membaca umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan di mana orang-orang di sekelilingnya juga gemar membaca. Mereka meniru ibu, ayah, kakak atau orang-orang lain di sekelilingnya yang mempunyai kebiasaan membaca dengan baik tersebut.

Dengan demikian maka orang tua dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, termasuk perilaku bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.

Kreatif

Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Mereka memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif, misalnya : rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi risiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal yang baru, dan sebagainya. Namun sering dikatakan bahwa begitu anak masuk ke sekolah, kreativitas

anak pun semakin menurun. Hal ini sering disebabkan karena pengajaran di TK dan SD terlalu menekankan pada cara berpikir secara konvergen, sementara cara berpikir secara divergen kurang dirangsang.

Dalam hal ini maka orang tua perlu memahami kreativitas yang ada pada diri anak-anak, dengan bersikap luwes dan kreatif pula. Bahan-bahan pelajaran di sekolah, termasuk bahan ulangan dan ujian hendaknya tidak sekedar menuntut anak untuk memberikan satu-satunya jawaban yang benar menurut guru atau kunci. Kepada mereka tetaplah perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya secara “liar”, dengan menerima dan menghargai adanya alternatif jawaban yang kreatif.

Begitu pula orang tua di rumah, hendaknya tidak selalu hanya memaksakan kehendaknya terhadap anak-anak, namun secara rendah hati tetap harus menerima gagasan-gagasan anak yang mungkin tampaknya aneh dan tidak lazim. Sebab hanya dengan demikian anak pun akan terpacu untuk belajar dengan motivasi yang tinggi. Anak-anak yang dihargai cenderung akan terhindar dari berbagai masalah psikologis serta akan tumbuh dan berkembang secara lebih optimal.

Pendidikan

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

Untuk itu, peserta didik seyogyanya bisa dilibatkan untuk memahami potensi unggul masing-masing untuk dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan yang tepat baik formal, non formal maupun informal. Dalam teori *Multiple Intelligence* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, dikemukakan bahwa ada 8 jenis unsur kecerdasan yang dimiliki seseorang, yaitu:

1. Kecerdasan matematika – logika
2. Kecerdasan bahasa
3. Kecerdasan musical
4. Kecerdasan visual spasial
5. Kecerdasan Kinestik
6. Kecerdasan inter-personal
7. Kecerdasan intra-personal
8. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan Matematika ? Logika sendiri memuat kemampuan seseorang dalam berfikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berfikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisa pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.

Anak dengan kecerdasan matematika – logika tinggi cenderung menyenangi kegiatan menganalisa dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyenangi berpikir secara konseptual, yaitu misalnya menyusun hipotesis, mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Anak-anak semacam ini cenderung menyukai

aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika.

Apabila kurang memahami, maka mereka akan cenderung untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahami tersebut. Anak-anak ini juga sangat menyukai berbagai macam permainan yang banyak melibatkan kegiatan berfikir aktif, seperti: catur, bermain teka-teki, dan sebagainya.

Kecerdasan Bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.

Anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang tinggi, umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa, seperti: membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Anak-anak seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat misalnya terhadap nama-nama seseorang, istilah-istilah baru maupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, anak-anak ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

Kecerdasan Musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara non verbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Anak-anak jenis ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, apakah itu melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan kaset, radio, pertunjukkan orkestra atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasannya apabila dikaitkan dengan musik.

Kecerdasan Visual Spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam mengenai hubungan antara obyek dan ruang. Anak-anak ini memiliki kemampuan misalnya untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya, atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek suatu bangunan. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual spasial ini. Anak-anak demikian akan unggul dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan di kepramukaan misalnya.

Kecerdasan Kinestetik memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada anak-anak yang unggul pada salah satu cabang olah raga, seperti misalnya: bulu tangkis, sepak bola, tenis, renang, basket, dan sebagainya. Atau bisa pula tampil pada anak-anak yang pandai menari, terampil bermain akrobat atau unggul dalam bermain sulap.

Kecerdasan Inter-personal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial,

dimana seorang anak mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, juga termasuk kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari anak yang lain, dan sebagainya.

Kecerdasan Intra-personal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Anak-anak semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung dan berdialog dengan dirinya sendiri.

Kecerdasan Naturalis yaitu kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam. Misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, hutan, dan sebagainya. Anak-anak dengan kecerdasan seperti ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda di angkasa, dan sebagainya.

Melalui konsepnya mengenai kecerdasan multiple atau kecerdasan ganda ini, Gardner ingin mengoreksi keterbatasan cara berpikir yang konvensional mengenai kecerdasan. Dimana kecerdasan seolah-olah hanya terbatas pada apa yang diukur oleh beberapa test intelegensi yang sempit saja, atau sekedar melihat prestasi yang ditampilkan seorang anak melalui ulangan maupun ujian di sekolah belaka.

Dengan memahami konsep kecerdasan sebagaimana di atas, para orang tua dan guru di dorong untuk lebih bisa memahami jenis kecerdasan putra-putrinya, sekaligus untuk dapat memanfaatkan jenis kecerdasan tersebut untuk mengembangkan potensinya.

Kecerdasan Emosional

Beberapa ahli mengatakan bahwa generasi sekarang cenderung mulai banyak yang mengalami kesulitan emosional, seperti misalnya : mudah merasa kesepian dan pemurung, mudah cemas, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun dan sebagainya. Ini semua akan sangat merugikan perkembangan anak-anak itu sendiri, meskipun mungkin mereka tampil sebagai anak-anak yang pintar di sekolah.

Kecerdasan atau angka IQ yang tinggi bukan merupakan satu-satunya jaminan bagi kesuksesan seorang anak di masa depan. Ada faktor lain yang saat ini cukup populer, yaitu : kecerdasan emosional. Salah satu aspeknya adalah kecerdasan sosial, dimana anak memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami orang lain serta bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Selain itu, kecerdasan emosional juga meliputi kemampuan seseorang untuk mengenali emosinya sendiri serta mengelola emosi tersebut dengan cara yang benar. Disamping juga kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta tetap bersemangat untuk menghadapi berbagai kesulitan.

Kecerdasan emosional ini dapat dikembangkan pada anak-anak sejak usia dini. Suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga, contoh-contoh nyata berupa sikap saling menghargai satu sama lain, ketekunan dan keuletan menghadapi kesulitan, sikap disiplin dan penuh semangat, tidak mudah putus asa, lebih banyak tersenyum dari

pada cemberut, semua ini memungkinkan anak mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan emosionalnya.

Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya yang berjudul "*Connecting with Our Spiritual Intelligence*" (2000), menyatakan bahwa dalam otak manusia ditemukan adanya eksistensi God-Spot sebagai pusat spiritual yang terletak antara jaringan syaraf dan otak. Adanya God-Spot dalam otak menunjukkan bahwa manusia memiliki kepekaan terhadap makna hidup dan nilai-nilai kehidupan.

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi lebih kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Peran orangtua dalam upaya menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual pada anak sangat penting. Sama pentingnya dalam upaya orangtua dalam menumbuhkembangkan potensi kecerdasan anak pada bidang yang lainnya. Dalam hal ini, yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua adalah:

1. Usahakan untuk tidak mematikan spontanitas anak.
2. Usahakan untuk selalu tidak berprasangka buruk pada anak maupun orang lain.
3. Upayakan agar dapat mendidik dan membesarkan anak dengan kasih sayang serta keakraban dalam lingkungan keluarga.
4. Tumbuhkan rasa percaya diri anak dengan tidak melakukan kekerasan sehingga mengakibatkan anak jadi takut mencoba sesuatu hal yang baru serta dapat mengambil kesimpulan yang keliru terhadap suatu peristiwa.
5. Upayakan agar anak dapat membuat dan memiliki prioritas hidup.

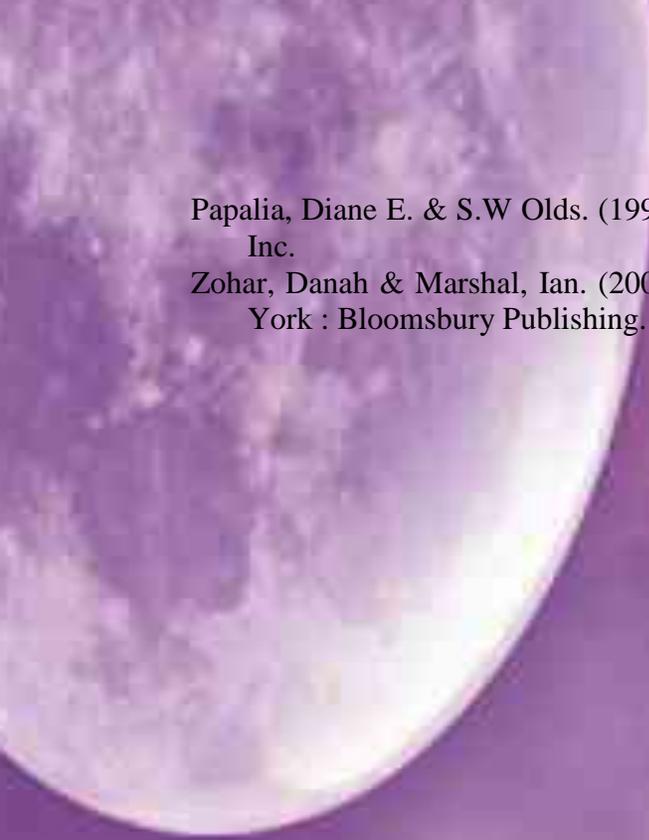
Penutup

Anak-anak unggul dan berkarakter pada dasarnya tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh secara optimal. Dalam hal ini orangtua dan guru, memainkan peranannya yang sangat penting. Oleh karena itu tentunya dibutuhkan suatu kesungguhan dari kita semua, para orangtua dan guru untuk secara tekun dan rendah hati melakukan hal-hal yang terbaik bagi anak-anak.

Kiranya uraian diatas dapat memberikan sedikit wawasan bagi kita semua untuk usaha-usaha tersebut.

Kepustakaan

- Amabile, T.M. (1989). *Growing up creative*. New York : Crown Publishers, Inc.
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences*. New York : Basic Books – HarperCollins Publ.,Inc.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York : Bantam Books.
- Gordon, T. (1996). *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lewis, D. (1982). *How to be a gifted parent*. New York : Berkeley Books.



Papalia, Diane E. & S.W Olds. (1995). *Human Development*. New York : McGraw- Hill, Inc.

Zohar, Danah & Marshal, Ian. (2000). *Connecting with Our Spiritual Intelligence*. New York : Bloomsbury Publishing.

3

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA

Pujo Widodo, M.Pd.

SD Dharma Karya Pamulang

Abstrak

Era reformasi mengubah sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Aspek-aspek yang menyangkut tatanan/ pranata sosial mengalami transformasi nilai. Sikap keterbukaan dipandang sebagai sesuatu yang menjanjikan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik. Derasnya arus globalisasi mengakibatkan terjadinya modernisasi berbagai bidang kehidupan, termasuk masalah social budaya. Hal-hal yang berbau Barat dianggap lebih modern dan baik disbanding dengan apa yang sudah kita miliki. Begitu pula jajaran pendidikan nasional tidak kalah antusias menanggapi fenomena tersebut. Timbul gagasan baru untuk memasukkan pendidikan karakter bangsa ke dalam kurikulum sekolah. Artinya masalah karakter bangsa menjadi perhatian yang serius. Karya sastra sejajar dengan karya seni. Sastra mempunyai tujuan yaitu membantu manusia menyingkap rahasia keadaannya untuk memberi makna pada eksistensinya dan membuka jalan ke arah kebenaran yang hakiki. Perihal yang paling membedakan adalah bahwa karya sastra memiliki aspek bahasa yang dirangkai lewat kata-kata. Rusaknya generasi muda merupakan kesalahan para generasi pendahulu yang tidak mampu mengelola dan mewariskan hal-hal yang baik dalam rangka regenerasi. Idealnya generasi muda harus lebih berkualitas karena hal yang akan dihadapi lebih rumit dan kompleks. Untuk memutus rantai yang berkepanjangan penulis mengangkat permasalahan tersebut melalui pendekatan pembelajaran sastra.

Kata kunci : pendidikan, karakter, sastra

Bab I Pendahuluan

Karakter sebuah bangsa merupakan jatidiri, nilai dan norma kehidupan yang menjadi landasan berfikir dan bertindak suatu bangsa. Karakter sebuah bangsa juga menjadi cerminan dari individu-individu dalam masyarakat suatu bangsa.

Menurut Karina S. Supelli kalau kita bicara karakter bangsa kita tidak bisa bicara individu, tetapi gugus tindakan kolektif, gugus tindakan warga negara, itulah karakter bangsa. Karakter bangsa itu adalah cita-cita kebangsaan. Oleh karena itu karakter bangsa tidak bisa dilepaskan dari kebijakan publik (*Political Will*) pemerintah. Kebijakan publik

adalah cara pemerintah untuk mengelola arus tindakan puluhan juta atau mungkin lebih dari 200 juta jiwa untuk menciptakan karakter bangsa yang mengatur tindakan.

Membangun karakter bangsa memerlukan waktu yang panjang karena karakter bangsa adalah sebuah peradaban bangsa itu sendiri. Pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional yang berlangsung di Istana Negara tanggal 11 Mei 2010, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan pidatonya terkait masalah karakter bangsa Indonesia. Beliau mengatakan bahwa : "*character building*" sudah mulai kita lupakan, karakter Bangsa Indonesia sudah mulai terlupakan oleh dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan minimnya kurikulum pendidikan yang berkiblat pada karakter bangsa yang luhur. Kadang kurikulum kita sebagian mengena, sebagian belum memenuhi apa yang kita harapkan. Presiden juga mengajak kepada para pelaku pendidikan untuk tidak melupakan kepada hal-hal yang basic dalam pendidikan. Pendidikan karakter bangsa tetap diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.(www.wikipedia.com)

Dari pernyataan di atas alangkah pentingnya masalah ini untuk dikaji dan diterapkan. Secara tidak langsung dunia pendidikan yang paling bertanggung jawab atas perihal di atas. Bidang pendidikan ada dua ranah yang berkopoten yaitu di tingkat kebijakan (*stake holders*) dalam hal ini pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional dan jajarannya. Di tingkat mikro guru sebagai pelaksana dan implementasi.

Dari uraian di atas timbullah pertanyaan, bagaimana guru dapat menyukseskan cita-cita tersebut. Sebenarnya hal itu tidak asing lagi bagi para guru. Sosok guru dalam masyarakat masih memiliki kredibilitas tinggi dalam masalah karakter. Guru memiliki *soft power* dalam pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan. Hanya saja bagaimana guru dapat mentransformasikan nilai-nilai dasar kehidupan itu kepada murid atau masyarakat luas.

Guru dalam menjalankan tugasnya harus berpegang pada etika dan etiket selain kurikulum. Sistem, kurikulum, buku dan perangkat pendidikan lainnya sering terjadi perubahan. Hal yang tidak berubah dari masa ke masa adalah cara mengajar guru. Etiket adalah kemauan menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilakukan manusia. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan dan bersifat relatif. Sedang etika adalah pedoman yang bisa diterapkan agar kita tidak terombang-ambing oleh pergeseran nilai-nilai. Etika bisa menjadi alat orientasi bagi kita. Sekurang-kurangnya ada tiga hal menurut dr. Rudy Hartanto mengapa etika diperlukan pada jaman sekarang.

Pertama, kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang kualitas. Agar kita tidak terombang ambing maka refleksi kritis etika sangat diperlukan.

Kedua, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang luar biasa. Perubahan ini terjadi di bawah hantaman kekuatan yang membentur semua segi kehidupan kita yaitu gelombang modernisasi yang telah menerpa sampai ke pelosok tanah air kita. Transformasi sosial, ekonomi, intelektual dan budaya semua menantang nilai-nilai budaya tradisional yang kita sampai kehilangan orientasi, dapat membedakan yang hakiki yang harus tetap dipertahankan dan yang mana yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, sangat mungkin perubahan sosiobudaya dan moral yang kita alami ini, dimanfaatkan oleh pelbagai pihak untuk memancing dalam "air keruh". Mereka menawarkan ideologi mereka sebagai obat penyelamat. Etika secara obyektif dan kritis

dapat membantu kita untuk menghadapi ideologi–ideologi itu dengan penilaian kita sendiri, agar kita jangan ikut atau bertindak ekstrim. Jangan cepat memeluk pandangan yang baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai hanya karena belum biasa.

Guru sebagai model bagi murid-murid dan di masyarakat harus berpegang teguh pada etika dan etiket. Etika, yang ada di dalamnya menyangkut masalah perbuatan dan tutur kata. Masalah mendasar adanya perubahan dan pergeseran nilai dan budaya adalah sistem modernisasi. Bertambahnya jumlah penduduk, industrialisasi, globalisasi yang semuanya menuntut kehidupan yang serba cepat. Kehidupan yang serba cepat inilah yang menggusur nilai-nilai budaya, yang di dalamnya ada kesusastraan. Mampukah kesusastraan bertahan hidup di tengah-tengah jaman yang menuntut serba cepat. Atau mampukah sastra mempengaruhi dinamika kehidupan jaman modern.

Bab II **Pembahasan**

A. Pengertian Karakter Bangsa

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran sastra, terlebih dahulu marilah kita lihat apa itu karakter bangsa. Karakter bangsa dalam antropologi (khususnya masa lampau) dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantah dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut.

Melihat definisi di atas ada tiga hal tentang karakter bangsa yaitu nilai-nilai/*value*, kebudayaan, dan masyarakat. Nilai-nilai mengandung pengertian nilai dasar kehidupan seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kemanusiaan, adil, rasa simpati, empati dan patriotisme. Nilai-nilai kebaikan itu seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Bangsa-bangsa maju di dunia rata-rata dasar kehidupan itu dimiliki oleh setiap individu, sedangkan di negara yang berkembang masih banyak nilai-nilai itu yang terabaikan.

Sedangkan kebudayaan berasal dari kata *sansekerta*, buddhayah yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti "budi atau akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Kebudayaan dalam bahasa latin atau Yunani berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah. Dari arti ini berkembang arti culture sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.

Pengertian kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Koentjoroningrat mengartikan kebudayaan sebagai konfigurasi dari seluruh gagasan dan karya manusia yang dihasilkan dengan belajar sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia.

Kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Kebudayaan lahir karena ada masyarakat. Sekelompok individu membentuk masyarakat. Karakter atau sifat-sifat individu saling berinteraksi dalam sebuah masyarakat yang sempit terbentuklah kebudayaan daerah/lokal. Indonesia dibangun di atas beragam kebudayaan. Kebudayaan

antar daerah memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah ataupun asing yang menjadi kebudayaan nasional tidak akan saling bertolak jika kebudayaan itu lahir dari nilai-nilai kehidupan yang luhur.

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan Nasional, kebudayaan lokal maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Sedangkan kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No.II tahun 1998 yakni: Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah puncak-puncak dari kebudayaan daerah. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan dari pada kebhinnekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional serta bahasa nasional. Definisi yang diberikan oleh Kuntjoroningrat dapat dilihat dari pernyataan yang khas dan bermutu dari suku bangsa manapun asalnya, asal bisa mengidentifikasi diri dan menimbulkan rasa bangga, itulah kebudayaan nasional. Pernyataan ini merujuk pada puncak-puncak kebudayaan daerah dan kebudayaan suku bangsa yang bisa menimbulkan rasa bangga bagi orang Indonesia jika ditampilkan untuk mewakili identitas bersama.

Wujud kebudayaan daerah di Indonesia yaitu:

1. Rumah adat
2. Tarian
3. Lagu
4. Musik
5. Alat musik
6. Gambar
7. Patung
8. Suara
9. Sastra/tulisan
10. Makanan
11. Pakaian
12. Kebudayaan modern khas Indonesia

Dari beberapa kebudayaan daerah, penulis mengambil sastra dalam pembentukan karakter bangsa.

B. Pengertian Sastra

Kata sastra secara etimologi tulisan sedangkan susastra adalah tulisan yang indah. Dalam hal ini yang dimaksud indah mengandung unsur seni. Selain unsur seni perihal yang penting, sastra memberikan pesan atau makna bagi para pembacanya.

Belajar sastra berarti belajar seni yang bermediakan bahasa mengandung pengertian bahwa dengan bahasa yang indah maka nilai seninya semakin tinggi. Sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur estetika. Unsur-unsur ini dibentuk dengan segala konvensinya dan juga tidak lepas adanya unsur bahasa sastra dan hiasan bahasa. Hal ini tentu tidak mengherankan, karena sebuah bacaan berkenan di hati penikmat tentu saja bukan hanya sekedar bacaan yang sangat monoton dalam pengungkapan ide-ide atau tujuan-tujuan, tetapi sebuah karya yang mampu membangkitkan rasa yang mendalam dan berkesan. Menurut *Rene Wellek dan Austin Werren* bahwa penyelidikan bahasa penting bagi ahli sastra. Bahkan karya sastra yang baik harus mampu mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca.

Pembelajaran sastra juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan yang membentuk karakter. Pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra diharapkan lebih menarik karena di dalamnya mengandung unsur seni (estetika).

Penanaman nilai-nilai dasar kehidupan lewat pesan sebuah karya sastra dipandang lebih enak diterima anak karena berkesan tidak terlalu menggurui dan tidak bersifat indoktrinasi. Perhatikan puisi karya Abdurahman Faiz:

PENGUNGSU DI NEGERI SENDIRI

*Tak ada lagi yang menari
Di antara tenda-tenda kumuh
Di sini
Hanya derita
Yang melekat di mata
Dan hati kami
Tidak satu nyanyian pun
Pernah kami dengarkan lagi
Hanya lagu-lagu air mata
Di antara lapar, dahaga
Pada pergantian musim
Sampaikan padamu saudaraku?*

Puisi di atas ditulis saat ia duduk di kelas II SD. Inilah sastra berupa puisi yang menggugah pembacanya untuk saling peduli. Nilai-nilai dasar kehidupan yang berupa setia kawan, kepedulian dan empati dituangkan dalam bahasa yang indah. Tidak ada unsur-unsur paksaan dalam pengungkapannya baik dari segi bahasa, gaya bahasa maupun diksi. Sudah barang tentu si penulis sangat menghayati realita kehidupan yang sesungguhnya. Penulis mengajak pembacanya memiliki sikap yang sama tentang realita kehidupan. Nah, dari satu contoh karya sastra itu alangkah pentingnya pembelajaran sastra di sekolah dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Macam-macam karya sastra selain puisi antara lain: dongeng/prosa, drama, esay/kritik sastra.

C. Membelajarkan Sastra dalam Membentuk Karakter Bangsa

Belajar sastra adalah salah satu keterampilan yang imajinatif dan komunikatif bagi anak sebagai pencipta maupun penikmat sastra. Di dalamnya terdapat muatan mendidik yang tersirat dan tidak bersifat doktrin. Anak juga bisa mencerna sesuai dengan perkembangan jiwanya dan membuatnya sangat peka terhadap karya sastra itu sendiri.

Namun minat terhadap sastra kini mengalami degradasi. Hal ini disebabkan oleh tuntutan jaman yang serba instan dan serba cepat. Karya sastra anak didominasi oleh komik-komik dari luar negeri seperti *Shincan*, *Tom & Jerry*, *Naruto*, *Detektif Conan*, *Doraemon*, *Yo Gi Oh* Bahkan tradisi mendongeng untuk peninabobokan anak sebagai pengantar tidur sang anak menurut Dr. Abdul Azis Abdul Majid tidak menarik lagi bagi seorang anak dan menjadi sesuatu yang sangat asing.

Dalam pembelajaran sastra ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga karya sastra itu dapat merebut penikmatnya. Karya sastra yang dapat diterima harus sesuai dengan konteks misalnya dari segi umur bahwa karya sastra yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak, orang dewasa, atau orang tua. Sastra anak dapat diartikan sebagai karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya yang dominan melalui bahasa baik lisan ataupun tertulis yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak (Drs. Puji S, 8.3)

Pada dasarnya perbedaan karya sastra menurut umur terletak pada isi yang sesuai dengan tingkat pemahaman bahasa atau psikologi.

Selain hal di atas retorika atau keindahan bahasa dalam memilih diksi atau pilihan kata, penggunaan bahasa kiasan harus tepat sehingga unsur estetis dapat dicapai karena retorika berusaha untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang, maka ia dapat mempergunakan semua unsur yang bertahan dengan kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa misalnya, ketepatan pengungkapan, keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan yang serasi, penampilan yang sesuai dengan situasi dan sebagainya. (keraf 1991:3). Pernyataan tersebut hanya dapat terwujud bila pemilihan kata atau diksinya tepat. Jadi pemilihan kata atau diksi yang tepat mutlak diperlukan untuk mengungkapkan perasaan dan rangkuman pikiran kepada masyarakat pembaca.

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk mengatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkap suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan-persoalan kata-kata dalam engelompokkan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau kharakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (keraf 1991:23).

Beberapa karya sastra yang telah populer seperti karya sastra angkatan 20 yaitu roman "Siti Nurbaya" karya sastra Marah Rusli. Isi singkatnya sebagai berikut:

Percintaan gadis cantik Siti Nurbaya dengan Samsul Bahri yang kandas oleh tekanan masyarakat tradisional. Ayah gadis yang sesungguhnya merestui hubungan mereka, terpaksa menyerahkan anaknya kepada seorang bajingan Datuk Maringgih untuk di kawin karena terbelit hutang kepadanya. Siti Nurbaya telah melarikan diri dari suaminya,

tetapi oleh komplotan suaminya bahkan diracuninya sampai meninggal. Samsul Bahri putus asa dan masuk tentara kolonial, lalu menjadi anggota ekspedisi yang dikirim untuk mematahkan pemberontakan di Minangkabau yang dipimpin Datuk Maringgih. Sebelum Samsul tewas ia merasa bahagia karena berhasil membunuh orang yang telah menghancurkan kebahagiaannya itu. Penutup cerita sesuai dengan situasi duapuluhan karena cita-cita kebangsaan belum berperan penting, mengakibatkan penilaian: Datuk Maringgih walau sifatnya sebagai manusia yang tidak menarik, tapi ia menjadi semacam hero yang berjuang. Sedangkan Samsul sebagai alat penguasa penjajah tidak menolong memurnikan namanya.

Dilihat dari isi bahwa roman Siti Nurbaya mengandung unsur moral di antaranya menentang adat istiadat mengenai kawin paksa, tetapi ada unsur sentimental yang berlebihan, di antaranya balas dendam seorang Samsul Bahri. Dari unsur pilihan kata roman ini cocok dibaca oleh kalangan orang yang sudah dewasa, hal ini tercermin dari kata-kata cinta, ekspedisi, komplotan dan lain-lain. Roman Siti Nurbaya merupakan karya sastra yang kontekstual yang mengangkat adat istiadat terutama pada masyarakat Minang Kabau Sumatra Barat. Bandingkan dengan dongeng di bawah ini (B. Indo Kls III hal 53)

Keledai dan Unta

Keledai dan unta bersahabat baik. Mereka tinggal bersama majikan yang kejam. Sang majikan selalu memperlakukan mereka dengan kasar. Ia menyuruh mereka membawa barang-barang berat.

Suatu hari mereka memutuskan untuk meninggalkan sang majikan. Mereka pun pergi. Mereka tiba di padang rumput yang luas. Disana mereka menemukan sebuah gua. Keduanya lalu tinggal di gua itu.

Keledai dan unta sangat bahagia. Keduanya tak kekurangan makan dan minum. Tak ada lagi yang menyuruh mereka membawa barang-barang berat.

Suatu ketika, keledai berkata, "Teman, aku merasa sangat bahagia. Aku ingin berteriak dan bernyanyi."

"Kuharap kamu tidak melakukannya, Ingat, jika kamu bernyanyi dan berteriak, lalu ada orang yang mendengarnya, kita bisa celaka. Orang itu bisa melaporkan keberadaan kita kepada majikan yang kejam itu," ujar unta sungguh-sungguh.

Beberapa waktu lamanya, keledai mau mengikuti nasihat unta. Akan tetapi, karena keinginannya untuk berteriak dan bernyanyi sangat besar, ia pun mulai berteriak dan bernyanyi. Akibatnya, seseorang mendengar suaranya. Ia lalu melaporkan kepada sang majikan yang kejam. Keledai dan untapun ditangkap.

Dalam perjalanan kerumah majikan, keledai jatuh sakit. Sang majikan lalu menaikkannya ke punggung unta. Unta sangat kesal. Ia kesal karena keledai tak menuruti perkataannya. Ia pun kesal karena harus menggendongnya. Unta berjalan terus tanpa berkata-kata.

Ketika melewati jalan terjal dan berbatu, unta membuat gerakan-gerakan aneh. Ia berjalan bergoyang-goyang. Keledai ketakutan.

”Apa yang sedang kau lakukan?” tanya keledai.

”Aku sedang menari.” kilah unta.

”Sekarang, bukan saatnya menari!” keledai mengomel.

”Aku tahu. Bukankah kaupun melakukan yang bukan pada saatnya, yaitu berteriak dan bernyanyi!? Jawab unta sengit.

Keledaipun terdiam. Sepanjang perjalanan, badannya bertambah sakit saja.

Ditinjau dari penokohan pada sastra dongeng ini memang lebih cocok untuk anak-anak, pengarang mengambil tokoh hewan keledai dan unta yang menurut imajinasi anak binatang tersebut unik. Selain itu pilihan kata sangat tepat, tidak ada kata-kata sulit atau serapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Anak-anak memiliki perbendaharaan kosa kata yang masih minim, sehingga penyajian kata-katanya lebih sederhana. Isi yang ingin disampaikan juga hal-hal yang sesuai dengan psikologi anak, lebih memaparkan nilai dasar kehidupan. Dalam dongeng itu pesan yang terkandung di dalamnya adanya persahabatan dua binatang yang baik, membelajarkan sikap saling percaya dan mau mendengarkan perkataan orang lain. Karena jika hal itu diabaikan maka akan merugikan semua. Bahasa yang digunakan ada unsur humornya sehingga anak-anak senang membacanya.

Sastra kontekstual merupakan karya sastra yang menunjukkan kehidupan masyarakat pada jamannya. Sastra bukan saja dipengaruhi oleh situasi keadaannya, tetapi sastra juga mempengaruhi keadaan, bahkan kritik terhadap situasi pada saat itu. Dalam upaya merebut makna karya sastra secara totalitas agar menjadi obyek yang estetis dan bermakna harus diikuti oleh kaidah atau kode tertentu, yang hakekatnya selalu terikat pada karya sastra itu sendiri. (Teuw 1978:43). Dari karya-karya puisi, mari kita telaah mulai jaman mataram, jaman penjajahan, jaman revolusi dan jaman reformasi. Sebagai contoh kutipan naskah Kalatidha karya Ronggowarsito:

Amenagi jaman edan

Ewuh ayo ing pambudi

Melu ngedan nora tahan

Yen tan melu anglakoni

Boya keduman melik

Kaliren wekasanipun

Ndilalah karsa Allah

Begja begjane kang lali Luwih begja wong kang eling lawan waspada

Teks di atas penggalan tulisan RM. Ngabehi Ronggowarsito adalah pujangga besar jaman mataram. Isi atau pesan itu sampai sekarang masih relevan, ada sebagian penafsiran tentang karya tersebut merupakan ramalan jaman. Dari kata Kalatidha; Kala: waktu sedang tidha: jaman, yang sebenarnya teks tersebut merupakan kritik sosial pada saat itu adanya ketidakadilan kerajaan: Dalam bahasa Indonesia (terjemahan bebas)

Kita hidup di jaman edan (menghiraukan nilai-nilai dasar kehidupan), kebaikan dan kebenaran telah diabaikan. Kalau kita ikut seperti itu bertentangan dengan hati nurani,

tetapi kalau tidak ikut kita akan kelaparan. Tetapi Tuhan berkehendak lain seandainya orang yang melupakan tata nilai kebaikan, lebih enak yang selalu menjalankan kebaikan dan waspada. Dilihat dari bahasa dan diksi teks di atas sangat indah tetapi ini dapat dinikmati orang-orang tertentu yang bisa berbahasa Jawa. Pesan dan isi juga selalu hidup di segala jaman karena pada dasarnya hidup merupakan perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai tata kehidupan yang selaras dengan alam dan Tuhan. Sedangkan kebanyakan orang cenderung untuk mengabaikan hal itu. Berikutnya pujangga angkatan 45 Chairil Anwar, sajaknya yang berjudul:

AKU

*Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulan yang terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa ku bawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih perih
Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Puisi yang berjudul "aku" adalah hasil karya yang ekspresionis yang mencurahkan rasa yang menyesak padat dalam kalbunya dengan tak memerlukan rangsangan dari luar. Pernyataan jiwa sendiri dalam bentuk puisi. Bagi pembaca puisi ini maka perasaan secara kolektif pada jaman itu tidak jauh berbeda. Puisi ini menggugah semangat untuk berjuang mengusir penjajahan. Nilai-nilai patriotisme dapat dituangkan dalam bentuk puisi.

Masih banyak lagi karya sastra yang bermutu seperti karya Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, WS. Rendra, Budi Dharma, Sutarji Chalsom Bahri.

Novel yang masih hangat di jaman sekarang karya Andrea Herata yang berjudul Laskar Pelangi. Novel ini juga banyak digemari karena di dalam mengandung unsur-unsur kritik, unsur pendidikan yang sangat kontekstual.

Jika kita bahas lebih jauh dan lebih banyak lagi maka tidak akan ada habisnya. Itu hanya sekelumit contoh, yang terpenting sekarang bagaimana menghidupkan sastra di tengah-tengah jaman modern yang menuntut kehidupan serba cepat dan modern.

Pembelajaran sastra di sekolah mulai tingkat dasar sebaiknya diajarkan dengan baik dan benar. Kalau dilihat dari buku-buku teks pelajaran dari SD sampai SMA kandungan mengenai pembahasan sastra secara proporsional sudah cukup. Permasalahannya apakah guru terutama guru Bahasa Indonesia menguasai bahan tersebut. Apakah guru memiliki kepekaan terhadap kemajuan sastra? Guru paling tidak dapat menjadi agen pemasyarakatan sastra yang mampu mencetak sastrawan baru maupun penikmat sastra.

Dalam pembelajaran sastra yang terpenting unsur keindahan dan penanaman nilai-nilai dasar kehidupan itu menjadi hal utama, sehingga karya sastra yang dihasilkan merupakan karya sastra yang bermutu.

Bab III **Penutup**

Pembentukan karakter bangsa tidak bisa lepas dari kebudayaan, budaya yang berkembang di suatu bangsa tersebut. Budaya bangsa dibentuk oleh kebiasaan, perilaku, cara bertindak dan berfikir setiap individunya. Perilaku yang terus diulang-ulang makin lama makin tertanam dalam, menjadi kebiasaan, kemudian menjadi sifat dan menjadi bagian dari kepribadian. Upaya penanaman nilai dasar kehidupan yang terus menerus tanpa henti-henti dalam kebersamaan, pelan-pelan akan berhasil. Etika hanya dapat ditumbuhkan dari diri anak, melalui pengalaman langsung.

Pengalaman langsung bisa berupa tindakan ataupun secara emosional atau kompetensi kepribadian. Kompetensi tersebut bisa dicapai dengan transformasi nilai-nilai dasar kehidupan diantaranya melalui pembelajaran sastra.

Kesan:

Guru merupakan sosok penting dalam rangka pembentukan karakter bangsa. Masa depan bangsa berada di tangan guru. Pembelajaran sastra dalam rangka pembentukan karakter bangsa bagi guru kurang mendapatkan proporsional. Hal ini ditandai minimnya sastrawan-sastrawan muda yang dihasilkan.

Pesan:

Jadilah guru yang dapat menjadi inspirator bagi murid-muridnya. Kelak sang murid melalui tangan-tangan dingin guru dapat mengubah kehidupan yang baik, menjadikan pembentukan dan pembangunan bangsa yang bermartabat.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Abdul Majid. 2001, *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Risdakarya
- Hanif Nurkholis Mafrukhi. 2007. *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk SD Kelas III*. (Jakarta: Erlangga)
- Goris Keraf .1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjoroningrat.1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: aksara
- Puji Santosa.2003. *Pembalajara Sastra di SD*. Jakarta:Univ Terbuka.
- Rudi Hartanto. Etika dan Tanggung Jawab Sosial. Jakarta:Makalah.
- Suparni.1985. *Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung Ganesa exact
- Teeuw,A.1984. *Sastra dan Teori Sastra,Pengantar Teori Sastra*. Jakarta :Pustaka
- Welleh Rene dan Austin Werren. 1956. *Theori of literature (terjemahan)*. New york: Harcourt Barace.

WWW.Wikipedia org.com .Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Peningkatan Kualitas Bahasa dan Sastra; Mengeksplorasi Ilmu Budaya.

4

UPAYA Mencari Bentuk Pendidikan DALAM Membangun Karakter Bangsa

Dra Sondang Purnamasari Pakpahan, MA
Staf akademik UPBJJ-UT Medan
e-mail: sondang@upbjj.ut.ac.id

Abstrak

Karakter suatu bangsa dapat dibangun dari pembentukan karakter individu-individu yang membentuk bangsa itu sendiri. Selama bangsa itu masih ada maka pembentukan karakter dari individu-individu tersebut akan terus berlanjut. Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter bangsa akan berlangsung terus menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sembilan pondasi dalam pembentukan karakter adalah menanamkan 1) rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Ciptaannya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Sembilan pondasi tersebut perlu ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya generasi muda. Namun, dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter bangsa. Artinya, Sembilan pondasi dalam pembentukan karakter bangsa dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan pada semua jenjang mulai tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang menjadi pemikiran adalah bagaimana bentuk pendidikan untuk membangun karakter bangsa. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh menyatakan bahwa pemerintah akan memasukkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui penguatan kurikulum namun, pendidikan budaya dan karakter bangsa itu tidak dibuat dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Menyikapi pernyataan Mendiknas tersebut maka pembentukan karakter bangsa dilakukan melalui matapelajaran yang telah ada pada kurikulum antara lain Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, IPS, Bahasa Indonesia, Seni dan Keterampilan, Olah Raga, Sains dan Matematika, dan juga melalui kegiatan ekstra kulikuler seperti Kepramukaan, Dokter Remaja, dan ekstrakurikuler lainnya.

Kata kunci: bentuk pendidikan, membangun, karakter bangsa

Pendahuluan

A. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Agama

Pendidikan Agama mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya. Nilai-nilai luhur dan mulia tersebut ditulis dalam sebuah buku pelajaran agama yang dibaca oleh peserta didik dan diajarkan oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru merupakan faktor pendukung terbentuknya karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan melalui hapalan ajaran agama atau melalui cerita sifat Nabi, melainkan melalui tindakan seperti contoh perilaku guru itu sendiri yang menjadi panutan peserta didik, simulasi dan bermain peran tokoh nabi, sahabat nabi, atau tokoh fiktif yang memiliki sifat baik dan buruk. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama dapat juga dilakukan melalui praktek ibadah antara lain (1) menumbuhkan rasa cinta dan gemar membaca kitab suci agama masing-masing peserta didik, (2) mengajak peserta didik untuk praktek ibadah ditempat ibadahnya masing-masing, (3) mengundang tokoh agama, kyai atau pendeta.

B. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam standar kompetensi kurikulum 2004, ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Namun nampaknya tujuan kompetensi tersebut belum sepenuhnya tercapai karena matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) belum bisa menjadi "katalisator" untuk membendung arus merebaknya budaya kekerasan dan proses demoralisasi. Pendidikan Kewarganegaraan dinilai telah berubah menjadi matapelajaran berbasis indoktrinasi dan dogmatis yang semata-mata mengajarkan nilai baik dan buruk, tanpa diimbangi dengan pola pembiasaan intens yang bisa memicu siswa didik untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai keluhuran. Akibat pola indoktrinasi yang telah lama ditanamkan, maka peserta didik cenderung tidak lagi memiliki kepekaan terhadap sesamanya, kehilangan nilai kasih sayang, dan sibuk dengan dunianya sendiri. Untuk mencapai standar kompetensi di atas, perlu dikembangkan model yang cocok dan tidak berbasis indoktrinasi. Model pembelajaran yang cocok digunakan adalah "Pendekatan Belajar Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terdapat 7 komponen CTL, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Dalam PKn dikenal juga model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique* atau Teknik Pengungkapan Nilai), yaitu suatu teknik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral. VCT dianggap cocok untuk digunakan dalam Pembelajaran PKn yang mengutamakan pembinaan aspek afektif.

C. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti Kewarganegaraan, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosial, Antropologi, Tujuan Pendidikan IPS antara lain adalah (1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kesejarahan dan kewarganegaraan, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inquiri, dan pemecahan masalah dan keterampilan, (3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa), dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional (Sardiman, 2010). Dengan tujuan tersebut, berarti Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa sebab pendidikan IPS memiliki kesamaan dengan pendidikan nilai atau pendidikan karakter. Agar peran Pendidikan IPS dalam pembentukan karakter bangsa terwujud perlu dikembangkan kurikulum dan model pembelajaran yang cocok untuk pembentukan karakter. Kurikulum yang cenderung menitikberatkan pada penguasaan materi, bersifat kognitif dan hapalan serta model pembelajaran yang bersifat *instruksional atau transfer of knowledge* tidak akan dapat membentuk karakter peserta didik karena karakter tidak dapat terbentuk secara instant dan melalui hapalan. Kartadinata (2010) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang membentuk karakter tidak bisa sebagai proses linier layaknya dalam pembelajaran bidang studi yang bersifat transformasi informasi. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan dan dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik. Untuk memantapkan peran Pendidikan IPS dalam pembentukan karakter bangsa, Sardiman (2010) menyatakan perlunya (1) keteladanan, (2) proses pembelajaran dikembalikan kepada khitahnya sebagai proses pendidikan, (3) dikembangkan model pembelajaran yang aktif-partisipatif, kreatif-inovatif dengan berbagai program pembiasaan, (4) penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif-edukatif, (5) penataan berita dan penyiaran di berbagai media massa, (5) dilakukan kerjasama dengan orang tua /wali dan masyarakat sekitar, (6) adanya *political will* dari pemerintah.

D. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Bahasa Indonesia

Menurut Yulianto (2007), prinsip pembelajaran bahasa Indonesia secara umum adalah 1) pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata, 2) tata bahasa diajarkan hanya untuk memberikan kesalahan ujar siswa, 3) keterampilan berbahasa nyata menjadi tujuan utama, 4) membaca sebagai alat untuk belajar, 5) menulis dan berbicara sebagai alat berekspresi dan menyampaikan gagasan, 6) kelas menjadi tempat berlatih menulis, membaca, dan berbicara dalam bahasa Indonesia 7) penekanan pengajaran sastra pada membaca sebanyak-banyaknya sastra Indonesia, 8) pengajaran kosa kata diarahkan untuk menambah kosa kata siswa. Berdasarkan hal itu, nampak bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah banyak berlatih di kelas dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi, baik yang nyata "senyatanya" melalui diskusi maupun yang nyata "tidak

senyatanya” melalui kegiatan bermain peran. Melalui diskusi dan bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung siswa memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra. Melalui karya sastra, siswa juga akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu bisa mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Melalui karya sastra siswa bisa belajar dan bergaul secara langsung tentang berbagai karakter mulia. Cara orang-orang tua kita dahulu menanamkan nilai-nilai luhur melalui dongeng tentang tokoh-tokoh yang memiliki karakter kuat mampu terserap ke dalam alam logika dan hati nurani anak hingga terbawa sampai dewasa. Sikap toleran, moderat, rendah hati, kreatif, empati, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya sangat kuat mengakar ke dalam memori anak dan diaplikasikan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan bahasa Indonesia kita dapat membentuk karakter bangsa

E. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Seni

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budayanya. Dari berbagai macam suku yang ada di Indonesia muncul beragam kesenian, seni tari dan musik, serta beragam budaya daerah. Seni dan Budaya daerah yang ada di Indonesia mencerminkan jati diri Bangsa Indonesia. Melalui kesenian dan budaya yang ada di Indonesia orang akan kenal dengan Indonesia. Sebagai contoh, jika seseorang bicara tentang tari serimpi, pendet, reog ponorogo atau musik kolintang, gamelan, atau tentang batik maka semua orang langsung tahu bahwa seni dan budaya tersebut berasal dari Indonesia. Seni dan Budaya yang ada di Indonesia tersebut perlu diperkenalkan, ditanamkan kepada generasi penerus bangsa agar tidak punah dan muncul rasa cinta dan bangga akan budayanya. Melalui pendidikan seni di sekolah diharapkan siswa akan mengenal, mencintai, dan memelihara seni dan budayanya. Sehingga pada saat seni dan budaya asing masuk ke Indonesia diharapkan nilai-nilai seni dan budaya Indonesia tidak luntur dan tetap dipertahankan. Azhari (2010) menyatakan bahwa berbagai jenis permainan anak tradisional yang banyak tersebar di Sumatera Utara maupun di daerah lainnya di Indonesia terancam punah karena tidak ada lagi yang memainkannya. Permainan tradisional tersebut sudah tergantikan oleh permainan modern seperti video games maupun playstation. Padahal permainan tradisional seperti patok lele, congklak, galasin dll memiliki keunggulan dibandingkan permainan modern, antara lain permainan tradisional menimbulkan inisiatif, kreatif, rasa solidaritas atau kesetiakawanan, rasa empati kepada sesamanya. Sedangkan pada permainan modern akan menimbulkan rasa egoisme dan individualisme karena permainan modern cenderung dimainkan oleh satu orang. Terlihat jelas bahwa dari permainan akan terbentuk karakter anak. Oleh karena itu maka perlu dimasukkan permainan tradisional dan seni budaya lainnya ke dalam kurikulum pendidikan seni dan mengimplementasikannya.

F. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Jasmani dan Olah Raga

Asnaldi (2008) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan jasmani dan olah raga adalah 1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dan upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, 2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan psikis, 3) meningkatkan keterampilan gerak, 4) meletakkan landasan karakter

dan moral, 5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, 6) mengembangkan keterampilan menjaga keselamatan diri, orang lain dan lingkungan, 7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olah raga di lingkungan yang bersih. Dari tujuan ini terlihat bahwa pendidikan jasmani dan olah raga memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa. Melalui kegiatan olah raga di sekolah, pertandingan olah raga antar sekolah, tingkat daerah maupun nasional, dapat mengembangkan bakat dan kreativitas siswa dalam bidang olah raga. Pertandingan-pertandingan tersebut diharapkan membentuk kepribadian yang bugar, sehat jasmani dan rohani, kompetitif, sikap sportif, serta mampu menghargai prestasi orang lain.

G. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Sains dan Matematika

Selama ini umumnya orang berpendapat bahwa menanamkan nilai-nilai untuk membangun moral, karakter, dan akhlak hanya bisa melalui pendidikan agama dan kewarganegaraan. Atas dasar itu maka pendidikan agama dan kewarganegaraan dianggap penting dan harus diajarkan. Anggapan itu tidak salah sebab agama dan kewarganegaraan selalu mengajarkan tentang bagaimana siswa atau peserta didik memiliki moral, karakter, dan akhlak yang luhur. Akan tetapi sebenarnya, pendidikan sains dan matematikapun bisa dijadikan sebagai pendekatan untuk membangun moral, karakter, dan akhlak mulia. (Suprayogo, 2010) menyatakan bahwa melalui pendidikan sains, maka anak didik akan mengenal dirinya sendiri dan Tuhannya. Dengan memperhatikan, memikirkan, dan merenungkan tentang ciptaan Tuhan di alam semesta ini baik yang ada di langit dan bumi maka akan terbangun rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Ciptaannya serta kasih sayang dan peduli terhadap sesama makhluk hidup dan lingkungannya. Selama ini Alam Semesta dipelajari oleh disiplin ilmu Fisika, Kimia, dan Biologi (Sains). Untuk memantapkan peran Pendidikan Sains dalam pembentukan karakter bangsa perlu dikembangkan model pembelajaran yang aktif-partisipatif, kreatif-inovatif dengan proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas namun juga dilakukan di lingkungan (alam). Dengan berbasis konsep pendidikan memanfaatkan alam semesta, maka pendidikan Sains akan menjadi lebih menggembirakan, menggairahkan, dan tidak menjadi momok yang menakutkan atau beban bagi peserta didik. Adanya Interaksi peserta didik dengan lingkungan atau alam akan menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Untuk pendidikan matematika, bagaimana pembelajaran matematika mampu membangun karakter bangsa? Sebagaimana diketahui, bahwa kesejahteraan ekonomi merupakan pintu masuk yang akan dilalui untuk membangun karakter bangsa karena dengan kesejahteraan ekonomi diharapkan terbangun karakter bangsa yang tangguh, yang tidak menjadi "kuli" atau tenaga kerja bagi bangsa lain. Matematika, merupakan ilmu pengetahuan yang berperan sebagai ilmu pembantu yang ampuh bagi ilmu sosial termasuk ekonomi. Proses pembelajaran matematika dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran matematika harus didasarkan atas karakteristik matematika dan siswa itu sendiri. Salah satu pilar belajar adalah "belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan" (lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006). Untuk itu, dalam pembelajaran matematika guru harus mampu mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran dan mengurangi

kecenderungan guru untuk mendominasi proses pembelajaran tersebut, sehingga ada perubahan dalam hal pembelajaran matematika yaitu dari pembelajaran yang terpusat pada guru diubah menjadi pembelajaran terpusat pada siswa agar kemampuan kognitif siswa dapat berkembang dan kemampuan mengkomunikasikan matematika serta ketrampilan sosial meningkat.

Diakhir tulisan ini dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang telah ada pada kurikulum hanya saja perlu pengembangan model pembelajaran yang sesuai. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam upaya membangunkarakter bangsa antara lain (1) menerapkan pendekatan "modelling" atau exempary" atau "uswatun hasanah" atau keteladanan yakni setiap guru dan tenaga kependidikan mampu menjadi contoh (teladan) dalam menanamkan nilai-nilai yang baik (2) proses pembelajaran dikembalikan kepada khitahnya sebagai proses pendidikan, (3) dikembangkan model pembelajaran yang aktif-partisipatif, kreatif-inovatif, efektif dan menyenangkan dengan berbagai program pembiasaan, (4) penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif-edukatif, (5) dilakukan kerjasama dengan orang tua /wali dan masyarakat sekitar, (6) adanya *political will* dari pemerintah untuk memperbaiki seluruh aspek yang ada, tidak hanya dunia pendidikan, tetapi juga siaran TV yang saat ini tak henti-hentinya mengeksploitasi kekerasan, kemewahan, dendam dan kebencian, cerita hantu dan horor, korupsi, makelar kasus secara vulgar yang setidaknya memiliki andil yang cukup besar terhadap pembentukan karakter anak.

Daftar Pustaka

- Asnaldi, A. (2008). *Pendidikan Jasmani*. <http://article-olahraga.blogspot.com/2008/02/pendidikan-jasmani.html>.
- Azhari, I. (2010). Peran Budaya dalam Membangun Karakter Bangsa: Studi Antropologi Terhadap Fungsi Permainan Tradisional. Disampaikan pada Seminar Nasional Universitas Terbuka UPBJJ Medan.
- Kartadinata, S. (2010). Mencari bentuk Pendidikan Karakter Bangsa. <http://file.upi.edu/Direktori/A-FIP/JUR. Psikologi Dan Bimbingan/195003211974121-Sunaryo Kartadinata/ Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa.pdf>.
- Sardiman.(2010). *Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/index.php/cp/article/view/242/pdf> – 33.
- Suprayogo, M.(2010). *Menginternalisasikan Nilai- nilai Luhur dalam Pendidikan Sains untuk menyosong Masa Depan Bangsa* <http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/article/1604-menginternalisasi-nilai-nilai>.
- Yulianto.(2007). *Kurikulum Bahasa Indonesia Problematika di Lapangan*, <http://eprint.uny.ac.id/417/1/kurikulum-bahasa-Indonesia.pdf>,

5

FUNGSI PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL UNTUK ANAK-ANAK BERMASALAH

Ary Purwantiningsih

Abstrak

Anak adalah penerus bangsa Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Bahwa anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa. Agar anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual (Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Hal ini dimaksudkan agar anak-anak berkembang secara maksimal secara sosial emosional dan moral.

Namun dalam kenyataan dan dalam berbagai penelitian terungkap masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan hak-haknya secara utuh. Dilapangan masih banyak kita saksikan anak-anak yang tereksploitasi secara ekonomi dan seksual yang menyebabkan trauma. Hal ini disebabkan karena perlakuan yang mereka terima di masa lalu. Hal ini mengakibatkan karakter sikap moral yang baik tidak berkembang secara maksimal karena tidak ada panutan dan bimbingan dari orang tua dan lingkungannya. Bahkan ada diantara mereka yang sama sekali tidak mendapatkan sentuhan pendidikan moral. Makalah ini akan menjawab problematika pendidikan moral siswa, khususnya bagi anak-anak bermasalah yang dilakukan oleh lembaga non formal. Penelitian dalam makalah ini mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan non formal yang dalam hal ini adalah Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta, ternyata mampu secara baik membentuk karakter moral anak. Hal ini dilakukan dengan memberikan serangkaian kegiatan keterampilan dan pembinaan mental melalui kerjasama berbagai instansi terkait. Dengan pembinaan yang diberikan kepada anak-anak bermasalah dapat merubah sikap mentak dan karakter moral mereka kea rah yang lebih baik.

Kata kunci: anak bermasalah, karakter moral, pembinaan, pendidikan non formal.

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Bahwa anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa. Agar anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia.

Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan"... eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual..."(Pasal 13 ayat(1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak dapat berkembang dengan baik secara emosional dan moral.

Namun dalam kenyataan dan dalam berbagai penelitian terungkap masih banyak anak-anak bermasalah seperti anak-anak yang tereksploitasi secara ekonomi dan/ atau seksual yang belum terpenuhi hak kependidikannya. Pembelajaran mereka harus dilakukan secara khusus, tidak bisa disamakan dengan anak-anak di sekolah regular. Kejahatan seksual terhadap anak telah terjadi di Indonesia sebagai fakta yang tak terbantahkan. Hasil penelitian kerjasama antar Yayasan Kusuma Buana, Pusat kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Unika Atma Jaya, Universitas Airlangga dan *International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC)-ILO* (1998) (dalam Penelitian UNICEF-Indonesia,2002:39) menunjukkan bahwa semua informan penelitian yang terdiri dari anak-anak yang dilacurkan, baik yang di Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur, berlatar belakang pendidikan tamat SD maupun tidak tamat SD.

Dalam kaitan inilah fungsi dan peranan keluarga menempati arti yang penting agar anak memiliki perilaku yang baik. Untuk mengembalikan anak-anak yang bermasalah ini bukan hal yang mudah, karena ini merupakan masalah dilematis. Maka dari itu upaya penanggulangannya melibatkan seluruh segmen yang ada baik pemerintah maupun Lembaga Sosial Masyarakat, salah satunya melalui pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan non formal . Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan anak yang bermasalah, dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan eksploitasi seksual , yang berjudul “ *Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak Atas Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) Berdasarkan Pasal 66 UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Studi di Kota Surakarta)* .

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah langkah-langkah Pemerintah Surakarta dalam mengimplementasikan Pasal 66 UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak guna memberikan perlindungan pada anak dari kegiatan eksploitasi seksual komersial?

Kendala apakah yang dihadapi dalam implementasi Pasal 66 UU RI No. 22 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak?

Bagaimana solusinya dalam menghadapi kendala-kendala tersebut?

Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian adalah:

Untuk mengetahui langkah-langkah Pemerintah Surakarta dalam mengimplementasikan Pasal 66 UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak guna memberikan perlindungan pada anak dari kegiatan eksploitasi seksual komersial.

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Pemerintah Surakarta dalam mengimplementasikan Pasal 66 UU RI No. 22 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak

Untuk mengetahui solusi yang dilakukan Pemerintah Surakarta dalam menghadapi kendala-kendala tersebut.

B. Kajian Teori

Peran Pendidikan dalam membentuk karakter

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *berakhlak mulia*, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama untuk anak yang bermasalah (anak yang tereksplorasi secara ekonomi dan/ atau seksual). Hal ini sangat penting karena anak merupakan penerus cita-cita bangsa, anak merupakan sumber daya manusia atau aset paling penting untuk membangun bangsa yang lebih baik dan maju.

Mencermati hal tersebut, saya mencoba memberikan beberapa gagasan untuk penguatan mutu karakter SDM sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh. Pembahasan ini akan mengacu pada peran pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Perlindungan terhadap Anak ?anak Bermasalah

Bangsa Indonesia sudah selayaknya memberikan perhatian terhadap perlindungan anak seperti disebutkan pada Pasal 59 UU No. 23 Tahun 2003 dinyatakan bahwa “ Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak yang tereksplorasi secara ekonomi

dan/atau seksual,...”. Selanjutnya dalam Pasal 66 ayat (1) dinyatakan bahwa “Perlindungan anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 merupakan kewajiban dan tanggungjawab pemerintah dan masyarakat”. Kemudian ayat (2) menyatakan bahwa “Perlindungan khusus bagi anak yang dieksploitasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan melalui : a) penyebaran dan/atau sosialisasi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan anak yang dieksploitasi secara ekonomi/atau seksual; b) Pemantauan pelaporan dan pemberian sanksi; c) Pelibatan berbagai instansi pemerintah, perusahaan, serikat pekerja, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat dalam penghapusan eksploitasi terhadap anak secara ekonomi dan/atau seksual”.

Anak-anak yang terjerumus dalam eksploitasi ekonomi dan/atau seksual mempunyai resiko yang tinggi, walau bagaimanapun pekerjaan tersebut dapat mengganggu pendidikan dan wajib belajar mereka serta dapat mengganggu perkembangan mental dan sosial anak.

Anak-anak yang tereksploitasi secara ekonomi dan seksual harus mendapatkan pembinaan terutama pembinaan spiritual di panti-panti sosial, dengan harapan agar setelah mereka keluar dari panti dapat menjadi seseorang yang baik dan berakhlak mulia.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian evaluatif dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun lokasi penelitian adalah Pemerintahan Kota Surakarta (Dinas Kesejahteraan Rakyat Pemberdayaan Perempuan keluarga Berencana, Poltabes Surakarta, Rumah Sakit Bhayangkara Polwil Surakarta, LSM Kakak,Panti Karya Wanita”Wanita Utama” Surakarta, PPK-UNS, Korban ESKA).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara,observasi, dan studi kepustakaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive/judgemental sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan/penelitian subyektif dari peneliti. Jadi peneliti menentukan sendiri responden mana yang dianggap mewakili populasi. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan teknik “Snowball Sampling”. Untuk mengolah hasil penelitian menjadi suatu laporan digunakan teknik analisis data sebagai berikut, meliputi reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan.

D. Hasil Penelitian

1. Langkah-langkah Pemerintah Surakarta dalam mengimplementasikan Pasal 66 UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak guna memberikan perlindungan pada anak dari kegiatan eksploitasi seksual komersial

Permasalahan sosial yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Surakarta semakin banyak, diantaranya adalah mengenai anak-anak yang bermasalah dalam hal ini adalah anak-anak yang tereksploitasi secara ekonomi dan seksual. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Surakarta telah membentuk tim yang terdiri dari DKRPPKB, Poltabes,Rumah Sakit Bhayangkara, LSM Kakak, Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta, Pusat Penelitian Kependudukan UNS dan korban ESKA. Dalam makalah ini

penulis hanya akan membahas tentang peran Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta sebagai lembaga pendidikan non formal, karena dengan adanya Panti tersebut anak-anak yang bermasalah (anak-anak yang tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual) di beri pembinaan atau dibentuk karakternya dengan tujuan kelak setelah mereka keluar dari Panti dapat menjadi anak-anak yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia. Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta berdiri berdasarkan SK Mensos RI No. 41/HUK/Kep/XI/79.

Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Koordinator Staf Penyantunan; dan Koordinator Staf Rehabilitasi dan Penyaluran; serta Kepala Tata Usaha Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta. Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta menerima *kelayan* (istilah bagi peserta didik di PKW “Wanita Utama” Surakarta) dari seluruh daerah Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan yang dilakukan di PKW “Wanita Utama” Surakarta diarahkan pada bimbingan mental yang diutamakan pada bimbingan kerokhanian yang diberikan 5 kali dalam seminggu. Dalam hal ini PKW “Wanita Utama” bekerjasama dengan Departemen Agama Surakarta dan para tokoh agama setempat untuk menyampaikan materi kerokhanian. Bimbingan mental ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan sikap daripada kelayan yang selama ini jauh dari sikap hidup normatif di masyarakat. Selain itu kelayan juga dibekali dengan keterampilan sesuai dengan bakat masing-masing kelayan (salon, menjahit, dan tata boga).

Selain diberikan bimbingan kerokhanian dan keterampilan, kelayan juga diberikan bimbingan fisik dengan tujuan untuk menjaga kesehatan. Para kelayan juga diberikan pengetahuan dan kedisiplinan, dalam hal ini Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta bekerjasama dengan Polsek Laweyan. Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta juga memberikan keterampilan alternatif yaitu keterampilan praktis seperti membuat *home industry*. Kelayan yang sudah selesai mengikuti pembinaan di Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta, disalurkan sesuai dengan daerah asal kelayan dengan dibekali paket modal kerja yang berupa barang (salon, mesin jahit, alat memasak dsb). Untuk memonitor kelayan yang disalurkan pihak Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta melakukan kegiatan pembinaan lanjut yaitu dengan cara *home visit*.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, menunjukkan bahwa sebagian besar kelayan Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta adalah Drop-Out Sekolah Dasar kemudian disusul yang berpendidikan SD, dan ada yang buta huruf. Diantara kelayan ada beberapa yang berumur 15 tahun s/d 20 tahun. Sebagian besar kelayan Panti Karya Wanita “Wanita Utama” berasal dari daerah Semarang; Surakarta dan Wonogiri menduduki urutan kedua; selebihnya kelayan berasal dari berbagai daerah seperti Sragen, Cilacap, Purbalingga dan Demak. Dalam menjalankan tugasnya Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta dibantu oleh Staf Tata Usaha Surakarta. Maka dari itu penulis melakukan wawancara dengan Kepala Tata Usaha Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta untuk mendapatkan data -data yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di Panti.

2. Kendala-kendala yang dihadapi Pemerintah Kota Surakarta dalam mengimplementasikan Pasal 66 UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak guna memberikan perlindungan pada anak dari kegiatan eksploitasi seksual komersial.

Dalam mengimplementasikan Pasal 66 UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pemerintah Kota Surakarta mengalami kendala. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Koordinator Staf Penyantunan; Koordinator Staf Rehabilitasi dan Penyaluran; dan Kepala Tata Usaha, kendala yang dialami Panti Karya Wanita “Wanita Utama” dalam memberikan pembinaan kepada para kelayan adalah sebagai berikut:

- a. Kendala Staf Penyantunan
 - 1) Penerimaan kelayan dari Dinas pengirim yang tidak bersamaan waktunya.
 - 2) Kurangnya dukungan masyarakat terutama germo atau mucikari dalam mengentaskan kelayan.
- b. Kendala Staf Rehabilitasi dan Penyaluran
 - 1) Sikap kelayan yang tidak mau diatur, cenderung untuk hidup bebas.
 - 2) Kompleksnya permasalahan yang dihadapi kelayan .
 - 3) Tempat praktek yang sempit dan kurang memadai untuk kegiatan praktek kerja.
 - 4) Terbatasnya sarana prasarana (sepeda motor) untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan lanjut.
- c. Kendala Staf Tata Usaha
 - 1) Mesin ketik dan komputer banyak yang rusak.
 - 2) Ruang kerja yang kurang memadai.
 - 3) Kurangnya meja kursi karena banyak yang rusak sehingga kalau ada kegiatan terpaksa menggunakan meja kursi pegawai.

3. Solusi Pemerintah Kota Surakarta dalam mengimplementasikan Pasal 66 UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak guna memberikan perlindungan pada anak dari kegiatan eksploitasi seksual komersial.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Koordinator Staf Penyantunan; Koordinator Staf Rehabilitasi dan Penyaluran; dan Kepala Tata Usaha, bahwa untuk mengatasi kendala-kendala tersebut di atas, maka Panti Karya Wanita “Wanita Utama” melakukan solusi sebagai berikut :

- a) Solusi yang dilakukan oleh Koordinator Staf Penyantunan
 - 1) Instruktur harus menyampaikan materi secara berulang-ulang karena kedatangan kelayan tidak bersamaan.
 - 2) menjalin komunikasi dan pemberian motivasi kepada keluarga, masyarakat (germo/mucikari, dan lain sebagainya) agar berpartisipasi dalam pengentasan kelayan.
- b) Solusi yang dilakukan oleh Koordinator Staf Rehabilitasi dan Penyaluran
 - 1) memerlukan penanganan yang serius dan kesabaran dalam menghadapi perilaku para kelayan.
 - 2) menambah ruang praktek sehingga kelayan bisa melakukan aktivitasnya dengan leluasa

- 3) perlu tenaga psikologi untuk membantu kelayan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelayan.
 - 4) menambah alat sarana prasarana (sepeda motor) sehingga pelaksanaan bimbingan lanjut dapat berjalan lancar.
- c) Solusi yang dilakukan oleh Staf tata usaha
- 1) menambah mesin ketik dan computer sehingga kegiatan tata usaha dapat berjalan lancar.
 - 2) untuk sementara waktu ruang kantor menggunakan Aula Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta.
 - 3) menambah jumlah meja kursi sehingga kalau ada kegiatan tidak perlu lagi menggunakan meja kursi pegawai.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa peran Panti Karya Wanita “Wanita Utama” sebagai lembaga pendidikan non-formal adalah sangat besar dalam membentuk karakter moral kelayan terutama untuk anak-anak yang bermasalah (dalam hal ini adalah anak-anak yang tereksplorasi secara ekonomi dan/ atau seksual).
- b) Dalam membentuk karakter moral kelayan, Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta mengalami kendala seperti dalam hal penerimaan kelayan yang tidak bersamaan datangnya, sikap para kelayan yang tidak mau diatur, dan sarana prasarana yang kurang memadai.

2. Saran

- a) Memerlukan penanganan yang serius dalam menghadapi perilaku kelayan yang tidak mau diatur.
- b) Menambah sarana dan prasarana sehingga kegiatan di Panti Karya Utama “Wanita Utama” dapat berjalan lancar.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, Zainal Asikin. 2004. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irma Setyowati Soemitro. 2001. *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Mallary M. Collins. M.Ed, Don H. Fontenelle, Ph.D. *Mengubah Perilaku Siswa Pendekatan Positif*.
- Irwanto. 2002. *Anak-anak Yang Dilacurkan, Masa Depan Yang Tercampakkan*. Yogyakarta: Yayasan Kakak.
- UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

6

PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Denny Setiawan

Abstrak

Pendidikan karakter dipercaya dapat mencegah merosotnya nilai-nilai moral dan etika pada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini karena pada usia dini, anak masih dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan keinginan kita. Terdapat berbagai cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini yaitu melalui penciptaan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, memperkenalkan pentingnya cinta, melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bercerita, pengurangan kegiatan yang mengembangkan kognitif dan diganti dengan kegiatan yang mengembangkan afektif, serta pemanfaatan permainan tradisional. Sementara itu terdapat beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan pendidikan karakter ini, diantaranya adalah TK Pancabudi, Medan; Lembaga PAUD Holistik, Bogor; dan TK Al Furqon, Jakarta. Ketiganya menggunakan metode yang berbeda-beda dalam mengimplementasi-kan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini.

Kata kunci : pendidikan, karakter, pendidikan anak usia dini

Pendahuluan

Dewasa ini kehidupan berdemokrasi di tanah air sedang menjadi sorotan dunia. Demokrasi yang lahir dari reformasi kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut sudah semakin jauh dari harapan. Berbagai kerusuhan yang bersifat anarkis muncul dari pesta demokrasi Pilkada baik di tingkat propinsi maupun kabupaten atau kota. Belum lagi upaya-upaya kotor sebagian orang yang berusaha memaksakan kemenangannya dalam Pilkada tersebut melalui berbagai jalan pintas yang tidak dapat dibenarkan oleh etika demokrasi itu sendiri. Seringnya kejadian-kejadian tersebut muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air, dapat menghancurkan peradaban bangsa. Lemahnya karakter para pemimpin bangsa, menjadi penyebab utama tidak terkendalikannya kehidupan berdemokrasi di Indonesia. Kondisi ini secara bertahap akan melahirkan generasi yang lemah mental, moral dan kepribadian. Pengabaian moral yang menyebabkan perilaku tidak berkarakter, lambat laun akan membentuk budaya dan peradaban yang menunjukkan penurunan harkat dan martabat manusia.

Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, maka diperlukan pendidikan karakter bagi anak-anak kita sejak usia dini dengan tujuan menumbuhkan karakter yang positif pada

anak didik. Pendidikan karakter sejak usia dini juga merupakan upaya membentengi anak-anak enerus bangsa dari kemajuan dan perkembangan zaman yang demikian pesat. Untuk itu guru harus memahami apakah pendidikan karakter itu dan bagaimana melaksanakannya. Tulisan ini akan membahas pengertian pendidikan karakter dan implementasinya di berbagai lembaga pendidikan sebagai contoh konkrit dalam kajian pendidikan karakter.

Pengertian Pendidikan Karakter

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax”, yang maknanya “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “caractere” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Secara bahasa karakter dapat dipahami sebagai kebiasaan yang berpola. American Dictionary of the English Language mendefinisikan karakter sebagai, “Kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada”. Karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan/tingkah laku

Thomas Lickona (1991) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya. Dengan demikian karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk.

Aristoteles mengemukakan bahwa karakteristik itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Jadi konsep yang dibangun dari model ini adalah habit of the mind, habit of the heart dan habit of the hands.

Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dampak Pendidikan Karakter bagi Kehidupan Akademik Anak

Sebuah penelitian dari Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Sebuah buku yang baru terbit berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Penelitian otak terkini menunjukkan bahwa bagaimana anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana ia mengontrol perasaannya sangat dipengaruhi dari pengalamannya terdahulu. Dan kemampuan sosial dan emosi ini sangat berperan dalam menentukan kesuksesan belajar anak di masa yang akan datang. Fakta terus membuktikan bahwa sekolah dapat membantu melakukan perbaikan terhadap kegagalan keluarga dalam mengembangkan karakter anak.

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Berikut ini adalah berbagai implementasi dari berbagai teori tentang pendidikan karakter dalam konteks pendidikan anak usia dini.

1. Ciptakan suasana penuh kasih sayang mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik.
2. Berikan pengertian betapa pentingnya "cinta" dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita. Ingatkan pentingnya rasa sayang antaranggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.
3. Gunakan metode pembiasaan yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Misalnya, kebiasaan menolong teman yang kesusahan, menjenguk orang sakit, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya. Pembiasaan seperti ini sekaligus menjadi ajang pembelajaran bagi anak dan berlangsung sampai kira-kira masuk SD. Setelah itu, berbagai sumber belajar, misalnya lingkungan atau pembiasaan baca buku, akan ikut membentuk karakter anak selain contoh-contoh dari guru dan orang tuanya.

Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa makan tiga kali sehari, akan merasa tidak enak bila makan hanya dua kali sehari. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi instink, otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

4. Gunakan metode keteladanan yang memberikan model yang menjadikan anak meniru dengan bangga. Peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat untuk ditiru. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Dalam hal ini perilaku guru dalam keseharian tentu menjadi model. Guru yang patut digugu dan ditiru. Guru dalam arti luas tentu termasuk orangtua, tokoh masyarakat, maupun aparatur pemerintah. Perilaku-perilaku mereka akan ikut membentuk karakter peserta didik. Cara lain yang dianggap baik dilakukan adalah dengan contextual learning, yaitu dalam setiap pembelajaran anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diperlihatkan dalam tindakan-tindakan seluruh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan.
5. Gunakan metode cerita karena cerita bisa sangat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan keputusan seseorang manakala disampaikan dengan efektif. Kekuatan cerita dapat tergali melalui serangkaian perilaku berkarakter dan menanamkan konsep diri positif. Metode pembelajaran karakter ini dilakukan dengan cerita-cerita keteladanan seperti kisah-kisah keteladanan Nabi-nabi, sahabat-sahabat nabi, pahlawan-pahlawan Islam, dunia, nasional ataupun lokal.
6. Kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan akan memicu pada ketidak seimbangan aspek-aspek perkembangannya. Setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan penguasaan kemampuan afektif. Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. *Pertama*, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. *Ketiga*, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Baittstich, 2008:45)

7. Gunakan permainan tradisional. Salah satu media yang sesuai digunakan dalam implementasi pendidikan membangun karakter anti korupsi adalah melalui permainan tradisional anak yang sudah cukup lama berkembang di negeri ini, bahkan permainan-permainan tersebut sarat dengan nilai-nilai budaya bangsa. Namun demikian seiring dengan perkembangan jaman permainan tradisional ini semakin lama semakin dilupakan oleh anak-anak terutama di perkotaan karena sudah semakin banyaknya permainan modern yang berasal dari luar negeri. Beberapa permainan yang bersifat adu ketangkasan akan melatih anak-anak untuk lebih sportif, mengakui kelebihan orang lain, berusaha untuk tidak berbuat curang dan mau menerima kemenangan orang lain dan kekalahan sendiri, serta bijaksana ketika menjadi pemenang.

Contoh Implementasi Pendidikan Karakter di Lembaga-Lembaga PAUD

1. TK Pancabudi Medan
Kepala Sekolah TK Pancabudi Medan, Ijtihadiah SPd menerapkan proses pembelajaran dengan teori-teori pengenalan yang sifatnya mempunyai intisari belajar yang dipadu dengan pola bermain. "Sebagai pendidikan bernuansa Islami, kami menerapkan pola-pola pembiasaan sehari-hari siswa dengan akidah agama, misalnya berdoa dalam setiap kegiatan sebelum memulai aktifitas, sehingga anak diharapkan terbiasa melaksanakan yang diperintah agamanya," ujar Ijtihadiah S.Pd kepada Global di TK Pancabudi Jalan Gatot Subroto Medan. Menurutnya, pengenalan kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan juga diberikan kepada anak-anak tersebut, sehingga terdapat keseimbangan antara kognitif (kepintaran) dengan kemampuan bersikap. Selain itu pihaknya juga berupaya semaksimal mungkin memadukan atau memodifikasi kurikulum-kurikulum yang ada untuk selanjutnya diterapkan kepada anak-anak usia dini.
2. Labschool PAUD IPB-ISFA, Kota Bogor,
Direktur Indonesia Heritage Foundation (IHF), Dr Ratna Megawangi saat launching Labschool PAUD IPB-ISFA, Kota Bogor mengatakan bahwa keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin banyak. Namun, biasanya anak-anak kerap hanya bermain di sana. Oleh karena itu ia membuka PAUD Holistik berbasis karakter. PAUD Holistik adalah pendidikan untuk membentuk anak menjadi manusia yang utuh (holistik) melalui pengembangan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spritual, dan kognitif. Jadi di PAUD Holistik, emosi dan kreativitas anak dikembangkan begitu juga dengan akademik dan motoriknya. Imajinasi anak akan dibuka dengan aktivitas yang diberikan di PAUD. Anak-anak berada di PAUD selama tiga jam. Di

sini anak akan berani bicara, berkreasi tapi tetap santun. Guru hanya sebagai fasilitator, tapi para guru juga akan mendapatkan pelatihan pendidikan holistik berbasis karakter. PAUD Holistik pertama kali dibuka di Cimanggis, Depok. Di sana tidak hanya PAUD tapi SD, SMP pun berbasis karakter. Untuk Bogor, merupakan pionir.

3. TKIT Al Furqon.

Untuk memfasilitasi perkembangan anak yang bersekolah di TKIT Al Furqon, maka PGIT dan TKIT Al Furqon mempunyai sentra-sentra. Adapun sentra-sentra yang dapat dikunjungi siswa TKIT Al Furqon adalah:

1.	Language	Class/Kelas	atau	Sentra	Bahasa
2.	Art	Class/Kelas	atau	Sentra	Seni
3.	Cooking	Class/Kelas	atau	Sentra	Memasak
4.		Multimedia			Class
5.		Math			Class
6.		Gym			Class
7.		Science			Class
8.		Library/Perpustakaan			Area
9.					Gardening
10.		Sentra			Ibadah/masjid

Semua metoda di atas diterapkan dengan menggunakan metode Student Active Learning, Contextual Learning, Joyful Learning, Developmentally Appropriate Practices, dan Whole Language. Dengan cara ini diharapkan anak-anak dapat mengoptimalkan dan menyeimbangkan perkembangan “head, heart, and hand” anak, sehingga mereka dapat menjadi manusia kreatif, mandiri, dan berpikir kritis.

Daftar Pustaka

- Thomas Lickona, *Educating For Character* (New York: Bantam, 1991).
- The New Oxford American Dictionary, First Edition*, Elizabeth J. Jewell and Frank R. Abate (editors), 2192 pages, September 2001, Oxford University Press, ISBN 0-19-511227-X.
- Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn, and Karen Smith, *Character and Academics: What Good Schools Do* (University of Missouri - St. Louis).
- Joseph Zins, et.al, *Building Success on Social Emotional Learning* (New York: Teachers College Press, 2001).
- <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>
- [http://www.harian-global.com/index.php?option=com_content&view=article&id=39411:ijtihadiah-spd-terapkan-pendidikan-karakter-bagi-anak-usia dini&catid=56:edukasi&Itemid=63.](http://www.harian-global.com/index.php?option=com_content&view=article&id=39411:ijtihadiah-spd-terapkan-pendidikan-karakter-bagi-anak-usia-dini&catid=56:edukasi&Itemid=63)
- [http://paud.unnes.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=6:membangun-karakter-melalui-pendidikan-sejak-usia-dini-&catid=3:news.](http://paud.unnes.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=6:membangun-karakter-melalui-pendidikan-sejak-usia-dini-&catid=3:news)



<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/09/124065-paud-holistik-kembangkan-karakter-anak-usia-dini>.
http://narashelley.multiply.com/journal/item/8/Pendidikan_Karakter.
<http://suaraguru.wordpress.com/2010/10/23/siapa-peduli-pendidikan-karakter/>.
<http://www.facebook.com/topic.php?uid=130656346967771&topic=98>.
<http://amriawan.blogspot.com/2010/07/pentingnya-pendidikan-karakter-di-usia.html>.
<http://blog.uny.ac.id/iisprasetyo/2010/03/02/optimalisasi-implementasi-pembelajaran-anak-usia-dini-melalui-permainan-tradisional-berbasis-pendidikan-membangun-karakter-bangsa-anti-korupsi/>.
<http://mesa85.wordpress.com/2009/03/28/pendidikan-karakter-pada-anak-usia-dini-melalui-pendidikan-inklusi/>.
<http://www.facebook.com/topic.php?uid=178817481482&topic=14931>.
<http://www.facebook.com/topic.php?uid=59595346380&topic=11581>

7

PEMBANGUNAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SOPAN SANTUN

Dewi Ariani

dewi_ariani81@yahoo.com

Abstrak

Anak adalah aset pembangunan bangsa. Perkembangan kemajuan suatu negara sangat tergantung kepada kualitas sumber daya generasi muda. Laju pertumbuhan informasi dan teknologi sejalan dengan perkembangan kepribadian anak yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Guru sebagai pendidik yang memiliki kompetensi untuk membangun karakter peserta didik dituntut untuk mengembalikan hakikat pendidikan yang berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan budaya Indonesia. Pemahaman karakter peserta didik dilihat melalui kegiatan penelitian tindakan kelas. Guru berlaku sebagai subyek dan obyek penelitian dalam suatu kegiatan pembelajaran. Observasi kelas dilakukan pada 30 peserta didik, pengamatan awal hanya 15 siswa atau hanya 50% dari seluruh siswa yang terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan guru saat masuk kelas. Melalui kegiatan pembelajaran sopan santun yang diberikan setiap saat oleh guru maka terlihat adanya kenaikan jumlah anak yang mulai mengucapkan salam dan mencium tangan guru meskipun masih ada beberapa anak yang belum melakukannya. Penelusuran lebih lanjut terhadap anak yang belum melakukan salam kepada guru diperoleh bahwa anak tersebut berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis.

Kata Kunci : Karakter, peserta didik, sopan santun

Pendahuluan

Latar Belakang

Anak adalah aset dalam pembangunan bangsa. Perkembangan kemajuan suatu negara sangat tergantung kepada kualitas sumber daya generasi muda. Laju pertumbuhan informasi dan teknologi sejalan dengan perkembangan kepribadian anak yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Adaptasi budaya sebagai implementasi kemajuan jaman banyak mengesampingkan pembangunan karakter peserta didik yang semakin jauh dari budaya Indonesia. Gaya pendidikan tempo dulu yang sangat tergantung kepada norma, dogma, adat istiadat, dan sopan santun hampir tidak terlihat pada lingkungan keluarga. Guru sebagai pendidik yang memiliki kompetensi untuk membangun karakter peserta didik dituntut untuk mengembalikan

hakikat pendidikan yang berbasis budaya. Keberhasilan pembelajaran peserta didik sejatinya bukan hanya pencapaian prestasi akademik, jauh dari itu pendidikan yang sesungguhnya adalah adanya perubahan tingkah laku peserta didik menuju hal-hal yang positif termasuk diantaranya penanaman nilai-nilai sopan santun baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perspektif orang tua murid yang banyak dipengaruhi pola modernisasi yang negatif memandang hasil belajar anak sebagai nilai yang terukur melalui ujian di sekolah. Sedikit dari para orang tua yang sadar bahwa ancaman terhadap globalisasi bukan hanya ketertinggalan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi juga pengikisan terhadap akar budaya dan pembentukan karakter bangsa.

Anak usia dini adalah generasi pertama yang paling mudah dibentuk karakternya. Pada masa-masa emasnya anak sangat mudah mengadaptasi apapun yang ada disekitarnya. Oleh karena itu pembentukan karakter anak sangat mudah dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari baik dirumah maupun disekolah. Terlebih lagi, penulis mendapati kenyataan melalui pengamatan sebagai guru bahwa pada tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak banyak sekali peserta didik yang tidak memiliki kebiasaan sopan santun yang tampak pada kegiatan pembelajaran, seperti pembiasaan mengucapkan salam, mencium tangan saat bertemu guru, dan sebagainya. Riset tindakan yang dilakukan oleh penulis sebagai guru diharapkan mampu memberi perubahan bagi pembentukan karakter peserta didik sehingga kelak anak-anak menjadi manusia yang berbudaya dan berbudi pekerti luhur.

Ruang Lingkup

Kegiatan pembiasaan sopan santun dalam pembentukan karakter peserta didik meliputi pembiasaan pengucapan salam, mencium tangan guru saat bertemu sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, berbicara sopan, dan perilaku sopan santun.

Tujuan dan Manfaat

Melalui tulisan ini diharapkan :

Guru memiliki wawasan luas dan kreatif dalam memberikan bantuan pada peserta didik dalam mengembangkan secara efektif pengembangan perilaku anak.

Guru memotivasi anak agar menjadi manusia yang berbudaya dan berbudi pekerti.

Guru mampu membimbing dan mengarahkan anak agar memiliki kebiasaan sopan santun.

Laporan Kegiatan

Penyusunan Program Pembelajaran

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan program kegiatan belajar yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni. Untuk memudahkan guru menyusun program pembelajaran yang sesuai maka aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh, mencakup bidang pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar. Bidang pengembangan

pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Agar dapat melaksanakan kegiatan pengembangan pembiasaan dapat dilaksanakan sesuai prinsip bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Guru diharapkan kreatif dalam memilih kegiatan-kegiatan yang dapat menyenangkan anak yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Dalam pembiasaan sopan santun, guru dapat menjadikan sikapnya sebagai model pembelajaran bagi anak. Sebagai pendidik, guru dipandang sebagai sosok yang sikap perilakunya pantas ditiru oleh anak. Oleh karena itu, sikap perilaku guru saat pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

1. Pelaksanaan Program Pembelajaran

- a. Saat datang ke sekolah guru mengucapkan salam kepada guru, orang tua, dan anak.
- b. Guru mengingatkan anak yang belum menjawab salam dengan sopan.
- c. Guru menyapa anak dan melakukan bincang-bincang dengan anak sebagai proses pembiasaan.
- d. Guru memimpin baris dan membiasakan memberi nasihat kepada anak agar senantiasa bersikap sopan santun baik kepada orang tua, guru, maupun teman.
- e. Guru mengingatkan peserta didik untuk melakukan tradisi mencium tangan guru sebagai bagian dari pembiasaan.
- f. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan bercakap-cakap dengan kata-kata yang baik.
- g. Selama proses pembelajaran, guru senantiasa membimbing, mengarahkan, dan mengingatkan anak agar selalu berkata sopan, lemah lembut, dan tidak berkata kasar.
- h. Guru harus memberi contoh dan membimbing anak agar bersikap sopan.
- i. Pada akhir pembelajaran guru kembali mengingatkan pentingnya bersikap sopan santun.
- j. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan tradisi mencium tangan.

2. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

a. Penilaian Proses

Selama proses pembelajaran guru memberikan penilaian kepada setiap anak, tujuannya agar kita dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan selama kegiatan berlangsung, sehingga guru dapat memperbaiki dengan cara yang benar pada kegiatan selanjutnya. Adapun format penilaian proses sebagai berikut:

NO	NAMA PESERTA DIDIK	BERPERILAKU SOPAN	BERKATA SANTUN	KET
1				
2				
3				
4				
D st				

Keterangan:

Perkembangan pembiasaan anak ditulis dengan tanda:

- 1) ● Sangat baik (Menonjol)
- 2) √ Baik (Sedang)
- 3) ◆ Masih perlu bimbingan (Kurang)
- 4) Indikator dari berkata santun yaitu; mengucapkan salam, memanggil guru dengan sebutan ibu, mengucapkan kata 'tolong' jika meminta sesuatu, mengucapkan kata 'terima kasih' jika mendapat perlakuan baik dari orang lain, mengucapkan kata 'permisi' jika jalan melewati orang lain, tidak berkata kasar, dsb.
- 5) Indikator dari berperilaku sopan yaitu; mencium tangan guru sebelum dan sesudah pulang sekolah, duduk dengan sopan, tertib saat pembelajaran, tidak duduk atau berdiri diatas meja, tidak berkelahi dengan teman, dsb.

b. Penilaian Hasil

Untuk mengetahui keberhasilan pembiasaan sopan santun dapat dilihat dari perkembangan peserta didik pada setiap pertemuan mulai pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima (dalam satu minggu) dengan menggunakan format penilaian hasil sebagai berikut:

No	KD/HB /IND	Pert emu-an 1	Pert emu-an 2	Pert emu-an 3	Pert emu-an 4	Pert emu-an 5	Ket

Keterangan:

- a) KD = Kompetensi Dasar
- b) HB = Hasil Belajar
- c) IND = Indikator
- d) Pada setiap pertemuan penilaian perkembangan anak diisi dengan jumlah anak yang mendapat ● Sangat baik (Menonjol), √ Baik (Sedang), dan ○ Masih perlu bimbingan (Kurang).
- e) Guru membandingkan perkembangan yang dicapai oleh anak mulai pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima.

3. Laporan Hasil

Pembiasaan sopan santun telah diterapkan pada 30 peserta didik kelompok B TK Islam Al-Amien Kec. Karawaci Kota Tangerang Tahun Ajaran 2010/2011. Secara umum pembiasaan sangat membantu anak dalam membangun karakter peserta didik dalam sopan santun. Selanjutnya perkembangan yang telah dicapai oleh anak sebagai berikut:

No	KD/HB /IND	Pert emu-an 1	Pert emu-an 2	Pert emu-an 3	Pert emu-an 4	Pert emu-an 5	Ket
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							

Penilaian perkembangan anak dengan pembiasaan sopan santun dapat terlihat jelas mulai dari pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3, pertemuan 4, dan pertemuan 5. Jika kita membandingkan hasil yang dicapai oleh peserta didik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertemuan 1:

Pertemuan 2:

Pertemuan 3:

Pertemuan 4:

Pertemuan 5:

Hasil pada pertemuan terakhir menunjukkan bahwa dengan pembiasaan sopan santun sangat membantu anak dalam membangun karakter peserta didik dalam sopan santun sehingga menjadi anak yang berbudaya dan berbudi pekerti.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sopan santun dapat membangun karakter peserta didik menjadi berbudaya dan berbudi pekerti. Karakter peserta didik yang berbudaya dan berbudi pekerti dapat ditunjukkan dengan tutur kata

dan sikap perilaku anak sehari-hari. mengucapkan salam, memanggil guru dengan sebutan ibu, mengucapkan kata ' tolong ' jika meminta sesuatu, mengucapkan kata ' terima kasih ' jika mendapat perlakuan baik dari orang lain, mengucapkan kata ' permisi ' jika jalan melewati orang lain, tidak berkata kasar, mencium tangan guru sebelum dan sesudah pulang sekolah, duduk dengan sopan, tertib saat pembelajaran, tidak duduk atau berdiri diatas meja, tidak berkelahi dengan teman adalah sebagian dari indikator pencapaian karakter bersopan santun. Guru dan orang tua sebagai model pembelajaran berperan penting dalam konsistensi pengembangan karakter peserta didik agar nilai-nilai yang telah didapat oleh anak senantiasa terjaga dan terpelihara serta bertambah baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut :
Diharapkan guru dan orang tua memberikan pendidikan kepada anak secara kontinyu dan berkesinambungan agar sopan santun anak tetap terjaga dan terpelihara serta bertambah baik.

Diharapkan guru dan orang tua dapat menjadi model pembelajaran dan teladan bagi anak dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

Diharapkan guru dan orang tua mengkondisikan lingkungan anak sebagai lingkungan yang baik.

Diharapkan peserta didik dapat menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang telah diterapkan disekolah pada kehidupan sehari-hari, baik di rumah ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

Dirjen PMPTK Dindik, Depdiknas, 2007. Bunga Rampai Keberhasilan Guru Dalam Pembelajaran TK, SD, dan SMP.

Suparno, Paul, Grasindo, 2008. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*.

Suprayekti, dkk, Universitas Terbuka, 2009. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*.

Wardani, I.G.A.K, dkk, Universitas Terbuka, 2007. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*.

8

MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Lis Setiawati

Dosen pada PS Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UT

lis@mail.ut.ac.id

Abstrak

Perkembangan dalam bidang apapun memang selalu diharapkan oleh makhluk yang bernama manusia. Hal ini juga menyentuh persoalan pendidikan. Kata 'pendidikan' bermakna proses mendidik yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian pada kata 'pendidikan' telah terkandung proses pembentukan akhlak mulia. Saat ini sedang hangat isu tentang pendidikan berkarakter. Memahami makna kata 'pendidikan' di atas timbul pertanyaan "Apakah pendidikan berkarakter yang menjadi isu sekarang ini merupakan suatu perkembangan atau kelalaian?" Membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui setiap mata pelajaran yang disajikan di sekolah, salah satunya melalui Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam berlatih berbahasa khususnya keterampilan produktif, peserta didik harus menggunakan sikap disiplin, sabar, jujur, teliti, dan hati-hati. Di samping itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga menggunakan materi-materi sastra yang di dalamnya mengandung nilai-nilai atau norma-norma tentang kehidupan khususnya berkaitan dengan budaya Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan, norma-norma kehidupan, bahasa dan sastra Indonesia

Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa Indonesia adalah sebuah negara besar dipandang dari segi luas wilayah; kekayaan alam berupa bahan tambang, hasil hutan, dan hasil laut; jumlah penduduk dengan ragam suku dan hasil budayanya. Kekayaan yang melimpah ruah ini menghanyutkan khayalan warga yang serakah untuk memiliki sendiri kekayaan negara ini. Kerakusan ini menumbuhkan kerusakan moral yang kronis ditambah lagi dengan kebanggaan terhadap budaya asing yang masuk tanpa ada filter. Mulai anak-anak, remaja, sampai orang dewasa tergerus arus budaya asing sehingga melupakan nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa ini.

Tulisan dalam *Suara Merdeka*, Senin 6 Januari 2003 yang dikutip Mulyati (2007: 4,24) menjelaskan, banyak penelitian dan survey tentang kualitas manusia dan pendidikan di dunia menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat bawah, di bawah negara-negara di Asia. Dalam penelitian tentang kemampuan membaca yang dilakukan International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IAE), Indonesia (51,7) berada di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74), Hongkong (75,5).

Kasim (2009: 1) menguraikan, UNESCO (2000) menyampaikan hasil survey tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index) bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada 1996, ke-99 pada 1997, ke-105 pada 1998, dan ke-109 pada 1999.

Menurut survey Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia tahun 2000, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Data dari lembaga yang sama, Indonesia berpredikat sebagai pengekor (follower/pengguna) bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia.

Data tentang kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjang oleh data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan The middle Years Program (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dunia dalam kategori The Diploma Program.

Data yang membuat sedih bagi siapapun yang peduli akan keberlangsungan bangsa ini adalah data tentang maraknya perbuatan dosa yang dilakukan secara berjamaah oleh penghianat-penghianat bangsa ini yaitu korupsi seperti yang dipaparkan Rijanto dalam sebuah jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Rijanto (2007: 1013) berdasarkan tulisan *Kompas*, 3 Mei 2005 dan Darmaningtyas, 2005:5 memaparkan data sebagai berikut.

Hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2003, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), merupakan departemen terkorup setelah Departemen Agama. Di samping itu korupsi dalam dunia pendidikan menurut laporan Indoneian Corruption Watch (ICW), dilakukan bersama-sama dalam berbagai jenjang, dari tingkat sekolah, dinas, sampai departemen.

Data-data tentang rendahnya mutu pendidikan dan kualitas manusia Indonesia ini sangat baik untuk dijadikan bahan renungan. Menelisik bagian-bagian yang kurang dari diri kita, manusia secara umum, terlebih para guru/pendidik di Indonesia ini.

Rendahnya mutu bangsa Indonesia tidak terlepas dari pendidikan karakter/moral yang mulai dilupakan baik di sekolah maupun di rumah. Sebagai pendidikan profesional tentu tidak akan membiarkan masalah ini terus berlangsung. Mencari cara atau metode memecahkan masalah tersebut menjadi kewajiban kita semua khususnya para pendidik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membentuk karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, tujuan penulisan makalah ini adalah memaparkan cara memanfaatkan pembelajaran bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa. Bagaimanakah memanfaatkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk membentuk karakter siswa? Sebelum sampai pada pembahasan tersebut ada dua hal penting yang harus dipahami secara dalam dan benar yaitu tentang pendidikan dan karakter.

Pendidikan Berkarakter

Untuk membahas pendidikan karakter ada baiknya dipahami kedua istilah ini, pendidikan dan karakter. Uraian berdasarkan bahasa dan definisi-definisi lain tentang pendidikan dapat diterangkan sebagai berikut.

Menurut Bahasa (Etimologi) Yunani, pendidikan berasal dari kata 'pedagogi' dengan proses morfologi yaitu 'paid' yang berarti anak dan 'agogos' yang berarti membimbing. Pedagogi diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak. Kata pendidikan dalam bahasa Romawi berasal dari kata 'educare' yang berarti mengeluarkan, menuntun. Educare dimaknai sebagai tindakan merealisasikan atau memupuk potensi anak yang dibawa sejak dilahirkan. Dalam bahasa Jerman kata pendidikan berasal dari 'Erziehung' yang berarti membangkitkan atau mengaktifkan. Secara bebas. Erziehung (pendidikan) bermakna mengaktifkan kekuatan/ potensi anak. Dalam bahasa Jawa, kata pendidikan berasal dari kata 'panggu lawentah' yang berarti mengubah, mengolah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak.

Secara awam pendidikan diterjemahkan sebagai suatu cara untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik. Tujuannya untuk mengembangkan atau mengubah kognisi, afeksi, dan konasi seseorang. Pada kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara pembuatan mendidik. Ensiklopedi Wikipedia menjelaskan, *education is a social science that encompasses teaching and learning specific knowledge, beliefs, and skills. The word education is derived from the latin educare meaning "to raise", "to bring up", "to train", to rear", via education/nis, bringing up, raising.*

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 2 tahun 1989 tertulis; pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 memaparkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut beberapa ahli, K.H. Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. H. Horne memaknai pendidikan sebagai proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, bebas dan sadar akan ketuhanan seperti termanifestasi dalam alam sekitar secara intelektual, emosional, dan kemanusiaan. Frederick J. Mc Donald menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat.

Definisi-definisi tentang pendidikan di atas secara umum menggambarkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses mendewasakan peserta didik dengan cara membimbingnya sesuai potensi yang dimiliki. Pengertian pendidikan yang dikemukakan

oleh para ahli dan undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 memiliki makna yang lebih dalam karena menyangkut sifat ketuhanan, akhlak atau budi pekerti. Dalam hal ini Raharjo (2010: 203) menuliskan bahwa, “pendidikan mempunyai fungsi membentuk karakter peserta didik.”

Karakter dalam bahasa Inggris ‘character’ merupakan sebuah istilah yang dalam bahasa Indonesia disebut watak atau sifat. Sebagai sebuah istilah karakter memang sulit didefinisikan. Wardani menjelaskan karakter sebagai ciri khas seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘karakter’ dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, watak, tabiat, atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Sigmund Freud, ‘*Character is a striving system which underly behavior*’.

Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam yakni internalisasi nilai-nilai moral. Dipandang dari luar, karakter berbentuk kepribadian seseorang. Presiden Susilo Bambang Yudiono menegaskan, ‘karakter kuat yang dimiliki seseorang, masyarakat, dan bangsa ditunjukkan dengan akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Selain itu, kemandirian dan keyakinan diri juga menunjukkan karakter kuat yang dibentuk oleh pendidikan berkarakter’. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman, dan pengaruh dari lingkungan. Dengan kata lain, karakter diperoleh seseorang dari belajar atau melalui pendidikan.

Melihat pengertian kedua istilah di atas (pendidikan dan karakter) tampak bahwa pendidikan dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kegiatan pendidikan bertujuan menumbuhkan karakter pada diri peserta didik dan karakter terbentuk melalui pendidikan. Dengan demikian, tanpa harus menyertakan istilah karakter di belakang kata pendidikan, sebuah pendidikan akan menghasilkan sebuah karakter pada masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan jelas tentang hasil pendidikan yang diharapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi bahwa, “fokus hasil pendidikan yang bermutu adalah siswa yang sehat, mandiri, berbudaya, berakhlak mulia, beretos kerja, berpengetahuan dan menguasai teknologi, serta cinta tanah air.” Apakah harapan ini telah diusahakan oleh para guru secara maksimal?

Berbicara tentang pendidikan bukan suatu hal yang sederhana. Satu kesalahan besar bila selama ini para praktisi tidak/kurang bersungguh-sungguh dalam menjalani atau melaksanakan tugasnya. Bersungguh-sungguh tidak hanya berarti bertugas dengan disiplin waktu, tetapi juga melakukan refleksi dan evaluasi, serta inovasi.

Guru adalah orang yang berada di barisan paling depan dalam maju mundurnya pendidikan di sebuah lembaga, departemen, sampai tingkat pemerintahan. Guru memang tidak bisa bekerja sendiri. Namun, pengelola (manajer) bidang pendidikan (pengambil keputusan, penyusun kurikulum, penyusun bahan belajar, pelaksana evaluasi) haruslah juga orang-orang yang mengerti tentang pendidikan. Ingat pesan Rasul “Serahkan segala pekerjaan pada yang bukan ahlinya dan tunggulah kehancurannya.”

Istilah Pendidikan Berkarakter yang sedang naik daun sekarang ini dapat diduga muncul karena satu kealpaan. Kealpaan tersebut berupa pelaksanaan pembelajaran yang terfokus pada materi sehingga melupakan segi pendidikan. Di dalam pendidikan terkandung pembelajaran, namun di dalam pembelajaran belum tentu terkandung

pendidikan. Pendidikan menyangkut materi keilmuan dan penanaman akhlak/budi pekerti, sedangkan pembelajaran lebih berfokus pada ilmu pengetahuan.

Pembentukan Karakter melalui Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Karakter terbentuk dari beragam hal yang bersifat positif. Jujur, disiplin, welas asih, ramah tamah, tanggap atau empati, kooperatif, kreatif, teguh, dan sabar merupakan sifat-sifat yang terkandung di dalam karakter dan dapat dimiliki oleh setiap orang/peserta didik.

Siapa yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter seorang anak? Secara jujur harus diakui bahwa semua lapisan masyarakat bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter seorang anak. Ki Hajar Dewantara dalam tripusat pendidikan menekankan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi penentu berhasil tidaknya pendidikan yang dijalani seorang anak. Dari ketiga pusat pendidikan tersebut, sekolah dianggap pihak yang paling bertanggung jawab terhadap terbentuknya karakter peserta didik.

Beban tanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik, generasi penerus bangsa yang berujung pada keberlangsungan bangsa ini tertuju kepada guru. Guru profesional tidak akan mengelak tanggung jawab ini karena memang sudah mengetahui sebelumnya, ketika cita-cita menjadi guru bersemayam di benak masing-masing (calon guru).

Sekarang bagaimana kita harus berbuat? Belajar adalah proses mengubah tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil. Bila sebelumnya orang (kita) tidak mengetahui jalan menuju suatu tempat, kemudian dengan bertanya/belajar orang (kita) menjadi tahu. Bila sebelumnya orang (kita) tidak mengerti bahwa membuang sampah di tanah/halaman orang merupakan perbuatan tidak baik, dengan belajar orang (kita) akan mengerti bahwa perbuatan itu menyakiti orang lain. Bila sebelumnya orang (kita) tidak terampil melakukan sesuatu (memasak, menjahit, memperbaiki, dll), dengan belajar orang (kita) menjadi terampil.

Guru juga seorang manusia yang tidak luput dari alpa, terlebih lagi besarnya pengaruh lingkungan sosial yang memicu seseorang menjadi lupa pada tujuan semula. Sebagai pendidik, guru profesional akan secara jujur mengakui kealpaan ini dan mulai kembali ke arah/tujuan semula. Niat/tujuan yang mulia dapat dicapai dengan banyak cara. Guru profesional tidak akan kehilangan kreativitas.

Setiap mata pelajaran mengandung aspek-aspek pembentuk karakter, demikian pula dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran untuk menanamkan kompetensi keterampilan kepada peserta didik yakni keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini digunakan dalam kegiatan komunikasi yang tentunya berhubungan dengan orang lain. Pada saat seperti ini karakter seseorang akan sangat berperan. Dengan demikian pembentukan karakter yang dilakukan sejak dini amat penting untuk dilakukan.

Perhatikanlah kompetensi-kompetensi yang tercantum dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berikut ini.

Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun.
Menyapa orang lain dengan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun (kelas I).
Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung yang rapi (kelas II).
Menanggapi sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun (kelas VI).
Bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun (kelas VII).
Menulis pesan singkat sesuai isi dengan menggunakan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun (kelas VII).
Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam (kelas VII).
Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar (kelas VIII).
Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun (kelas VIII).

Dalam kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia sangat jelas bagaimana akhlak yang baik dilatihkan kepada peserta didik. Latihan yang dilakukan secara terus menerus akan tertanam dan membentuk karakter peserta didik.

Di dalam latihan menulis siswa harus dibiasakan menulis dengan bahasa yang baik dan benar dan memperhatikan ejaan serta tanda baca. Keterampilan ini menuntut ketelitian, kesabaran, dan keteguhan di dalam memegang prinsip termasuk di dalamnya kejujuran. Aspek ketelitian dapat dicontohkan berikut ini.

Tulisan tangan merupakan gambaran dari kepribadian setiap individu. Pikiran secara sadar menentukan apa yang Anda tulis dan alam bawah sadar mengontrol bagaimana cara Anda menulis.

Seorang anak (peserta didik) yang teliti akan mengetahui apa yang kurang dalam tulisan tersebut. Kesabaran akan diperoleh peserta didik di dalam proses berlatih. Ia akan selalu menerima masukan yang diberikan oleh guru atau temannya dalam rangka memperbaiki karya tulis atau cara berbicaranya. Keteguhan di dalam memegang prinsip juga akan dimiliki peserta didik melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Misal, seorang peserta didik akan teguh melafalkan atau menuliskan kata-kata seperti ini. [mengubah; menterjemahkan; menaati; mencontoh; mengecek] di manapun dan dalam keadaan apapun. Seorang anak (peserta didik) tidak akan terbawa arus bila ada orang atau media massa yang melafalkan atau menuliskan kata tersebut dengan [merubah; menterjemahkan; mentaati; menyontoh; mencek]. Seseorang yang teguh dengan prinsip-prinsip pada suatu hal dapat dipastikan ia juga akan teguh memegang prinsip dalam hal lainnya (agama, norma-norma kehidupan atau aturan-aturan kehidupan sosial).

Selain melalui kaidah-kaidah bahasa, guru juga dapat memanfaatkan materi sastra dalam membentuk karakter siswa. Materi sastra dapat berupa puisi, cerita, drama, dan peribahasa. Materi-materi ini memang harus dipilih oleh guru secara selektif. Artinya dapat dimanfaatkan sebagai alat pembentuk karakter. Materi yang berkaitan dan dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik, misalnya sebagai berikut.

Peribahasa

Kuman di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak.
Menepuk air di dulang, tepercik muka sendiri.

Gurindam

Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.

Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia

Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya letih.

Pantun

Berakit-rakit dahulu
Berenang-renang ke tepian.
Bersakit-sakit dahulu
Bersenang-senang kemudian

Kemumu di dalam semak
jatuh melayang selaranya
Meski ilmu setinggi tegak
tidak sembahyang apa gunanya

Orang Bayang pergi mengaji
ke Cubadak pergi ke Panti.
Meninggalkan sembahyang jadi berani,
seperti badan takkan mati. (STA)

Puisi

Aku Cukup dengan Engkau Saja

*Aku cukup dengan engkau saja
dalam nikmat zikir dan sujud jiwa
aku cukup bersamamu saja*

*Aku cukup dengan engkau saja
walau orang-orang itu
mencari kesenangan di diskotek-diskotek
panti-panti pijat, hotel dan pelacuran
aku cukup di rumahmu saja dalam
nikmat zikir dan sujud jiwa*

..... (Herfanda)

Uraian di atas hanya merupakan contoh kecil yang dapat dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian Edgar Berillon seorang psikolog perancis dan pakar penyakit kejiwaan yang

hidup lebih satu abad yang lalu dapat memperkuat keyakinan untuk melaksanakan kegiatan pembentukan karakter seperti ini. Berillon (2009: 5) menemukan bahwa latihan menulis dapat mengubah perilaku pasien menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara bahasa khususnya menulis dengan saraf-saraf otak manusia (pikiran). Bila pasien sakit jiwa saja dapat menjadi baik dengan berlatih menulis apalagi orang/anak normal seperti peserta didik kita.

Mempelajari materi-materi berupa karya sastra tidak hanya sekadar dilafalkan atau dipertunjukkan, tetapi harus dikaji dan dipahami benar maksud dan tujuannya. Pemahaman terhadap isi, maksud atau tujuan karya tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari. Melalui pembelajaran bahasa yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik akan terbentuk karakter-karakter peserta didik yang kelak akan melanjutkan perjuangan para pahlawan nasional bangsa ini.

Tugas sebagai seorang pendidik memang tidak ringan terlebih lagi pendidik profesional. Namun, ini resiko yang harus dihadapi. Hal yang harus dicamkan dan dilaksanakan secara konsisten adalah guru harus selalu dapat digugu dan ditiru. Oleh sebab itu sebaelum peserta didik memiliki karakter yang mampu membina dan mengembangkan dirinya, guru yang harus terlebih dulu memiliki karakter tersebut.

Kejujuran merupakan bagian dari karakter yang sekarang mengalami krisis yang membuat bangsa yang besar ini terpuruk ke dalam kubangan yang menjijikkan yaitu korupsi besar-besaran secara berjamaah. Penulis sependapat dengan Riyanto (2007: 1119) yang menuliskan, diharapkan saat ini pembelajaran di sekolah mementingkan penanaman nilai-nilai moral melalui semua mata pelajaran kepada peserta didik. Praktik pembelajaran saat ini lebih mengembangkan aspek kognitif tingkat rendah dan lupa menanamkan nilai-nilai di balik mata pelajaran.

Dengan niat yang baik, usaha yang sungguh-sungguh, serta doa dan zikir yang tidak pernah putus, semoga bangsa ini akan kembali kepada jati diri bangsa timur yang agamis, jujur, ramah, dan cerdas. Dengan karakter berbentuk akhlak yang mulia dan ideologi kebangsaan yang tinggi, semoga bangsa ini menjadi bangsa yang besar, terhormat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Amin.

Daftar Pustaka

- Achsinfina. 2009. *Grafologi Mengungkap Rahasia Tulisan Tangan*. Jakarta: Puspa Populer.
- Alisyahbana, ST. 1996. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Depdiknas. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/10/05/11/115140> Diunduh 14 Oktober 2010.
- Kasim, Meilani. 2009. *Masalah-masalah dalam Pendidikan di Indonesia*. <http://meilankasim.wordpress.com/2009/03/08/> Diunduh 20 Oktober 2010.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16 No. 3 Mei 2010*. Jakarta: LIPI.
- Rijanto, Tri. 2007. Karakteristik dari Proses Kependidikan yang Bermakna bagi Revitalisasi Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Zaman dalam *Jurnal*



Pendidikan dan Kebudayaan No. 069 Tahun ke-13 November 2007. Jakarta: Depdiknas Badan Penelitian dan Pengembangan.

Yetti Mulyati, 2007. Keterampilan Membaca dalam *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wardani, IG.A.K. 2008. Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa. (Makalah disajikan dalam seminar wisuda Universitas Terbuka periode IV tahap 2. Pondok Cabe, 24 November 2008

9

MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN EMOSIONAL ANAK

Dra. Maryati

Kepala Sekolah TK RK Putra Badran, Yogyakarta

Abstrak

Tujuan pendidikan adalah membangun jiwa dan kepribadian anak didik agar siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Inilah pentingnya menyelenggarakan pendidikan yang dapat membangun karakter anak didik tanpa meninggalkan budaya bangsa. Apakah yang dimaksud dengan penyelenggaraan pendidikan membangun karakter? Pendidikan yang membangun karakter anak adalah pendidikan yang tidak menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (IQ) semata. Pendidikan yang membangun karakter adalah pendidikan yang memperkuat jati diri anak, akan tetapi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada kecerdasan emosional anak. Pendidikan ini mengutamakan bagaimana anak mengatasi masalah. Dengan jati diri yang kukuh, anak akan memahami arti dirinya. Dengan demikian, anak akan memahami pentingnya arti dirinya, bukan hanya bagi dirinya, namun juga bagi lingkungan sekitar, misalnya keluarga dan masyarakat. Karakter yang kokoh memungkinkan anak bertahan dari guncangan psikologis. Peristiwa anak didik yang bunuh diri karena tidak lulus ujian akhir nasional adalah contoh lemahnya pendidikan berkarakter. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan yang berbudaya adalah pendidikan yang tidak meninggalkan budaya bangsa. Budaya bangsa merupakan ciri khas yang membedakan kita dengan bangsa lain. Budaya adalah jati diri bangsa. Pendidikan yang berbudaya selalu menyertakan kearifan lokal dalam setiap penyelenggarannya. Dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter dan berbudaya, kita akan mencetak anak didik yang berkepribadian kuat dan mengenal bangsanya dengan baik. Anak-anak seperti ini kelak tidak akan menjadi pribadi yang hanya mementingkan kepentingan dirinya, namun akan senantiasa memberikan yang terbaik bagi bangsanya. Tentu saja pendidikan yang berkarakter dan berbudaya ini tidak dapat terselenggara tanpa adanya kerja sama pihak sekolah, keluarga, serta masyarakat. Ibarat membangun sebuah tenda, dibutuhkan beberapa tongkat penyangga. Peran orangtua dan lingkungan menentukan anak menjadi pribadi yang berkarakter dan berbudaya. Jadi, untuk menjamin kesuksesan masa depan anak, kita tidak bias menggantungkan pada sekolah semata. Orangtua dan lingkungan harus berusaha sebaik mungkin menstimulus anak agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berbudaya. Jadi, masihkah kita akan menyekolahkan anak kita di sekolah-sekolah internasional? Sekolah yang hanya membangun kecerdasan intelektual anak tanpa mengisi jiwanya sehingga ketika anak “hanya” mendapat juara kedua di perlombaan Fisika internasional kemudian mengakhiri hidupnya? Tidak.

Kata kunci : mengembangkan, kecerdasan, intelektual, emosional, anak

Kecerdasan Anak

Setiap orangtua pastinya akan berbinar-binar matanya ketika melihat anaknya tumbuh sehat dan cerdas. Kesehatan dan kecerdasan anak seperti sebuah keberhasilan bagi orangtua. Jika anak dapat tumbuh sehat dan kuat. Baiklah, kita kesampingkan dulu pembicaraan kesehatan anak. Mari kita berbicara tentang kecerdasan anak,

1. Kecerdasan Intelektual Anak (IQ)

Jika berbicara tentang kecerdasan anak, kita pasti akan segera menghubungkannya dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Nilai IQ biasanya digunakan untuk mengukur kecerdasan akademis atau IQ verbal anak, yaitu kemampuan anak untuk belajar dengan cara cepat, misalnya dengan membaca dan menulis.

Menurut David Weschler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Inteligensi dipengaruhi oleh beberapa hal. Di antaranya adalah:

a. Faktor Bawaan atau Keturunan

Penelitian membuktikan bahwa korelasi nilai tes IQ dari satu keluarga sekitar 0,50. Sedangkan, di antara dua anak kembar, korelasi nilai tes IQ anak kembar tersebut sangat tinggi, sekitar 0,90. Bukti lainnya adalah pada anak yang diadopsi. IQ anak yang diadopsi berkorelasi sekitar 0,40—0,50 dengan ayah dan ibu yang sebenarnya, dan hanya 0,10—0,20 yang berkorelasi dengan ayah dan ibu angkatnya. Selanjutnya, bukti pada anak kembar yang dibesarkan secara terpisah, IQ mereka tetap berkorelasi tinggi walaupun mungkin mereka tidak pernah saling kenal.

b. Faktor Lingkungan

Walaupun ada ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan kecerdasan anak yang berarti. Inteligensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting.

Inteligensi sering diartikan dengan IQ. Padahal, keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Pengertian inteligensi sudah diterangkan di atas. Sedangkan, IQ adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan.

Inteligensi merupakan suatu konsep mengenai kemampuan umum individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam kemampuan yang umum ini, terdapat kemampuan-kemampuan yang amat spesifik. Kemampuan-kemampuan yang sangat spesifik ini memberikan pada individu suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan tertentu setelah melalui suatu latihan. Inilah yang disebut “bakat” atau

“aptitude”. Karena suatu tes inteligensi tidak dirancang untuk menyingkap kemampuan-kemampuan khusus ini, bakat tidak dapat diketahui lewat tes inteligensi.

Inteligensi juga terkait dengan kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu ciri perilaku yang inteligen karena kreativitas juga merupakan manifestasi suatu proses kognitif. Meskipun demikian, hubungan antara kreativitas dan inteligensi tidak selalu menunjukkan bukti-bukti yang memuaskan. Walaupun ada anggapan bahwa kreativitas mempunyai hubungan yang bersifat kurva linear dengan inteligensi, bukti-bukti yang diperoleh dari berbagai penelitian tidak mendukung hal itu. Skor IQ yang rendah memang diikuti oleh tingkat kreativitas yang rendah pula. Namun, semakin tinggi skor IQ, tidak selalu diikuti tingkat kreativitas yang tinggi pula. Sampai pada skor IQ tertentu, masih terdapat korelasi yang cukup berarti. Akan tetapi, lebih tinggi lagi, ternyata tidak ditemukan adanya hubungan antara IQ dan tingkat kreativitas.

J.P. Guilford menjelaskan bahwa kreativitas adalah suatu proses berpikir yang bersifat divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan. Sebaliknya, tes intelegensi hanya dirancang untuk mengukur proses berpikir yang bersifat konvergen, yaitu kemampuan untuk memberikan satu jawaban atau kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang diberikan. Ini merupakan akibat dari pola pendidikan tradisional yang memang kurang memerhatikan pengembangan proses berpikir divergen walau kemampuan ini terbukti sangat berperan dalam berbagai kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan.

2. *Kecerdasan Emosional*

Istilah “kecerdasan emosional” atau *emotional intelligence* pertama kali dilontarkan pada 1990 oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain:

- a. Empati (kepedulian)
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai orang lain
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar-pribadi
- h. Ketekunan
- i. Kesetiakawanan
- j. Keramahan
- k. Sikap hormat

Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan kecerdasan emosional yang sama untuk membuat anak/siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya pada dua puluh tahun ke depan ketika sudah memasuki dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.

Berbeda dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional (EQ) sulit diukur. Meski kita tidak dapat mengukur bakat atau sifat-sifat khas seseorang, misalnya kemarahan, percaya diri, atau sikap hormat kepada orang lain, kita dapat mengenali sifat-sifat tersebut pada anak-anak dan sepakat bahwa sifat-sifat mempunyai nilai penting.

Barangkali, perbedaan yang paling penting untuk diketahui antara IQ dan EQ adalah EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orangtua dan pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Di sinilah orangtua berpeluang dan berkesempatan membentuk pribadi anak agar mempunyai kecerdasan emosional yang baik. Perlu diketahui, kesempatan mengembangkan kecerdasan emosional anak ini tidak dapat diulang.

Memang tidak mudah membentuk pribadi dengan kecerdasan emosional yang ideal—perlu kesabaran dan ketelitian. Usaha membentuk pribadi kecerdasan emosional ini bukanlah suatu yang harus membebani orangtua dalam mendidik anaknya, dan tidak ada orangtua yang sempurna. Satu hal yang penting adalah bahwa satu perubahan saja dapat memberikan efek yang luar biasa pada kehidupan anak kita. Dengan kata lain, menekankan pada salah satu aspek (dalam kecerdasan emosional) akan mendatangkan efek bola salju.

Dengan melihat kualitas-kualitas yang ditunjukkan dalam kecerdasan emosional, kita akan sepakat bahwa karakter-karakter seperti itulah yang diharapkan oleh kita sebagai makhluk sosial dan dengan memiliki beberapa kualitas tersebut, seorang anak atau orang dewasa akan dapat menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang makin kompleks dan berhubungan dengan orang lain.

Keberhasilan kecerdasan emosional seseorang berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada masa mendatang. Kecerdasan emosional juga berpengaruh pada prestasi belajar dan bekerja. Hal tersebut sudah harus menjadi kebiasaan sejak kecil sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional sudah harus diberikan sejak usia anak mengenal tantangan di dunia luar kehidupan dirinya, yaitu sejak balita.

Kecerdasan emosi tidak mengabaikan kecerdasan intelektual. Akan tetapi, melengkapinya agar menjadi satu kesatuan inern dalam diri seseorang.

Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional ada lima, yaitu:

- a. Kesadaran diri (self awarness), yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat
- b. Pengaturan diri (self regulation), yaitu menangani emosi diri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi.

- d. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyeleraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan Sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

3. ***Kecerdasan Ganda (Multiple Intelligence)***

Tentu saja, kemampuan intelegensi anak memang penting. Akan tetapi, hal itu bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan anak. Pada dasarnya, keberhasilan anak ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lainnya. Menurut Howard Gardner di dalam bukunya, *Frames of Mind*, menunjukkan bahwa terdapat sembilan kecerdasan yang berbeda:

- a. Kecerdasan Linguistik (verbal). Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya. Kemampuan ini berkaitan dengan pengembangan bahasa secara umum. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik, dan lengkap. Ia mudah untuk mengetahui dan mengembangkan bahasa dan mudah mempelajari berbagai bahasa.
- b. Kecerdasan Numerik. Kecerdasan numerik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki matematikawan, saintis, dan programer. Termasuk, dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan. Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara kerja. Dalam menghadapi persoalan yang banyak, dia akan dapat mengategorisasikan sehingga dapat dengan mudah memilah mana masalah yang pokok dan mana yang tidak, mana yang berkaitan dan mana yang lepas. Dengan demikian, orang yang memiliki kemampuan ini tidak mudah bingung ketika menghadapi berbagai macam persoalan. Pemikiran orang yang berintelegensi matematis-logis adalah induktif dan deduktif. Jalan pikirannya bernalar dan dengan mudah mengembangkan pola sebab-akibat. Bila menghadapi persoalan, ia akan lebih dulu menganalisisnya secara sistematis. Biasanya, orang yang menonjol dalam intelegensi ini dapat menjadi organisator yang baik. Anak yang memiliki intelegensi matematis-logika biasanya mempunyai nilai matematika yang baik, jalan pikiran yang logis.
- c. Kecerdasan Spasial. Kecerdasan spasial adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kreativitas, seperti kesenian, desain, dan sebagainya. Orang yang unggul dalam kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat, seperti yang dimiliki oleh para navigator, dekorator, pemburu, dan arsitek. Yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan mengenali bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan tersebut, menggambarkan suatu hal atau benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata, serta

mengungkapkannya data dalam bentuk grafik. Juga, kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang. Orang yang memiliki kecerdasan spasial mudah membayangkan benda dalam ruangan berdimensi tiga. Mereka mudah mengenal relasi benda-benda dalam ruang secara tepat. Mereka juga memiliki persepsi yang tepat tentang suatu benda dengan ruang sekitarnya, dan dapat memandangi dari segala sudut. Anak yang memiliki kemampuan ruang visual baik akan mudah belajar ilmu ukur ruang di sekitarnya, dan dapat memandangi dari segala sudut. Anak yang memiliki kemampuan ruang visual baik akan mudah belajar ilmu ukur ruang, akan lebih mudah dalam menentukan letak benda dalam suatu ruangan dan dapat membayangkan suatu benda dengan benar meskipun dalam perspektif.

- d. Kecerdasan Fisik. Kecerdasan fisik merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah. Orang yang mempunyai kecerdasan ini dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah dapat diekspresikan dengan gerak tubuh, mimik, drama, dan peran. Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi biasanya menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas tubuh, seperti menari, olahraga, dan lain sebagainya.
- e. Kecerdasan Lingkungan. Kecerdasan lingkungan adalah kecerdasan yang dimiliki oleh orang yang mampu berhubungan dengan alam, seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Orang yang memiliki kecerdasan lingkungan atau natural ini memiliki kemampuan mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif dalam bertani, berburu, dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang yang memiliki kecerdasan natural berkemampuan untuk tinggal di luar rumah, dapat berhubungan dan berkawan dengan alam secara baik, memiliki kemampuan mengenal dan mengklasifikasikan tanaman, hewan, bebatuan, dan lain sebagainya. Siswa yang memiliki kecerdasan natural tinggi akan senang bila kegiatan belajar dilakukan di luar sekolah, misalkan dengan berkemah, observasi di lapangan karena akan memberikan mereka kesempatan untuk menikmati alam.
- f. Kecerdasan Interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki oleh orang yang mampu berbicara dan berkomunikasi secara mudah dengan orang lain. Jenis kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, dan isyarat dari orang lain juga termasuk dalam kecerdasan ini. Secara umum, inteligensi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Kecerdasan ini banyak dimiliki oleh komunikator, fasilitator, dan penggerak massa. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi mudah bergaul dan berteman sehingga dengan mudah dapat masuk dalam kelompok. Dalam konteks belajar, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal ini lebih menyukai belajar bersama dan mudah berempati.
- g. Kecerdasan Intrapersonal. Kecerdasan ini sering disebut dengan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), yaitu kemampuan seorang anak untuk

mengendalikan atau mengatur dirinya sendiri. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, kecerdasan emosional adalah yang terpenting dari kecerdasan yang lain. Kemampuan ini berkaitan dengan pengetahuan tentang diri sendiri dan mampu bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri. Termasuk, dalam inteligensi ini adalah kemampuan berefleksi dan menyeimbangkan diri, mempunyai kemampuan mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidup, dapat mengendalikan emosi sehingga kelihatan sangat tenang. Orang yang memiliki kecerdasan ini akan dapat berkonsentrasi dengan baik, pengenalan terhadap diri sendiri mendalam dan seimbang, memiliki kesadaran realitas, suka bekerja sendirian, pendiam, dan kurang tertarik bekerja sama.

- h. Kecerdasan Musikal. Kecerdasan kategori ini merupakan kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan, menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi dan intonasi, serta kemampuan memainkan alat musik, menyanyi, menciptakan lagu, menikmati lagu, musik, dan nyanyian.
- i. Kecerdasan Eksistensial. Kecerdasan ini lebih menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia. Orang berinteligensi ini mencoba menyadari dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah “mengapa aku ada”, “mengapa aku mati”, “apa makna hidup ini”, dan “bagaimana manusia sampai ke tujuan hidup”.

Secara umum, kecerdasan ganda pada diri seseorang dapat dikembangkan. Ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan pedoman untuk membantu mengembangkan kecerdasan ganda yang dimiliki oleh siswa. Haggety (via Suparno, 2004) mengungkapkan beberapa prinsip untuk membantu mengembangkan kecerdasan ganda, yaitu:

- a. Pendidikan harus memerhatikan semua kemampuan intelektual. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak boleh terpaku hanya pada satu jenis kemampuan saja sebab satu jenis kemampuan saja tidak cukup untuk menjawab persoalan-persoalan manusia secara menyeluruh.
- b. Pendidikan seharusnya individual. Setiap karakteristik yang dimiliki siswa mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Mengajar hanya dengan materi, cara, dan waktu yang sama bagi siswa yang memiliki kemampuan tertentu, jelas tidak menguntungkan bagi siswa lain yang memiliki kemampuan berbeda. Dalam setiap proses pembelajaran, guru harus memerhatikan perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa.
- c. Pendidikan harus dapat memotivasi siswa untuk menentukan tujuan dan program belajar. Proses pembelajaran yang baik adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk menentukan cara belajar sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa diberi kebebasan mengevaluasi hasil belajar sendiri.
- d. Sekolah memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan kecerdasan ganda yang mereka miliki, misalnya siswa membutuhkan peralatan olahraga, seni atau musik untuk mengembangkan kecerdasan. Maka, sekolah menyediakan peralatan tersebut.

- e. Evaluasi proses pembelajaran harus lebih kontekstual dan bukan hanya tertulis. Evaluasi kontekstual lebih menekankan pada penilaian performa siswa dalam proses belajar, apakah sesuai dengan kriteria yang diharapkan atau tidak.
- f. Proses pembelajaran sebaiknya tidak dibatasi hanya dalam gedung sekolah. Konsep kecerdasan ganda memungkinkan proses pembelajaran dilaksanakan di luar gedung sekolah saja, tetapi dapat lewat masyarakat, kegiatan ekstra, atau kontak dengan orang lain.

4. *Paradigma yang Bergeser*

Mungkin Anda masih ingat kasus seorang mahasiswa Indonesia di Singapura yang menusuk dosennya kemudian melakukan bunuh diri terhadap dirinya sendiri? Atau, seorang siswi SMU di Muaro Jambi yang nekad bunuh diri karena tidak lulus UN? Padahal, dia meraih nilai tertinggi dalam pelajaran Bahasa Indonesia? Itu baru contoh kecil dari sebagian kasus siswa cerdas yang tidak dapat mengatasi masalah dalam dirinya. Masih banyak sebenarnya kasus serupa, baik di dalam maupun di luar negeri. Fenomena ini bak gunung salju, yang tak tampak lebih besar dari yang tampak di permukaan.

Dari fenomena tersebut, patahlah anggapan bahwa kecerdasan intelektual adalah segalanya—anggapan jika anak cerdas secara intelektual, pasti akan sukses dan berhasil di kemudian hari. Ternyata, kecerdasan emosional yang menentukan keberhasilan anak di kemudian hari. Kecerdasan emosional lebih mengacu pada kesadaran untuk mengendalikan emosi. Sebab, apabila emosi tidak terkendali, orang akan cepat marah. Sikap marah-marah akan mematikan sistem kerja nalar dan intelektual, yang bisa berakibat pada disfunksinya IQ. Di sinilah keunggulan kecerdasan emosional dibandingkan kecerdasan intelektual.

Dalam praktik kerja sehari-hari, keunggulan kecerdasan emosional dapat diukur dari indikator: penuh motivasi dan kesadaran diri, empati, simpati, bersolidaritas tinggi, dan sarat kehangatan emosional dalam interaksi kerja, sebagaimana telah diuraikan secara terperinci di atas. Inilah ukuran orang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi, yang belum tentu dimiliki oleh orang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi sekalipun.

5. *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak?*

Kecerdasan emosional anak dapat distimulasi dengan berbagai hal dan dalam berbagai kesempatan. Stimulasi yang melimpah bagi anak akan membantunya untuk belajar lebih banyak akan dirinya. Secara umum, ada beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak, yaitu:

- a. Diskusi bersama anak tentang pengalamannya ketika merasa senang, marah, sedih, terkejut, kecewa, dan lain-lain.
- b. Diskusi bersama anak tentang pengalamannya mengamati orang lain yang mengalami perasaan sedih, takut, senang, terkejut, kecewa, dan lain sebagainya.
- c. Bermain drama atau peran, membacakan dongeng, menonton klip, atau film dan meminta anak menentukan keadaan emosi tokoh.
- d. Membantu anak dalam membuat perencanaan. Anak dapat membuat antisipasi terhadap peristiwa-peristiwa yang akan dialaminya.

- e. Bermain di depan anak agar ia mampu memberi nama pada emosi yang sedang dia rasakan.
- f. Berdiskusi agar anak dapat menyadari persamaan dan perbedaan yang mendasari terjadinya emosi tersebut. Misalnya, memahami perbedaan dan persamaan antara suka dan cinta, merasa terganggu dan merasa marah, dan lain sebagainya.
- g. Membantu anak memahami mengenai hubungan antara emosi dan situasi tertentu. Misalnya, hubungan antara rasa sedih dan kehilangan mainan yang disukai.
- h. Anak belajar bahwa emosi dapat dipisahkan dari tingkah laku. Misal, tersenyum di depan umum walaupun sedang merasa sedih.
- i. Anak mengembangkan strategi yang dapat digunakan untuk mengontrol suatu reaksi emosi. Misalnya, menghitung sampai 10 ketika sedang merasa marah atau memberikan kertas dan krayon pada anak dan memintanya untuk menggambarkan perasaannya dalam kertas.
- j. Memilih suatu kegiatan yang identik dengan emosi tertentu (contoh: menari = senang).
- k. Memilih teman yang dapat membantu anak mempertahankan pandangan positif tentang dirinya sendiri.
- l. Memotivasi diri untuk memelihara emosi yang menyenangkan dengan cara mengingat pengalaman yang menyenangkan serta melakukan kegiatan yang menyenangkan (contoh: membaca buku, menyanyi, atau menari).
- m. Libatkan anak dengan sebanyak mungkin kegiatan yang memungkinkannya bersama orang lain dan yang menyenangkan untuknya (contoh: kegiatan ekstrakurikuler, berkemah, dan lain-lain).
- n. Minta anak menceritakan pengalaman yang ia alami selama 1 hari, dan apa yang ia pelajari dari pengalaman tersebut.

Beberapa catatan penting bagi orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak:

- a. Orang tua/guru adalah role model utama. Tunjukkan tingkah laku yang memang diharapkan akan dilakukan.
- b. Perbanyak berdiskusi dengan anak, gunakan active listening.
- c. Perbanyak interaksi antara anak dan orangtua, anak dengan keluarga besarnya, anak dengan teman-temannya, dan anak dengan orang lain. Jangan lupa didiskusikan agar anak memahami.
- d. Stimulasi anak sedini mungkin dengan sebanyak mungkin cara untuk mengembangkan semua aspek diri anak.
- e. Gunakan berbagai media, antara lain: cerita, film, dongeng, buku, observasi langsung, diskusi dengan berbagai macam orang
- f. Berikan apresiasi pada anak saat ia menunjukkan pemahaman dan tingkah laku yang diharapkan. Jangan berhenti hanya pada pemahaman, tapi LAKUKAN!!

6. Kritik Terhadap Sekolah Bertaraf Internasional

Sekolah bertaraf internasional menjamur bak cendawan di musim hujan. Entah harus bersyukur ataukah menangis. Di satu sisi, sekolah bertaraf internasional diharapkan mampu mencetak pribadi yang mampu menjadi anggota “masyarakat global”. Namun, di sisi lain, sekolah internasional meninggalkan nilai-nilai budaya bangsa. Label “sekolah bertaraf internasional” menuntut standar yang tinggi. Mulai dari akreditasi, sertifikasi pengajar, gedung, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Inilah yang menyebabkan sekolah bertaraf internasional mengesampingkan kecerdasan emosional dan budaya bangsa. Anak didik hanya digembleng agar meraih prestasi akademis setinggi-tingginya tanpa dilatih untuk peka terhadap lingkungan dan juga budaya bangsanya. Untuk itulah, kita sebagai orangtua maupun pendidik harusnya bersikap kritis terhadap sistem pendidikan yang demikian. Sudah menjadi tugas kita untuk mengembalikan pendidikan kepada tujuannya semula, yaitu membentuk pribadi yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya.

7. *Penutup*

Kecerdasan anak menentukan masa depannya kelak. Bukan hanya kecerdasan intelektual yang menjadi jaminan kesuksesan anak, melainkan juga kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional inilah yang berperan mengendalikan dan membentuk pribadi anak sehingga menjadi anak yang peka terhadap lingkungannya dan dapat mengatasi segala macam persoalan hidup. Sebagai orangtua dan pendidik, sudah menjadi tugas kita untuk merangsang kedua kecerdasan ini agar seimbang. Meningkatkan kecerdasan intelektual anak juga harus diiringi dengan stimulasi terhadap kecerdasan emosionalnya pula.

Adapun terhadap sekolah bertaraf internasional, perlu kiranya kita kritisi, bahwa pendidikan bukan sekadar menggenjot nilai akademis, melainkan juga harus membangun karakter anak agar menjadi pribadi yang kuat ketika menghadapi masalah-masalah di kehidupannya kelak. Akhir kata, mari mendidik dan mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional anak kita dengan baik dan bijaksana.

Daftar Pustaka

- Auryn, Virza. 2007. *How to Create a Smart Kids: Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Ary H. 1995. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Fredrick Dermawan. “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak”. Makalah disajikan pada Temu Ilmiah IPPI – IPS di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, 3 September 2007.
- Suparno, P. 2004. *Toeri Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius

10

MEMBANGUN KARAKTER PADA USIA EMAS

Ratna Hasmawati, S.S.

Kepala Sekolah TK Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya

Abstrak

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter dan kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku. Mengikuti kerangka berfikir seperti ini, sudah selayaknya pendidikan sanggup mengubah sikap dan membangun perilaku sesuai harapan. Pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah merupakan tuntutan mutlak dan mendesak untuk segera dilaksanakan, mengingat banyaknya persoalan sumber daya manusia dan problem kemasyarakatan yang terjadi di masyarakat. Model pendidikan karakter merupakan jawaban atas sistem pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan aspek kognitif, sehingga kejujuran, keuletan, kerja keras, hingga kesalehan seolah lepas dari masalah pendidikan. Dengan menjadikan karakter sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa, harapannya mampu menyelamatkan bangsa Indonesia dari demoralisasi. Pendidikan karakter juga menjadi alternatif yang bersifat preventif dalam memperkecil dan mengurangi berbagai penyebab masalah budaya dan karakter bangsa.

Kata kunci : membangun, karakter, usia emas

A. Latar Belakang

Ada setumpuk harapan disandarkan kepada dunia pendidikan. Para orang tua kerap berharap, mampukah pendidikan mencetak generasi yang berkarakter kuat? Bilakah pendidikan mampu menghasilkan orang-orang yang berintegritas tinggi di negeri ini? Sebuah keinginan yang boleh jadi terdengar berlebihan, meskipun sesungguhnya wajar, mengingat pendidikan memanglah tumpuan solusi dari sekian banyak persoalan sumber daya manusia dan problem kemasyarakatan. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter dan kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku. Mengikuti kerangka berfikir seperti ini, sudah selayaknya pendidikan sanggup mengubah sikap dan membangun perilaku sesuai harapan.

Sebagaimana jauh-jauh hari ditekankan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas juga menggariskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, dunia pendidikan terkesan mengabaikan hal-hal tersebut. Sekolah kini lebih sibuk dengan sisi akademik agar siswa mendapat nilai tinggi. Keberadaan nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan kembali (Kemendiknas, 2010: 5). Pendidikan selama ini hanya menekankan pada kecerdasan intelektual dan seakan mengabaikan adanya kecerdasan lain yang jauh lebih penting. Sehingga kejujuran, komitmen, keuletan, kerjakeras hingga kesalehan seolah lepas dari masalah pendidikan. Tingginya harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan tersebut dipicu oleh kenyataan masih senjangnya harapan dengan kenyataan di lapangan. Harus diakui dalam berbagai aspek, pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan, bahkan pesat. Sarana dan prasarana sekolah terus mengalami perbaikan. Peningkatan anggaran pendidikan jelas wujud nyata dari tekad Pemerintah untuk memajukan dunia pendidikan. Prestasi pelajar dan mahasiswa Indonesia di berbagai ajang kompetisi internasional juga membanggakan.

Di sela-sela prestasi gemilang tersebut, masih terpampang sisi buram realitas yang terdapat di masyarakat. Informasi dari Balai Diklat Badan Narkotika Nasional, menyebutkan, terdapat sekitar 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia (*Tempo Interaktif*, 27/8/2009). Tingkat kriminalitas anak-anak dan remaja sangat tinggi dan jumlah mereka yang masuk penjara lebih dari satu juta orang (Harry Hikmat, Direktur Anak Depsos, Waspada, 11 Maret 2009). Mengapa pula banyak anak remaja tidak merasa bersalah jika berbohong, rendah rasa hormat kepada orang tua dan guru, pecandu minuman keras, sering membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, memalak teman sekelas dan sebagainya. Dan lebih jauh lagi mengapa pendidikan yang kini tumbuh berkembang dengan pesat, justru berefek melahirkan banyaknya koruptor. Memang tidak semua koruptor, tetapi para pelaku korupsi justru orang-orang yang pada umumnya menyandang berbagai gelar pendidikan. Banyak kalangan yang menilai bahwa pendidikan nasional dianggap gagal dalam membentuk watak/karakter dan moral anak bangsa. Atau lebih tepatnya sekolah-sekolah belum seluruhnya berhasil melahirkan anak-anak yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, harus ada yang perlu diubah yaitu bagaimana pendekatan, metode dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan mulia tersebut. Karena hal inilah yang sesungguhnya menentukan efektivitas dan efisiensi pembentukan kepribadian anak manusia.

Model pendidikan karakter merupakan jawaban atas sistem pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek kecerdasan emosi, sosial, motorik, kreativitas, imajinasi dan spiritual. Menurut Ratna Megawangi, sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak

kanan. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”. Dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa harapannya mampu mengembalikan fungsi pendidikan, yaitu tidak hanya untuk membangun kecerdasan intelektual saja, tetapi juga untuk menjadikan manusia Indonesia berkarakter mulia. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Hal ini sejalan dengan pesan Presiden pada perayaan Hari Raya Nyepi di Jakarta. “Pembangunan watak (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*Good Society*). Dan masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia adalah manusia yang berakhlak dan berwatak baik, manusia yang bermoral dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula”.

Sudah saatnya dibangun kembali kesadaran akan pentingnya pembinaan karakter bagi manusia Indonesia. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji, tanpa cela, dan bertanggung jawab mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Untuk memulainya adalah dengan membangun karakter (Kemendiknas, 2010: ix)

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.. Masa kanak-kanak, usia 0 hingga 6 tahun adalah periode emas pertumbuhan. Inilah masa yang paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Psikologi perkembangan menekankan betapa pentingnya masalah pengasuhan dan pembimbingan pada fase *golden age* ini. Periode inilah yang akan menentukan perkembangan seseorang pada masa dewasa. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968).

Bila dalam periode ini anak mendapat stimulus memadai, memperoleh asupan bergizi, serta pola pengasuhan yang tepat, maka perkembangan fisik maupun psikhisnya akan optimal. Sebuah ungkapan bijak juga menegaskan bahwa mendidik anak usia muda itu bagai kita mengukir di atas batu, sedang mendidik orang tua ibarat mengukir di atas pasir. Ukiran di batu pasti lebih membekas dan tahan lama, sementara ukiran di pasir pantai bakal segera sirna disapu ombak lautan. Maka penanaman kebiasaan baik, nilai-nilai moral, hingga ketauhidan pada usia anak lebih melekat, asalkan cara penyampaiannya selaras dengan perkembangan mental anak yang bersangkutan.

Menyadari benar akan pentingnya masa usia emas tersebut, sekolah perlu menyelenggarakan berbagai program pembelajaran demi mengungkit potensi anak didik yang sedang dalam periode emas tersebut. Pengembangan potensi ini tidak hanya dari sisi intelektual saja, tetapi juga mengembangkan sikap, emosi, dan kemampuan motorik, termasuk mengembangkan karakter anak didik. Mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik

di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Segala aktivitas dikemas dalam kegiatan belajar melalui bermain, karena dilandasi pemahaman bahwa dunia anak adalah dunia bermain

B. Tinjauan Pustaka

1. Pentingnya Pembangunan Karakter

Dahulu, keberhasilan anak-anak dianggap sebagai akibat dari tingginya tingkat IQ, sehingga fokus pendidikan lebih dititik-beratkan pada aspek akademik saja. Namun kepercayaan itu sudah tergoyahkan, sebab ternyata IQ hanya memberikan kontribusi 20% saja dari keberhasilan manusia di masyarakat, sedangkan 80% lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi (EQ) (Goleman dalam Megawangi, 2010). Kecerdasan emosi adalah karakter atau dalam bahasa agamanya akhlak mulia.

Hasil penelitian George Boggs juga menunjukkan bahwa ada 13 faktor penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja, dan ternyata dari 13 faktor tersebut, 10 diantaranya (hampir 80%) adalah kualitas karakter seorang, dan hanya 3 yang berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Jujur dan dapat diandalkan
- b. Bisa dipercaya dan tepat waktu
- c. Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain
- d. Bisa bekerjasama dengan atasan
- e. Bisa menerima dan menjalankan kewajiban
- f. Mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri
- g. Berpikir bahwa dirinya berharga
- h. Bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif
- i. Bisa bekerja mandiri dengan supervise minimum
- j. Dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya
- k. Mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan) – IQ
- l. Bisa membaca dengan pemahaman memadai – IQ
- m. Mengerti dasar-dasar matematika (berhitung) – IQ

Hubungan antara aspek moral dengan kemajuan bangsa juga dikemukakan oleh Thomas Lickona – seorang professor pendidikan dari Cortland University. Lickona (dalam Megawangi, 2010) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda-tanda tersebut sudah ada di Indonesia, dan inilah mungkin yang menyebabkan mengapa Indonesia masih tertinggal secara sosial-ekonomi dibandingkan negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona, bahwa “Sebuah peradaban akan menurun apabila demoralisasi pada suatu bangsa telah terjadi”.

Oleh karena itu, program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sangat tepat, untuk menyelamatkan bangsa ini. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Balitbang Kemendiknas, 2010: 1)

Menurut Ratna Megawangi, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

2. *Membangun Manusia Berkarakter*

Sebagai suatu konsep akademis, karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Aristoteles menyebut pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta), dan terhadap diri sendiri (Kemendiknas, 2010:14).

Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”) dimulai sejak anak dilahirkan.

Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Singkatnya membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan melibatkan seluruh aspek yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik (Lickona dalam Kemendiknas, 2010).

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Karakter harus dibangun sejak dini. Menurut Montessori otak anak seperti “*the absorbent mind*”. Bahkan bayi yang berusia 2-3 minggu sudah mampu meniru mimik muka orang tua disekitarnya. Masa-masa dimana anak cepat sekali meniru, maka memberikan pendidikan karakter sedini mungkin penting dilakukan. Ibaratnya, otak anak adalah sponge. Sponge yang kering kalau dimasukkan ke dalam air akan cepat sekali menyerap air. Seandainya sponge itu diletakkan di air jernih, yang diserap juga air jernih. Jika diletakkan di air selokan, yang diserap juga air selokan. Inilah sebabnya, begitu efektifnya kita mengajar anak-anak usia dini tentang hal-hal yang baik. Pada masa emas ini kita coba memberikan sebanyak mungkin air jernih (kebaikan) kepada anak agar dampaknya dalam otak anak adalah kejernihan (yang baik-baik saja).

Untuk membangun kepribadian/karakter diperlukan kerjasama dari semua pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dan lingkungan.

3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama
- b. Pancasila
- c. Budaya
- d. Tujuan Pendidikan Nasional

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut ini.

- a. *Religius*: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. *Jujur*: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. *Toleransi*: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. *Disiplin*: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. *Kerja Keras*: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. *Kreatif*: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- g. *Mandiri*: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. *Demokratis*: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama. Hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. *Rasa Ingin Tahu*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. *Semangat Kebangsaan*: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. *Cinta Tanah Air*: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. *Menghargai Prestasi*: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. *Bersahabat/Komunikatif*: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. *Cinta Damai*: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. *Gemar Membaca*: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. *Peduli Lingkungan*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. *Peduli Sosial*: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. *Tanggung-jawab*: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Balitbang Kemendiknas, 2010 : 8)

Catatan:

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah.

C. Berbagai Program Pembelajaran Demi Membangun Potensi Dan Karakter Anak Pada Usia Emas

Upaya membangun karakter dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu, proses intervensi dan pembiasaan. Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai pendidik sekaligus sebagai sosok panutan. Sedangkan melalui proses pembiasaan atau *habitiasi*, diciptakan dan ditumbuhkan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang diharapkan. Menurut Mendiknas Mohammad Nuh, budaya sekolah perlu dibangun, karena

kepribadian itu tidak hanya tumbuh dari dalam sendiri, tetapi dipengaruhi juga oleh berbagai macam interaksi.

Kegiatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam tiga ranah. Pertama, pengembangan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Ranah kedua, memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Ranah ketiga, melibatkan wali murid untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah (lihat gambar di bawah) .



Berdasarkan hal tersebut di atas, timbul pertanyaan bagaimana proses pendidikan karakter dilaksanakan? Ada beberapa hal yang dapat penulis tawarkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada usia emas agar dapat berjalan dengan efektif. Berbagai program yang akan dipaparkan di bawah ini, berdasarkan pengalaman penulis di TK Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya. Dengan konsep *joyfull learning*, siswa menjadi riang dalam berkegiatan. Serta memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi belajar untuk pengembangan potensi dan karakter siswa.

1. Menanaman nilai-nilai keagamaan dan budaya luhur

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Nilai-nilai keluhuran budaya – kejujuran, kebersamaan, pengorbanan dan kerja keras sesuai tuntutan Ilahi – turut mewarnai perilaku masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Sikap sopan santun, ramah, suka menolong sesama dan hormat kepada yang lain merupakan sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

TK Sekolah Alam Insan Mulia merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama. Pembinaan akidah dan akhlaq Islam menjadi pondasi utamanya. Penanaman nilai-nilai keagamaan terintegrasi dalam proses belajar mengajar maupun melalui budaya sekolah. Pembelajaran yang bersifat pembiasaan dan aplikatif lebih dijadikan acuan daripada pembelajaran teoritis yang bersifat penumpukan pengetahuan (kognitif) belaka. Semua

proses pembelajaran mengarah kepada pengembangan potensi anak sesuai dengan kemampuan dasarnya serta mengembangkan akhlaq karimah. Selanjutnya, akan menjadi manusia utuh, menjadi *fi ahsani taqwim* yaitu insan yang benar-benar mendudukkan diri sebagai hamba Tuhan, taat beribadah dan sebagai makhluk sosial mampu memegang amanah dan pandai berinteraksi dengan sesama. Kegiatan sholat berjamaah, mengaji, dan penerapan perilaku Islami turut mengembangkan nilai religius, bersahabat dan peduli sosial pada siswa. Didukung oleh kegiatan lain, seperti “Kaleng Peduli Sesama” . Guru meletakkan sebuah kaleng kecil di kelas dan menerangkan bahwa anak-anak dapat mengisi kaleng amal tersebut dengan menyisihkan uang saku mereka. Apabila sudah terkumpul akan disalurkan kepada yang membutuhkan. Melalui kegiatan bakti sosial, dana yang terkumpul di bagikan kepada anak-anak yatim, fakir miskin yang sengaja diundang ke sekolah untuk kegiatan tersebut. Melalui program ini, siswa ditumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Budaya sekolah lainnya yang juga ditumbuhkan adalah Budaya Enam“S” (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sabar, Syukur). Keteladanan diberikan apabila siswa bertemu dengan guru maupun dengan teman yang lain, terbiasa bersikap ramah, senyum , mengucap salam dan meyapa dengan bahasa yang baik. Ajakan untuk selalu sabar jika mendapat kesulitan dan selalu bersyukur jika mendapat kenikmatan turut membangun karakter anak di sekolah. Hal ini dilakukan melalui aneka permainan, nyanyian, cerita teladan dan juga pembiasaan.

2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan

Membangun karakter hanya bisa dilakukan apabila lingkungan belajar di sekolah, (juga di rumah), sangat kondusif. Sekolah adalah “tempat untuk bersenang-senang”, dimana anak merasa nyaman, merasa senang di sekolah sehingga proses belajar menjadi efektif (Megawangi, 2010 : 6). Bukan sebaliknya, sekolah menjadi tempat yang sangat ditakuti oleh anak-anak. Apabila ada anak-anak yang sudah mogok sekolah, yang takut dengan gurunya, berarti sekolah itu telah menjadi tempat yang tidak kondusif untuk tempat belajar dan untuk membentuk karakter anak. Jika sekolah adalah tempat yang menyenangkan, otak anak akan sangat terangsang untuk bisa berkembang dengan baik. Sehingga, selain anak cepat menyerap pelajarannya, karakter anak juga akan terbentuk dengan bagus.

Oleh karena itu, agar karakter anak terbentuk, iklim sekolah harus diciptakan sedemikian rupa sehingga anak-anak semangat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan, agar sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, serta menjadi lingkungan yang kondusif untuk membangun karakter anak didik , diantaranya sebagai berikut:

- a. Pola pembelajaran di sekolah menggunakan paradigma “*student centre*” dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip:
 1. Belajar sangat penting dan sangat menyenangkan.
 2. Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
 3. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka di kelas.
 4. Anak perlu merasa nyaman dan memiliki kebanggaan di kelas. Ruang kelas adalah milik anak dan mereka dilibatkan untuk mengaturnya. Contohnya, ruang

kelas dibuat semenarik mungkin dan merangsang secara visual, dengan cara diisi berbagai hasil karya anak, misalnya lukisan, foto, patung, dan karya-karya lain. Anak boleh memilih karya yang akan dipajang, dan boleh diganti sesuai dengan keinginannya. Anak juga dilibatkan mengusahakan bahan-bahan untuk menata kelasnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan tantangan bagi anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya.

5. Guru merupakan nara sumber, bukan polisi, atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dengan guru.
6. Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebaya.
7. Kerjasama selalu lebih baik daripada kompetisi.
8. Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata. Anak perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.

b. Konsep pembelajaran integratif (*integrated learning*)

Pendekatan integratif mendasarkan dari asumsi bahwa anak-anak, operasi berfikirnya adalah konkret, manipulatif dan terpadu (Piaget). Oleh karena itu, pembelajaran yang relevan untuk anak-anak adalah pembelajaran integratif. Materi pelajaran yang selama ini abstrak di awang-awang dijadikan konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penyatuan pembelajaran seperti ini merupakan prakondisi penerapan konsep pendidikan integratif.

Setiap topik dibahas secara komprehensif dari berbagai dimensi sesuai taraf pikir anak. Mengkaji buah sawo di kebun, menanam dan mengamati tumbuh kembang sayur bayam di lahan tanam, mencermati dan memberi makan ikan di kolam akan mengantar anak pada aspek pengembangan kognitif, afektif, psikomotor, akhlaq hingga karakter. Mengajak anak mengamati anak ayam yang baru menetas jelas tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan tetapi juga menyaksikan peristiwa kemahakuasaan Allah yang amat menggetarkan kalbu. Melalui pola belajar seperti tersebut, rasa ingin tahu anak akan terpupuk, motivasi belajarpun tumbuh. Penanaman nilai-nilai karakter juga terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran pada anak juga senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Contohnya, jika anak melakukan kegiatan makan siang bersama dan dilanjutkan dengan pembelajaran cuci piring. Maka dalam kegiatan tersebut, anak mengembangkan aspek:

1. *Moral/agama*: mengerti tata cara makan yang baik dan benar, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan
2. *Sosial/emosional, dan kedisiplinan*: menolong diri sendiri, melatih kesabaran dan toleransi berbudaya antri menunggu giliran mengambil menu makan siang
3. *Bahasa*: mengenal kosakata tentang nama makanan, peralatan makan, dan peralatan mencuci piring

4. *Kognitif*: mengerti manfaat makan dan mengerti manfaat hidup sehat dan bersih
 5. *Motorik*: belajar memegang sendok, belajar mencuci piring
- Kegiatan yang dilakukan dengan pendampingan guru ini, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kemandirian, religius, disiplin dan tanggung jawab. Serta membudayakan cuci piring sebagai media pembelajaran siswa.
- c. **Bermain sambil belajar**

Melalui pembelajaran *joyful learning* anak belajar dalam suasana bermain. Inti pendekatan ini meyakini bahwa anak akan melakukan segala sesuatu secara maksimal apabila anak suka dan paham benar apa manfaat bagi dirinya

Menurut Vigotsky, bermain dan aktifitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu yang sesuai dengan tahap perkembangan umurnya (*age-appropriate*) dan kebutuhan spesifik anak (*individual needs*). Bermain adalah cara yang paling efektif untuk mematangkan perkembangan anak pada usia prasekolah (*pre-operational thinking*), baik di bidang akademik (kognitif), maupun aspek fisik dan sosial emosi (Megawangi, 2004)

Berdasarkan hal tersebut, bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran di prasekolah. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh para guru hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan, dengan menggunakan strategi dan metode, materi/bahan ajar, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak.

Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain, anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam bersikap dan beramal juga dapat dilakukan dengan bermain. Contohnya permainan kartu budi pekerti, melalui pementasan panggung boneka, kegiatan bermain peran dan aktivitas lain yang menyenangkan bagi anak.
 - d. **Konsep pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)**

Pembelajaran kooperatif memberi keseimbangan yang baru di tengah model pembelajaran konvensional yang cenderung individualistik, yang mengunggulkan kompetisi sampai-sampai anak kerap menjadi tertekan dan terasing.

John Dewey, ahli filsafat dan pendidikan dari Amerika Serikat (1859 – 1952) percaya bahwa pembelajaran terpadu (*holistic* dan *integrative*) mampu membuahkan hasil yang optimal. Interaksi sosial mampu mendorong tumbuhnya minat dan semangat belajar untuk meraih ilmu dan keterampilan (*Cooperative learning*).

Oleh karena itu, kehidupan yang cenderung individualis perlu diantisipasi dengan mengasah rasa tanggung jawab bersama dan menumbuhkan empati sosial. Untuk itu pola *cooperative learning* (belajar bekerja sama) diterapkan. Melalui permainan dinamika kelompok, tutor sebaya, saling membantu, bermain dan makan siang bersama, potensi anak sebagai makhluk sosial terbangun. Nilai-nilai karakter kerjasama, bersahabat, toleransi dan peduli sosial, juga dapat ditumbuhkan
 - e. **Menggunakan berbagai media dan sumber belajar**

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi dan karakter anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru.

Anak tidak hanya berkegiatan di dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka, alam bebas maupun di arena bermain edukatif . Dalam konteks alam modern, anak tetap perlu dikenalkan dengan alam yang mengitarinya. Anak perlu diajak memasuki alaminya, mempelajari semua keterampilan yang dibutuhkan untuk bisa *survive* di dalamnya, mengakrabkan kembali dengan habitat dan kehidupan sosialnya.

f. Mengembangkan kecakapan hidup

Proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

3. *Pembiasaan*

Penanaman nilai-nilai karakter memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

Pembiasaan yang dilakukan oleh lingkungan sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan murid bersama-sama sebagai suatu komunitas untuk membuat komitmen bersama dalam membiasakan budaya positif di lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan di sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak terus menerus dan konsisten setiap saat. Karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Berhubung karakter adalah *habit* atau kebiasaan, maka membentuk karakter memerlukan latihan yang terus menerus. Karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktek-praktek latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).

Contoh kegiatan ini adalah, pembiasaan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Melalui kegiatan beribadah bersama atau shalat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai berkegiatan. . Pembiasaan hidup bersih dan sehat dilakukan dengan pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain), budaya cuci tangan, budaya menggosok gigi, serta aksi bersih-bersih lingkungan yang rutin dilakukan di sekolah. Kemandirian juga ditanamkan dengan pembiasaan menata sepatu dan tas pada tempatnya, mengembalikan dan merapikan alat bermain setelah digunakan, belajar makan dan mencuci piring sendiri , agar perlahan-lahan membentuk kesadaran sikap dan menjadi *habit* sampai usia dewasa.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari anak yang harus dikoreksi pada saat itu juga, sehingga anak tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

Contoh kegiatan antara lain : membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mengambil barang teman tanpa ijin, berlaku tidak sopan, dan sebagainya.

Pada dasarnya anak usia prasekolah mengalami fase egosentris. Anak senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun, anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman. Anak sudah memiliki kemampuan berempati. Contoh pendidikan karakter yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pujian agar anak berperilaku baik dan memberikan arahan yang jelas (“Anak yang baik, tidak akan memukul temannya”), memberikan aturan atau sanksi yang jelas (“Anak yang berteriak tidak sopan, tidak akan mendapat kesempatan menggambar di papan tulis”). Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap anak yang tidak baik dan yang baik, sehingga perlu dipuji, misalnya: menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji. Serta perlu dikoreksi apabila melakukan hal yang tidak baik.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi anak untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar anak berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

Anak-anak pada usia 4-6 tahun, sudah dapat menerima pandangan orang lain, terutama orang dewasa. Anak bisa menghormati otoritas dan sangat mempercayai orang tua/guru, sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif.

Misalnya keteladanan guru pada saat bersalaman pagi di gerbang sekolah yang rutin dilakukan, untuk menyambung kasih sayang. Guru memberikan keteladanan dengan menyambut kedatangan anak di depan pintu gerbang. Dengan senyum dan salam yang selalu terucap, anak-anak membalas dengan salam dan mencium tangan guru. Kemudian guru memberikan afirmasi-afirmasi positif, menghargai setiap gerak perubahan perilaku anak, sebagai upaya penguatan agar anak lebih termotivasi memunculkan perilaku baiknya. Guru juga tersenyum dan menyambut pengantar atau orang tua yang mengantar putra-putrinya, ini sekaligus untuk meyakinkan bahwa putra-putri mereka aman bersama guru-guru di sekolah. Kegiatan pagi yang sederhana tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat kepada orang tua, nilai-nilai kebersamaan, peduli dan rasa sayang terhadap sesama. Hal tersebut dicontohkan langsung oleh guru sebagai sosok panutan bagi anak.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai dan karakter yang diinginkan. Misalnya, membiasakan toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, slogan

yang berisi ajakan berbuat baik, sekolah terlihat rapi dan alat-alat permainan ditempatkan dengan teratur.

4. *Memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan terencana sekolah*

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh anak, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di sekolah, serta direncanakan sejak awal tahun pelajaran. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba menyanyi bertema cinta tanah air, pentas seni anak bersama orang tua, pameran hasil karya anak didik bertema budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya, seni tari, seni suara, seni musik, seni rupa. Kegiatan ekstrakurikuler selain dapat menajamkan kecakapan anak juga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak. Mengembangkan pula potensi kreativitas dan rasa percaya diri anak. Kunjungan ke rumah teman (*home visit*) maupun kunjungan ke sekolah lain, bertujuan agar anak dapat bersosialisasi dan mengembangkan rasa empati terhadap sesama. Berkegiatan di alam bebas dengan *out bound*, anak dapat bermain dalam arena yang edukatif, menarik, dan menantang. Sehingga nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, kerja keras dan kerjasama dapat dikembangkan pada anak. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan. Serta melakukan bakti sosial untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

5. *Keterlibatan Wali Murid*

Bagaimana karakter dibentuk, tergantung dari bagaimana seorang anak dibesarkan. Ketika anak berusia di bawah lima tahun, disitulah dasar-dasar kepribadian diletakkan. Peran orang tua begitu besar dalam pembentukan karakter anak. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan moral hingga anak berusia 2 tahun dapat dilakukan hanya dengan memberikan cinta dan kasih sayang sebesar-besarnya kepada anak. Memasuki usia 2 – 3 tahun, anak sudah dapat diperkenalkan pada sopan santun serta perbuatan baik-buruk, bahkan mereka sudah memiliki perasaan empati terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain. Menurut teori perkembangan kepribadian, setiap individu tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama diantaranya faktor pengalaman (proses belajar), faktor kebudayaan dan faktor keluarga yang meliputi sikap/kondisi sosial ekonomi keluarga, posisi anak dalam keluarga, serta bagaimana sifat dan perlakuan orang tua.

Terdapat beberapa kecenderungan arah perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, diantaranya yaitu

- a. Bila anak hidup di dalam suasana penuh dengan kritik, dia belajar untuk menyalahkan orang
- b. Bila anak hidup di dalam suasana penuh kekerasan, dia belajar untuk berkelahi
- c. Bila anak hidup di dalam suasana penuh olok-olok, dia belajar menjadi seorang yang pemalu
- d. Bila anak hidup di dalam suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah

- e. Bila anak hidup di dalam suasana yang penuh toleransi, dia belajar untuk menjadi seorang penyabar.
- f. Bila anak hidup di dalam suasana penuh dengan dukungan, dia belajar untuk menjadi seorang yang percaya diri
- g. Bila anak hidup di dalam suasana penuh pujian dan penghargaan, dia belajar untuk menghargai orang lain
- h. Bila anak hidup di dalam suasana kejujuran, dia belajar mengenal keadilan
- i. Bila anak hidup di dalam suasana yang aman, dia belajar untuk mempercayai orang lain
- j. Bila anak hidup di dalam suasana yang memuaskan jiwanya, dia belajar untuk menyenangi dirinya.
- k. Bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan penerimaan dan persahabatan, dia belajar untuk mendapatkan kasih sayang di dalam dunia ini.

Pada usia emas, anak perlu diberikan sebanyak mungkin kebaikan, stimulus yang memadai, serta pola pengasuhan yang tepat. Orang tua dapat memberikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu. Menekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Mengajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang tua juga dapat membantu anak berbuat sesuai dengan harapan-harapan orang tua., tidak semata karena ingin mendapat pujian atau menghindari hukuman. Menciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan orang tua. Orang tua perlu mengingatkan pentingnya rasa sayang antaranggota keluarga dan memperluas rasa sayang tersebut ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Orang tua juga perlu memberikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli orang lain.

Hal tersebut merupakan upaya melibatkan orang untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah. Orang tua tidak boleh masa bodoh dengan pendidikan putra-putrinya di sekolah. Orang tua harus aktif mendukung dan turut mengembangkan potensi sang anak. Ada beberapa kegiatan yang melibatkan peran serta orang tua dalam rangka membina anak lebih berkarakter diantaranya mengajak menggambar bersama antara anak dengan orang tuanya. Orang tua juga diharapkan intensif membangun komunikasi dan keakraban dengan anaknya, antara lain dengan mendongeng sebelum tidur. Sekolah juga memberikan kesempatan kepada wali murid untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Salah satunya dengan menjadi guru tamu, yang turut menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan mendasar sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah merupakan tuntutan mutlak dan mendesak untuk segera dilaksanakan, mengingat banyaknya persoalan sumber daya manusia dan problem kemasyarakatan yang terjadi di masyarakat.
2. Tingginya harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan dipicu oleh kenyataan masih senjangnya harapan dan kenyataan di lapangan. Di satu sisi, aspek pendidikan Indonesia mengalami kemajuan. Namun di sisi lain, masih terpampang realitas

- buram di masyarakat. Mulai dari tingginya tingkat kriminalitas anak-anak, rendah rasa hormat, narkoba, korupsi dan masalah sosial budaya lainnya.
3. Model pendidikan karakter merupakan jawaban atas sistem pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan aspek kognitif, sehingga kejujuran, keuletan, kerja keras, hingga kesalehan seolah lepas dari masalah pendidikan. Dengan menjadikan karakter sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa, harapannya mampu menyelamatkan bangsa Indonesia dari demoralisasi. Pendidikan karakter juga menjadi alternatif yang bersifat preventif dalam memperkecil dan mengurangi berbagai penyebab masalah budaya dan karakter bangsa.
 4. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena masa kanak-kanak adalah periode emas pertumbuhan. Penanaman kebiasaan baik, nilai-nilai moral, hingga ketauhidan pada usia anak akan lebih melekat, asalkan cara penyampaiannya selaras dengan perkembangan mental anak.
 5. Membangun karakter memerlukan proses yang simultan dan berkesinambungan, melibatkan seluruh aspek tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*), membuat anak ingin berbuat baik (*desiring the good*), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*), dan melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*) Serta, memerlukan kerjasama dari semua pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dan lingkungan.
 6. Upaya membangun karakter dilaksanakan melalui proses intervensi dan pembiasaan (*habituasi*). Pendidikan karakter dilaksanakan dalam tiga ranah. Pertama, pengembangan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Ranah kedua, memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Ranah ketiga, melibatkan wali murid untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah.
 7. Berbagai program pelaksanaan pendidikan karakter di TK Sekolah Alam Insan mulia Surabaya, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya luhur
 - b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk tumbuhnya karakter anak
 - c. Pembiasaan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, sehingga selanjutnya dapat menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).
 - d. Memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan terencana sekolah
 - e. Memerlukan keterlibatan wali murid untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah.
 8. Hasil pendidikan karakter, tidak dapat dipetik secara *instan* atau jangka pendek. Keberhasilan pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang, melalui proses berkesinambungan sepanjang hayat. Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kontinuitas, konsistensi, dan komitmen dari segenap pemangku kepentingan.

Daftar Pustaka

- Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/03/integrasi-pendidikan-nilai-dalam-membangun-karakter-siswa>
- <http://www.ypk.or.id/in/berita-a-artikel/108-yuk-kita-pedul-pendidikan-karakter>
- <http://narashelley.multiply.com/journal/item/8/Pendidikan-Karakter>
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kumpulan Pengalaman Inspiratif Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Megawangi, Ratna. 2010. *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Makalah. Bogor: Kementerian Pendidikan Nasional
- Yayasan Insan Mulia. 2000. *Konsep Dasar Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya*. Surabaya: Yayasan Insan Mulia

MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCEKITA

Siti Aisyah

(sitia@mail.ut.ac.id)

Abstrak

Masa usia dini merupakan rentangan usia peka, dimana dalam masa tersebut potensi anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat anak berada. Oleh karena itu tugas guru dan orang tua untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan cara menyediakan lingkungan berupa kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu potensi anak yang sangat perlu diperhatikan adalah potensi penalarannya terhadap moral. Penalaran anak terhadap moral akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Menurut Piaget (dalam Hidayat, 2004), masa anak berusia 3 – 6 tahun termasuk dalam tahapan heteronomous. Pada tahapan tersebut penalaran anak terhadap moral masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam memberikan pendidikan moral baik dengan contoh perilaku maupun dengan pemberian wawasan melalui kegiatan yang dapat diterima oleh anak. Salah satu kegiatan yang disenangi anak adalah kegiatan bercerita. Rata-rata semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita karena sifat dasar anak adalah selalu ingin tahu hal-hal baru. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat memberikan pendidikan moral melalui cerita-cerita keteladanan dan membandingkan sifat yang baik dengan yang buruk atau yang benar dan salah menurut norma-norma moral. Menurut Abd. Azis AM (dalam Hidayat, 2003) Penyampaian cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita. Kualitas penalaran anak terhadap pendidikan moral yang disampaikan oleh gurunya melalui cerita, tergantung dari bagaimana guru menggunakan cerita agar penalaran dan pemahaman anak tentang moral dapat berkembang, yang merupakan cikal bakal pembentukan karakter. Pengembangan karakter pada anak usia dini yang didasari dengan pengembangan nilai dan sikap anak dapat menggunakan kegiatan bercerita yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Metode Bercerita merupakan metode yang banyak digunakan oleh guru anak usia dini, yang disampaikan dapat berupa pesan, informasi atau sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan cara yang menyenangkan. Hasil penelitian yang dilakukan di TK ANANDA –UT tentang pengembangan karakter melalui bercerita memperlihatkan bahwa, pemahaman anak tentang konsep baik-buruk, salah- benar lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan kegiatan lainnya.

Kata kunci: bercerita, karakter

Pendahuluan

1. Membangun Karakter Anak Usia Dini

Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan bahwa “ jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. Thomas Lickona mengatakan “seorang anak hanyalah wadah dimana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan”. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan “Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan”.

Terkait dengan pengembangan moralitasnya, anak usia TK pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal, seperti pembentukan karakter, pembentukan kepribadian, dan perkembangan sosial (Hidayat, 2004). Untuk pengembangan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat (Depdikbud, 1994) dalam Hidayat (2004).

Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Suasana kasih sayang dan mau menerima anak apa adanya, serta menghargai potensi anak, member rangsangan yang kaya untuk segenap aspek perkembangan anak merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi yang berkarakter di masa yang akan datang. Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup) dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan). (Megawangi, 2003:10).

Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu empati (mengasihi sesama seperti diri sendiri), tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan, bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman (percaya bahwa Tuhan). Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin. (Megawangi, 2003:19).

Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa mencium tangan gurunya ketika datang dan pulang sekolah akan merasa tidak enak bila tidak melakukannya. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi instink, otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

Membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu, keluarga, sekolah, dan komunitas. (Megawangi, 2003:23)

Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. *Pertama*, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. *Kedua*, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. *Ketiga*, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Ia memulainya dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting (Baitstich, 2008:45).

2. Manfaat Bercerita dalam Membangun Karakter Anak

Metode Bercerita merupakan metode yang banyak digunakan oleh guru/pendidik pada anak usia dini, karena bercerita merupakan kegiatan yang disenangi anak. Hampir semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita, apalagi jika dibawakan secara menarik. Pengertian bercerita dikemukakan oleh Kusniati (2005) dalam Dhieni, dkk (2005) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang bercerita tersebut menyajikannya dengan menarik. Dari pengertian bercerita di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk cerita bisa berupa pesan, informasi atau dongeng. Di TK ceritera yang paling digemari anak umumnya berbentuk dongeng karena dongeng dapat membawa anak berfantasi tanpa batas. Selain itu dongeng dapat didramatisasi sedemikian rupa sehingga menjadi sangat menarik bagi anak.

Mengenai pengertian Metode Bercerita, Kusniati (dalam Dhieni, 2005) mengatakan bahwa Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik TK. Penyampaian cerita ini biasanya dilakukan pada kegiatan inti atau penutup yaitu ketika anak-anak mulai lelah melakukan berbagai aktivitas. Dalam kegiatan bercerita harus terdapat unsur keindahan, kehangatan, juga imajinasi. Karena bercerita dapat masuk ke alam bawah sadar, di mana

alam bawah sadar inilah yang kemudian paling berperan membentuk karakter atau akhlak seorang anak. “Jadi kalau dongeng itu diceritakan terus menerus, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya semakin banyak. Nah, kalau ceritanya yang baik-baik, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya tentu yang baik-baik pula. Kalau yang diceritakan guru kisah-kisah kepahlawanan, kebaikan, persahabatan, maka akan seperti itulah sifat anak nantinya.

Bayangkan saja kalau yang masuk ke alam bawah sadar anak justru cerita dan materi yang penuh kekerasan dan vulgar, maka akhlak atau karakter anak seperti apa yang akan tercipta kemudian?

Melalui cerita, anak mengenal, mengenali kembali, dan memahami berbagai alternatif penyelesaian konflik non agresi (2005: 47). Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal (Rahman, 2002: 89). Cerita dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek perkembangan anak karena cerita dan aktivitas bercerita identik dengan anak-anak. Hal ini tidak bias dipungkiri mengingat cerita memiliki banyak manfaat untuk anak-anak. Musfiroh (2005: 59), dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia anak itu dunia bermain, dunia yang penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik, dan perkembangan fisik, dunia mengenal konsep-konsep baru, dunia berkembangnya moral dan emosi, dan sebagainya. Selanjutnya mengungkapkan bahwa anak memperoleh beberapa manfaat melalui cerita antara lain, mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek moral, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak (Musfiroh. et al. 2005: 78).

3. Menjalin kedekatan antara guru dan anak

Saat mendongeng atau bercerita selain terjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antara guru dan anak. Ketika mendengar dongeng atau cerita lainnya dari guru, anak-anak akan semakin merasa dekat dan terikat dengan gurunya. “Saat mendengarkan dongeng, anak-anak akan terikat dengan tokoh dalam cerita dan orang yang bercerita. Apalagi bila selama bercerita guru juga menyentuh dan memeluk anak, membelai rambutnya, kehangatan dan kasih sayang tentu akan mengalir. Sentuhan ini selain menambah kedekatan juga akan membuat anak bertambah cerdas. “Setiap kali dipeluk, anak akan merasa bahagia. Nah, perasaan bahagia ini akan membuat anak mudah menyerap informasi dan membuat *neuron* (sel-sel syaraf dan percabangannya—*red*) anak bersambung terus menerus. Sehingga sering dikatakan kalau anak dipeluk, dia akan bertambah cerdas karena koneksi neuronnya bertambah banyak

Selama guru bercerita, acap kali anak bertanya ini itu. Entah bertanya tentang tokoh, kejadian dalam cerita, dan sebagainya. Ini mengindikasikan telah terjadi komunikasi yang baik antara anak dan guru. Bila selama ini hal itu mungkin belum tercipta, dengan mendongeng dan ‘sesi’ tanya jawab di dalamnya akan melancarkan saluran komunikasi yang tersumbat.

Kegiatan mendongeng ini pun bisa mengembangkan imajinasi anak. Seperti contohnya, ketika guru memulai cerita dengan kalimat, “*Dahulu kala ada seorang putri yang sangat cantik,*” maka segera saja daya imajinasi anak bekerja dan membayangkan sosok putrid yang sangat cantik tersebut. Selama guru bercerita, imajinasi anak terus

berlarian mengikuti jalan cerita. Pengembangan daya imajinasi ini penting sebagai dasar mengembangkan kreativitas anak, dan ini bisa didapat dari kegiatan mendongeng.

4. Bercerita yang efektif

Untuk dapat bercerita yang efektif, guru perlu memperhatikan beberapa hal antara lain:

Pertama, guru harus mulai ‘belajar’ bicara kepada anak dengan lebih hangat. “Berikan lebih banyak pujian ketimbang kritikan. Kalau anak diperlakukan dengan hangat, dia akan menjadi orang yang hangat. Sementara kalau anak diperlakukan dengan keras, mereka akan jadi keras. Bicara dengan kehangatan ini akan membuat kedekatan dan keakraban hingga kemudian dalam kondisi itu guru akan mudah menceritakan apa saja pada anak, termasuk mendongeng. Anak-anak pun akan terbuka kepada gurunya.

Kedua, agar guru bisa bercerita tentu saja guru harus banyak membaca buku. Apalagi biasanya buku cerita anak-anak itu tidak terlalu tebal, jadi tidak menghabiskan waktu guru untuk membaca dan menceritakannya kembali kepada anak-anak. Untuk memulai, guru memang bisa mengambil cerita dari buku, selanjutnya apa saja yang terjadi di sekitar kita bisa menjadi cerita. Semua kejadian bisa diceritakan secara menarik, terutama bila guru telah terbiasa bercerita.

Sekali bercerita, tak perlu terlalu lama. Sekitar 15 menit sampai 20 menit, cukuplah, karena untuk usia tertentu, misalnya usia balita, perhatian anak-anak cepat teralihkan kepada hal lainnya. Tapi untuk usia yang lebih besar, bisa jadi waktu bercerita bisa sampai 1 jam atau lebih, apalagi bila ceritanya menarik. Dalam bercerita terpenting bukanlah lamanya waktu bercerita. “Yang penting adalah kualitas dan kuantitasnya. Walau cuma beberapa menit, tapi dilakukan setiap hari, akan lebih efektif dibanding satu atau dua jam tetapi dilakukan hanya sekali sebulan.

Kegiatan bercerita dapat sangat menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan keputusan seseorang manakala disampaikan dengan efektif. Oleh karena itu, cerita bisa digunakan sebagai salah satu cara dalam mengembangkan karakter kepada anak didik sejak dini.

Pengembangan karakter melalui metode cerita mempunyai tujuan antara lain:

1. Menanamkan tokoh tersembunyi “hidden model” dalam benak anak. Sang tokoh yang identik/secara kuat mempresentasikan karakter tertentu. Tokoh tersembunyi tersebut diharapkan dapat memberi kekuatan, arahan dan panduan perilaku karakter anak sehari-hari. Misalnya tokoh anak yang suka menolong, penyampaian cerita bagaimana anak tersebut menolong orang lain, akan mengarahkan anak untuk menduplikasi karakter yang didengarnya melalui cerita.
2. Meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui pencarian contoh lain seperti karakter tokoh cerita, dalam kehidupan sehari-hari. Apabila di dalam benak anak sudah tertanam duplikasi dari tokoh tersebut, maka anak akan berusaha mencari tokoh lain yang serupa dari sekelilingnya. Anak akan mencocokkan apa yang dia dengar dengan apa yang ia lihat atau ketahui. Apabila ia merasakan bahwa tokoh

suka menolong yang dia lihat sesuai, maka telah terjadi penguatan terhadap sifat suka menolong

3. Membangun kemampuan analisa dan keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan perilaku karakter. Pada tahap ini, apabila anak menemukan suatu kasus, dimana ia perlu mengaplikasikan karakter suka menolong tersebut maka ia telah dapat mewujudkannya.
4. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengimplementasikan konsep karakter dalam kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan menunjukkan secara nyata konsep dan perbuatan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini sifat suka menolong pada anak sudah terjadi secara “otomatis” karena penguatan yang ia terima serta apa yang dia ketahui atau lihat telah terjalin dengan baik.
5. Membangun kemampuan analisa dan evaluasi manfaat perilaku berkarakter dan dampak negatif perilaku tidak berkarakter. Pada tahap ini, apabila anak dihadapkan pada masalah, misalnya melihat temannya yang tidak mau menolong, maka ia dapat mengambil sikap misalnya dengan cara memberi tahu kepada temannya melalui kalimat afirmatif, misalnya yuk kita tolong teman kita yang jatuh. Sehingga karakter suka menolong sudah anak tularkan kepada temannya yang lain.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter terjadi melalui proses *knowledge, feeling, loving, dan acting*.

Manfaat Bercerita bagi Anak

Manfaat yang dapat diperoleh anak dalam penggunaan cerita bagi anak sebagai antara lain:

1. Mengasah imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak kanan anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya.
2. Mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata, kemampuan berbahasa ini juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa sesuai dengan suasana emosi.
3. Mengembangkan aspek sosial, yaitu: cerita tidak mungkin dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak, tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain.
4. Mengembangkan aspek moral, yaitu: cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita.
5. Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita dengan tema keagamaan.
6. Mengembangkan aspek emosi, yaitu: cerita yang dominan berisi rasa dendam dan rasa sakit hati yang diceritakan terus menerus pada anak dapat membentuk emosi yang negatif, yaitu prasangka buruk yang berlebihan, begitu juga sebaliknya.

7. Menumbuhkan semangat berprestasi, yaitu: dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita kepahlawanan, cerita biografi, atau cerita-cerita yang direka yang memiliki muatan semangat berprestasi.
8. Melatih konsentrasi anak, yaitu: cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik dan gerak sipencerita, atau memberi komentar di sela-sela bercerita, (Musfiroh, et. al., 2005:78-82).

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan guru dalam bercerita.

Seorang pencerita harus melakukan persiapan sebelum bercerita. Menurut Gunawan (2007: 24-45) pada prinsipnya ada tiga elemen penting yang perlu dipersiapkan, yaitu materi cerita, keterampilan bercerita, dan alat peraga yang mendukung cerita.

1. Materi cerita, yaitu adanya persiapan awal, begitu materi cerita sudah dipilih ada beberapa hal penting yang harus dilakukan, yaitu mengkaji isi dan misi cerita, membuat alur cerita, serta merancang pembukaan dan penutupan cerita.
2. Mengkaji cerita, yaitu seorang pencerita harus membaca cerita yang telah dipilih beberapa kali, dan beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan tujuan yang spesifik sesuai usia anak yang menjadi audiens; mengenali tokoh-tokoh dalam cerita; memperhatikan waktu, lokasi dan jenis kejadian; memilih katadan kalimat yang sesuai dan mudah dicermati; menentukan alat bantu (kostum dan alat peraga) yang akan dipergunakan.
3. Membuat alur cerita, yaitu seorang pencerita atau pendongeng perlu membuat ringkasan urutan cerita untuk mempermudah dalam bercerita. Apabila cerita yang akan disampaikan panjang maka hal tersebut sangat diperlukan agar tetap menarik perhataan anak.
4. Merancang pembukaan dan penutupan cerita, yaitu membuka cerita dengan sesuatu yang berbeda dan kreatif akan membuat anak tertarik untuk menyimak dan mendengarkan cerita, misalnya diawali dengan sulap, menirukan suara, dramatisasi, dan dengan tepuk tangan yaitu anak diajak untuk "tepek diam" agar anak memperhatikan, serta dengan menyembunyikan tokoh. Selain merancang pembukaan seorang pencerita juga harus merancang penutup cerita. Sebuah cerita membutuhkan penutup yang menarik. Penutup cerita menjadi begitu penting karena di situlah pesan bisa diselipkan. Pencerita harus menghindari penutupan dengan pesan yang abstrak dengan kata lain pencerita harus memberikan penjelasan operasional untuk pendengarnya.
5. Keterampilan bercerita, yaitu seorang pencerita harus memiliki keterampilan dalam bercerita, apalagi untuk anak usia dini, agar cerita dapat dimengerti anak. Keterampilan yang harus dimiliki pencerita, antara lain olah tubuh, olah suara, olah mimik, dan caramenenangkan anak.
6. Alat peraga yang mendukung cerita, yaitu penggunaan alat peraga sangat diperlukan, bukan saja untuk menarik perhatian anak, tetapi juga untuk membantu anak mengingat, mencerna dan memahami cerita yang disampaikan. Dalam penyajian sebuah cerita seorang pencerita harus mempelajari teknik dalam menyajikannya. Musfiroh (2008: 119- 145) mengemukakan bahwa teknik penyajian cerita adalah sebagai berikut:

7. Memilih dan mempersiapkan tempat, yaitu aktivitas bercerita tidak harus dilakukan di dalam kelas. Kegiatan cerita dapat dilakukan di mana saja, asal memenuhi kriteria kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Tempat yang dipilih harus ditata sedemikian rupa sehingga semua anak dapat melihat guru yang sedang bercerita.
8. Bercerita dengan alat peraga, yaitu cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut bercerita dengan alat peraga. Alat peraga yang digunakan dalam cerita yaitu seperti buku, gambar, papan panel, boneka dan film bisu. Semua alat peraga membutuhkan keterampilan tersendiri yang memungkinkan penggunaan alat peraga berfungsi optimal.
9. Bercerita tanpa alat peraga, yaitu bercerita tanpa alat peraga disebut juga bercerita secara langsung yang sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh.
10. Mengekspresikan karakter tokoh, yaitu karakter dapat diekspresikan dengan berbagai cara, antara lain melalui ekspresi visual (raut muka, mulut, mata, air muka, tangan) dan karakter ekspresi suara. Ciri-ciri tokoh seperti sifat-sifat tokoh, perasaan dan emosi tokoh dapat diketahui melalui pengekspresian tokoh. Tidak semua karakter sifat tokoh dapat diekspresikan melalui fitur muka. Meskipun demikian guru dapat mengembangkan pengekspresian karakter melalui tiga ekspresi dasar yaitu ekspresi sedih, ekspresi gembira dan ekspresi marah.
11. Menirukan bunyi dan karakter suara, yaitu bunyi memiliki arti penting dalam cerita, dan bunyi dalam cerita merupakan bunyi yang esensial yang tidak memiliki makna secara linguistik. Bunyi-bunyi itu memberikan gambaran peristiwa yang dapat membuat cerita semakin dramatis dan menarik. Untuk mengekspresikan suara guru perlu mengenal ciri-ciri prosodi, yakni tekanan (kata dan kalimat), intonasi, juga pola, melodi dan waktu.
12. Menghidupkan suasana cerita, yaitu kesemarakkan suasana sangat ditentukan oleh kepiawaian pencerita. Suasana cerita diartikan sebagai keadaan yang menyertai proses terjadinya penceritaan oleh guru. Teknik untuk menghidupkan cerita antara lain mengoptimalkan dialog tokoh-tokoh cerita, mengoptimalkan klimaks cerita, membangkitkan humor di sela-sela cerita, melibatkan anak dalam cerita melalui pertanyaan dan teguran, melakukan improvisasi dan interpolasi atau penyiapan unsur-unsur lingual seperti kata-kata atau kalimat, memanfaatkan alat bantu yang tersedia secara optimal, berolah suara, mimik, dan pantomimik sehingga membangkitkan minat dan semangat anak untuk terus menyimak.
13. Memilih diksi dan struktur cerita., yaitu penggunaan kalimat dalam cerita harus disesuaikan dengan kapasitas dengar anak. Kalimat-kalimat yang panjang harus dipotong, kata-kata yang tidak perlu harus dibuang dan kata-kata yang penting, diulang penggunaannya dalam cerita sehingga anak menjadi paham apa yang mereka dengar. Sebagai pencerita, guru seyogyanya dapat memilih dan mengubah diksi (pilihan kata) dan struktur cerita dengan cepat sesaat sebelum bercerita dan selama bercerita sesuai dengan usia dan prakiraan kemampuan bahasa anak-anak. Kemampuan memprediksi ini penting untuk menghasilkan sajian cerita yang memiliki kadar ketersimakan yang tinggi.

Pemanfaatan Metode Bercerita di TK Ananda-UT dalam Mengembangkan Karakter Anak Didik.

TK Ananda adalah sekolah yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Insan Indonesia Universitas Terbuka. Di sekolah ini, para guru menggunakan sebuah buku besar (Big Book) sebagai media penyampaian cerita. Bercerita dilakukan setiap hari, karena merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam meningkatkan kemampuan literasi anak didik. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Tk Ananda-UT dapat diketahui bahwa melalui bercerita bukan saja kemampuan berpikir mereka meningkat tetapi penalaran mereka terhadap nilai-nilai moral, meningkat. Mereka dapat dengan mudah menangkap dan menerapkan konsep baik buruk, salah benar melalui cerita yang mereka dengar.

Kesimpulan

1. Salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan moral kepada anak adalah dengan bercerita. Karena kepada anak-anak harus senantiasa diajarkan acuan moral agar anak cinta kepada kebenaran.
2. Isi dari cerita dapat mempengaruhi anak demikian mendalam, sehingga harus mengandung pesan moral yang menarik yang akan mendorong anak untuk meniru tokoh yang terdapat dalam cerita.
3. Pesan moral yang terdapat dalam cerita akan mempengaruhi imajinasi dan tindakan anak sehingga dapat membentuk kepribadiannya secara permanen.
4. Guru harus dapat menyampaikan isi cerita dengan baik, gaya, mimik, intonasi, *setting*, dan waktu penyampaian cerita mempengaruhi daya serap anak terhadap cerita.

Daftar Pustaka

- Baittstich.. History Teacher's Discussion Forum, July 2008
<http://www.schoolhistory.co.uk/forum/index.php?showtopic=1564>
- Dhieni, N. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Tangerang
- Gunawan, Tuti. 2007. *Buku Panduan Teknik Bercerita*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo
- Hidayat, Otib S. 2004. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Tangerang.
- Megawangi, Ratna. et al. 2003. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. 2002. Mampukah Kita Memperbaiki Kondisi Moral Bangsa? (online). Tersedia: <http://www.suarapembaharuan.com/News/2002/05/10/Editor/edi02.htm>
- Musfiroh, Tadkiroatun. et al. 2005. *Cerita dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Novila.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: tiara Wacana.

MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN MORAL

Sukiniarti

kuniarti@mail.ut.ac.id

Abstrak

Garis-garis besar Haluan Negara telah menggariskan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan titik tolak dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional di masa yang akan datang sangat tergantung dari kualitas manusia pada masa kini. Sumber daya manusia yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda masa kini. Hal ini berarti bahwa membina anak-anak masa kini merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia bagi pembangunan di masa yang akan datang. Berbicara mengenai pembinaan anak adalah berbicara mengenai pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu upaya dalam mengembangkan kepribadian suatu bangsa. Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pihak inilah mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina anak melalui upaya pendidikan. Pada era globalisasi dewasa ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian dan lain-lainnya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum diatasi secara tuntas. Dari uraian tersebut di atas bagaimanakah upaya membangun karakter peserta didik di era globalisasi ini, dan sampai sejauh mana pengaruh pendidikan moral terhadap karakter peserta didik? Tujuan penulisan ini untuk mengetahui: (1) upaya membangun karakter peserta didik di era globalisasi, (2) sejauh mana pengaruh pendidikan moral terhadap karakter peserta didik. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter peserta didik di era globalisasi dewasa ini antara lain adalah: (1) moral para pemuda sangatlah perlu untuk dibenahi, (2) diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme, (3) mengembangkan teori dan model-model atau strategi pembelajaran moral yang berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya, (4) orang tua sedini mungkin menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan

Kata Kunci: Membangun karakter, Peserta didik, Pendidikan Moral

Pendahuluan

Garis-garis besar Haluan Negara telah menggariskan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan titik tolak dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional di masa yang akan datang sangat tergantung dari kualitas manusia yang dikembangkan pada masa kini. Sumber daya manusia yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda masa kini. Hal ini berarti bahwa membina anak-anak masa kini merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia bagi pembangunan di masa yang akan datang.

Berbicara mengenai pembinaan anak adalah berbicara mengenai pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu upaya sadar dalam mengembangkan kepribadian suatu bangsa. Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pihak inilah mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina anak melalui upaya pendidikan. Dalam dunia pendidikan yang menjadi fokus perhatian adalah peserta didik, baik itu di TK, SD, SMP, SMA maupun di Perguruan Tinggi. Menurut Edi Subkhan, mahasiswa Program Pascasarjana, S2 Universitas Negeri Jakarta dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/23/mari-membangun-karakter-bangsa-melalui-olah-pikir-olah-hati-olah-raga-olah-rasa-dan-karsa/> dinyatakan bahwa mencetak siswa yang berkarakter lebih penting daripada hanya sekedar pintar. Menurut Wardani (2008) dalam makalahnya yang berjudul Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa Harapan dan Tantangan, dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan untuk mengembangkan kepribadian atau akhlak peserta didik sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan nasional.

Pada era globalisasi dewasa ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian dan lain-lainnya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum diatasi secara tuntas.

Dari uraian tersebut di atas bagaimanakah upaya membangun karakter peserta didik di era globalisasi ini, dan sampai sejauh mana pengaruh pendidikan moral terhadap karakter peserta didik?

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui: (1) upaya membangun karakter peserta didik di era globalisasi, (2) sejauh mana pengaruh pendidikan moral terhadap karakter peserta didik. Untuk mendukung tujuan tersebut, paparan dalam tulisan ini akan mencakup: (1) Hakikat Karakter, (2) Pentingnya Pendidikan Moral bagi Peserta Didik, (3) Pengaruh Globalisasi terhadap Perkembangan Moral Peserta didik, (4) Membangun Karakter Peserta didik di Era globalisasi

Pembahasan

A. Hakikat Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Wardani (2008) menyatakan bahwa karakter itu merupakan ciri khas

seseorang, dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Hamid, M (2008) bahwa karakter merupakan sikap mendasar, khas, dan unik yang mencerminkan hubungan timbal balik dengan suatu kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Abdullah Munir (2010) menyatakan bahwa sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter.

Tapi pada kenyataannya kita sering mendapati seorang anak yang di usia kecilnya rajin beribadah, hidup teratur, disiplin dan selalu berprestasi di sekolahnya, serta patuh terhadap orang tuanya. Namun setelah sekian lama kita bertemu dengannya di usia dewasa, kita tidak melihat lagi sifat-sifat yang telah melekat yang pernah melekat di usia kecilnya. Sebaliknya, kita melihat bahwa sifatnya berubah seratus delapan puluh derajat. Dia sudah tidak memiliki sifat seperti dulu di usia kecilnya, tidak pernah mengerjakan solat, dia seorang pemabuk, dan hidupnya tidak teratur. Hal ini terjadi nampaknya perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baiknya itu.

Sebaliknya, banyak juga kita temui orang yang di usia mudanya memiliki sifat-sifat yang buruk, tapi dengan adanya nasihat yang terus menerus orang tersebut dapat berubah, tapi hanya sesaat saja. Pada suatu saat orang tersebut kembali dengan sifat-sifat buruknya. Inilah karakter, melekat kuat dan sulit untuk diubah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang itu tidak dapat dirubah. Namun demikian, kondisi lingkungan atau perjalanan hidup seseorang dapat membentuk karakter untuk menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk.

B. Pentingnya Pendidikan Moral bagi Peserta Didik

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. C. Asri Budiningsih (2008) berpendapat bahwa penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Semakin menurunnya moral di kalangan remaja, kita sebagai pendidik merasa terpanggil untuk ikut bertanggung jawab mencari solusinya agar dekadensi moral generasi muda bangsa Indonesia yang kita cintai ini tidak berkepanjangan. Mari kita bekerjasama untuk membenahi akhlak anak-anak bangsa kita.

Banyak orang berpandangan bahwa menurunnya di kalangan remaja akibat kurang berhasilnya dunia pendidikan di era globalisasi dewasa ini. Itu semua tidak benar. Pendidikan moral tidak hanya selama dilingkungan sekolah, melainkan dilingkungan keluargalah awal pendidikan moral terhadap anak mulai ditanamkan. Mulyani S dkk. 2007. Menyatakan bahwa anak-anak akan mengidentifikasi dirinya dengan ibu atau ayahnya serta orang lain yang dekat dengannya. Dasar pendidikan agama yang kokoh jika ditanamkan pada anak sedini mungkin akan membentuk karakter penuh kasih dan peduli terhadap sesama. Hal ini bisa terjadi karena setiap agama pasti akan memberikan pelajaran budi pekerti dan akhlak mulia.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berperan dalam pembentukan moral anak. Di bidang pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar di sekolah. Guru bahasa,

guru olah raga, guru IPA seyogyanya turut bertanggung jawab dalam membentuk moralitas peserta didik.

Sigit Dwi K. 2007. Menyatakan bahwa Pendidikan moral di sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik

Sumber daya manusia yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda masa kini. Berbicara mengenai pendidikan moral di Indonesia, maka pemerintah zaman Orde Baru, pendidikan moral dikaitkan dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Hal ini dimaksudkan bahwa sebagai dasar negara, maka kedudukan Pancasila merupakan landasan dan falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan moral ditanamkan pada peserta didik melalui pemberian mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang kemudian berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pentingnya pendidikan moral ini, sehingga ia menjadi mata pelajaran istimewa di samping mata pelajaran pendidikan agama. Pada waktu itu apabila peserta didik memperoleh nilai rendah pada kedua mata pelajaran tersebut, menjadi bahan pertimbangan apakah seseorang naik atau tinggal kelas. Bahkan proses penilaian atas mata pelajaran khusus pendidikan moral ini, tidak hanya dilihat dari aspek kognitif semata. Sebaliknya, tingkah laku peserta didik dengan berbagai standar nilai yang telah ditetapkan menjadi indikator penentu.

Pada waktu itu guru agama dan guru PMP pun sangat dihormati karena dianggap sebagai penentu nasib para peserta didik. Tapi masa reformasi sekarang kedua mata pelajaran yang dahulu dianggap maha penting, kini tampak kurang menjadi prioritas serta menjadi korban kebijakan kurikulum.

Menghadapi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini, maka sudah seharusnya Pendidikan mengambil peranan sebagai benteng moral bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. UU Sisdiknas juga dituliskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral dan pembangunan karakter bangsa. Pendidikan moral merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan kita. Untuk itu dunia pendidikan harus mampu menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan moral bangsa, sehingga setiap peserta didik mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi NKRI dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Moral itu sendiri berasal dari bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus Umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan atau

kelakuan, sifat dan perangai yang dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral dalam istilah dipahami juga sebagai (1) prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. (2) kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. (3) ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik. (<http://www.nu.or.id>) dalam Urgensi Pendidikan Moral, oleh Cipto Wardoyo.

Pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan nilai di sekolah, yang membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya, nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai moral mendasari prinsip dan norma hidup baik yang memandu sikap dan perilaku manusia sebagai pedoman dalam hidupnya. Kita semua tentu mengetahui, kualitas hidup seseorang ditentukan oleh nilai-nilai, dan termasuk di dalamnya yaitu nilai moral.

Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilih, diusahakan, dalam setiap tindakan-tindakannya. Dalam upaya pengenalan dan kesadaran pentingnya penghayatan nilai-nilai moral, pendidikan moral memuat unsur penyampaian pengetahuan moral kepada peserta didik, serta pengembangan pengetahuan moral yang sudah ada padanya. Pendidikan moral yang ada di sekolah saat ini seolah terkesan hanya menginformasikan teori-teori dan pengetahuan konsep moral kepada peserta didik, sehingga pendidikan moral yang ada saat ini belum mampu membuat perubahan perilaku pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan semakin maraknya isu-isu moral yang negatif di kalangan generasi muda dewasa ini.

C. Pengaruh Globalisasi terhadap Perkembangan Moral Peserta didik

Faktor pendukung utama arus globalisasi adalah teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi dewasa ini begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya. Akibat globalisasi tentunya membawa pengaruh terhadap suatu negara termasuk Indonesia, khususnya terhadap perkembangan moral peserta didik

Pengaruh negatif globalisasi yang berkaitan dengan perkembangan moral peserta didik antara lain dalam bidang budaya dan sosial, banyak dikalangan remaja telah hilang nilai-nilai nasionalisme bangsa kita, misalnya sudah tidak kenal sopan santun, cara berpakaian, dan gaya hidup mereka cenderung meniru budaya barat. Munculnya sikap individualisme, kurang peduli terhadap orang lain sehingga sikap gotong royong semakin luntur.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu langkah-langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif arus globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme bangsa kita, khususnya terhadap perkembangan moral peserta didik.

Langkah-langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif arus globalisasi perkembangan moral peserta didik antara lain:

1. menanamkan sikap kepada peserta didik untuk mencintai produk dalam negeri melalui pembelajaran di sekolah
2. menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara kita terhadap peserta didik

3. menanamkan dan melaksanakan ajaran agama tidak hanya tanggung jawab guru agama, melainkan merupakan tanggung jawab oleh semua guru bidang studi
4. menginformasikan kepada peserta didik untuk menyeleksi arus globalisasi dalam segala bidang, melalui pembelajaran

Dengan cara mengantisipasi pengaruh negatif arus globalisasi terhadap perkembangan moral peserta didik, diharapkan peserta didik yang nantinya merupakan sumber daya manusia yang akan datang terhindar dari budaya barat yang tidak relevan dengan nilai-nilai nasionalisme dan cita-cita luhur bangsa kita yang telah digariskan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia

D. Membangun Karakter Peserta didik di Era globalisasi

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan remaja. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam cara berpakaian, selera makan. Yang lebih memprihatinkan adalah pergaulan bebas antar remaja. Seperti yang diberitakan oleh Triono pemerhati masalah remaja dan Staf Pengajar FISIP UMPTB Menggala, menyatakan bahwa sebanyak 28,8 persen remaja Bandar Lampung melakukan seks bebas sehingga membuat mereka berpotensi terserang human immunodeficiency virus (HIV).

Pada Era globalisasi dewasa ini dekadensi moral tidak hanya terjadi di kalangan remaja saja, namun banyak terjadi pula dikalangan orang dewasa. Hal ini tidak bisa kita pungkiri lagi, ternyata di negeri tercinta yang berdasarkan Pancasila ini telah menodai nilai-nilai luhur dari Pancasila itu sendiri. Hal ini terbukti semakin maraknya korupsi hampir di setiap departemen yang ada di negeri kita ini. Untuk menumbuhkan karakter positif pada anak, orang tua perlu mengenalkan pada mereka tokoh-tokoh atau pahlawan yang bisa mereka jadikan idola. Usaha menumbuhkan karakter positif pada anak dapat dimulai sedini mungkin, misalnya melalui mendongeng atau dengan contoh lain.

Dalam dunia pendidikan, para guru dan perancang pembelajaran dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral perlu mengupayakan peningkatan kemampuan siswa yang berkaitan dengan moral, misalnya melalui pemberian tugas, diskusi kelompok, atau bermain peran tentang seorang pahlawan atau sebaliknya, serta mencari contoh-contoh seorang pahlawan yang sesuai dengan idola mereka. Guru hendaknya menanggapi dengan serius segala persoalan moral dalam bentuk apapun, agar merangsang proses pemikiran mereka tentang pentingnya moral. C. Asri Budiningsih berpendapat bahwa salah satu upaya untuk mengatasi masalah-masalah moral di kalangan remaja adalah mengembangkan teori-teori dan model-model atau strategi pembelajaran moral yang berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya. Penulis sependapat dengan Budiningsih. Hal ini akan memudahkan pemahaman siswa terhadap kualitas moral seseorang, karena karakteristik siswa merupakan kemampuan awal yang telah dimiliki siswa untuk kepentingan pembelajaran moral termasuk pemahaman moral dan tindakan moral yang tercermin pada peran sosialnya.

Uraian tersebut di atas senada dengan pendapat Prof Wardani bahwa karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Dalam hal ini para guru di sekolah dan orang tua harus saling mengisi untuk menumbuhkan karakter positif pada anak melalui pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama sehingga generasi mendatang bangsa kita menjadi bangsa yang beriman berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia.

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter peserta didik di era globalisasi dewasa ini antara lain adalah: (1) moral para pemuda sangatlah perlu untuk dibanahi, (2) diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme, (3) mengembangkan teori dan model-model atau strategi pembelajaran moral yang berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya, (4) orang tua sedini mungkin menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan

Saran

Untuk membangun karakter peserta didik diawali dari peran orang tua. Orang tua yang akan memiliki peluang paling besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua disini tidak hanya orang tua kandung, namun orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.

Daftar Pustaka

- Asri B. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dwi,K, Sigit.2007.Pentingnya Pendidikan Moral bagi anak Sekolah Dasar. *Dinamika Pendidikan*
- Edi Subkhan, mahasiswa Program Pascasarjana, S2 Universitas Negeri Jakarta dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/23/mari-membangun-karakter-bangsa-melalui-olah-pikir-olah-hati-olah-raga-olah-rasa-dan-karsa/>
- M. Hamid.2008. Peran serta Guru Profesional dalam Turut Membentuk karakter bangsa Melalui Jalur Pendidikan Nonformal dan Informal. Jakarta: disajikan dalam Seminar nasional
- M Surya. 2002. *Dasar-dasar Kependidikan di SD*. Pusat penerbitan Universitas Terbuka
- Munir. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan MaqDani, Anggota IKPI
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sumantri, Mulyani.2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Universitas Terbuka
- Triono. 2009. *Pemerhati Masalah Remaja dan Staf Pengajar FISIP UMPTB Menggala* pada <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/23/mari-membangun-karakter-bangsa-melalui-olah-pikir-olah-hati-olah-raga-olah-rasa-dan-karsa/>
- Tri Darmiyati, *Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme* dalam <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=7124>
- Wardani. 2008. *Pendidikan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa*. Jakarta: disajikan dalam Seminar nasional



Wardoyo, Cipto.2007. *Urgensi Pendidikan Moral* pada (<http://www.nu.or.id>)

MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MAMPU BERBAHASA MELALUI PEMBELAJARAN *LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH*

Suparti

UPBJJ-UT Surabaya

Abstrak

*Kemampuan berbahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Sejak belajar di Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) peserta didik diharapkan mampu berbahasa dengan baik. Melalui bahasa peserta didik dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar, dan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya. Sejak usia dini, anak memiliki kompetensi berbahasa dan kompetensi berbahasa itu akan berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungannya. Masyarakat yang berbahasanya santun dan positif (lingkungan bahasa yang baik) akan berpengaruh pada perkembangan bahasa dan akan berpengaruh secara positif terhadap perkembangan jiwa dan intelektualnya. Masyarakat akan dapat melihat perilaku individu melalui kemampuan berbahasa dan berpikirnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Clearly (2001) bahwa ada hubungan antara bahasa dan pikiran. Mengingat pentingnya peranan kemampuan berbahasa dalam kehidupan, maka selayaknya kemampuan berbahasa termasuk kemampuan baca-tulis dikembangkan dalam kehidupan anak mulai belajar di taman bermain sampai perguruan tinggi bahkan selama perjalanan hidupnya. Tujuan paling sederhana yakni mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dalam berbagai keperluan. Dengan demikian maka semua warga masyarakat memiliki hak untuk belajar berbahasa secara baik serta benar sesuai dengan karakter yang baik pula. Sehubungan tujuan mulia tersebut maka para guru/pendidik memiliki tugas mulia yakni menyediakan fasilitas pembelajaran berbahasa agar semua peserta didik memiliki kegemaran untuk belajar berbahasa secara baik guna membangun karakternya secara benar pula. Pemberian fasilitas belajar bahasa kepada anak didik juga harus dilakukan pendidik untuk menepis pendapat Baradja (2000) bahwa masyarakat belum memiliki kebiasaan baca-tulis secara baik. Berdasarkan alasan tersebut maka dilakukan kajian tentang pembelajaran berbahasa yang pernah dilakukan oleh guru di SD Lab IKIP Malang yakni menerapkan *Language Experience Approach (LEA)* dalam pembelajaran baca-tulis. LEA didasari konsep bahwa pembelajaran baca-tulis dapat dikembangkan dengan melibatkan siswa secara maksimal untuk mengungkapkan pengalaman bahasa mereka. Berdasarkan kajian tersebut disimpulkan bahwa LEA dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa siswa secara tertib dan teratur sehingga hasil tulisan mereka dapat dibaca oleh orang lain dengan baik. Penggunaan pengalaman bahasa siswa dapat membangkitkan kesadaran pribadi yang positif. Melalui pengalaman bahasanya, siswa dapat mengawali kegiatan menulisnya dengan rasa senang. Mereka menuliskan apa*



yang dirasakannya, dipikirkannya, dan kemudian mereka membaca apa yang dirasakan dan dipikirkannya.

Kata kunci: karakter mampu berbahasa, pembelajaran LEA

Pendahuluan

Budaya berbahasa lisan dan tulisan pada masyarakat Indonesia saat ini sudah menunjukkan kemajuan yang berarti. Meskipun kecenderungan masyarakat untuk lebih banyak berbahasa lisan daripada berbahasa tulis masih sering ditemui dalam memanfaatkan waktu luangnya. Hal itu diharapkan akan menepis pendapat Baradja (2000) bahwa kebiasaan baca-tulis belum berkembang dengan baik pada masyarakat. Apalagi saat ini muncul kebijakan bahwa para guru yang sudah bergolongan III/b harus menyusun karya ilmiah sebagai bukti pengembangan dirinya.

Fenomena seperti tersebut di atas semakin menguatkan wacana bahwa budaya baca-tulis sangat diperlukan bagi setiap insan terutama insan pendidikan. Kondisi lain menunjukkan bahwa kebiasaan baca-tulis sangat menunjang pemerolehan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Baca-tulis memiliki peranan penting dalam kehidupan. Membaca merupakan sarana bagi manusia untuk mengembangkan jiwanya. Jika seseorang terampil dan suka membaca maka ia memiliki kesempatan untuk mengenal dan memahami dunianya dengan lebih cermat dan teliti. Kecermatan dan ketelitian ini akan mengembangkan jiwa secara lebih baik. Sifat “teliti/cermat” akan mendukung terwujudnya insan yang berkarakter. Dengan demikian budaya baca-tulis sangat bermanfaat bagi kehidupan bangsa yang berkarakter.

Mengingat pentingnya peranan baca-tulis dalam kehidupan, maka selayaknya baca-tulis dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah mulai sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT). Pada pembelajaran baca-tulis di kelas I SD tujuan diarahkan pada kepemilikan terhadap kegemaran dan keterampilan baca-tulis untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menunjang tujuan tersebut, tugas guru adalah menyediakan fasilitas pembelajaran baca-tulis bagi pembelajar sehingga kegiatan baca-tulis menjadi karakter mereka. Pembelajaran baca-tulis dapat diciptakan dengan melibatkan siswa sebanyak-banyaknya untuk mengungkapkan pengalaman bahasa mereka. Dikatakan oleh Jalongo (1992) bahwa penggunaan pengalaman bahasa siswa akan membangkitkan kesadaran pribadi yang positif. Melalui pengalaman bahasanya, siswa dapat mengawali kegiatan menulisnya dengan rasa senang. Mereka menulis apa yang dirasakan dan dipikirkannya kemudian mereka membaca apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Hal itu menguatkan pendapat Ellis, dkk. (1989) bahwa skemata siswa merupakan bekal yang baik pembelajaran keterampilan berbahasa.

Hakikat Language Experience Approach

Language Experience Approach (LEA) merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa utamanya pada baca-tulis. *LEA* berpedoman pada penggunaan pengalaman bahasa siswa sebagai bahan/sumber belajar. Dinyatakan oleh Combs (1996) bahwa pembelajaran bahasa merupakan suatu keutuhan dan kepaduan, keterampilan membaca dipadukan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Dalam pembelajaran berdasarkan PPB, guru membelajarkan membaca kepada siswa melalui karangan-karangan yang dikembangkan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa atau secara klasikal dengan bimbingan guru. *LEA* didasarkan pada beberapa kerangka teori, yakni teori belajar bahasa dan teori pengalaman bahasa. Menurut Goodman (1986) bahwa belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah jika bersifat nyata, relevan, bermakna,

dan kontekstual. Hal itu sejalan dengan teori pengalaman bahasa yang dikemukakan oleh Allen (1976). Pembelajaran dilaksanakan dengan mengajak para siswa untuk menceritakan pengalamannya, menuliskan ceritanya, dan membaca yang ditulisnya.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan prinsip *LEA* sebagaimana dikemukakan Combs (1996) bahwa *LEA* menekankan pada komunikasi, bahan belajar yang dikembangkan dalam cerita merupakan pengalaman bahasa siswa. Pada kelas awal, ketika para siswa belum lancar baca-tulis, guru dapat membantu mereka untuk menuliskan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh siswa. Oleh karena itu, belajar membaca hendaknya selalu didahului oleh kegiatan menyimak dan berbicara. Melalui berbicara dan menyimak siswa dapat menguasai bahasa yang ada di lingkungannya.

Kelancaran kegiatan berbahasa ditentukan oleh faktor-faktor berikut: persepsi, latar pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi (Jalongo, 1992). Oleh karena itu, pengalaman berbahasa siswa akan menentukan kegiatan pembelajaran bahasa. Pengalaman berbahasa lisan siswa yang baik akan merupakan bekal dalam pembelajaran bahasa tulis. Dalam *LEA*, baca-tulis dikonsepsikan sebagai suatu proses yang dimulai sejak kecil. Kemampuan baca-tulis dibangun melalui keterampilan pemahaman secara lisan, kepekaan terhadap lingkungan, dan kesadaran metalinguistik (Jalongo, 1992).

Landasan Teori *Language Experience Approach*

LEA merupakan pendekatan alamiah yang berpangkal dari wawasan whole language dan teori pengalaman bahasa (Jalongo, 1992; Spodek, 1994). Whole language merupakan suatu pandangan tentang hakekat proses belajar bahasa yang dikembangkan dari berbagai wawasan dan hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu dan dikembangkan dari pengalaman praktis para guru (Syafi'ie, 1995). Tesis-tesis yang mendasari pandangan whole language bersumber dari teori belajar bahasa, teori ilmu bahasa, dan teori pembelajaran bahasa.

Teori Belajar Bahasa

Beberapa tesis yang bersumber dari teori belajar bahasa yang mendasari whole language sebagai berikut: (1) Belajar bahasa akan berlangsung dengan mudah bagi siswa apabila belajar bahasa itu bersifat menyeluruh, nyata, relevan, bermakna, fungsional, disajikan dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya, dan siswa menggunakannya; (2) Pemakaian bahasa bersifat individual dan sosial. Pemakaian bahasa didorong dari dalam diri anak sendiri oleh adanya kebutuhan untuk berkomunikasi, disusun, dan diekspresikan sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat; (3) Siswa belajar melalui bahasa dan belajar tentang bahasa yang semuanya berlangsung secara simultan dalam konteks pemakaian bahasa secara lisan dan tulis yang bersifat otentik dalam peristiwa komunikasi; (4) Belajar bahasa adalah belajar membangun makna sesuai dengan konteks. (5) Perkembangan bahasa adalah suatu proses pembentukan kemampuan personal-sosial yang bersifat holistik (Goodman, 1996; Spodek, 1994; Syafi'ie, 1995).

Tiga prinsip yang mendasari teori belajar bahasa, yakni: komunikasi, tugas, dan kebermaknaan (Richards and Rodger, 1986:71). Prinsip komunikasi mengacu pada kegiatan yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang dapat meningkatkan proses

belajar mengajar. Prinsip tugas mengacu pada kegiatan pemakaian bahasa untuk melaksanakan tugas yang bermakna yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Prinsip kebermaknaan mengisyaratkan bahwa bahasa yang bermakna dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Implikasi dari ketiga prinsip tersebut adalah kegiatan belajar harus diseleksi dengan mengutamakan keterlibatan siswa dalam kegiatan pemakaian bahasa yang otentik dan bermakna bukan sekedar melatih pola-pola tertentu yang bersifat mekanis.

Proses belajar bahasa dapat diperoleh secara alamiah/informal dan formal. Proses belajar secara alamiah/informal diperoleh melalui komunikasi sehari-hari atau komunikasi yang sebenarnya. Proses belajar secara formal diperoleh di lingkungan sekolah melalui belajar. Pembelajaran dalam lingkungan formal pada umumnya mengutamakan penguasaan kode-kode formal atau bentuk bahasa, sedangkan dalam lingkungan alamiah mengutamakan isi pesan komunikasi. Belajar bahasa seyogyanya berlangsung secara alamiah. Oleh karena itu dalam lingkungan formal, pembelajaran hendaknya diutamakan daripada pengajaran. Mengajarkan bahasa pada hakikatnya adalah menciptakan kondisi yang bersifat kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar bahasa para siswa (Syafi'ie, 1995). Pusat kegiatan belajar mengajar adalah siswa karena siswalah yang belajar. Pembelajaran yang sesuai adalah pengelolaan cara belajar siswa aktif. Guru berperan sebagai sumber informasi dan fasilitator yang bertugas menciptakan kemudahan-kemudahan bagi para siswa untuk menggunakan bahasa dalam fungsi komunikasi.

Belajar bahasa termasuk di dalamnya baca-tulis akan lebih mudah dan berlangsung dengan baik apabila dipelajari dalam konteks yang alamiah (Goodman, 1986). Pembelajaran hendaknya mengoptimalkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar (Joni, 1991). Aplikasi dalam pembelajaran baca-tulis, yaitu siswa diberi kesempatan untuk baca-tulis dengan tujuan nyata, mengaitkan pengalaman dalam pembelajarannya.

Teori Ilmu Bahasa

Beberapa tesis yang bersumber dari ilmu bahasa adalah sebagai berikut. (1) Bahasa adalah suatu sistem lambang makna dalam masyarakat. Baik dalam bentuk lisan maupun tulis pada hakikatnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang kompleks yang digunakan oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. (2) Pemakaian bahasa bersifat individual dan sosial. Bersifat individual, artinya bahasa dipakai oleh individu untuk menyatakan gagasan, mengungkapkan perasaan, menyampaikan informasi, dan melalui bahasa individu dapat menerima pesan komunikasi. Bersifat sosial, artinya pemakaian bahasa selalu dalam konteks komunikasi yang terjadi di masyarakat. (3) Bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas subsistem yang saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan. (4) Pemakaian bahasa bersifat prediktif, digunakan dalam wujudnya yang menyeluruh. Artinya, dalam memakai bahasa (pemahaman dan penggunaan) kita dapat menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang sesuai untuk memperkirakan bentuk atau makna yang akan diperoleh dari suatu teks (Goodman, 1986; Syafi'ie, 1995).

Teori Pembelajaran Bahasa

Pandangan-pandangan dasar tentang belajar-mengajar adalah sebagai berikut. (1) Belajar lebih ditekankan daripada mengajar. Mengajar bahasa pada hakikatnya adalah menciptakan kondisi yang bersifat kondusif yang memungkinkan terjadinya proses belajar bahasa di kalangan siswa. Pusat kegiatan belajar mengajar adalah siswa, karena siswalah yang belajar. Pengelolaan belajar didasarkan pada pengelolaan belajar siswa aktif. Guru bahasa tidak hanya sebagai sumber informasi, lebih daripada itu, guru bahasa berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kemudahan-kemudahan yang menunjang proses belajar bagi para siswa. (2) Para siswa diharapkan belajar baca-tulis demikian mereka belajar wicara. Ini terjadi secara gradual (pelan tapi meningkat), alamiah tanpa banyak pengarahan secara langsung, dan lebih banyak didorong daripada dikoreksi. (3) Para siswa baca-tulis setiap hari. Mereka tidak ditugasi membaca bacaan yang artifisial, atau menulis sesuatu yang tidak mempunyai tujuan yang nyata. (4) Membaca, menulis, berbicara, dan menyimak tidak dipandang sebagai komponen keterampilan berbahasa yang terpisah-pisah dan diajarkan sendiri-sendiri (Goodman, 1986; Syafi'ie, 1995)

Teori Pengalaman Bahasa

Teori pengalaman bahasa, pada awalnya, memegang konsep bahwa belajar membaca merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan proses perkembangan bahasa (Oka, 1983, Rubin, 1993). Membaca tak dapat dipisahkan dari kegiatan menyimak, berbicara, dan menulis. Oleh karena itu belajar membaca dikaitkan dengan belajar berbicara, menyimak, dan menulis dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir dan kemampuan pengungkapan bahasa. Allen mengemukakan asumsi yang mendasari teori pengalaman bahasa yakni "apa yang dapat saya pikirkan, dapat saya bicarakan. Apa yang dapat saya katakan dapat saya tuliskan atau orang lain tulis untuk saya. Apa yang dapat saya tulis dapat pula saya baca. Saya dapat membaca apa yang saya tulis atau orang lain tulis untuk saya" (Allen 1976). Asumsi itu berpangkal pada pandangan bahwa membaca merupakan pengalaman bahasa, yaitu proses perkembangan menterjemahkan pengalaman ke dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Berdasarkan teori pengalaman bahasa, LEA mencakup semua kemampuan bahasa dan menekankan pada dasar komunikasi secara keseluruhan (Combs, 1996). Latar belakang pengalaman siswa ketika datang di sekolah merupakan titik awal pembelajaran formal dalam belajar baca-tulis. Pengalaman berbahasa siswa akan merupakan respon yang baik dari stimulus yang diberikan oleh guru (Jalongo, 1992). Belajar merupakan hasil serentetan stimulan dan respon dan proses belajar akan dipengaruhi oleh frekuensi pengontrolan (Gredler, 1991).

Karakteristik dan Prosedur Pembelajaran LEA

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif yakni kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis (Depdikbud, 2004). Aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran bahasa ialah menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut dikembangkan bersama-sama sejak kelas I SD dan penekanan pada kemampuan baca-tulis. Pembelajaran akan lebih mudah bagi siswa jika belajar bahasa itu bersifat nyata, relevan, kontekstual, dan bermakna (Goodman, 1986).

Pembelajaran baca-tulis dengan *LEA* menekankan pada komunikasi serta menggabungkan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak-anak berpikir, berbicara, menuliskan, kemudian membacanya. Bahasa dan pemikiran mereka digunakan sebagai dasar untuk belajar baca-tulis. Materi baca-tulis adalah hal-hal yang mereka alami dan mereka ketahui serta ada di sekitar mereka (Combs, 1996). *LEA* mengacu langsung pada pengalaman dan bahasa siswa (Dixon & Nessel, 1983).

Belajar membaca dengan *LEA* didasarkan pada asumsi bahwa minat, pengalaman, dan pengetahuan tentang nilai pribadi akan menciptakan motivasi dalam belajar membaca. Membaca akan lebih mudah dan menyenangkan jika bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa pembaca (Nessel & Jones dalam Combs, 1996:216). Karena materi belajar berasal dari mereka maka variasi-variasi kegiatan belajar akan lebih menarik untuk diajarkan, berguna, dan tepat sasaran.

Langkah pembelajaran baca-tulis dengan *LEA* meliputi kegiatan: (1) penjajakan, (2) pembahasan, (3) penulisan, (4) penyempurnaan, dan (5) pemanfaatan (Dixon & Nessel 1983). Berikut ini dipaparkan lima tahapan pembelajaran baca-tulis dengan *LEA*.

1. **Penjajakan**
Sebelum pembelajaran (kegiatan inti) dimulai, guru menjajaki latar belakang pengetahuan dan pengalaman bahasa siswa. Guru mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa. Guru memotivasi siswa untuk berpikir dan berbicara. Hal itu dapat dilakukan dengan menunjukkan gambar atau melalui pengalaman langsung dan atau melalui penjelasan verbal, serta bertanya jawab.
2. **Pembahasan**
Siswa bersama-sama guru mendiskusikan pengalaman mereka. Guru mengarahkan para siswa untuk berinteraksi. Apabila siswa kesulitan mengungkapkan hal yang mereka pikirkan, guru memancing dengan pertanyaan-pertanyaan. Guru membimbing siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penuntun. Pembahasan dapat dilakukan secara kelompok atau klasikal dengan bimbingan guru.
3. **Penulisan**
Menuliskan pengalaman sendiri merupakan hal yang sangat menyenangkan. Jika siswa belum dapat menulis, guru dapat menuliskan kata dan kalimat yang dituturkan oleh para siswa. Guru mengarahkan agar kalimat-kalimat yang dibuat oleh siswa dapat tersusun menjadi suatu cerita. Penulisan dapat dilakukan secara klasikal, dalam kelompok kecil, atau individual. Hal itu terutama bertujuan untuk menjadikan baca-tulis sebagai keterampilan yang bermakna dan mudah dimengerti oleh siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Jalongo (1992) bahwa pengalaman dan pengetahuan siswa berbahasa akan membangkitkan kesadaran pribadi yang positif.
4. **Penyempurnaan**
Ketika menuliskan kata dan kalimat di papan tulis, guru tidak mengubah bahasa siswa meskipun terdapat kesalahan. Para siswa diberi kesempatan untuk membaca bacaan yang telah dibuat bersama-sama. Pembetulan dilakukan pada tahap penyempurnaan ini. Guru bersama siswa menyempurnakan bahasa dan struktur kalimat yang kurang tepat.
5. **Pemanfaatan**
Menghasilkan suatu tulisan merupakan kebanggaan tersendiri bagi para siswa terutama bagi siswa yang belum lancar baca-tulis. Pembelajaran baca-tulis

berdasarkan pengalaman bahasa mereka akan lebih menarik (Jalongo, 1992). Bacaan yang telah disempurnakan dapat digunakan untuk melatih keterampilan baca-tulis. Misalnya membaca dengan lafal dan intonasi yang benar, membaca kelompok kata, membaca kalimat, membaca paragraf, serta menambah kosakata siswa melalui pencarian sinonim atau antonim. Kelas akan mempunyai banyak bacaan apabila penulisan dilakukan secara berkelompok atau individual. Untuk melatih keterampilan membaca, guru dapat memilih cerita sebagai bahan pembelajaran membaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat itu.

Kajian Pragmatis: *LEA* dan Pembentukan Karakter

Terdapat kaitan yang erat antara *LEA* dan pembentukan karakter. Kaitan tersebut tampak mulai perencanaan, pelaksanaan, penilaian dalam pembelajaran *LEA*. Dalam pembelajaran baca-tulis berdasarkan *LEA*, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam mengungkapkan kompetensi bahasanya sejak awal pembelajaran sampai akhirnya mereka dapat memanfaatkan bahasa yang dihasilkannya dalam tujuan pembelajaran bahasa yang lain atau bahkan dalam isi materi yang lain. Selama pembelajaran berbahasa dengan *LEA* tersebut, guru berperan sebagai pendamping, pembimbing, pemotivator agar anak didik memiliki kepercayaan diri yang baik, memiliki kesadaran bahwa anak dapat membentuk karakternya melalui pemahaman dan penggunaan bahasa secara baik, sistematis, dan benar.

Dalam upaya pembentukan karakter anak didik, bahasa secara khusus bahasa Indonesia memiliki peran yang strategis. Peran bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut: sebagai bahasa negara, sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sangat menguntungkan bagi upaya menanamkan jiwa patriotis karena setiap anak berupaya untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam kegiatan tata negara. Dalam peran sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan motivator bagi pendidik dan anak didik untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan karakteristiknya sebagai bahasa yang efektif dan efisien, bahasa Indonesia sangat perlu dibelajarkan kepada anak didik. Pembelajaran bahasa akan lebih mudah dipahami anak didik jika pembelajaran bersifat nyata (periksa Goodman, 1986). Karakteristik pembelajaran nyata dan alami inilah yang merupakan khasnya pembelajaran berdasarkan *LEA*.

Dalam pembelajaran berdasarkan *LEA*, tampak nyata kegiatan guru dalam membimbing siswa. Pembimbingan dilakukan sejak tahap penjajakan yakni dengan bertanya jawab, bercerita, dan *brainstorming* untuk memancing bahasa mereka. Dalam tahap pembahasan, guru mengajak siswa untuk mendiskusikan hal-hal yang telah dimunculkan dalam bahasa mereka. Dalam tahap penulisan, siswa diberi kemerdekaan untuk menuliskan kalimat-kalimat yang dimunculkannya. Guru memotivasi siswa untuk menulis dan menulis dengan bebas tanpa menekan kepada mereka. Situasi yang dikembangkan guru adalah situasi aman dan tanpa rasa tertekan. Situasi ini diciptakan guru untuk mengembangkan karakter percaya diri siswa. Pada tahap penyempurnaan, siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri atau dengan bantuan orang lain untuk menyempurnakan hasil tulisannya. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menghasilkan tulisan yang sesuai dengan keinginannya. Untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar, guru membantu menyempurnakannya. Dalam situasi ini guru tetap

memerankan diri sebagai mitra *conference* bukan sebagai penilai atau pemberi keputusan baik dan jelek. Yang terakhir tahap pemanfaatan. Pada tahap ini karakter yang ingin dikembangkan adalah pemantapan rasa percaya diri bahwa “saya mampu menjadi penulis dan mampu pula membaca dan membacakan untuk orang lain”. Selain itu tulisan yang dihasilkannya dapat pula dimanfaatkan untuk kepentingan yang lain.

LEA dalam pembelajaran baca-tulis telah dilaksanakan oleh guru kelas I SD LABORATORIUM IKIP MALANG. Berkaitan dengan topik tersebut, tujuan kajian ini adalah memperoleh deskripsi tentang teknik penyajian materi baca-tulis berdasarkan *LEA*. Berdasarkan observasi terhadap sumber data perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran baca-tulis dengan menggunakan *LEA* terpapar proses pembelajaran sebagai berikut.

Pertama, perencanaan pembelajaran difokuskan pada bagaimana siswa dapat terlibat secara aktif melalui penggalian skemata agar potensi bahasa yang dimiliki siswa dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mulai tahap penjajakan, (2) pembahasan, (3) penulisan, (4) penyempurnaan, dan (5) pemanfaatan. Pada kegiatan ini, guru berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan fasilitator belajar. Penjelasan diberikan oleh guru untuk menguatkan dan memantapkan kegiatan baca-tulis siswa. Media dan sumber belajar utama yang dipilih oleh guru adalah bacaan dan gambar-gambar yang terdapat dalam buku teks dan majalah anak-anak, antara lain majalah Bobo. Bobo dipilih hanya sebagai bahan pengayaan.

Dalam pelaksanaan, guru menerapkan *LEA* sejak penjajakan dengan teknik tanya jawab. Guru melibatkan siswa dengan memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa melalui tanya jawab. Guru berperan sebagai fasilitator belajar. Teknik ceramah digunakan oleh guru pada kegiatan awal sebagai pengarah dan pada bagian akhir sebagai penguatan/pemantapan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Teknik diskusi tidak digunakan dalam pembelajaran baca-tulis pada kelas awal ini. Pola/bentuk interaksi dalam kelas telah menerapkan *LEA* dengan baik. Interaksi yang lebih banyak diterapkan adalah interaksi dua arah yakni interaksi guru-siswa dan siswa-guru. Interaksi searah dan multi arah tidak sering terjadi. Dalam kegiatan interaksi, guru berperan sebagai kokomunikator dalam pembelajaran.

Interaksi yang dibangun guru tersebut bertujuan untuk memunculkan kemampuan bahasa siswa. Ketika siswa mampu mengungkapkan kalimat-kalimat atau kata-kata, mereka dimotivasi untuk menuliskannya. Siswa diminta untuk menulis dan terus menuliskannya. Mereka menulis dalam bimbingan guru. Guru memberi penguatan atas tulisan yang dihasilkan oleh para siswa.

Ketiga, dalam penilaian, guru menerapkan *LEA* dalam dua macam penilaian yakni penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses berbentuk pertanyaan dan tugas-tugas. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar baca-tulis para siswa. Pada setiap kali tatap muka, siswa ditugasi untuk menuliskan pengalaman dan membacaknya. Siswa dilatih untuk menemukan sendiri kesalahannya melalui pembacaan kembali tulisannya.

Keempat, dalam penyelenggaraan pembelajaran baca-tulis ini, terdapat hambatan yang ditemui oleh guru yakni waktu dan media belajar. Guru merasa kekurangan waktu untuk membuat perencanaan mengajar tertulis dan waktu untuk mengoreksi tulisan siswa. Untuk mengatasi hambatan berupa waktu ini, guru menyikapi dengan cara mempelajari kurikulum, buku teks, membuat persiapan ringkas, dan menyiapkan media dari gambar-gambar jadi yang ada di sekolah. Berkaitan dengan koreksi tulisan siswa, guru melakukannya pada saat-saat istirahat dan setelah para siswa pulang dari sekolah usai jam terakhir (intra maupun ekstra kurikuler). Hambatan tentang media, diatasi guru dengan cara memanfaatkan gambar-gambar yang ada pada buku teks, membuat gambar di papan tulis, memanfaatkan gambar-gambar yang ada pada majalah kelas dan sekolah.

Kelima, minat para siswa dalam belajar baca-tulis sangat bagus. Mereka membaca dan menuliskan pengalaman mereka dengan suka cita. Mereka senang karena mampu menulis dan membacanya. Mereka senang melakukannya dan tidak merasa tertekan.

Penutup

Kompetensi komunikasi secara lisan dan tulis merupakan kompetensi yang penting dimiliki oleh setiap individu. Kompetensi ini sangat potensial dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Tujuan utama yang diharapkan adalah mampu berkomunikasi dengan bahasa yang lancar, baik, dan benar. Prestasi yang luar biasa ini dapat dicapai oleh setiap siswa jika pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan skemata dan pengalaman bahasa siswa. Hal itu dilakukan dalam perencanaan yang baik, diterapkan dengan memperhatikan tahapan peninjauan, pembahasan, penulisan, penyempurnaan, dan pemanfaatan. Pelaksanaan pembelajaran baca-tulis diupayakan oleh guru dengan memanfaatkan pengalaman bahasa siswa.

Pembelajaran berdasarkan *LEA* diterapkan oleh guru dengan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Metode ceramah hanya digunakan untuk memberikan arahan bagi siswa tentang apa yang harus mereka lakukan. Metode tanya jawab dan diskusi sebagai kegiatan utama dilakukan untuk memancing siswa agar menggunakan pengalaman bahasa yang dimilikinya dalam kegiatan membaca dan menulis. Guru mengupayakan pembelajaran berlangsung dalam interaksi belajar dua arah dan multi arah. Situasi pembelajaran diupayakan oleh guru secara nyata dan alami agar siswa tidak merasa tertekan sehingga mereka dapat mengungkapkan pengalaman bahasanya secara lancar. Situasi seperti ini diwujudkan dalam rangka membangun karakter percaya diri siswa bahwa ia mampu mengembangkan potensinya, ia mampu membaca bahasa Indonesia secara baik dan benar, ia mampu menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar pula, dan ia mampu menjadi penulis yang hebat.

Berdasarkan kajian terhadap pembelajaran baca-tulis berdasarkan *LEA* diajukan saran berikut. Pertama, sebelum menyajikan materi membaca-menulis hendaknya guru hendaknya menyusun perencanaan pengajaran yang mengutamakan pengalaman bahasa siswa. Tujuan, kegiatan belajar, media dan sumber belajar, serta penilaian yang direncanakan hendaknya didasarkan pada prinsip *LEA*. Media dan sumber belajar yang dipilih hendaknya menarik yang merangsang siswa untuk memunculkan kalimat-kalimat. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas hendaknya guru menempatkan perannya sebagai pembimbing, pengarah, dan inovator sekaligus sebagai pemberi kemudahan siswa belajar baca-tulis. Guru hendaknya memberikan fasilitas belajar dengan

memberi kemudahan kepada siswa untuk mengungkapkan pengalaman bahasa mereka serta menciptakan situasi yang bebas tanpa tekanan. Ketiga, penilaian hendaknya dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

Rujukan

- Allen, van R. 1976. *The Language Experience Approach to Reading Instruction*. Boston: Ginn and Company.
- Baradja, M.F. 2000. *Sekilas Mengenai Penelitian Kelas*. Makalah Disajikan dalam Kuliah Perdana Mahasiswa PPS UM 6 September 2000.
- Combs, M. 1996. *Develoing Competent Reader and Writers in the Primary Grades*. Englewood Cliff: Prentice Hall, Inc.
- Depdikbud. 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dixon, Carol N. and Nessel, Denise. 1983. *Language Experience Approach to Reading and Writing: Language-Experience Reading for Second Language Learners*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Ellis, Arthur, Joan Pennau, Timothy Standal, Mary Kay Rummel. 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Goodman, Kenneth. 1986. *What's Whole in Whole Language?*. Ontario: Scholastic.
- Gredler. 1991. *Belajar dan Pembelajaran*.
- Jalongo, Mary Renck. 1992. *Early Childhood Language Arts*. Boston: Allyn and Bacon.
- Joni, T. Raka. 1983. *Cara Belajar Siswa Aktif, Wawasan Kependidikan, dan Pembaharuan Pendidikan Guru*. Malang: IKIP Malang.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1993. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications, Inc.
- Richards, Jack C. and Rodgers, Theodore S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Syafi'ie, I. 1996. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Berdasarkan Kurikulum 1994*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Berdasarkan Kurikulum 1994, 13 Januari 1996. PPS IKIP MALANG.
- Spodek, Bernard and Saracho. 1993. *Right from the Start: Teaching Children Ages Three to Eight*. Boston: Allyn and Bacon.
- Syafi'ie, Imam. 1995. *Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Bahasa dan Seni. Tahun 23, Nomor 2, Agustus 1995. FPBS IKIP MALANG.
- Joni, T.Raka. 1991. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta

MEMAHAMI KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN (ALTERNATIF PEMBELAJARAN YANG MENUMBUHKAN SIKAP WIRAUSAHA)

Drs. Suropto, M.Pd

Abstrak

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersaahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu-ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Sikap dasar wirausaha tidak mungkin tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya pendidikan dan latihan. Maka dalam makalah ini akan disajikan pengertian dan arti pentingnya karakter kewirausahaan dan bagaimana peran sekolah dalam membentuk karakter kewirausahaan bagi para peserta didik. Makalah ini juga akan menguraikan materi-materi dasar yang dapat diajarkan di sekolah sebagai pembentukan karakter sekaligus model pembelajaran yang tepat dalam membentuk karakter kewirausahaan.

Kata kunci : karakter kewirausahaan, materi pembelajaran, model pembelajaran

Pengertian

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersaahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan

pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu-ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Pada hakekatnya semua orang adalah wirausaha dalam arti mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negaranya, akan tetapi banyak diantara kita yang tidak berkarya dan berkarsa untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk masa depannya, dan ia menjadi ketergantungan pada orang lain, kelompok lain dan bahkan bangsa dan Negara. Istilah kewirausahaan, kata dasarnya berasal dari terjemahan entrepreneur, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker atau go between*. Pada abad pertengahan istilah entrepreneur digunakan untuk menggambarkan seseorang aktor yang memimpin proyek produksi, Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda.

Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut: “ *An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the perpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those oportunities*”.

Menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess (1993:35) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya. Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melauai berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan

watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata.

Dari beberapa konsep yang ada ada 6 hakekat penting kewirausahaan:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acmad Sanusi, 1994).
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 1996).
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (start-up phase) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Soeharto Prawiro, 1997).
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (creative), dan sesuatu yang berbeda (inovative) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berdasarkan keenam konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*entepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang.

Berdasarkan hal tersebut maka definisi kewirausahaan adalah “tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.”(Pekerti, 1997)

Sejalan dengan pendapat di atas, Salim Siagian (1999) mendefinisikan:



“Kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.”

Karakteristik Kewirausahaan

1. *Motif Berprestasi Tinggi*

Para ahli mengemukakan bahwa seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (achievement motive). Menurut Gede Anggan Suhanda (dalam Suryana, 2003 : 32) Motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1934) tentang teori motivasi yang dipengaruhi oleh tingkatan kebutuhan, sesuai dengan tingkatan pemuasannya, yaitu kebutuhan fisik (physiological needs), kebutuhan akan keamanan (security needs), kebutuhan harga diri (esteem needs), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (self-actualization needs). Menurut Teori Herzberg, ada dua faktor motivasi, yaitu:



Kebutuhan berprestasi wirausaha terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Wirausaha yang memiliki motif berprestasi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Suryana, 2003 : 33-34).

- Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya.
- Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan dan kegagalan.
- Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi.
- Berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan.
- Menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang (fiftyfifty). Jika tugas yang diembannya sangat ringan, maka wirausaha merasa kurang tantangan, tetapi ia selalu menghindari tantangan yang paling sulit yang memungkinkan pencapaian keberhasilan sangat rendah.

Motivasi (Motivation) berasal dari bahasa latin "movere" yang berarti to move atau menggerakkan, (Steers and Porter, 1991:5), sedangkan Suriasumantri (hal.92) berpendapat, motivasi merupakan dorongan, hasrat, atau kebutuhan seseorang. Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Motif menghasilkan mobilisasi energi (semangat) dan menguatkan perilaku seseorang. Secara umum motif sama dengan drive.

Beck (1990: 19), berdasarkan pendekatan regulatoris, menyatakan "drive" sama seperti sebuah kendaraan yang mempunyai suatu mekanisme untuk membawa dan mengarahkan perilaku seseorang. Sejalan dengan itu, berdasarkan teori atribusi Weiner (Gredler, 1991: 452) ada dua lokus penyebab seseorang berhasil atau berprestasi. Lokus penyebab intrinsik mencakup (1) kemampuan, (2) usaha, dan (3) suasana hati (mood), seperti kelelahan dan kesehatan. Lokus penyebab ekstrinsik meliputi (1) sukar tidaknya tugas, (2) nasib baik (keberuntungan), dan (3) pertolongan orang lain. Motivasi berprestasi mengandung dua aspek, yaitu (1) mencirikan ketahanan dan suatu ketakutan akan kegagalan dan (2) meningkatkan usaha keras yang berguna dan mengharapkan akan keberhasilan (McClelland, 1976: 74-75).

Namun, Travers (1982:435) mengatakan bahwa ada dua kategori penting dalam motivasi berprestasi, yaitu mengharapkan akan sukses dan takut akan kegagalan. Uraian di atas menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya ada dua indikator dalam motivasi berprestasi (tinggi), yaitu kemampuan dan usaha. Namun, bila dibandingkan dengan atribusi intrinsik dari Wainer, ada tiga indikator motivasi berprestasi tinggi yaitu: kemampuan, usaha, dan suasana hati (kesehatan). Berdasarkan uraian di atas, hakikat motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah rangsangan-rangsangan atau daya dorong yang ada dalam diri yang mendasari kita untuk belajar dan berupaya mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

2. *Selalu Perspektif*

Seorang wirausahawan hendaknya seorang yang mampu menatap masa dengan dengan lebih optimis. Melihat ke depan dengan berfikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki persepektif dan pandangan kemasa depan. Karena memiliki pandangan jauh ke masa depan maka ia akan selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya (Suryana, 2003 : 23). Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda dengan yang sudah ada.

Walaupun dengan risiko yang mungkin dapat terjadi, seorang yang perspektif harus tetap tabah dalam mencari peluang tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada. Karena itu ia harus mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

3. *Memiliki Kreatifitas Tinggi*

Menurut Theodore Levit, kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir yang baru dan berbeda. Menurut Levit, kreativitas adalah berfikir sesuatu yang baru (thinking new thing), oleh karena itu enurutnya kewirausahaan adalah berfikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berfikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Menurut Zimmerer dalam buku yang ditulis Suryana (2003 : 24) dengan judul buku “Entrepreneurship And The New Venture Formation”, mengungkapkan bahwa ide-ide kreativitas sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh karena itu kreativitas adalah menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada (generating something from nothing). Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persolan-persolan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan (inovation isthe ability to apply creative solutions to those problems ang opportunities to enhance or to enrich people’s live). “Sometimes creativity involves generating something from nothing. However, creativity is more likely to result in colaborating on the present, in putting old things together in the new ways, or in taking something away to create something simpler or better”. Dari definisi diatas, kreativitas mengandung pengertian, yaitu :

- a. Kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang asalnya tidak ada.
- b. Hasil kerjasama masa kini untuk memperbaiki masa lalu dengan cara baru.
- c. Menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih baik.

Menurut Zimmerer(1996:7), “creativity ideas often arise when entrepreneurs look at something old and think something new or different”. Ide-ide kreativitas sering muncul

ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berpikir sesuatu baru dan berbeda. Oleh karena itu kreativitas adalah menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada (generating something from nothing). Rahasia kewirausahaan adalah dalam menciptakan nilai tambah barang dan jasa terletak pada penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan meraih peluang yang dihadapi tiap hari (applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face every day). Berinisiatif ialah mengerjakan sesuatu tanpa menunggu perintah. Kebiasaan berinisiatif akan melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah itu melahirkan inovasi. Menurut Zimmerer ada tujuh langkah proses berpikir kreatif dalam kewirausahaan, yaitu:

- a. Persiapan (Preparation)
- b. Penyelidikan (Investigation)
- c. Transformasi (Transpormation)
- d. Penetasan (Incubation)
- e. Penerangan (Illumination)
- f. Pengujian (Verification)
- g. Implementasi (Implementation)

4. *Memiliki Perilaku Inovatif Tinggi*

Menjadi wirausaha yang handal tidaklah mudah. Tetapi tidaklah sesulit yang dibayangkan banyak orang, karena setiap orang dalam belajar berwirausaha. Menurut Poppy King, wirausaha muda dari Australia yang terjun ke bisnis sejak berusia 18 tahun, ada tiga hal yang selalu dihadapi seorang wirausaha di bidang apapun, yakni: pertama, obstacle (hambatan); kedua, hardship (kesulitan); ketiga, very rewarding life (imbalan atau hasil bagi kehidupan yang memukau). Sesungguhnya kewirausahaan dalam batas tertentu adalah untuk semua orang. Mengapa? cukup banyak alasan untuk mengatakan hal itu. Pertama, setiap orang memiliki cita-cita, impian, atau sekurang-kurangnya harapan untuk meningkatkan kualitas hidupnya sebagai manusia. Hal ini merupakan semacam “intuisi” yang mendorong manusia normal untuk bekerja dan berusaha. “Intuisi” ini berkaitan dengan salah satu potensi kemanusiaan, yakni daya imajinasi kreatif. Karena manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang, antara lain, dianugerahi daya imajinasi kreatif, maka ia dapat menggunakannya untuk berpikir. Pikiran itu dapat diarahkan ke masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan berpikir, ia dapat mencari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penting seperti: Dari manakah aku berasal? Dimanakah aku saat ini? Dan kemanakah aku akan pergi? Serta apakah yang akan aku wariskan kepada dunia ini?

Dalam buku *Berwirausaha Dari Nol* telah dapat disampaikan bahwa mereka:

- a. digerakkan oleh ide dan impian,
- b. lebih mengandalkan kreativitas,
- c. menunjukkan keberanian,
- d. percaya pada hoki, tapi lebih percaya pada usaha nyata,
- e. melihat masalah sebagai peluang,
- f. memilih usaha sesuai hobi dan minat,
- g. mulai dengan modal seadanya,
- h. senang mencoba hal baru,
- i. selalu bangkit dari kegagalan, dan
- j. tak mengandalkan gelar akademis.

Sepuluh kiat sukses itu pada dasarnya sederhana, tidak memerlukan orang-orang yang luar biasa. Orang dengan IQ tinggi, sedang, sampai rendah dapat (belajar) melakukannya.

5. *Selalu Komitmen dalam Pekerjaan, Memiliki Etos Kerja dan Tanggung Jawab*

Seorang wirausaha harus memiliki jiwa komitmen dalam usahanya dan tekad yang bulat didalam mencurahkan semua perhatiannya pada usaha yang akan digelutinya, didalam menjalankan usaha tersebut seorang wirausaha yang sukses terus memiliki tekad yang mengebu-gebu dan menyala-nyala (semangat tinggi) dalam mengembangkan usahanya, ia tidak setengah-setengah dalam berusaha, berani menanggung resiko, bekerja keras, dan tidak takut menghadapi peluang-peluang yang ada dipasar. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang digelutinya maka wirausaha sehebat apapun pasti menemui jalan kegagalan dalam usahanya. Oleh karena itu penting sekali bagi seorang wirausaha untuk komit terhadap usaha dan pekerjaannya.

6. *Mandiri atau Tidak Ketergantungan*

Sesuai dengan inti dari jiwa kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif didalam mengembangkankan ide dan pikirannya terutama didalam menciptakan peluang usaha didalam dirinya, dia dapat mandiri menjalankan usaha yang digelutinya tanpa harus bergantung pada orang lain, seorang wirausaha harus dituntut untuk selalu menciptakan hal yang baru dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber yang ada disekitarnya, mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

7. *Berani Menghadapi Risiko*

Richard Cantillon, orang pertama yang menggunakan istilah entrepreneur di awal abad ke-18, mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung risiko. Wirausaha dalam mengambil tindakan hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil risiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan. Oleh sebab itu, wirausaha selalu berani mengambil risiko yang moderat, artinya risiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi risiko yang didukung komitmen yang kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata/jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik (feedback) bagi kelancaran kegiatannya (Suryana, 2003 : 14-15).

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Angelita S. Bajaro, “seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik” (Yuyun Wirasmita, dalam Suryana, 2003 : 21). Wirausaha

adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk lebih mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Oleh sebab itu, wirausaha kurang menyukai risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Keberanian untuk menanggung risiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistis. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan, dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil.

8. *Selalu Mencari Peluang*

Esensi kewirausahaan yaitu tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat, cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan, serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan yang positif tersebut. Pengertian itu juga menampung wirausaha yang pengusaha, yang mengejar keuntungan secara etis serta wirausaha yang bukan pengusaha, termasuk yang mengelola organisasi nirlaba yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi pelanggan/masyarakat.

9. *Memiliki Jiwa Kepemimpinan*

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dahulu, lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasi, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya lebih cepat, lebih dahulu dan segera berada dipasar. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor yang baik dalam proses produksi maupun pemasaran. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Karena itu, perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang. Leadership Ability adalah kemampuan dalam kepemimpinan. Wirausaha yang memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan (power), seorang pemimpin harus memiliki taktik mediator dan negotiator daripada diktator.

Semangat, perilaku dan kemampuan wirausaha tentunya bervariasi satu sama lain dan atas dasar itu wirausaha dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu: Wirausaha andal, Wirausaha tangguh, Wirausaha unggul. Wirausaha yang perilaku dan kemampuannya lebih menonjol dalam memobilisasi sumber daya dan dana, serta mentransformasikannya menjadi output dan memasarkannya secara efisien lazim disebut Administrative Entrepreneur. Sebaliknya, wirausaha yang perilaku dan kemampuannya menonjol dalam kreativitas, inovasi serta mengantisipasi dan menghadapi resiko lazim disebut Innovative Entrepreneur.

10. *Memiliki Kemampuan Manajerial*

Salah satu jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah kemampuan untuk memanagerial usaha yang sedang digelutinya, seorang wirausaha

harus memiliki kemampuan perencanaan usaha, mengorganisasikan usaha, visualisasikan usaha, mengelola usaha dan sumber daya manusia, mengontrol usaha, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaannya yang kesemuanya itu adalah merupakan kemampuan managerial yang wajib dimiliki dari seorang wirausaha, tanpa itu semua maka bukan keberhasilan yang diperoleh tetapi kegagalan usaha yang diperoleh.

11. Memiliki Kerampilan Personal

Wirausahawan Andal. Wirausahawan andal memiliki ciri-ciri dan cara-cara sebagai berikut:

Pertama Percaya diri dan mandiri yang tinggi untuk mencari penghasilan dan keuntungan melalui usaha yang dilaksanakannya. *Kedua*, mau dan mampu mencari dan menangkap peluang yang menguntungkan dan memanfaatkan peluang tersebut. *Ketiga*, mau dan mampu bekerja keras dan tekun untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih tepat dan efisien. *Keempat*, mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak, terutama kepada pembeli. *Kelima*, menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat, dan disiplin. *Keenam*, mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya secara lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya. *Ketujuh*, mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain (leadership/managerialship) serta melakukan perluasan dan pengembangan usaha dgn resiko yang moderat.

Faktor-faktor Yang Menyebabkan Kegagalan Wirausaha

Menurut Zimmerer (dalam Suryana, 2003 : 44-45) ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausaha gagal dalam menjalankan usaha barunya:

1. Tidak kompeten dalam manajerial. Tidak kompeten atau tidakmemiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usahamerupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaankurang berhasil.
2. Kurang berpengalaman baik dalam kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas. Mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan dalam memelihara aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
4. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
5. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
6. kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif.

- 
7. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati, kemungkinan gagal menjadi besar.
 8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan, tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan dalam berwirausaha hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

UPAYA MENCETAK PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER: HARAPAN DAN TANTANGAN

Teguh Prakoso

teguh@mail.ut.ac.id

Abstrak

Dalam berbagai kesempatan, diskusi tentang pendidikan karakter selalu menyedot perhatian banyak pihak. Kegundahan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap sikap dan perilaku arogan yang akhir-akhir ditunjukkan melalui layar kaca atau media massa cetak, seperti saling hujat, tidak mau mengalah, dan perilaku buruk lainnya telah mengundang keprihatinan insan pendidikan di Indonesia. Sekolah sebagai salah satu lembaga pencetak generasi muda penerus bangsa ditengarai harus turut bertanggung jawab terhadapnya semakin lunturnya rasa empati, rasa saling menghormati, dan rasa kebersamaan yang selama ini menjadi ciri masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu kala. Atas dasar itu, penulis tertarik untuk memberikan catatan pemikiran tentang bagaimana sebenarnya upaya yang seharusnya dilakukan untuk mencetak peserta didik yang berkarakter di tengah-tengah hiruk pikuknya politik dan genjarnya arus informasi melalui televisi, internet, dan sarana lainnya. Untuk menjawab permasalahan ini, penulis mendeskripsikan beberapa hal mulai pengertian pendidikan karakter sampai pada tantangan nyata yang dihadapi dengan menggunakan metode telaah pustaka yang bersumber dari pemikiran para pakar, pemerintah, dan insan pendidikan lainnya. Hasil analisis yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa dalam hal kurikulum, segala sesuatu yang berkenaan dengan upaya pendidikan karakter sebenarnya telah diwadahi dalam kelompok mata pelajaran tertentu, seperti agama, kesenian, serta olahraga dan kesehatan. Oleh karena itu, saran yang dapat dilakukan tentu saja berharap agar para guru dapat terus meningkatkan profesionalitas mereka yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk pemberian teladan dan perilaku yang mampu membuat peserta didik nyaman mencurahkan permasalahan yang dihadapi dan guru pun dapat menangkap setiap perilaku aneh para peserta didiknya.

Kata kunci: peserta didik, pendidikan berkarakter, guru yang profesional

A. Pengantar

Bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini seolah dibiasakan dengan berbagai kesulitan dalam berbagai dimensi. Di tengah-tengah upaya pemerintah yang bertekad mewujudkan sistem pemerintahan yang akuntabel, konflik antar-elit politik terus terjadi: entah sampai kapan akan berakhir. Selain itu, dalam hal ekonomi, krisis sepertinya terus saja menerpa, baik karena pengaruh global maupun dampak krisis yang telah terjadi berkepanjangan. Naiknya harga minyak mentah dunia beberapa tahun yang

lalu, yang pada akhirnya berimplikasi pada naiknya harga BBM, serta merta menyebabkan efek domino yang mengular mengiringi naiknya komoditas penting ini.

Seiring dengan guncangan dalam bidang politik dan ekonomi, rasanya kita pun perlu menelisik kembali rentetan bencana mahadahsyat yang silih-berganti menerpa Indonesia. Bencana ini oleh berbagai kalangan kemudian dikomentari dengan sudut pandang pemikiran yang sangat heterogen. Sebagian menyatakan sebagai peristiwa alam, tetapi tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai semiotika yang harus dimaknai sebagai kemurkaan sang Penguasa Jagad atas sebagian perilaku masyarakat Indonesia yang tidak mengutamakan estetika hidup manusia yang semestinya menjunjung tinggi keselarasan dalam berolahpikir, berolahrasa, dan berolahjiwa. Dalam konteks seperti ini, kearifan lokal terhadap tradisi yang selama ini mengiringi kehidupan bermasyarakat di lereng gunung atau di tepi pantai atau yang selama ini dipegang teguh sebagai sisi spiritual mestinya tidak boleh diabaikan.

Jika seluruh warga bangsa Indonesia mau berintrospeksi, bersedia melihat cerca yang pernah diperbuat, bersedia mengakui kesalahan yang pernah dilakukan, tentu komentar yang saling menyalahkan yang sedang menjadi “trend” manakala musibah mendera, tentu tidak akan terjadi. Dapat dibayangkan seandainya setiap manusia mengetahui bagaimana semestinya mereka bersikap untuk menjaga keselarasan hidup, baik ketika berada di rumah sebagai anggota masyarakat, ketika di kantor sebagai pegawai yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, ketika di jalan sebagai komunitas jalan raya, maupun ketika berinteraksi dalam sebuah komunitas keluarga. Rasanya denyut kehidupan bermasyarakat akan berlangsung dengan penuh keharmonisan, saling tenggang rasa dan saling menghargai (Prakoso, 2009).

Yang kemudian menjadi pertanyaan pertama adalah mengapa orang gampang saling menyalahkan, mengapa orang selalu ingin menang sendiri, mengapa orang menjadi mudah tersinggung, dan mengapa pula sebuah komunitas tertentu memilih menyelesaikan masalah dengan aksi bakar atau tawur massal? Apakah bangsa Indonesia masih memiliki jati diri sebagai bangsa yang berbudaya sebagaimana cita-cita para pendiri Republik ini? Inilah pertanyaan yang sederhana, pertanyaan yang pendek, tetapi untuk menjawabnya tidak mungkin sesederhana dan sependek pertanyaannya. Pertanyaan pertama tersebut kemudian lebih eksplisit lagi mengarah pada pertanyaan besar: adakah sistem yang salah dalam pendidikan, khususnya pendidikan karakter, di Indonesia? Untuk mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan ini, melalui makalah ini penulis akan menyampaikan beberapa hal berkenaan dengan judul makalah ini mulai dari (a) Definisi Pendidikan Karakter; (b) Upaya Mencetak Peserta Didik yang Berkarakter; (c) Tantangan yang Nyata; dan (d) Catatan Penutup.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata

pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>.)

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Bahkan, dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional 2010 yang lalu tema yang diangkat adalah “Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa”. Pemilihan tema ini jelas menunjukkan bahwa perhatian pemerintah terhadap pendidikan karakter sangatlah besar. Tema tersebut merupakan manifestasi kearifan yang muncul atas dasar keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul manakala seseorang mampu menjalin komunikasi secara sinergi antara ilmu pengetahuan dan akar budaya yang dianut suatu komunitas masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks ini, pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat karena pendidikan karakter bukanlah sekadar wacana tetapi haruslah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mampu membangun harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tangguh dan tetap bermartabat (<http://www.dikti.go.id/>).

Dalam acara Rembuk Nasioanal yang diselenggarakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tanggal 1 Juni 2010, Wakil Menteri Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab” (<http://www.dikti.go.id/>). Paparan tersebut, sekali lagi, menjelaskan bahwa perhatian pemerintah terhadap upaya untuk mencetak peserta didik yang berkarakter sangat maksimal. Yang menjadi persoalan dan harus dijawab adalah bagaimana sebenarnya tataran praksis yang merupakan penjabaran apa yang telah digariskan sebagaimana termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 tersebut.

C. Upaya Mencetak Peserta Didik yang Berkarakter

1. Kurikulum sebagai Pijakan

Upaya membangun peserta didik yang berkarakter setidaknya melingkupi banyak hal, tetapi yang utama untuk dikaji bersama diawali dari bagaimana kerangka dasar kurikulum yang digunakan di tingkat persekolahan. Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi, khususnya Bab II Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum dijelaskan bahwa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk semua jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran:

- a. agama dan akhlak mulia;
- b. kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. estetika;
- e. jasmani, olahraga dan kesehatan.

Cakupan setiap kelompok mata pelajaran tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel Cakupan Kelompok Mata Pelajaran

No.	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku antikorupsi, kolusi, dan nepotisme.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir ilmiah dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri.

No.	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
		<p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/SMALB dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu [engetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri.</p> <p>Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK dimaksudkan untuk menerapkan ilmu pentehuan dan teknologi, membentuk kompetensi, kecakapan, dan kemandirian kerja.</p>
4.	Estetika	<p>Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan ini mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun kehidupan kemasyarakatan sehingga menciptakan kebersamaan yang harmonis.</p>
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMP/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup.</p> <p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada SMA/MTs/SMPLB dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seks bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.</p>

Berdasarkan paparan sebagaimana tersebut dalam tabel, upaya membangun peserta didik yang berkarakter sebenarnya telah diwadahi dalam cakupan kelompok mata pelajaran mulai jenjang SD/MI sampai jenjang SMA/MA/SMK/SMKK. Artinya, sekolah sebagai institusi yang berfungsi membelajarkan peserta didik telah didesain dengan pondasi kurikulum yang telah mengakomodasi apa dan bagaimana seharusnya hidup bermasyarakat. Dalam hal akhlak mulia, misalnya, kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, telah menggariskan bahwa peserta didik dibekali dengan ilmu yang seharusnya mampu menghasilkan insan yang berakhlak mulia (*Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia*). Dalam hal kesantunan dan hubungan antarmanusia yang harmonis, misalnya, kelompok mata pelajaran estetika, telah menggariskan bahwa peserta didik dibekali dengan hal yang berkenaan dengan rasa untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan ini sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di tengah-tengah sulitnya ekonomi dan pemerataan kesejahteraan sehingga tidak mudah saling menyalahkan, menghujat, atau merasa dirinya paling benar (*Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan ini mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun kehidupan kemasyarakatan sehingga menciptakan kebersamaan yang harmonis*). Jika kurikulum sebenarnya telah menggariskan sebuah pedoman yang nyata-nyata telah mengakomodasi bagaimana seharusnya sikap dan perilaku peserta didik sehingga mampu menghasilkan karakter yang tangguh, pertanyaan pun kemudian mengarah pada: apakah ada yang salah dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (baca: di kelas).

2. Saran Pembelajaran yang Relevan

Dalam upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kemendiknas telah mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olahhati (Spiritual and emotional development), olahpikir (intellectual development), olahraga dan kinestetik (Physical and kinesthetic development), serta olahrasa dan karsa (Affective and Creativity development). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan apakah ada yang salah dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sebagaimana tersebut dalam paragraf sebelumnya, penulis perlu menyampaikan bahwa perlu ada penyegaran kembali bagi para guru, khususnya dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas.

Dalam salah satu blog yang ditulis Satria Dharma (Klub Guru Indonesia---<http://satriadharm.com>), dipaparkan sebuah ulasan tentang masih perlunya upaya peningkatan mutu kualitas guru. Menurut Dharma, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar guru, bahkan pada sekolah-sekolah yang dianggap unggulan, bahkan belum paham benar dengan prinsip 'student-centered' dan kegiatan belajar mengajar

masih berpusat pada gurunya. CBSA yang sebelum ini telah dikenalkan masih berupa wacana dan belum menjadi kegiatan sehari-hari di kelas. Mereka hanya mengambil kulit-kulitnya dan tidak paham esensinya. Saat ini sekolah-sekolah berlomba-lomba menerapkan *moving class* tanpa tahu apa sebenarnya inti dari *moving class* tersebut sehingga yang terjadi samasekali berbeda dengan apa yang hendak dicapai oleh sistem *moving class* tersebut.

Efek dari kekurangtanggapan ini, sebagian guru masih ada yang menganggap bahwa mengajar adalah rutinitas semata. Semua murid di dalam kelas bahkan tidak sempat ia tatap untuk sekadar melihat kesiapan mereka dalam menerima atau mengikuti pelajaran. Padahal, guru hendaknya tidak melihat bidang studinya yang berupa 'teks' dan, melainkan juga 'konteks' sebagaimana juga yang disebut sebagai *Contextual Teaching and Learning (CTL)* (Satria Dharma, 2008). Ketika menjelaskan materi, misalnya, nada yang disampaikan juga tanpa intonasi, datar, dan hanya mampu ditangkap dengan jelas oleh beberapa siswa yang duduk di depan kelas. Akibatnya, suasana kelas tidak dapat dikendalikan oleh si guru. Padahal, berbagai seminar, diskusi, dan forum ilmiah pendidikan, upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru selalu didengungkan. Berbagai kebijakan peningkatan kualifikasi guru pun digulirkan dengan dana yang tidak sedikit. Namun, upaya ini belum sepenuhnya berhasil karena masih dipeliharanya paradigma lama tentang pembelajaran yang selama ini mereka miliki. Tentu tidak adil jika penulis menjustifikasi hal ini pada semua guru karena guru yang bermutu juga banyak, tetapi proporsi antara yang telah benar-benar menunjukkan profesionalitasnya dengan yang belum masih tidak sebanding dan ini adalah persoalan yang harus diselesaikan bersama, termasuk melalui Temu Ilmiah Nasional Guru II ini.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, terdapat satu bentuk pembelajaran yang mungkin dapat dijadikan alternatif dan sebenarnya ini juga sudah diketahui oleh para guru, yakni pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pembelajaran bermakna sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan (<http://pembelajaran-guru.wordpress.com>).

Sebenarnya berbagai alternatif pembelajaran banyak tersedia jika para guru sudah terbiasa dengan internet. Jika para guru melakukan browsing melalui mesin pencari data google, dalam hitungan detik akan segera terpampang web atau blog khusus tentang pembelajaran atau peningkatan profesionalitas guru, misalnya sebagaimana tersebut dalam bagian berikut.

<http://www.jugaguru.com>,
<http://www.klubguru.com>
<http://pojokguru.com/>
<http://www.duniaguru.com>
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>,
<http://pembelajaran.guru.wordpress.com>
<http://satriadharna.com/>
dll.

3. Menjadi Guru yang Penuh Perhatian

Dalam upaya mencetak peserta didik yang berkarakter, penulis merasa penting untuk menjelaskan bahwa guru adalah simpul utama yang diharapkan menjadi teladan bagi para peserta didiknya, baik dalam perilaku, tutur kata, empati, maupun sopan-santun. Artinya, untuk dapat membelajarkan peserta didik menjadi lebih mengenal tata krama, misalnya, ia haruslah menjadi contoh. Ketika mengajar di kelas, bersikaplah sebagai seorang bapak yang senantiasa mendengar “suara” anaknya, memberikan kesejukan, dan juga memberikan perhatian bagi yang memang perlu lebih diperhatikan. Namun, tentu saja hal ini tidaklah mudah karena guru juga manusia yang tentu saja memiliki problematika hidup dan sikap dasar yang berbeda antara satu dengan lainnya. Atas dasar itu, untuk dapat menjadi guru yang penuh perhatian, setidaknya terdapat lima kemampuan yang harus selalu dipelihara oleh guru sekaligus dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangkitkan rasa peduli, dan penulis yakin bahwa semua guru pasti mengetahui kemampuan berikut (<http://kafeguru.blogspot.com/2008/04/>).

- a. Kemampuan memahami fakta (Ability to fact). Jika kemampuan ini telah ada pada diri seorang guru, maka pengalaman empirisnya yang akan mengendalikan apakah sesuatu itu yang diterima inderanya memiliki nilai-nilai manfaat. Contoh, ketika harus menjelaskan patahan lempengan bumi yang menyebabkan tsunami, dan ini wajar terjadi di negara Indonesia. Walaupun demikian, guru dapat mampu menyelipkan pesan bahwa bagi umat manusia gempa ini tentu membuat kesedihan bagi sebagian besar keluarga yang ditinggalkan sekaligus mengajak siswa belajar merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga korban. Dengan mengajak peserta didik untuk mencoba merasakan apa yang dirasakan orang lain, tentu diharapkan dapat mengasah kepekaan hati mereka.
- b. Kemampuan memahami dasar-dasar pengetahuan (Ability to basic knowledge). Guru hampir semuanya telah memiliki kemampuan ini, tidak ada seorang pun yang mengatakan tidak. Semua guru telah memilikinya, telah menyadarinya, dan merupakan bagian dari profesinya. Contoh untuk menjelaskan materi yang berkenaan dengan bahasa Indonesia, misalnya, guru dapat mengawalinya dengan menceritakan beberapa bagian amanat cerpen atau novel yang langsung berkaitan dengan hubungan antarsesama manusia. Tentu saja, bekal yang akan diceritakan juga merupakan hasil proses pembacaan sendiri dan bukan resensi. Dengan penjelasan materi semacam ini, selain siswa menjadi mengerti kehidupan yang lain mereka juga

- memahami materi dan merasa bahwa gurunya adalah teladan yang memberikan contoh yang baik.
- c. Kemampuan mengevaluasi (Ability to evaluation). Kemampuan ini adalah bagian yang melekat pada profesi guru. Setiap berpikir, bertindak, dan berperilaku selalu mengedepankan kemampuan ini. Tentunya ketika menjalankan profesinya, seorang guru selalu memberikan pertimbangan akan manfaat, dan keruginya. Menimbang kemungkinan risiko yang dihadapinya. Hadirnya model pembelajaran baru, hampir dipastikan merupakan “rekayasa nilai-nilai” atas model pembelajaran yang lama. Contoh, ketika guru di kelas sedang menyampaikan materi dan kemudian terdapat beberapa siswa belum mampu menyerap materi dengan baik, maka yang dilakukan adalah sesegera mungkin mencari contoh konkret yang mudah ditangkap sehingga kelas tidak tegang. Demikian juga ketika guru ingin memberikan pertanyaan, hendaknya tidak asal tunjuk sehingga peserta didik tidak gelisah. Jika sikap guru sudah menggelisahkan, maka ia tentu tidak akan dapat menjadi “teman” untuk bercerita atau berbagi rasa.
 - d. Kemampuan analisis (Ability to analysis). Kemampuan telah lama dimiliki dan digunakan oleh guru. Guru setiap menjalankan profesinya, selalu melakukan tahapan ini. Namun, untuk mengaplikasikan kemampuan analisis yang tidak hanya terbatas pada mata pelajaran adalah hal yang perlu lebih digiatkan. Contoh, ketika mengajarkan materi Pancasila dan Kewarganegaraan, guru dapat mengambil contoh untuk menganalisis penyebab ketidakdisiplinannya para pengguna jalan raya yang dapat membahayakan orang lain, atau menganalisis penyebab terjadinya tawuran, sikap saling menghujat, dan sikap negatif lainnya. Analisis ini juga harus diikuti oleh perilaku guru yang tidak boleh berbicara kasar kepada peserta didik meskipun ia kesal.
 - e. Kemampuan menanggapi (Ability to response). Kemampuan ini merupakan muara dari kemampuan yang telah ada sebelumnya. Dalam kemampuan menanggapi, guru harus mampu memberikan saran, pendapat, dan pikiran kepada peserta didik baik dalam mata pelajaran maupun problematika yang dihadapi mereka. Tentu saja tidak semua problematika dapat diselesaikan, tetapi dengan menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, menjadi teman diskusi, dan menjadi teladan, guru akan menjadi sumber inspiratif bagi para peserta didiknya. Tentu saja agar semua ini terwujud, guru haruslah menjadi figur yang ramah dan perhatian untuk semua.

4. Tantangan yang Nyata

Dalam hal mewujudkan upaya mencetak peserta didik yang berkarakter tentu saja harus menjadi tekad bersama untuk mewujudkannya. Berbagai rintisan pendirian sekolah berasrama atau berstandar internasional yang dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah daerah dan juga swasta diharapkan dapat memberikan harapan terwujudnya cita-cita ini. Namun, tantangan yang harus dihadapi tentunya sangat besar. Tantangan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Perkembangan teknologi informasi sangatlah cepat, setiap menit peristiwa kriminalitas, seperti kekerasan, seks bebas, tawuran, demonstrasi, dan main hakim sendiri dengan mudah disaksikan oleh jutaan pemirsa di seluruh tanah air. Meskipun tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, tetapi hendaknya para guru menyelaraskan berita dengan mengemasnya menjadi hal yang positif dan

menyampaikannya kepada peserta di sela-sela pembelajarannya. Namun, penyalarsan ini bukan hal yang mudah karena tidak semua guru peduli dan memiliki pembagian waktu yang baik ketika mengajar di kelas. Bahkan, untuk guru bidang studi materi yang langsung berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, dan karakter peserta didik sebagaimana yang penulis sampaikan di awal pembahasan.

- b. Kesiapan infrastruktur bagi para guru dalam hal kemudahan akses internet, misalnya, belum sepenuhnya terpenuhi. Kalaupun sudah ada layanan internet, masih ada pula yang lebih memanfaatkannya untuk mengakses dunia hiburan atau pornografi.
- c. Segala bentuk perubahan paradigma para guru dalam memandang sesuatu yang baru dalam hal teknologi atau aktivitas pembelajaran belum tentu diterima dengan cepat oleh para guru. Dengan kata lain, masih ada guru yang sudah setia pada 'mainstream' lama dan tidak mudah menerima perubahan yang sebenarnya ke arah yang lebih baik.

5. *Catatan Penutup*

Dalam akhir makalah ini, penulis ingin memberikan beberapa catatan penutup yang diharapkan mampu memberikan satu benang merah terhadap upaya membangun peserta didik yang berkarakter, yakni sebagai berikut.

- a. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan SD. Pada jenjang SD ini persinya mencapai 60 persen dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa.
- b. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.
- c. Implementasi pendidikan karakter di sekolah salah satunya dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, yakni ketika materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- d. Pendidikan karakter bukanlah sekadar wacana tetapi haruslah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang berkesinambungan, yang didesain dengan baik, dan yang didukung oleh seluruh masyarakat sehingga diharapkan mampu membangun harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tangguh dan tetap bermartabat.
- e. Untuk mewujudkan pendidikan karakter, guru adalah salah satu kunci utama yang perlu dipahami betul tentang peran dan fungsi vitalnya karena apa pun bentuk kurikulumnya, kunci utama terletak pada kualitas guru.
- f. Perlunya dilakukan revitalisasi dan penambahan dalam hal materi beberapa mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kelompok mata pelajaran yang berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, dan karakter peserta didik.
- g. Upaya pembelajaran yang mampu memberikan pendidikan berkarakter memerlukan penanganan secara terpadu, komprehensif, dan menyeluruh dengan melibatkan orang tua, siswa, guru, praktisi, pakar, dan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Dharma, Satria. 2008. "Apapun Kurikulumnya, Mutu Guru Kuncinya". Dimuat dalam <http://satriadharna.com/index.php/2009/02/05/apapun-kurikulumnya-mutu-guru-kuncinya/>. Diunduh 2 Oktober 2010.
- Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan* (terjemahan Fransisco Budi Hardiman). Jogjakarta: PT Kanisius.
- Lembaran Negara Republik Indonesia. 2004. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- _____. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta.
- Sudrajat, Ahmad. 2010. "Tentang Pendidikan Karakter", dimuat dalam: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/10/03/silabus-dan-rpp-bernuansa-karakter/>.
- Prakoso, Teguh. 2008. "Menanti Negarawan Sejati" dimuat dalam *Jurnal Negarawan* Edisi 10 November 2008. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Waspodo, Muktiono. 2010. "Resonansi: Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa", dimuat dalam: <http://www.jugaguru.com/column/42/tahun/2010/bulan/05/tanggal/07/id/1085/>. http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:berita-harian. Didownload, 6 November 2010.
- <http://www.antaraneews.com/berita/1273933824/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd>
- <http://pembelajaran.guru.wordpress.com/2008/05/20/pembelajaran-bermakna-sekilas-pandang/>.
- <http://kafeguru.blogspot.com/2008/04/pembelajaran-bermakna-ubah-gurunya-baru.html>.

KARAKTER PERAIH MEDALI OSN MATEMATIKA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH

Tri Dyah Prastiti²
Jackson Pasini Mairing³

Abstrak

Pembangunan karakter penting dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang jujur, tangguh (tidak mudah menyerah), peduli (toleran terhadap yang lain), cerdas, mandiri, disiplin, semangat, dan optimis. Tugas ini diemban salah satunya oleh kegiatan belajar mengajar (KBM) matematika di kelas. Karakter apa saja yang dapat dibangun melalui KBM matematika bisa diketahui dari karakter siswa-siswa yang berprestasi matematika. Salah satu siswa tersebut adalah peraih medali Olimpiade Sains Nasional (OSN) matematika. Karakter peraih medali ini berguna bagi siswa-siswa lainnya sebagai model/ccontoh agar mereka pun mampu menyelesaikan masalah-masalah matematika. Kemampuan ini tentunya bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh profil karakter peraih medali OSN dalam menyelesaikan masalah matematika. Untuk itu, peneliti memilih dua subjek yaitu Fabiola (perempuan) dari SMPN 1 Surabaya dan Yasya (laki-laki) dari SMPN 1 Kediri. Pada waktu penelitian mereka masih kelas III SMP. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dari bulan Februari hingga Juli 2010 menunjukkan bahwa peraih medali memiliki karakter tangguh/gigih ketika menyelesaikan masalah. Mereka dapat duduk berjam-jam hanya untuk menyelesaikan satu masalah. Bila menghadapi masalah yang belum bisa dijawab, mereka akan memikirkan berulang-ulang hingga diperoleh jawaban. Karakter lain adalah mereka memiliki keingintahuan yang besar dan berani mengambil resiko (tidak takut) pada suatu materi matematika atau masalah dimana siswa-siswa pada umumnya enggan/takut untuk mempelajarinya atau menyelesaikannya. Fabiola tertarik mempelajari Kalkulus I. Yasya tertarik menyelesaikan soal-soal IMO yang biasanya diperuntukkan bagi siswa SMA. Mereka juga mengambil keuntungan dari setiap masalah yang diselesaikan. Bila menghadapi masalah baru yang mirip dengan masalah yang pernah diselesaikan, mereka menggunakan strategi/cara penyelesaian sebelumnya untuk menyelesaikan masalah baru tersebut. Ini berarti mereka memiliki karakter reflektif. Jadi, pembangunan karakter dapat dilakukan dalam KBM matematika melalui pemecahan masalah. Karena itu, guru sebaiknya menggunakan masalah matematika dalam pembelajaran di kelas secara rutin.

Kata kunci: karakter, peraih, medali, OSN, matematika

Pendahuluan

Presiden SBY pada Puncak Hari Pendidikan Nasional hari Selasa tanggal 11 Mei 2010 menyampaikana pidato yang menuntut pembangunan karakter dalam bidang pendidikan. SBY menyatakan “yang disebut berkarakter kuat adalah mereka yang memiliki akhlak dan moral dan budi pekerti yang baik. Juga mereka yang memiliki kemandirian, disiplin, semangat, bersikap optimis, tidak mudah menyerah, dan toleran terhadap yang lain”. Hal senada juga diungkapkan Wapres Budiono pada pembekalan kepada siswa pendidikan dasar Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri Tahun 2010 di Situ Lembang, Bandung, Jawa Barat. Beliau mengatakan bahwa pemerintah saat ini sangat serius menghadapi sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional memerlukan perhatian yang cukup besar.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pasal 3 undang-undang tersebut menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Jika dicermati semua elemen dari tujuan tersebut terkait erat dengan karakter.

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax”, yang maknanya “tools for marking”, “to engrave”, dan “pointed stake”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “caractere” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “character”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Cambridge Advance Learner Dictionary mengartikan character sebagai (1) *a person, especially when you are describing a particular quality that they have* atau (2) *someone whose behaviour is different from most people's, especially in a way that is interesting or funny*. Dalam KBBI Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Winataputra (2010: 7-8) juga memaknai karakter sebagai (1) kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri (2) kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan karakter sebagai suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang yang membedakannya daripada yang lain.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Pembangunan karakter dapat diartikan sebagai (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa seseorang sedemikian rupa sehingga menjadi orang yang berkarakter yang dapat dibedakan dengan yang lainnya.

Ada empat pilar pembangunan karakter yaitu (1) kegiatan belajar mengajar di kelas, (2) kegiatan sehari-hari dalam bentuk budaya satuan pendidikan, (3) kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler, dan (4) dalam masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan nilai karakter dilaksanakan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus untuk mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai. Untuk kedua mata pelajaran tersebut karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring berkembangnya karakter dalam diri peserta didik (Kemendiknas dalam Winataputra, 2010: 12-13).

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di setiap jenjang pendidikan mulai tingkat SD juga mempunyai peran dalam mengembangkan karakter. Peran ini dapat dilihat dari tujuan pembelajaran matematika di tingkat SD sampai SMA. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut (Puskurnet, 2009).

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan penyelesaian yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari tujuan tersebut ada dua hal yang perlu digarisbawahi. Pertama, pembangunan karakter-karakter yang diharapkan dari pembelajaran matematika adalah menghargai, ingin tahu, ulet dan percaya diri. Kedua, pembangunan karakter ini dapat dilakukan melalui pemecahan masalah matematika.

Ada beberapa definisi mengenai masalah matematika, diantaranya sebagai berikut.

1. A problem is a situation, quantitative or otherwise, that confronts an individual or group of individuals, that requires resolution, and for which the individual sees no apparent path to obtaining the solution (Krulik, 2003: 91).
2. A problem is a situation in which an individual or group is called upon to perform a task for which there is no readily accessible algorithm which determines completely the method of solution (Shumway, 1980: 287).
3. A problem is a task that requires the learner to reason through a situation that will be challenging but not impossible (Sakshaug, 2002: vi).

Dari ketiga definisi itu dapat disimpulkan bahwa masalah matematika adalah situasi yang menantang seseorang atau kelompok dimana jalan/cara untuk menyelesaikannya tidak dapat dilihat secara langsung.

Sejalan dengan definisi masalah, Shumway (1980: 287) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai “*the set of actions taken to perform the task (i.e., solve the problem)*”. Definisi ini menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan sekumpulan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan masalah. Krulik (1980, 2003) memberikan definisi yang lebih komprehensif yaitu (1) pemecahan masalah sebagai tujuan, (2) pemecahan masalah sebagai proses, dan (3) pemecahan masalah sebagai keahlian dasar. Ahli psikologi kognitif mendefinisikan pemecahan masalah sebagai berpikir yang diarahkan pada menyelesaikan suatu masalah tertentu yang melibatkan baik pembentukan respon-respon maupun pemilihan diantara respon-respon yang mungkin (Solso, 1995). Berpikir itu sendiri didefinisikan sebagai proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks antara atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, imajinasi dan pemecahan masalah. Marpaung (1987) menyatakan bahwa berpikir atau proses kognitif adalah proses yang terdiri atas penerimaan informasi (dari luar atau dari dalam diri siswa), pengolahan, penyimpanan dan pengambilan kembali informasi itu dari ingatan siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka pemecahan masalah adalah berpikir yang diarahkan untuk menyelesaikan suatu masalah matematika.

Siswa yang berusaha menyelesaikan masalah dan dapat melakukannya secara berulang-ulang diharapkan dapat menjadi pemecah masalah yang baik (*good problem solver*). Kallict (1997: 13) menyatakan ada empat ciri pemecah masalah yang baik yaitu seseorang yang memiliki karakter sebagai berikut.

1. *Ingin tahu*, pemecah masalah tertarik memahami mengapa sesuatu bekerja demikian,
2. *Gigih*, karena masalah adalah menantang, maka menemukan penyelesaian menuntut pemecah masalah mencari strategi-strategi alternatif, pendekatan yang dapat menyelesaikan masalah atau yang lebih baik dari yang sebelumnya,
3. *Mengambil resiko*, seringkali menyelesaikan masalah berarti melakukan beberapa kesalahan sebelum menemukan penyelesaian, pemecah masalah yang baik berani mengambil resiko tersebut,
4. *Reflektif*, pemecah masalah yang efektif merefleksikan apa yang dipelajarinya dari pengalaman memecahkan masalah. Ia mengambil keuntungan dari refleksi tersebut pada waktu memecahkan masalah yang lain.

Keempat karakter itu sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia pada umumnya yaitu manusia yang berkarakter jujur, tangguh dan mampu menemukan jati diri.

Untuk menjadi pemecah masalah yang baik, siswa dapat belajar dari pemecah-pemecah masalah yang baik lainnya. Belajar bagaimana mereka bersikap ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah. Karakter apa saja yang dimiliki oleh pemecah masalah yang baik? Berdasarkan karakter ini, siswa-siswa lainnya dapat menjadikannya contoh/model dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Selanjutnya mereka diharapkan termotivasi untuk memiliki karakter itu sehingga menjadi karakter mereka sendiri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Pada akhirnya karakter ini muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai masyarakat Indonesia.

Salah satu pemecah masalah yang baik adalah para peraih medali Olimpiade Sains Nasional (OSN). OSN merupakan salah satu ajang kompetisi tahunan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kompetitif bagi para siswa untuk bersaing secara sehat dalam penguasaan ilmu pengetahuan teknologi sekaligus meningkatkan kemampuan siswa di bidang matematika dan IPA (MIPA). Untuk meraih medali OSN, siswa harus melewati empat tahap lomba yaitu lomba tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi dan nasional. Mulai tahap kabupaten/kota, siswa menyelesaikan masalah-masalah yang tergolong “sulit” bagi kebanyakan siswa di jenjangnya masing-masing. Hasil wawancara peneliti tanggal 11 Februari 2010 dengan seorang siswa kelas III SMP yang berasal dari sekolah RSBI di kota Surabaya dengan rata-rata matematika semester I sebesar 89 (skala 0–100) menyatakan bahwa salah satu masalah yang dihindarinya untuk diselesaikan adalah masalah OSN. Bahkan ada beberapa masalah OSN hingga sekarang belum dapat diselesaikannya. Khusus OSN bidang matematika, siswa harus menyelesaikan setidaknya 40 masalah sejak awal lomba untuk memperoleh medali.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakter peraih medali Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang matematika dalam menyelesaikan masalah matematika. Karakter ini dapat dijadikan model bagi siswa-siswa lainnya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah bukan hanya masalah matematika tetapi juga masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia pada umumnya yaitu manusia yang berkarakter jujur, tangguh dan mampu menemukan jati diri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bila dilihat dari tujuannya untuk mengeksplorasi apa yang dilakukan peraih medali dalam menyelesaikan masalah matematika, maka penelitian ini tergolong penelitian eksploratif. Untuk memperoleh profil tersebut, peneliti membutuhkan data transkrip wawancara peraih medali beserta apa saja yang dilakukannya pada waktu menyelesaikan masalah. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tersebut adalah peneliti itu sendiri sebagai *instrumen utama*. Peneliti juga menggunakan masalah-masalah matematika, alat perekam audio dan audiovisual (handycam) sebagai *instrumen pembantu*.

Berdasarkan tujuan itu, peneliti menetapkan kriteria siswa yang menjadi subjek penelitian, Kriteria itu adalah (1) subjek meraih medali OSN bidang matematika, (2) subjek meraih medali pada tahun 2008 atau 2009 dengan prioritas pertama tahun 2009 (3) subjek meraih medali pada waktu duduk di bangku SMP, (4) pada waktu penelitian, subjek berdomisili di Jawa Timur dan (5) pemilihan ini juga didasarkan pada kesediaan siswa untuk menjadi subjek dalam penelitian ini dan ijin dari orang tua subjek.

Untuk mencari data mengenai peraih medali OSN bidang Matematika tahun 2008 dan tahun 2009, peneliti menelusurinya ke Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Dari data tersebut diketahui ada enam siswa SMP yang meraih medali tahun 2008 dan lima siswa tahun 2009. Dari lima siswa yang meraih medali pada tahun 2009, dua berasal dari kota Surabaya dan lainnya luar kota Surabaya. Data peraih medali yang diperoleh dari Dinas Pendidikan hanya nama siswa dan asal sekolah, sehingga peneliti perlu mendatangi sekolah untuk memperoleh data yang lebih lengkap terutama alamat dan nomor telepon mereka.

Berdasarkan kriteria subjek, peneliti terlebih dahulu mendatangi sekolah peraih medali tahun 2009 yang berasal dari Surabaya. Pada tanggal 12 Februari 2010, peneliti mendatangi SMPN 1 Surabaya untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai siswa Fabiola (perempuan), peraih medali yang berasal dari SMPN 1 Surabaya. Saat didatangi ia masih duduk di bangku kelas III SMP, tepatnya kelas III Akselerasi. Pertemuan pertama peneliti dengan Fabiola pada tanggal 19 Februari 2010. Pertemuan berikutnya dilakukan setiap hari Jumat di perpustakaan SMPN 1 Surabaya. Peneliti kemudian mendatangi pihak orang tua Fabiola pada tanggal 12 Maret 2010 untuk meminta ijin penelitian dari mereka. Hasilnya peneliti diperkenankan melakukan penelitian di rumah subjek. Sejak saat itu pertemuan di SMPN 1 dipindahkan ke rumah subjek.

Selanjutnya, peneliti mencari satu subjek lagi di luar kota Surabaya. Berdasarkan pertimbangan jarak dengan kota Surabaya, peneliti mendatangi SMPN 1 Kediri untuk menemui siswa Yasya (laki-laki) pada tanggal 4 Maret 2010. Pada hari yang sama, peneliti memperoleh ijin dari orang tua Yasya untuk melakukan penelitian di rumah subjek di desa Gempolah kecamatan Gurah kabupaten Kediri. Pertemuan kedua dengan YB dilakukan di Kediri tanggal 14 Maret 2010 pukul 14.00–16.30 WIB. Selanjutnya, setiap minggu peneliti ke rumah subjek di Kediri hingga subjek berangkat untuk persiapan OSN di Sragen. Saat penelitian, YB sudah diterima di salah satu SMA di kota Sragen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakter Fabiola dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Peneliti pertama kali bertemu dengan Fabiola pada tanggal 12 Februari 2010. Pertemuan-pertemuan berikutnya mulai tanggal 19 Februari diisi dengan Fabiola menyelesaikan beberapa masalah yang diberikan oleh peneliti. Beberapa masalah itu adalah:

Masalah Data Hilang

Adi adalah karyawan pada salah satu perusahaan tekstil yang bertugas menyimpan data. Suatu ketika Adi diminta pimpinan perusahaan untuk menyiapkan data tentang kenaikan produksi selama lima periode. Setelah dicari, Adi hanya menemukan empat data kenaikan, yaitu 4%, 9%, 7% dan 5%. Satu data lagi, yaitu data ke-5 tidak diketemukan. Selidiki data kenaikan produksi yang ke-5, jika Adi hanya ingat bahwa rata-rata hitung dan median dari lima data tersebut adalah sama!

Masalah Keluarga Anto dan Amir

1. Anto adalah murid kelas II SMP. Keluarga Anto beranggotakan lima orang yaitu Ayah Anto, Ibu Anto, Anto dan dua orang adik Anto, Titin dan Indah. Ayah Anto berumur 42 tahun, Ibu Anto 40 tahun, Anto 13 tahun, Titin 8 tahun, Indah 5 tahun. Berapa rata-rata umur keluarga Anto?
2. Suatu hari datanglah nenek Anto dari desa untuk tinggal bersama-sama dengan mereka. Setelah nenek datang, ternyata rata-rata umur keluarga Anto menjadi 30 tahun. Berapa umur nenek Anto?

3. Anto mempunyai teman sekelas bernama Amir. Sama seperti keluarga Anto, keluarga Amir juga beranggotakan lima orang. Mereka adalah Ayah Amir, Ibu Amir, Amir, dan dua adik Amir, Bowo dan Wiwi. Rata-rata umur keluarga ini adalah 23 tahun. Tentukan umur setiap anggota keluarga Amir! Kemudian jelaskan mengapa umur yang telah kau tentukan tersebut adalah benar.

Masalah Bola

Suatu bola jika dijatuhkan tegak lurus ke tanah dari suatu ketinggian, akan memantul kembali tegak lurus sepanjang sepertiga tinggi semula. Selanjutnya bola turun kembali tegak lurus, memantul kembali sepertiga tingginya, dan seterusnya. Jika jarak yang ditempuh bola tersebut pada saat menyentuh tanah yang keempat kalinya sama dengan 106 m, dari ketinggian berapakah bola tersebut dijatuhkan?



Masalah Ember

Saya mempunyai air dalam sebuah ember. Berat air adalah 49 kg dan berat ember 1 kg.

1. Berapa persen berat air terhadap berat keseluruhan (berat ember dan air)?
2. Jika 10 kg air dibuang, berapa persen berat air terhadap berat keseluruhan sekarang?
3. Berapa kg air yang harus dibuang sehingga berat air yang tersisa tinggal 90% dari berat keseluruhan?
4. Berapa kg air yang harus dibuang sehingga berat air yang tersisa tinggal 70% dari berat keseluruhan?
5. a. Jika persen berat air yang tersisa terhadap berat keseluruhan disimbolkan P dan berat air yang perlu dibuang adalah B , carilah persamaan yang menunjukkan hubungan antara P dan B !
b. Buatlah grafik yang menunjukkan hubungan antara P dan B pada Gambar di bawah ini!
6. Apakah mungkin untuk membuang air sehingga berat air yang tersisa tinggal 1% dari berat keseluruhan? Berikan alasan untuk jawabanmu ini.



Masalah keluarga Anto dan Amir pernah peneliti berikan pada salah seorang siswa SMA di kota Surabaya yaitu FS (perempuan). Pada waktu diberikan masalah ini, ia berkata “waduh saya nggak bisa, Pak”. Padahal rata-rata nilai matematika FS di kelas di atas 80 (skala 100). Begitu pula ketika menyelesaikan soal yang ketiga dari masalah itu, ia berkata “saya bingung soal nomor 3, Pak”. Setelah diberikan bantuan oleh peneliti baru FS bisa menjawabnya. Sedangkan, masalah data hilang pernah diberikan pada SS, salah seorang siswa SMA di kota Surabaya. Begitu diberikan masalah tersebut, SS berkata “koq matematika sih, Pak”. Hal berbeda dengan Fabiola, ia tidak pernah mengatakan sesuatu yang menunjukkan sikap enggan mengerjakan masalah matematika. Ia juga dapat menyelesaikan semua masalah yang diberikan dengan benar. Bukan hanya itu, Fabiola

juga menanyakan masalah-masalah OSN yang belum dapat dijawabnya, salah satunya adalah

Carilah nilai-nilai x dan y yang memenuhi

$$\frac{3+3x}{x^2} + \frac{6\sqrt[8]{y+2}(y+2)+6}{\sqrt[8]{(y+2)^2}} = 18$$

Selain tidak merasa enggan dalam menyelesaikan masalah matematika, Fabiola juga merasa senang ketika menyelesaikan masalah. Pada masalah bola, Fabiola bersenandung kecil ketika melaksanakan rencana penyelesaian. Pada masalah ember, ia bertepuk tangan ketika memperoleh ide alternatif untuk memecahkan masalah itu.

Sebelum atau sesudah kegiatan wawancara-wawancara tersebut, peneliti membantu Fabiola dalam mempelajari hal yang dianggapnya menarik. Ternyata ia tertarik mempelajari integral. Ketertarikannya ini dilatarbelakangi oleh informasi yang diberikan ayahnya bahwa dengan menggunakan integral seseorang dapat menghitung luas atau besar tekanan pada bidang tertentu. Fabiola ingin mengetahui bagaimana bisa demikian. Sehingga pertemuan-pertemuan antara peneliti dengan Fabiola juga diisi dengan pembahasan kalkulus mulai dari konsep limit (definisi limit, beberapa teorema-teorema limit, mencari limit), dilanjutkan dengan konsep turunan mulai dari definisi hingga mencari turunan, hingga konsep integral (teknik integrasi dan beberapa kegunaan integral). Selain membahas, ia juga menyelesaikan beberapa masalah Kalkulus. Buku yang dijadikan acuan adalah Kalkulus edisi 8 yang disusun oleh Purcell. Pembahasan ini dilakukan sampai hari Sabtu tanggal 3 Juli 2010. Tanggal 6 Juli 2010, Fabiola berangkat ke Bandung guna persiapan masuk ke salah satu SMA Negeri di Bandung mulai tanggal 12 Juli 2010.

B. Karakter Yasya dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Peneliti pertama kali bertemu dengan Yasya pada tanggal 4 Maret 2010 di rumahnya di desa Gempolan. Pertemuan-pertemuan berikutnya mulai tanggal 14 Maret 2010 diisi dengan Yasya dan peneliti menyelesaikan masalah bola, masalah ember dan beberapa masalah OSN SMA. Padahal saat penelitian ia masih kelas III SMP. Semua masalah itu diajukan oleh Yasya, salah satunya adalah

Sederhanakanlah

$$\sin \alpha \sin 3a + \sin 2a \sin 6a + \dots + \sin 32a \sin 96a$$

Selain menyelesaikan masalah OSN, Yasya juga menanyakan beberapa konsep yang berkaitan dengan materi SMA. Konsep-konsep tersebut antara lain trigonometri, limit, turunan dan integral. Selanjutnya, YB dan peneliti membahas beberapa konsep dari Paket PCP IMO (Para Calon Peminat International Mathematics Olympiad) yang diterbitkan oleh PPPG Matematika Yogyakarta tahun 1997/1998. Paket tersebut terdiri dari enam

modul yaitu vektor, aljabar dan himpunan, geometri, trigonometri, kombinatorik dan algoritma dan teori bilangan.

Setelah membahas konsep dari Paket PCP, Yasya dengan peneliti mencoba menyelesaikan masalah-masalah IMO. Kadang kala ia dan peneliti belum dapat menyelesaikan suatu masalah IMO. Untuk itu, pembahasan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dengan sebelumnya masing-masing secara terpisah mencoba menyelesaikannya. Pernah sebelum pertemuan berikut, Yasya mengirim *short message service* (sms) ke peneliti “Pak, jadi ke kediri? Ow ya. Td saya bisa memecahkan soal imo yang 2008”. Kadang kala ide-ide masing-masing kemudian dibahas untuk memperoleh penyelesaian masalah IMO. Beberapa masalah yang dapat diselesaikan adalah:

IMO tahun 2007 (Soal 5)

Misal a dan b adalah bilangan-bilangan asli. Buktikan bahwa jika $4ab - 1$ membagi $(4a^2 - 1)^2$, maka $a = b$.

IMO tahun 2008 (Soal 2)

1. Buktikan bahwa

$$\frac{x^2}{(x-1)^2} + \frac{y^2}{(y-1)^2} + \frac{z^2}{(z-1)^2} \geq 1$$

untuk semua bilangan real x, y, z yang masing-masing tidak sama dengan 1, dan memenuhi $xyz = 1$.

2. Buktikan bahwa kesamaan di atas berlaku untuk tak hingga banyak tripel bilangan rasional x, y, z yang masing-masing tidak sama dengan 1, dan memenuhi $xyz = 1$.

Ketertarikan Yasya dalam menyelesaikan masalah matematika juga ditunjukkan waktu menyelesaikan masalah penelitian. Ia selalu menjawab pertanyaan peneliti bahkan kadang-kadang disertai dengan gerakan tangan untuk memperjelas maksud apa yang dijelaskan. Semua masalah penelitian yang diberikan peneliti dapat dijawab dengan benar.

Pertemuan peneliti dengan Yasya dilakukan sampai tanggal 10 Juli 2010. Sekitar tanggal 20 Juli, ia akan berangkat ke SMA Negeri SBBS (Sragen Bilingual Boarding School) di Sragen. Ia telah diterima di sekolah tersebut pada bulan Maret 2010 dengan beasiswa penuh.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Selain kemampuan matematika yang tinggi sesungguhnya yang menonjol dari peraih medali yang menjadi subjek penelitian ini adalah karakter mereka dalam menyelesaikan masalah matematika. Karakter Fabiola dan Yasya dalam menyelesaikan masalah ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakter Fabiola dan Yasya dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

Fabiola	Yasya
1. Fabiola tidak pernah mengatakan sesuatu yang menunjukkan sikap enggan mengerjakan masalah matematika. Ia juga dapat menyelesaikan semua masalah yang diberikan dengan benar.	1. Yasya dan peneliti menyelesaikan masalah-masalah OSN SMA. Padahal saat penelitian ia masih kelas III SMP. Semua masalah itu diajukan olehnya.
2. Bukan hanya menyelesaikan masalah yang diberikan peneliti, Fabiola juga menanyakan masalah-masalah OSN yang belum dapat dijawabnya.	2. Yasya dan peneliti membahas beberapa konsep dari Paket PCP IMO (Para Calon Peminat International Mathematics Olympiad)
3. Pertanyaan yang belum dapat dijawab Fabiola dipikirkannya hingga memperoleh jawaban.	3. Yasya tertarik menyelesaikan masalah IMO. IMO biasa diikuti oleh siswa-siswa SMA.
4. Fabiola tertarik mempelajari Kalkulus materi SMA dan Tingkat 1 Universitas dan menyelesaikan beberapa masalahnya.	4. Masalah IMO yang belum dapat diselesaikan dipikirkan Yasya hingga pertemuan berikutnya dengan peneliti.
5. Fabiola merasa senang pada waktu menyelesaikan masalah. Ini ditunjukkan dengan kadang kala ia bersenandung kecil pada waktu melaksanakan rencana dan bertepuk tangan bila mempunyai ide penyelesaian masalah.	5. Yasya tertarik mempelajari konsep-konsep di atas tingkatnya saat penelitian yaitu kelas III SMP.

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya kesamaan-kesamaan karakter dari kedua peraih medali ini.

Pertama, kedua peraih medali ini gemar/senang menyelesaikan masalah. Fabiola bersenandung ketika menyelesaikan masalah dan menanyakan masalah-masalah yang belum dapat diselesaikannya. Yasya menanyakan masalah-masalah OSN SMA dan selalu tertarik untuk menyelesaikan masalah-masalah IMO. Mereka memiliki salah satu karakter pemecah masalah yang baik yaitu *ingin tahu*. Akibat kegemaran menyelesaikan masalah matematika ini, para peraih medali memperoleh keuntungan ketika menghadapi masalah-masalah baru. Keuntungannya adalah banyak masalah baru yang dihadapi pernah atau

mirip dengan masalah yang diselesaikan sebelumnya. Strategi/cara yang digunakan pada masalah sebelumnya yang mirip dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah baru. Masalah-masalah yang diberikan peneliti bagi Fabiola dan Yasya bukan masalah baru karena mereka pernah menyelesaikan masalah yang mirip dengan masalah yang sedang dihadapi. Ini berarti kedua peraih medali ini memiliki karakter *reflektif*.

Kedua, mereka memikirkan masalah yang belum dapat diselesaikan. Pertanyaan 5(a) masalah ember yang belum dijawab Fabiola dipikirkan kembali beberapa hari berikutnya. Hasilnya ia memperoleh ide untuk menyelesaikannya. Masalah IMO tahun 2008 soal 2 yang belum dapat diselesaikan Yasya, dipikirkannya hingga pertemuan berikutnya ia sudah memperoleh jawabannya. Ini berarti kedua peraih medali ini *gigih* dalam menyelesaikan suatu masalah matematika.

Ketiga, kedua peraih medali ini tertarik mempelajari materi matematika di atas tingkatannya saat ini. Fabiola tertarik mempelajari Kalkulus tingkat Universitas dan menyelesaikan beberapa masalah Kalkulus. Yasya tertarik konsep-konsep SMA dan Universitas dan menyelesaikan masalah OSN SMA dan IMO. Pada waktu membahas hal-hal di atas ada beberapa masalah yang belum dapat diselesaikan. Akan tetapi, mereka tetap tertarik membahas hal-hal itu dengan peneliti hingga pertemuan sebelum mereka berangkat ke SMA masing-masing. Ini berarti mereka memiliki karakter berani *mengambil resiko* kalau ada kemungkinan mereka tidak bisa menjawabnya. Keuntungan lain dari hal ini adalah ketika kedua peraih medali ini di bangku SMA, beberapa masalah mungkin bukan lagi masalah baru bagi mereka.

2. *Saran*

Para peraih medali OSN merupakan pemecah-pemecah masalah yang baik. Mereka bisa demikian karena memiliki karakter yang berkualitas. Karakter tersebut adalah ingin tahu, *gigih*, *reflektif* dan *mengambil resiko*. Siswa-siswa lainnya apabila ingin berhasil menyelesaikan masalah atau menjadi pemecah masalah yang baik harus memiliki karakter tersebut. Karakter itu dapat dibentuk melalui kegiatan memecahkan masalah. Karena itu, pembelajaran matematika yang melibatkan masalah sangat perlu dilaksanakan secara rutin. Guru bukan hanya mengajukan soal-soal yang hanya membutuhkan pengetahuan prosedural tetapi memberikan masalah dimana untuk memecahkannya siswa membuat rencana penyelesaian yang mengelaborasi beberapa konsep.

Karakter yang dibentuk melalui pemecahan masalah ini diharapkan dapat muncul dalam kehidupan para siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pada akhirnya melalui karakter ini lahir manusia-manusia Indonesia yang tangguh dan menemukan jati diri.

Daftar Pustaka

- Kallict, Bena & Ross Brewer. 1997. *How to Assess Problem-Solving Skills in Math*. New York: Scholastic Professional Books.
- Krulik. Stephen & Robert E. Reys. 1980. *Problem Solving in School Mathematics, 1980 Yearbook*. Reston, VA: NCTM, Inc.
- Krulik, Stephen, Jesse Rudnik dan Eric Milou. 2003. *Teaching Mathematics in Middle Schools. A Practical Guide*. Boston: Pearson Education Inc.

- Marpaung, Y. 1987. *Struktur Kognitif dalam Pembentukan Konsep Algoritma Matematis*. Sumbangan Pikiran terhadap Pendidikan Matematika Dan Fisika. Pusat Penelitian Pendidikan Matematika/Informatika se DIY dan Jawa Tengah di FPMIPA, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta Mrican.
- Puskurnet. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (http://www.puskur.net/index.php?option=com_content&view=article&id=55:pengembangan-model-model-ktsp&catid=41:produk2007&Itemid=64, diakses tanggal 7 Februari 2009).
- Sakshaug Lynae, Malfried Olson, Judith Olson. 2002. *Children are Mathematical Problem Solvers*. Reston, VA: NCTM, Inc.
- Shumway, Richard, J. 1980. *Research in Mathematics Education*. Reston, VA: NCTM Inc.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2010. Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter (<http://kisyani.files.wordpress.com/2010/07/makalah-1.pdf> diakses tanggal 24 Juli 2010).

PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI MEDIA DALAM PENDIDIKAN BERKARAKTER

Untung Laksana Budi

Ibud@mail.ut.ac.id

Teknologi internet hadir sebagai media yang multifungsi. Komunikasi melalui internet dapat dilakukan secara interpersonal (misalnya e-mail dan chatting) atau secara masal, yang dikenal one to many communication (misalnya mailing list). Internet juga mampu hadir secara real time audio visual seperti pada metoda konvensional dengan adanya aplikasi teleconference. Sejarah IT dan Internet tidak dapat dilepaskan dari bidang pendidikan. Adanya Internet membuka sumber informasi yang tadinya susah diakses. Akses terhadap sumber informasi bukan menjadi masalah lagi. Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi yang mahal harganya. Adanya Internet memungkinkan seseorang di Indonesia untuk mengakses perpustakaan di perguruan tinggi dalam maupun luar negeri (*digital library*). Sudah banyak cerita tentang pertolongan Internet dalam pembuatan makalah, penelitian dan tugas akhir. Tukar menukar informasi atau tanya jawab dengan guru, dosen, pakar dapat dilakukan melalui Internet. Tanpa adanya Internet banyak tugas akhir, skripsi, makalah dan thesis yang mungkin membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk diselesaikan.

Sejarah IT dan Internet tidak dapat dilepaskan dari bidang pendidikan. Adanya Internet membuka sumber informasi yang tadinya susah diakses. Akses terhadap sumber informasi bukan menjadi masalah lagi. Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi yang mahal harganya. Adanya Internet memungkinkan seseorang di Indonesia untuk mengakses perpustakaan di perguruan tinggi dalam maupun luar negeri (*digital library*). Sudah banyak cerita tentang pertolongan Internet dalam pembuatan makalah, penelitian dan tugas akhir. Tukar menukar informasi atau tanya jawab dengan guru, dosen, pakar dapat dilakukan melalui Internet. Tanpa adanya Internet banyak tugas akhir, skripsi, makalah dan thesis yang mungkin membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk diselesaikan. Berdasarkan hal tersebut, maka internet sebagai media pendidikan mampu menghadapi karakteristik yang khas, yaitu:

1. sebagai media interpersonal dan massa;
2. bersifat interaktif,
3. memungkinkan komunikasi secara sinkron maupun asinkron.

Karakteristik ini memungkinkan pelajar melakukan komunikasi dengan sumber ilmu secara lebih luas bila dibandingkan dengan hanya menggunakan media konvensional. Teknologi internet menunjang pelajar yang mengalami keterbatasan ruang dan waktu untuk tetap dapat menikmati pendidikan. Metoda talk and chalk, dapat dimodifikasi dalam bentuk komunikasi melalui e-mail, mailing list, dan chatting. Mailing list dapat dianalogikan dengan dimana Guru dan siswa akan berdiskusi bersama anggota mailing list. Metoda ini mampu menghilangkan jarak antara guru dengan pelajar. Suasana yang hangat

dan nonformal pada mailing list ternyata menjadi cara pembelajaran yang efektif seperti pada metoda tatap muka

Berikut adalah beberapa manfaat penggunaan teknologi informasi.

1. Arus informasi tetap mengalir setiap waktu tanpa ada batasan waktu dan tempat
2. Kemudahan mendapatkan resource yang lengkap
3. Aktifitas pembelajaran pelajar meningkat
4. Daya tampung meningkat
5. Adanya standardisasi pembelajaran
6. Meningkatkan pembelajaran baik kuantitas/kualitas

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa internet bukanlah pengganti sistem pendidikan. Kehadiran internet lebih bersifat suplementer dan pelengkap. Metoda konvensional tetap diperlukan, hanya saja dapat dimodifikasi ke bentuk lain. Metoda talk dan chalk dimodifikasi menjadi online conference. Metoda pembelajaran dan mengalami modifikasi menjadi diskusi melalui mailing list.

Teknologi internet hadir sebagai media yang multifungsi. Komunikasi melalui internet dapat dilakukan secara interpersonal (misalnya e-mail dan chatting) atau secara masal, yang dikenal one to many communication (misalnya mailing list). Internet juga mampu hadir secara real time audio visual seperti pada metoda konvensional dengan adanya aplikasi teleconference.

Berdasarkan hal tersebut, maka internet sebagai media pendidikan mampu menghadapkan karakteristik yang khas yaitu:

1. Sebagai media interpersonal dan massa
2. Bersifat interaktif
3. Memungkinkan komunikasi secara sinkron maupun asinkron.

Karakteristik ini memungkinkan pelajar melakukan komunikasi dengan sumber ilmu secara lebih luas bila dibandingkan dengan hanya menggunakan media konvensional. Teknologi internet menunjang pelajar yang mengalami keterbatasan ruang dan waktu untuk tetap dapat menikmati pendidikan. Metoda talk dan chalk, dapat dimodifikasi dalam bentuk komunikasi melalui e-mail, mailing list, dimana pakar akan berdiskusi bersama anggota mailing list. Metoda ini mampu menghilangkan jarak antara pakar dengan pelajar. Suasana yang hangat dan nonformal pada mailing list ternyata menjadi cara pembelajaran yang efektif seperti pada metoda pembelajaran.

Berikut adalah beberapa manfaat penggunaan teknologi informasi.

1. Arus informasi tetap mengalir setiap waktu tanpa ada batasan waktu dan tempat
2. Kemudahan mendapatkan resource yang lengkap
3. Aktifitas pembelajaran pelajar meningkat
4. Adanya standardisasi pembelajaran
5. Meningkatkan learning outcomes baik kuantitas/kualitas

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa internet bukanlah pengganti sistem pendidikan. Kehadiran internet lebih bersifat suplementer dan pelengkap. Metoda konvensional tetap diperlukan, hanya saja dapat dimodifikasi ke bentuk lain. Metoda talk

dan chalk dimodifikasi menjadi online conference. Metoda pembelajaran mengalami modifikasi menjadi diskusi melalui mailing list.

Kerjasama antar guru, dosen, pakar dan juga dengan mahasiswa yang letaknya berjauhan secara fisik dapat dilakukan dengan lebih mudah. Dahulu, seseorang harus berkelana atau berjalan jauh untuk menemui seorang dosen untuk mendiskusikan sebuah masalah. Saat ini hal ini dapat dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan email atau chatting. Makalah dan penelitian dapat dilakukan dengan saling tukar menukar data melalui Internet, via email, ataupun dengan menggunakan mekanisme *file sharring*. Mahasiswa dimanapun di Indonesia dapat mengakses pakar atau dosen yang terbaik di Indonesia dan bahkan di dunia. Batasan geografis bukan menjadi masalah lagi.

Berikut adalah beberapa manfaat penggunaan teknologi informasi: (a) arus informasi tetap mengalir setiap waktu tanpa ada batasan waktu dan tempat (b) kemudahan mendapatkan resource yang lengkap (c) aktifitas pembelajaran pelajar meningkat (d) daya tampung meningkat (e) adanya standardisasi pembelajaran (f) meningkatkan learning outcomes baik kuantitas/kualitas.

Peran media internet (tentu saja media komputer yang menjadi perangkat utamanya) semakin meningkat pesat dari waktu ke waktu. Maka diperkirakan mesin jenius ini akan menjadi kebutuhan dominan yang tak terlupakan dalam kehidupan manusia pada masa-masa mendatang. Di dunia serba digital saat ini, internet bagi manusia, meluncur dan tumbuh subur menjadi sebuah kebutuhan. Internet memang memudahkan pelajar mendapatkan segala informasi yang berhubungan dengan dunia pendidikan (pelajaran). Tapi pada internet juga terdapat liang raksasa, bagai rahang yang akan mengunyah para pelajar dengan situs-situs pornografi, kekerasan, dan hal-hal negatif lainnya. Meskipun dalam diri mereka terjadi tarik menarik yang dahsyat antara kepentingan yang baik (positif) dengan buruk (negatif). Namun pada akhirnya, kekuatan negatif cenderung lebih bertaring untuk mencengkram cara berpikir dan berperilaku para remaja tersebut. Maka untuk menghempangnya (paling tidak untuk meminimalisirnya), usaha untuk memaksimalkan manfaat internet sebagai media pendidikan harus lebih dilakukan. Harus, dan harus! Apalagi muaranya, hendak meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mutu pendidik dan anak didik.

Sebenarnya beberapa pusat pendidikan termasuk sekolah lanjutan tingkat atas sampai perguruan tinggi saat ini begitu serius memaksimalkan pengadaan fasilitas internet di sekolah dan kampus masing-masing untuk meningkat mutu pendidikan. Dari beberapa sekolah dan universitas sudah ada yang membuka website untuk memberikan kemudahan bagi khalayak untuk mengakses informasi tentang sekolah dan universitas yang bersangkutan.

Mengacu pada paparan diatas, tentunya peranan teknologi informasi terkhususnya internet tidak dapat disangkal dan telah memberikan kontribusi yang besar. Roy suryo (2005), telah memberikan gambaran kepada kita bagaimana teknologi informasi telah memainkan peranan yang penting dalam suatu komunikasi informasi.

PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK MERETAS PENDIDIKAN KARAKTER

Kisyani-laksono
UPBJJ-UT Surabaya

Abstrak

Secara kontekstual, saat ini marak tayangan dalam media cetak maupun noncetak yang memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri. Untuk mengatasi masalah itu, perlu dilakukan berbagai upaya, di antaranya dengan pengembangan budaya sekolah untuk mendukung kebijakan nasional “pembangunan karakter bangsa” dan meretas “pendidikan karakter”. Budaya sekolah merupakan kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Idealnya, setiap sekolah memiliki spirit atau nilai-nilai tertentu, misalnya jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Nilai-nilai tersebut akan mewarnai gerak langkah sekolah, membentuk kualitas kehidupan fisiologis maupun psikologis sekolah, dan lebih lanjut akan membentuk perilaku sistem (sekolah), kelompok, dan warga sekolah. Oleh karena itu diperlukan budaya sekolah yang kondusif yang mampu memberikan pengalaman bagi tumbuh kembangnya perilaku berkarakter sebagai perwujudan dari nilai-nilai tersebut. Budaya sekolah yang kondusif akan tampak atau tecermin dalam kebijakan, aturan sekolah, fisik sekolah, dan perilaku warga sekolah. Yang perlu diperhatikan adalah pendidikan karakter hanya akan efektif bilamana disemayamkan dalam budaya sekolah dan dalam diri warga sekolah, bukan sekadar diinformasikan atau dilatihkan. Adapun langkah-langkah pengembangan budaya sekolah yang kondusif dapat dilakukan dengan cara: (1) Identifikasi spirit atau nilai-nilai sebagai sumber budaya sekolah oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh pemangku kepentingan (hasil identifikasi akan ditetapkan sebagai kebijakan resmi sekolah dalam bentuk surat keputusan kepala sekolah); (2) Sosialisasi dan penyemayaman nilai-nilai secara kontinu kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan; (3) Kepala sekolah harus selalu menumbuhkan komitmen warga sekolah dan pemangku kepentingan untuk memegang teguh nilai-nilai yang telah ditetapkan bersama. Pengembangan budaya sekolah ini akan berhasil bilamana nilai-nilai sebagaimana termanifestasikan dalam berbagai kebijakan dan peraturan sekolah menjadi perilaku sosial sehari-hari di sekolah.

Kata kunci: budaya sekolah, pendidikan karakter, nilai-nilai, warga sekolah, pemangku kepentingan.

Pendahuluan

Secara kontekstual, saat ini marak tayangan dalam media cetak maupun noncetak yang memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri. Untuk mengatasi masalah itu, perlu dilakukan berbagai upaya, di antaranya dengan pengembangan budaya sekolah untuk mendukung kebijakan nasional “pembangunan karakter bangsa” dan meretas “pendidikan karakter”. Pentingnya budaya sekolah atau hubungan budaya sekolah dengan keberhasilan pendidikan telah banyak dikemukakan oleh para pakar manajemen pendidikan. Hoy dan Miskel (1982), Blumberg dan Greenfield (1980), dan Sergiovanni (1984) menjelaskan bahwa budaya sekolah (*school culture*) merupakan faktor penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang optimis, berani tampil, berperilaku kooperatif, serta berkecakapan personal dan akademik.

Apa yang dilihat dan dirasakan siswa terhadap lingkungan sekolah akan berpengaruh terhadap bagaimana siswa tersebut memiliki konsep tentang dirinya sendiri, kemampuannya bekerja secara efektif, kecakapannya dalam melakukan hubungan interpersonal dengan pendidik, pemimpin sekolah, dan temannya (cf. Newel, 1978). Iklim atau atmosfer sekolah, seperti hubungan (interpersonal/lingkungan) belajar yang kondusif, lingkungan yang menyenangkan, moral dan spirit sekolah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kepribadian dan prestasi akademik lulusan (cf. Frymier dkk., 1984). Selain itu, ada juga korelasi positif yang signifikan antara budaya sekolah dan kualitas lulusan (cf. Sergiovanni, 1984). Atas dasar itu, direkomendasikan agar pemimpin sekolah selalu memberikan perhatian terhadap atmosfer sekolah, terutama yang bersifat psikologis, di samping kualitas pembelajaran, dalam rangka pembentukan kepribadian siswa secara utuh (cf. Sergiovanni, 1984).

Hal-hal tersebut pada dasarnya menunjukkan betapa vital dan strategisnya keberadaan budaya sekolah yang kondusif dalam kerangka upaya implementasi program pendidikan karakter dan pendidikan karakter di sekolah. Oleh sebab itu, dipandang perlu adanya kerangka acuan bagaimana sebaiknya pemimpin sekolah mengembangkan budaya sekolah yang kondusif.

Budaya Sekolah

Di dalam berbagai buku manajemen organisasi dan manajemen sekolah ada beberapa istilah teknis yang sering digunakan secara berdampingan dan bahkan bergantian dengan budaya atau *culture*. Istilah teknis yang dimaksudkan antara lain adalah latar (*setting*), lingkungan (*milieu*), suasana (*atmosfer*), rasa (*feel*), sifat (*tone*), dan iklim (*climate*). Dalam konteks organisasi keseluruhan istilah teknis tersebut dapat diartikan sebagai kualitas internal organisasi sebagaimana dirasakan oleh seluruh anggotanya. Dengan kata lain, bilamana merujuk kepada pengertian harfiah tersebut, budaya dapat diartikan sebagai kualitas internal--latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim--yang dirasakan oleh seseorang.

Budaya sekolah sejajar juga dengan budaya organisasi. Oleh karena itu, budaya organisasi banyak didefinisikan juga sebagai spirit dan keyakinan sebuah organisasi yang mendasari lahirnya aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang mengatur bagaimana seseorang harus bekerja, bagaimana seorang anggota organisasi berhubungan secara

formal maupun informal dengan orang lain, bagaimana kebiasaan kerja seharusnya dimiliki seorang pemimpin maupun anggota organisasi. Bilamana merujuk kepada pengertian budaya organisasi tersebut, konsep budaya dapat dipahami dari dua sisi.

Pertama pemahaman budaya ditinjau dari sudut sumbernya. Budaya bersumber dari nilai-nilai kualitas kehidupan. Budaya organisasi dengan demikian bersumber dari nilai-nilai yang dianut oleh organisasi. Bilamana sebuah organisasi menganut spirit dan nilai-nilai demokrasi, maka organisasi tersebut memiliki budaya demokrasi. Bilamana sebuah organisasi menganut nilai-nilai religius, maka organisasi tersebut memiliki budaya religius. Beberapa nilai-nilai yang patut dianut sebuah organisasi bermacam-macam, di antaranya seperti nilai-nilai kejujuran, ketangguhan, kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, semangat hidup, sosial, serta persatuan dan kesatuan

Kedua, konsep budaya dapat dipahami dari sisi manifestasi atau tampilannya. Sebenarnya sumber kultur, yaitu nilai-nilai kualitas kehidupan yang dianut oleh organisasi itu tidak tampak (*intangible*). Nilai-nilai kualitas kehidupan yang dianut oleh organisasi merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dilihat dan diraba secara langsung, walaupun keberadaannya tetap selalu ada (*a viable one*). Namun, budaya organisasi dapat dipahami dengan cara merasakan atau mengamati manifestasinya atau tampilannya, yaitu *aturan-aturan* dan *prosedur-prosedur* yang mengatur bagaimana pemimpin dan anggota organisasi seharusnya bekerja, *struktur* organisasi yang mengatur bagaimana seorang anggota organisasi seharusnya berhubungan secara formal maupun informal dengan orang lain, *sistem* dan *prosedur kerja* seharusnya diikuti, dan bagaimana *kebiasaan* kerja dimiliki seorang pemimpin maupun anggota organisasi.

Proses bertumbuh dan berkembangnya budaya sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut. Idealnya, setiap sekolah tentu memiliki spirit atau nilai-nilai tertentu, misalnya nilai-nilai jujur, cerdas, tangguh, peduli. Nilai-nilai tersebut akan mewarnai pembuatan struktur organisasi sekolah, penyusunan deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, dan tata tertib sekolah, hubungan vertikal maupun horizontal antarwarga sekolah, acara-acara ritual, serimonial sekolah, yang secara keseluruhan, kooperatif dan cepat atau lambat akan membentuk kualitas kehidupan fisiologis maupun psikologis sekolah, dan lebih lanjut akan membentuk perilaku, baik perilaku sistem (sekolah), perilaku kelompok, maupun perilaku perorangan warga sekolah.

Pembentukan perilaku siswa ini sangat bergantung pada dua faktor. Pertama, karakteristik dan lingkungan siswa, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (masyarakat). Kedua, kualitas kehidupan (tradisi) sekolah. Kualitas kehidupan atau tradisi sekolah, meliputi kebijakan, stuktur, latar fisik, suasana, hubungan formal maupun informal, dan sistem sekolah yang secara keseluruhan sangat dipengaruhi atau diwarnai oleh spirit atau nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut akan mewarnai gerak langkah sekolah, membentuk kualitas kehidupan fisiologis maupun psikologis sekolah, dan lebih lanjut akan membentuk perilaku sistem (sekolah), kelompok, dan warga sekolah. Oleh karena itu diperlukan budaya sekolah yang kondusif yang mampu memberikan pengalaman bagi tumbuh kembangnya perilaku berkarakter sebagai perwujudan dari nilai-nilai tersebut. Budaya sekolah yang kondusif akan tampak atau tecermin dalam kebijakan, aturan sekolah, fisik sekolah, dan perilaku warga sekolah.

Keberadaan budaya sekolah yang kondusif memiliki peran yang sangat vital dan strategis bagi keberhasilan pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter tidak dapat sekadar dalam bentuk ("menitipkan" muatan-muatan karakter ke dalam keseluruhan atau sebagian mata pelajaran). Pendidikan karakter akan efektif bilamana disemayamkan, bukan sekadar diinformasikan dan dilatihkan. Artinya, dalam rangka keefektifan program pendidikan karakter, sekolah harus mampu mendudukkan dirinya sebagai lembaga penyemayaman bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan personal/kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional pada diri siswa. Dalam rangka itu, di sekolah-sekolah perlu ditumbuhkembangkan budaya yang kondusif. Konsekuensinya pemimpin sekolah, pendidik, dan seluruh pemangku kepentingan dituntut untuk mendapatkan atau mengembangkan budaya sekolah yang betul-betul kondusif. Hanya dengan budaya sekolah yang kondusif, proses internalisasi karakter akan terjadi. Hanya dengan budaya sekolah yang kondusif penyemayaman karakter akan terwujud.

Pertanyaannya adalah apa yang dimaksud dengan budaya sekolah yang kondusif? Ada banyak kata lain yang seringkali digunakan secara bergantian dan ber-ekuivalensi dengan budaya sekolah yang kondusif, yaitu iklim terbuka

(*open climate*), budaya positif (*positive culture*), budaya terbuka (*open culture*), suasana batin yang menyenangkan (*enjoyable spiritual atmosfer*). Namun, keseluruhan sebutan--terbuka, positif, menyenangkan-- mengandung makna yang kurang lebih sama, yaitu budaya sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman-baik bagi pertumbuhan siswa secara utuh (*holistic*), tidak saja pada aspek kognitif melainkan juga pada aspek psikomotorik dan afektifnya (Kisyani, 2010).

Dalam konteks pendidikan karakter, budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya karakter siswa yang diharapkan. Secara umum, budaya sekolah dapat dikatakan kondusif bilamana memungkinkan bertumbuhkembangnya perilaku siswa yang diinginkan.

Bilamana siswa diharapkan memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kreativitas, maka budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan kreativitas siswa.

Bilamana sekolah memiliki spirit disiplin diri dan tanggung jawab, misalnya, maka yang tumbuh dan berkembang di sekolah adalah latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, serta iklim kedisiplinan dan tanggung jawab. Semua struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, tata tertib sekolah, dan hubungan formal maupun informal dalam sekolah mencerminkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Dampaknya, perilaku yang tumbuh dan berkembang di sekolah adalah pemimpin sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa yang penuh disiplin dalam melaksanakan tugas; ketertiban sekolah yang sangat dijunjung tinggi; tata tertib yang selalu dijaga.

Karakter siswa, sebagaimana telah banyak dipaparkan pada berbagai panduan pendidikan karakter, meliputi kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Kelima kecakapan

tersebut menuntut adanya budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah: Pertama, secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya: (1) keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) kesahajaan dan nasionalisme siswa, (3) semangat kebersamaan, persatuan, dan kerja kelompok siswa, (4) semangat membaca dan mencari referensi, (5) keterampilan siswa dalam mengkritisi data dan memecahkan masalah hidup, (6) kecerdasan emosional siswa, (7) keterampilan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tertulis, (8) kemampuan siswa untuk berpikir objektif dan sistematis; (9) kecakapan siswa dalam bidang tertentu yang terdapat di masyarakat.

Kedua, budaya sekolah yang kondusif, akan tampak atau tecermin dalam struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, pegawai, kebijakan dan aturan, tata tertib sekolah, kepemimpinan dan hubungan, acara atau ritual, dan penampilan fisik sekolah yang juga tumbuh dan berkembang.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pengembangan budaya sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab pemimpin sekolah, selaku pemimpin pendidikan. Namun, pengembangan budaya sekolah mempersyaratkan adanya partisipasi seluruh personel sekolah dan pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa. Oleh karena itu, secara manajerial pengembangan budaya sekolah menjadi tanggung jawab pemimpin sekolah, sedangkan secara operasional sehari-hari menjadi tugas seluruh personel sekolah dan pemangku kepentingan terkait.

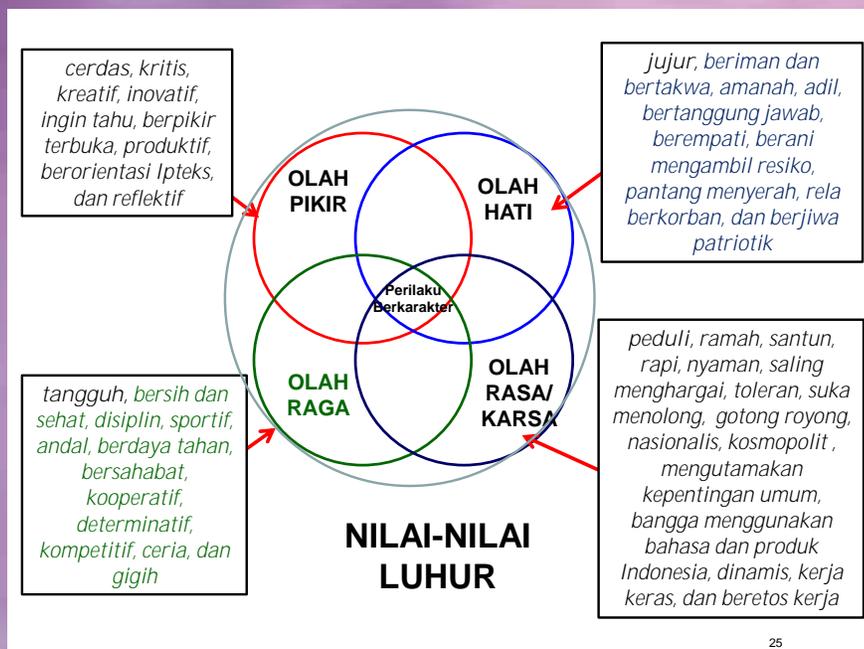
Tataran pertama, proses pengembangan budaya sekolah dapat dimulai dengan pengembangan pada tataran nilai-nilai, yaitu dengan cara mengidentifikasi berbagai nilai-nilai. Budaya sekolah bersumber dari nilai-nilai kualitas kehidupan yang dianut sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pengembangan budaya sekolah secara sistematis tanpa identifikasi berbagai nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan. Pertanyaannya adalah nilai-nilai apa yang perlu dijadikan landasan dengan kerangka pengembangan karakter?

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya berfokus pada nilai-nilai luhur. Adapun karakter merupakan hasil olah hati, olah pikir, olahraga, serta olah rasa/karsa. Selain itu, aspek-aspek karakter juga dpt diturunkan dari empat karakteristik manusia: *believer*, *thinker*, *doer*, *networker*. Karakter juga dapat dikaitkan dengan konsep psikologi: kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*); kecerdasan intelektual (*intelligence quotient/IQ*), kecerdasan dalam menghadapi masalah (*adversity quotient/AQ*); kecerdasan emosional (*emotional quotient/EQ*). Karakter juga dapat dirujuk ke sifat utama nabi Muhammad SAW: *sidik/sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tablig* (menyampaikan), *fatanah/fathonah* (cerdas). Berikut ini adalah yang menunjukkan belahan otak kita untuk dasar peletakan nilai-nilai tersebut.

	LOGIKA	RASA
INTRA-PERSONAL	OLAH PIKIR FATHONAH THINKER IQ	OLAH HATI SIDDIQ BELIEVER SQ
INTER-PERSONAL	OLAHRAGA AMANAH DOER AQ	OLAH RASA & KARSA TABLIGH NETWORKER EQ

Akan tetapi, seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antarelemen nilai. Sebagai contoh, nilai kejujuran, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter dan kecakapan hidup yang utuh. Oleh sebab itu, gambar berikut ini dapat lebih mewakili.



Sumber: (Ditjen Dikti, 2010).

Pada tahun 2010 ini telah diluncurkan kebijakan nasional bertema “Pembangunan Karakter Bangsa”. Dalam lingkup Kementerian Pendidikan Nasional, tema payung yang diluncurkan adalah “Pendidikan Karakter”. Kedua tema itu bertujuan membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Setiap nilai induk ini (jujur, cerdas, tangguh, dan peduli) dapat saja dijabarkan ke dalam beberapa nilai lagi bergantung pada nilai apa yang perlu dikembangkan oleh sekolah.

Pengembangan Budaya Sekolah Dan Pendidikan Karakter

Budaya sekolah mempersyaratkan adanya komitmen bersama semua pihak. Alangkah sia-sianya, bilamana sekolah mengembangkan nilai-nilai kepedulian, sementara siswa tinggal di lingkungan yang justru tidak terhiaskan dengan nuansa kepedulian. Demikian pula, alangkah sia-sianya, bilamana di sekolah dibangun keterbukaan, kebersamaan, dan kejujuran, sementara orang tua atau masyarakat tidak mampu memberikan keteladanan keterbukaan, kebersamaan, dan kejujuran kepada anaknya masing-masing. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan budaya sekolah yang kondusif ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh pemimpin sekolah, yaitu:

1. Identifikasi nilai-nilai sebagai sumber budaya sekolah, yang dilakukan bersama dengan seluruh pemangku kepentingan, dan ditetapkan sebagai sebuah kebijakan resmi sekolah dalam bentuk surat keputusan pemimpin sekolah
2. Sosialisasi secara kontinu nilai-nilai kepada seluruh pemangku kepentingan, baik melalui pertemuan-pertemuan, majalah sekolah, buletin sekolah, koran sekolah, jurnal sekolah, e-mail atau milis; web; maupun dalam bentuk surat edaran.
3. Pemimpin sekolah selalu menumbuhkan komitmen seluruh pemangku kepentingan, memegang teguh nilai-nilai yang telah ditetapkan bersama.

Pada tataran kedua, proses pengembangan budaya sekolah adalah pengembangan tataran teknis. Pengembangan pada tataran teknis tersebut dilakukan setelah pemimpin sekolah bersama pemangku kepentingan telah berhasil mengidentifikasi nilai-nilai, yaitu dengan cara mengembangkan berbagai prosedur kerja manajemen (*management work procedures*), sarana manajemen (*management toolkit*), dan kebiasaan kerja (*management work habits*) berbasis sekolah yang betul-betul merefleksikan nilai-nilai yang akan dibudayakan di sekolah.

Pengembangan tataran teknis budaya sekolah pada dasarnya merupakan pengembangan manifestasi budaya sekolah dalam bentuk sistem, struktur, teknik, dan prosedur. Pengembangan tataran teknis budaya sekolah adalah pengembangan pada aspek pengakomodasian keseluruhan nilai-nilai yang dianut atau diyakini itu dalam struktur organisasi sekolah; deskripsi tugas sekolah; sistem dan prosedur kerja sekolah; kebijakan dan aturan-aturan sekolah; tata tertib sekolah; *struktur bangunan dan penampilan fisik; hubungan formal maupun informal pemimpin sekolah dengan pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa atau sesama pendidik dan tenaga kependidikan dengan siswa.*

Tentunya, seperti halnya pada pengembangan pada tataran nilai-nilai sebagai sumber budaya sekolah, pengembangan tataran teknis budaya sekolah dilakukan oleh pemimpin sekolah bersama dengan pendidik, tenaga kependidikan, siswa, dan seluruh pemangku kepentingan ditetapkan sebagai sebuah kebijakan resmi sekolah dalam bentuk surat

keputusan pemimpin sekolah. Secara rinci pengembangan tataran teknis budaya sekolah dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pemimpin sekolah bersama pendidik, tenaga kependidikan, siswa, dan seluruh pemangku kepentingan terkait mengevaluasi sejauh mana keseluruhan komponen sistem sekolah, seperti struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, tata tertib sekolah, hubungan formal maupun informal telah merefleksikan nilai-nilai dasar yang sangat fungsional bagi tumbuh dan berkembangnya karakter siswa.
2. Selanjutnya, dikembangkan berbagai kebijakan teknis pada setiap komponen sistem yang betul-betul merefleksikan nilai-nilai dasar yang sangat fungsional bagi tumbuh dan berkembangnya karakter siswa. Komponen sistem sekolah yang telah merefleksikan nilai-nilai yang sangat fungsional bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan hidup siswa sebaiknya tetap dipertahankan dan diimplementasikan.

Pemimpin sekolah selaku manajer sekolah berkewenangan untuk membuat berbagai kebijakan teknis. Adapun komponen sistem yang tidak merefleksikan nilai-nilai yang sangat fungsional bagi tumbuh dan berkembangnya karakter siswa, hendaknya terlebih dahulu dibahas dan dipahami seperlunya, dan setelah itu pemimpin sekolah selaku manajer sekolah berkewenangan untuk segera membuat berbagai kebijakan teknis. Hasil akhir dari pengembangan tataran teknis tersebut adalah lahirnya kebijakan teknis yang merefleksikan nilai-nilai yang sangat fungsional bagi tumbuh dan berkembangnya karakter siswa. Kebijakan teknis yang dimaksudkan antara lain adalah pengaturan mengenai hal-hal sbb.:

1. Struktur organisasi sekolah
2. Deskripsi tugas pendidik dan tenaga kependidikan
3. Tata tertib pendidik dan tenaga kependidikan
4. Tata tertib siswa
5. Standar sistem pembelajaran yang harus diikuti pendidik maupun siswa
6. Pola hubungan formal dan informal pemimpin sekolah dengan pendidik dan tenaga kependidikan atau sesama pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk hubungan dengan siswa
7. Berbagai sanksi bagi yang tidak jujur dan tidak disiplin
8. Berbagai program kerja dalam rangka membina keimanan dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
9. Berbagai program kerja sekolah dalam rangka membiasakan siswa melakukan pemecahan masalah
10. Berbagai program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkembangkan kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian.
11. Berbagai strategi belajar dan pembelajaran yang memotivasi dan mendorong siswa agar bersemangat dalam belajar
12. Berbagai aturan perawatan dan kebersihan fisik sekolah.

Perlu ditegaskan bahwa semua kebijakan teknis seharusnya merefleksikan nilai-nilai yang sangat fungsional bagi tumbuh dan berkembangnya karakter siswa. Dalam arti, struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, tata tertib pendidik, tata tertib siswa, standar sistem pembelajaran yang harus diikuti pendidik maupun siswa, pola hubungan

formal dan informal di dalam sekolah, sanksi-sanksi yang dikembangkan, dan berbagai komponen lainnya didasarkan nilai-nilai kondusif sehingga sekolah mampu mendudukkan dirinya sebagai lembaga penyemayaman bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional pada diri siswa.

Tataran ketiga, proses pengembangan budaya sekolah adalah pengembangan tataran sosial. Pengembangan tataran sosial dalam konteks pengembangan budaya sekolah adalah proses implementasi dan institusionalisasi. Pengembangan budaya sekolah tidak akan cukup sekadar melalui teridentifikasinya nilai-nilai, juga tidak cukup sekadar dengan cara pemimpin sekolah mengeluarkan berbagai kebijakan atau aturan-aturan teknis. Namun, lebih jauh dari itu, yaitu bagaimana seluruh kebijakan dan aturan teknis yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai tertentu disosialisasikan, diamalkan (diimplementasikan), dan secara kontinu diinstitusionalisasikan sehingga menjadi suatu kebiasaan (*work habits*) di sekolah dan di luar sekolah (di rumah, misalnya).

Institusionalisasi Budaya Sekolah

Keberhasilan pengembangan budaya sekolah tidak sekadar ditandai dengan teridentifikasinya nilai-nilai. Demikian pula keberhasilan pengembangan budaya sekolah tidak cukup sekadar dengan cara pemimpin sekolah mengeluarkan berbagai kebijakan atau aturan-aturan teknis. Lebih dari itu, pengembangan budaya sekolah akan berhasil bilamana sejumlah nilai-nilai sebagaimana termanifestasikan dalam berbagai kebijakan dan peraturan sekolah menjadi perilaku sosial sehari-hari di sekolah. Itulah yang dimaksud dengan institusionalisasi budaya sekolah atau institusionalisasi nilai-nilai di sekolah.

Institusionalisasi budaya sekolah sangat menuntut partisipasi pemimpin sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. "...a school system is only as good as the people who make it," demikian ungkapan banyak pakar manajemen pendidikan yang mengisyaratkan betapa pentingnya keberadaan personel sekolah. Dalam kaitan dengan institusionalisasi budaya sekolah pemimpin sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan harus mampu berperan aktif sebagai duta budaya, yaitu mampu menyosialisasikan keseluruhan nilai-nilai yang ditetapkan sebagai sumber kultur, mampu memberikan contoh atau keteladanan bagi seluruh siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianut sekolah. Bilamana sekolah memiliki nilai-nilai kedisiplinan, maka seluruh personel sekolah yang seharusnya terlebih dahulu disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Bilamana sekolah memiliki nilai-nilai semangat belajar, maka seluruh personel sekolah yang seharusnya terlebih dahulu menunjukkan perilaku semangat belajar. Bilamana sekolah memiliki nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan, maka seluruh pemimpin sekolah, bendaharawan sekolah, dan pendidik harus mampu mengelola keuangan sekolah secara transparan. Lebih-lebih pendidik merupakan sumber daya manusia yang keberadaannya sangat menentukan keberhasilan program pendidikan di sekolah. Pendidik biasanya merupakan pegawai terbanyak di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah mempersyaratkan adanya pendidik yang profesional.

Semua komponen proses pembelajaran di sekolah dasar-materi, media, sarana dan prasarana, dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan proses pembelajaran

tanpa didukung oleh keberadaan pendidik yang profesional yang didayagunakan secara profesional. Pendidik merupakan unsur manusia yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur yang sangat dekat dengan siswa dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Dalam kaitan dengan pengembangan budaya sekolah, sitiran tersebut dapat diartikan bahwa institusionalisasi budaya di sekolah sangat bergantung kepada peran serta pendidik sebagai duta budaya bagi seluruh siswanya. Jadi, di antara keseluruhan komponen pada sistem pembelajaran di sekolah ada sebuah komponen yang paling esensial dan menentukan keberhasilan pengembangan budaya sekolah, yaitu pendidik.

Peran dan pentingnya keberadaan pendidik dalam pembelajaran secara implisit pernah dikemukakan Adier (1982) sebagai berikut: "*... there are no unteachable children. There are ... any teacher who fail to teach them.*" Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya bilamana dihipotesiskan bahwa pengembangan budaya yang kondusif tidak mungkin ada tanpa keteladanan pendidiknya. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan pengembangan budaya sekolah, pendidik harus mampu berperan sebagai duta budaya bagi seluruh siswanya. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimanakah institusionalisasi budaya sekolah? Atau bagaimanakah institusionalisasi nilai-nilai sehingga menjadi perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah di dalam kehidupan di sekolah? Tentu banyak sekali yang dapat dilakukan oleh pemimpin sekolah bersama seluruh personelnya. Di antaranya dapat diupayakan melalui beberapa pendekatan, strategi, metode, atau teknik yang dengan harapan dikembangkan lebih lanjut oleh pemimpin sekolah bersama pendidik dan personel lainnya.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Semua Materi

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran adalah memastikan bahwa materi tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antareleman nilai. Sebagai contoh, nilai kejujuran, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan spirit dan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli. Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah ber karakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak. Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Nilai tersebut dicantumkan dalam GBRP dan SAP.
2. Pengembangan nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
 - a. mengkaji kompetensi program studi pada pendidikan tinggi

- b. menentukan apakah kandungan nilai (yang tereksplisitkan dalam karakter) yang secara tersirat atau tersurat dalam kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya;
- c. memetakan keterkaitan antara kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- d. menetapkan nilai, karakter dalam silabus yang disusun;
- e. mencantumkan nilai yang sudah tercantum dalam GBRP ke SAP;
- f. mengembangkan proses pembelajaran siswa aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai;
- g. memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Jadi, proses pembelajaran nilai-nilai karakter secara substantif diintegrasikan dalam setiap materi pembelajaran atau antarmateri pembelajaran. Pendidikan seharusnya diarahkan untuk membantu siswa belajar bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan beserta nilai yang diusungnya. Di situ tersirat perlunya karakter sebagai wahana perwujudan dimensi aksiologi. Dari situ dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan, teknologi, atau seni; dan bagaimana menggunakannya guna memecahkan masalah kehidupan dengan arif, kreatif, dan bertanggung jawab untuk kesejahteraan umat manusia.

Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu. Misalnya, pendidik fisika harus sadar bahwa pembahasan materi fisika diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam dari sudut pandang teori fisika, menggali berbagai sumber informasi dan menganalisisnya untuk menyempurnakan pemahaman tersebut, mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain, dan memahami bahwa fenomena seperti itu tidak lepas dari "peran" Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui aneka model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi atau siswa diminta presentasi. Pengembangan kecakapan bekerja sama, disiplin, dan kerja kelompok dapat dilakukan pada kegiatan praktikum yang dilaksanakan di laboratorium, di lapangan, atau di tempat praktik kerja. Yang penting adalah aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan karakter.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Pada sisi lain, akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan

habituaasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentuk karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan siswa pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri siswa sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi perkuliahan.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Oleh sebab itu, seluruh hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan pergaulan juga sangat penting. Lingkungan itulah yang ikut membentuk karakter seseorang. Penciptaan lingkungan di satuan pendidikan formal dan nonformal dapat dilakukan melalui: 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter siswa. Kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat perlu juga mendapat perhatian dalam rangka pendidikan karakter. Agar model pembelajaran nilai-nilai karakter dapat berhasil dengan baik, dibutuhkan orang tua atau keluarga yang benar-benar menjadi pasangan yang berkomitmen tinggi terhadap proses belajar siswa. Selain itu, komunitas atau masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai bagian dari pembelajaran, siswa harus belajar melayani komunitas atau masyarakat dalam pengembangannya.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter lebih ditekankan pada kegiatan internalisasi dan pembentukan tingkah laku. Dengan mengacu pada referensi pusat organisasi, maka setiap perguruan tinggi diwajibkan untuk mempunyai statuta yang di dalamnya dicantumkan secara eksplisit dan jelas tentang pengembangan pendidikan karakter. Dengan statuta tersebut, maka kegiatan pengembangan karakter dapat dituntun dan diketahui oleh pengelola sekolah. Setiap statuta perguruan tinggi mencantumkan nilai-nilai dasar yang merupakan ciri khas karakter bangsa Indonesia, yang bersumber dari nilai-nilai agama maupun dari jiwa nasionalisme atau patriotisme. Nilai-nilai dasar tersebut kemudian dikembangkan sesuai dan selaras dengan kearifan lokal atau nilai-nilai lokal setempat dalam pola-pola yang lebih detail. Misalnya, cara menghormati atau cara bersopan santun kepada orang lain, cara bertata krama, cara pendidik memberikan sanksi kepada siswa, dan sebagainya. Dalam hal ini, perhatian kepada siswa menjadi sangat penting sebab mereka yang segera akan turun dalam dunia nyata yang berupa masyarakat.

Nilai-nilai semacam itu harus diwujudkan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, dan kebiasaan inilah yang akan menjadi budaya setempat. Untuk kepentingan ini maka tiap perguruan tinggi dapat menyusun buku saku yang berupa pedoman ringkas sehingga bersifat mengikat sebab disusun dengan kesepakatan bersama. Dengan demikian para siswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/keluarga/lingkungan akan melaksanakan hal tersebut secara sinergis.

Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar di sekolah yang menyentuh dan membangkitkan karakter. Berbagai penghargaan perlu diberikan kepada perguruan tinggi, pendidik, tenaga kependidikan, atau siswa yang berprestasi dalam pendidikan karakter untuk semakin menguatkan dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter.

Sementara itu dalam habituasi perlu diciptakan penguatan yang memungkinkan siswa pada sekolahnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Penguatan ini (beserta pembelajaran dan pembiasaan) harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis. Pendidikan karakter mulai berkembang apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas

Selanjutnya, pendidikan karakter mulai membudaya dan memberdaya apabila siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas, juga sudah tumbuh kematangan moral.

Evaluasi

Pada dasarnya, evaluasi terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Kinerja pendidik atau tenaga kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai, antara lain: (1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur; (2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pendidik/pimpinan; (3) hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari portofolio atau catatan harian. Portofolio atau catatan harian dapat disusun dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan, antara lain beriman dan

bertakwa, bersifat jujur, bersifat terbuka, bersemangat belajar; berdisiplin; bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan mereka dalam pengembangan dan penerapan pendidikan karakter dapat juga diobservasi. Observasi dapat dilakukan oleh atasan langsung, pengawas, atau bahkan siswa dengan bersumber pada nilai-nilai tersebut. Hal itu untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan dan mewujudkan nilai-nilai atau tidak. Selain penilaian untuk pendidik dan tenaga kependidikan, pencapaian nilai-nilai karakter juga dapat ditunjukkan kepada siswa yang didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai *jujur* di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat/diamati, dipelajari/dirasakan*”, maka pendidik mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang siswa itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja siswa menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh.

Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya. Penilaian dilakukan secara terus-menerus, setiap saat pendidik berada di kelas atau di satuan pendidikan formal atau nonformal. Model *catatan anekdot* (*catatan* yang dibuat pendidik ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan pendidik. Selain itu, pendidik dapat pula memberikan tugas yang berisi suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, siswa diminta menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan simpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Simpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya *proses* pembangunan karakter sebagai berikut ini.

- BT : Belum Terlihat, apabila siswa belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap *Anomi*)
- MT : Mulai Terlihat, apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap *Heteronomi*).
- MB : Mulai Berkembang, apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap *Sosionomi*)
- MM : Membudaya, apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap *Otonomi*)

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif. artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang tingkat dengan jenjang tingkat di atasnya atau bahkan dalam jenjang tingkat yang sama. Indikator berfungsi bagi pendidik sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku untuk nilai tersebut telah menjadi karakter siswa. Untuk mengetahui bahwa suatu perguruan tinggi itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan karakter perlu dikembangkan instrumen asesmen khusus

Selanjutnya, asesmen dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan dan refleksi. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada: (1) beriman dan bertakwa sehingga menjadi teladan; (2) berperilaku jujur sehingga menjadi teladan; (2) berperilaku terbuka, menyadari diri sendiri, berprasangka positif, menghargai orang lain sehingga menjadi teladan; (4) bersemangat belajar dan bersemangat hidup sehingga menjadi teladan; (5) disiplin sehingga menjadi teladan; (6) bertanggung jawab sehingga menjadi teladan

Penutup

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pengembangan budaya sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab pemimpin sekolah. Oleh karena itu, pemimpin sekolah mempunyai kewajiban untuk secara periodik-setiap akhir minggu, akhir bulan, akhir semester melakukan diagnosis terhadap perkembangan budaya sekolahnya. Tujuannya adalah dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apakah budaya sekolah yang berkembang sangat efektif untuk pencapaian tujuan kelembagaan? Apakah budaya sekolah yang tumbuh dan berkembang sangat kondusif bagi lahirnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa, bersifat jujur, bersifat terbuka, bersemangat belajar; berdisiplin; bertanggung jawab? Apakah budaya sekolah yang berkembang mendukung kreativitas, serta rasa persatuan kesatuan pendidik, siswa, dan seluruh tenaga kependidikan? Apakah budaya sekolah yang berkembang sangat kondusif dalam menumbuhkembangkan rasa percaya diri siswa? Apakah budaya sekolah yang berkembang sangat kondusif dalam menumbuhkembangkan keberanian siswa? Apakah budaya sekolah yang berkembang sangat kondusif dalam menumbuhkembangkan kemampuan hubungan interpersonal siswa? Apakah budaya sekolah yang berkembang sangat kondusif dalam menumbuhkembangkan berbagai karakter lainnya pada diri siswa?

Bilamana ternyata budaya sekolah yang berkembang tidak lag! efektif atau tidak kondusif, pemimpin sekolah harus segera melakukan pengembangan- pengembangan pada komponen-komponen budaya sekolah yang ada, khususnya pada nilai-nilai jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Daftar Pustaka

- Blumberg, A. & Greenfield, W. 1980. *The Effective Principal: Perspective on School Leadership*. Boston, M.A: Allyn and Bacon.
- Ditjen Dikti. 2010. "Desain Induk Pendidikan Karakter". Jakarta.
- Frymier, J. Dkk. 1984. *One Hundred Good School: A Report of the Good School Project*. Indiana: Kappa Delta Pi.

- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (1982). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 2nd edition. New York: Random House.
- Kisyani-Laksono. 2010. *Kultur Kampus*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Newell . 1978. *Human Behavior in Educational Administration*.
- Sergiovanni, T. (1984). Leadership and excellence in schooling. *Educational Leadership*, February, 4-3. University of Illinois Press.
- Stoops, E. dan Johnson, R.E. (1967). *Elementary Schools Administration*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Tilaar,H.A.R, (1992). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Penerbit PT. Remadja Rosdakarya.
- Tim Broad-Based Education. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Berorientasi Karakter (five skill) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidfkan Nasional. Jakarta: Annas Duta

MENUMBUHKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPA TERPADU BERBASIS BUDAYA JAWA

Sarwanto

Abstrak

Ditemukan banyak generasi muda yang malu dengan budaya Jawa, oleh karena itu perlu dibangun sebuah system yang dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya Jawa melalui Pembelajaran IPA berbasis budaya Jawa. Orang Jawa percaya bahwa untuk mencapai kebaikan dibutuhkan keseimbangan dan keselarasan antara manusia, lingkungan, dan alam. Interaksi antara manusia, alam dan lingkungannya menciptakan pola pikir sains dan perilaku ilmiah bagi orang Jawa. Lemahnya sistem mengkomunikasikan pola pikir sains dan perilaku ilmiah, mengakibatkan sains Jawa bergeser ke bentuk keyakinan. Keyakinan tersebut diwujudkan dalam budaya yang berkembang dari dalam lingkungan keraton, dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Banyak produk sains Jawa yang dikemas dalam budaya Jawa, sebagai contoh tata letak bangunan, bentuk bangunan, panata mangsa, sedekah bumi dll. Budaya Jawa telah menumbuhkan kearifan lokal sehingga memberikan kemaslahatan bagi masyarakat Jawa dari dulu hingga saat ini. Melalui perkuliahan IPA terpadu berbasis budaya Jawa dapat menumbuhkan rasa bangga bahwa sains Jawa pada masa lampau sudah sangat maju.

Kata Kunci: Sains Jawa, Budaya Jawa, Kearifan Lokal, IPA Terpadu

Pendahuluan

“Alon-alon waton kelakon”, sebuah pepatah Jawa yang saat ini dianggap sudah tidak “*njamani*” lagi. Bahkan ada iklan yang mem-*pleset*-kan pepatah tersebut dengan “*alon-alon gak bakal kelakon*” dan menggambarkan pepatah tersebut dengan kura-kura yang jalannya lambat. Pepatah Jawa ini sering dikonotasikan kuno, kolot, malas. Mengakibatkan di era teknologi informasi dan komunikasi ini sesuatunya harus cepat, ringkas, cerdas (*smart*) pepatah ini tidak sesuai lagi. Di era globalisasi ini memang diperlukan pemikiran yang *smart*, cepat, ringkas. Tetapi, untuk memiliki keterampilan seperti ini harus dilakukan melalui sebuah proses “alon-alon waton kelakon” hingga membentuk pola pikir yang mantap. Ketika menemukan masalah yang identik, pengalaman sebelumnya akan membuat proses pemecahan masalah lebih cepat. Semakin sering dihadapkan masalah yang identik, semakin cepat dan ringkas untuk memecahkannya. Hingga lahirlah keterampilan berpikir *smart*.

Namun, apabila sejak awal sudah diberikan proses yang cepat, ringkas dan *smart*, dikawatirkan pebelajar menjadi generasi yang “*kebat kliwat*”. Semakin sering siswa “dibuatkan” proses ringkas, cara cepat, tidak terlatih memecahkan masalah menghasilkan pola pikir yang “*nggampangne*”. Percaya diri yang rendah, motivasi yang rendah dll. Banyaknya siswa yang tidak lulus UAN diduga karena siswa lebih percaya dengan kunci Jawaban palsu yang dikirim lewat sms daripada kemampuan berfikirnya (liputan6.com, 27 April 2010).

Makna alon-alon waton kelakon yang sesungguhnya bukan biar lambat asal selamat, tetapi diartikan sebagai mengerjakan sesuatu dengan dasar yang jelas, dengan cara yang efektif dan efisien dan tujuan tercapai dengan baik. Pepatah ini sama sekali tidak berarti malas, lambat, “*lelet*”, tetapi bekerja dengan teliti, hati-hati, untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Karakteristik orang yang belajar IPA dengan proses yang benar akan membuat pebelajar menjadi teliti, terampil, jujur, efektif dan efisien. Pepatah ini hanya merupakan salah satu pelajaran dalam budaya Jawa. Masih banyak lagi “*piwulang Jawi*” yang memuat perilaku bijaksana terhadap manusia, alam dan lingkungannya “*hamemayu hayuning bawono*”.

Konten Sains dalam Budaya Jawa

Hakikat kebudayaan adalah perwujudan kehidupan masyarakat itu sendiri dan proses perkembangannya. Kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat yang memberikan pengertian bahwa identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya dalam persepsi untuk melihat dan menanggapi dunia luar, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan, dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai kehidupannya (Poespowardojo, 1986: 29).

Kebudayaan Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan lahir dan batin (Sutardjo, 2008). Budaya Jawa penuh dengan nilai kearifan baik dalam bentuk kerjasama maupun untuk hidup alami. Rakyat Jawa sebagian besar (70%) tinggal di daerah pedesaan dengan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu pekerjaan yang diwariskan secara turun menurun dari nenek moyang. Sehingga kebiasaan yang dilakukan dalam bertani pada jaman dulu masih bisa ditemukan pada pertanian tradisional. Menurut The Liang Gie (dalam Sutardjo, 2008) budaya sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih bernilai untuk ditempuh.

Budaya Jawa pada mulanya meliputi daerah Pesisir (Cirebon, Tegal Pekalongan, Demak, Gresik) dan Tanah Jawa (Banyumas, Kudus, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri). Namun, wilayah budaya Jawa sekarang ini menyebar hampir di seluruh wilayah Negara Indonesia. Secara geografis tanah Jawa yang berada diantara dua benua dan dua lautan akan mengalami dua musim kemarau dan penghujan. Tetapi pada sebagian masyarakat Jawa menyatakan ada empat musim, yaitu: musim penghujan (*rendeng*), musim *mareng* (pancaroba), musim kemarau (*ketiga*), musim *labuh* (menjelang hujan). Keempat musim ini sangat dikenal oleh petani-petani tradisional Jawa (Sutardjo, 2008) dan dibakukan sebagai sistem pranata mangsa.

Ilmu pranata mangsa sampai sekarang masih digunakan oleh sebagian kecil masyarakat Jawa khususnya para petani dan pujangga. Hal ini berkaitan dengan bergesernya penghidupan sebagian masyarakat dari pertanian menjadi buruh pabrik atau sektor lain yang tidak berhubungan langsung dengan pertanian. Faktor lain adalah terjadinya perubahan musim yang ekstrim, sehingga seolah menyebabkan tidak berlakunya pranata mangsa. Oleh karena itu pranata mangsa yang sudah mapan, yang digunakan sebagai pedoman petani di Jawa Tengah sejak dahulu nampaknya perlu adanya koreksi (Suntoro, 2008). Pranata mangsa merupakan hasil budaya Jawa yang penuh dengan muatan sains. Bila sistem pranata mangsa telah ada sejak sebelum jaman Hindu, berarti pengetahuan alam mereka sudah cukup maju. Bahkan pada jaman kerajaan Mataram Islam di bawah Sultan Agung Hanyokrokusumo, sistem pranata mangsa dikembangkan menjadi sistem kalender. Namun, karena kurangnya dokumentasi dan karakteristik budaya Jawa penuh rasa “*ewuh pekewuh*” mengakibatkan kurang sosialisasinya budaya Jawa, maka perlu ada kajian sains asli dari budaya Jawa khususnya berkaitan dengan sistem pranata mangsa dalam rangka untuk dimanfaatkan bagi pembelajaran sains.

Beberapa penelitian yang mengkaji pentingnya budaya untuk pembelajaran antara lain: Wahyudi (2003) melakukan kajian aspek budaya pada pembelajaran IPA dan pentingnya kurikulum IPA berbasis kebudayaan memberikan simpulan bahwa latar belakang budaya siswa mempunyai pengaruh pada proses pembelajaran siswa di sekolah. Suastra (2005) mengungkapkan bahwa *ethnoscience* yang hidup dan berkembang di masyarakat masih dalam bentuk pengetahuan pengalaman konkret sebagai hasil interaksi antara lingkungan alam dan budayanya. Michell (2008) menemukan kurikulum pembelajaran sains yang dikembangkan dari budaya setempat menumbuhkan sikap nasionalisme yang kuat. Ini menunjukkan orang Jawa sejak dari jaman dulu sudah mengamati perilaku tumbuhan dan hewan di setiap waktu. Pergerakan semu matahari yang periodic, menyebabkan perubahan perilaku tumbuhan dan hewan yang periodic juga. Berdasarkan keadaan ini, petani Jawa memiliki ilmu petung (ilmu perhitungan). Namun, keterbatasan system pendidikan mengakibatkan ilmu ini tidak dimiliki oleh setiap orang. Hanya orang “*pinter*” saja yang memilikinya, hingga akhirnya pranata mangsa masuk dalam buku primbon. Sistem pranata mangsa dirangkum dalam buku *primbon qomarrulsyamsi adammakna*. Ini membuat kalender (karena periodik) pranata mangsa seolah-olah ilmu “*klenik*”.

Kitab primbon *qomarrulsyamsi adammakna* merupakan kitab Betaljemur jilid VI, kitab ini disusun oleh Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat. Kitab ini memuat ilmu Jawa bab kalender yang lengkap diantaranya: *almanak*, *pranatamangsa*, *palintangan*, *pawukon*, *pasaran*, *paringkelan*, *sadwara*, *astawara*, *sangawara*, *dasawara*, serta kaitan antara kalender Jawa, Arab dan Masehi. Kitab ini menjadi dasar bagi orang Jawa untuk menyusun penanggalan, peringatan, cara menentukan lama berjalannya waktu, jatuhnya hari dll.

Selain disusun berdasarkan perubahan keadaan alam, pranatamangsa juga disusun berdasarkan hasil pengamatan terhadap kedudukan rasi bintang. Ditinjau dari sudut perbintangan maka mangsa kasa, bintangnya Sapigumarang, mangsa karo, bintangnya Tagih, mangsa katelu, Lumbung, mangsa kapat, Jarandawuk, mangsa kalimat, Banyakangkrem, mangsa kanem, Gotongmayit, mangsa kapitu, Bimasekti, mangsa

kawolu, Wulanjarangirim, mangsa kasanga, Wuluh, mangsa kasapuluh, Waluku. Dua mangsa terakhir, desta dan saddha tak mempunyai bintang yang khusus. Bintang kedua mangsa tersebut sama dengan bintang pada mangsa karo dan katelu, yakni lumbang dan tagih.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pranatamangsa menyimpan pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan tantangan dan berkah alam. Pranatamangsa juga merupakan abstraksi dan refleksi manusia tentang pengalaman hidupnya dengan alam. Dengan refleksinya itu, manusia belajar bagaimana selanjutnya menyiasati sikap dan tindakannya terhadap alam. Dalam pranatamangsa juga amat tampak, betapa petani Jawa sangat akrab dengan alam. Bagi petani Jawa, alam bukanlah lawan yang harus ditaklukkan, melainkan teman yang dicintai. Karena keakrabannya itu, petani Jawa mengenal segala watak dan perilaku alam. Watak dan perilaku tersebut diterima dan dirumuskan dengan bahasa yang demikian manusiawi.

Penggunaan pranata mangsa dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan alam akan membuat keseimbangan alam. Sebagai contoh: menebang pohon disarankan pada mangso mareng. Mangsa mareng terjadi pada bulan April – Juni. Pohon yang ditebang pada mangsa ini umumnya memiliki kualitas yang baik. Secara ilmiah, pohon yang ditebang pada masa ini masih memiliki daun yang lengkap, banyak, dan tua. Sehingga air yang diserap oleh tanaman dan masuk ke pohon, segera diupkan oleh daun. Penebangan pohon yang dilakukan pada waktu tertentu akan menjaga keseimbangan alam.

Selain primbon *qomarrulsyamsi adammakna* Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat juga menyusun kitab *primbon* lain yang didalamnya memuat sains asli Jawa. Kitab Primbon tersebut adalah:

1. *Primbon Bekti Jammal Adammakna*. Kitab ini memuat rajah tangan, ilmu faal, ilmu watak, bagian-bagian tubuh, dan yang berkaitan dengan badan manusia.
2. *Primbon Naklassanjir Adammakna*. Kitab ini memuat segala hal yang berkaitan dengan material, batuan dll.

Sebenarnya Kitab Primbon Jawa ada 12 Jilid, 3 diantaranya banyak berkaitan dengan cara pandang orang Jawa terhadap alam, manusia dan lingkungannya. Semua kitab primbon memiliki karakteristik yang sama yaitu semua benda, keadaan, kejadian memiliki sifat dan karakter. Pemberian sifat ini didasarkan oleh hasil pengamatan dan pengalaman yang berlaku umum. Sebagai contoh: mangsa *Kapitu (Palguna)*, umurnya 43 hari, mulai 22 Desember - 2 Februari; Bintangnya *Bimasakti - Milkway*, matahari di titik selatan; sifatnyanya: *Wisa kentar ing maruta*, maksudnya banyak penyakit atau masyarakat banyak yang menderita sakit.

Selain dikomunikasikan dalam bentuk primbon, budaya Jawa yang berkaitan dengan perilaku alam dan penyikapannya, juga diwujudkan dalam tataletak bangunan. Sebagai contoh: rumah Jawa kuno selalu menghadap ke selatan. Ini berkaitan dengan penyikapan terhadap musim yang terjadi di Jawa. Musim kemarau terjadi saat posisi matahari ada di belahan bumi utara. Supaya saat siang hari cahaya matahari tidak langsung masuk ke rumah, maka rumah di buat menghadap ke selatan. Sebaliknya saat musim penghujan, posisi matahari ada di belahan bumi selatan, sinar matahari diperlukan untuk membantu mengeringkan "tempas" air hujan yang masuk ke serambi rumah.

Rumah-rumah adat di Jawa memiliki bentuk yang khas. Dikenal ada 5 tipe arsitektur rumah Jawa kuno, yaitu: Panggang-pe, Kampung, Limasan, Joglo dan Tajug. Kelima bentuk bangunan ini menggunakan ilmu gaya dan sistem sirkulasi panas yang bagus. Ilmu yang mempelajari seni bangunan oleh masyarakat Jawa biasa disebut Ilmu Kalang atau disebut juga Wong Kalang. Kelima tipe bangunan tersebut adalah: Panggang-pe, yaitu bangunan hanya dengan atap sebelah sisi; Kampung, yaitu bangunan dengan atap 2 belah sisi, sebuah bubungan di tengah saja; Limasan, yaitu bangunan dengan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya; Joglo atau Tikelan, yaitu bangunan dengan Soko Guru dan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya; Tajug yaitu bangunan dengan Soko Guru atap 4 belah sisi, tanpa bubungan, jadi meruncing.

Orang Jawa menyadari betapa hidupnya sangat bergantung pada alam. Dalam kosmologi Jawa, alam terdiri atas alam empiris yang menjadi kediaman manusia dan alam-di-balik-realitas-empiris atau metaempiris. Alam empiris selalu berhubungan dengan alam metaempiris. Setiap peristiwa di dunia empiris dipengaruhi oleh alam metaempiris (Frans Magnis Suseso, 2001). Petani tradisional Jawa memiliki perilaku yang sangat menghormati alam dan lingkungan. Dalam menebang pohon yang digunakan untuk bangunan dipilih mangsa kesanga sampai desta. Pada saat ini daun kayu sudah tua, sehingga kandungan air di batang pohon rendah. Batang pohon yang dijadikan bahan bangunan akan tahan terhadap perusak kayu (ondol/bubuk; bhs Jawa). Mereka memiliki pengalaman empiris yang berkaitan antara kadar air dalam bahan bangunan dan kualitas bahan. Setelah musim panen tiba, petani Jawa melakukan sedekah bumi. Musim panen (hanya satu tahun sekali), selalu jatuh pada saat memasuki musim kemarau. Sedekah bumi adalah simbol ucapan terima kasih petani kepada alam dengan memberikan *sesaji* ke sawah. Makna yang sesungguhnya dari sedekah bumi adalah memberikan unsur hara yang dapat menyuburkan tanah.

Selain diwujudkan dalam bentuk perilaku, sains dalam budaya Jawa juga ditampilkan dalam bentuk karya seni. Budaya Jawa dikenal memiliki karya seni yang sangat tinggi, sebagai contoh wayang dan batik. Seni pewayangan merupakan aplikasi sains dari berbagai aspek, mulai dari kesetimbangan, tata cahaya, tata suara dll. Di dalam pewayangan penuh dengan penggambaran alam baik dalam bentuk wayang itu sendiri dan ceritanya. Sebagai contoh, di awal pertunjukkan wayang selalu didahului dengan ditancapkannya “*gunungan*” di tengah pakeliran. Gunungan menggambarkan gelar dari bumi tempat manusia dan makhluk hidup lain tinggal. Gambar pohon dalam gunungan melambangkan kehidupan manusia di dunia ini, bahwa Allah SWT telah memberikan pengayoman dan perlindungan kepada umatnya yang hidup di dunia ini. Beberapa jenis hewan yang berada didalamnya melambangkan sifat, tingkah laku dan watak yang dimiliki oleh setiap orang. Gambar kepala raksasa itu melambangkan manusia dalam kehidupan sehari mempunyai sifat yang rakus, jahat seperti setan. Gambar ilu-ilu Banaspati melambangkan bahwa hidup di dunia ini banyak godaan, cobaan, tantangan dan mara bahaya yang setiap saat akan mengancam keselamatan manusia. Gambar samudra dalam gunungan pada wayang kulit melambangkan pikiran manusia. Gambar Cingkorobolo Upoto Memegang tameng dan godho dapat diinterpretasikan bahwa gambar tersebut melambangkan penjaga alam gelap dan terang. gambar rumah joglo melambangkan suatu rumah atau negara yang di dalamnya ada kehidupan yang aman, tenteram dan bahagia. Gambar raksasa digunakan sebagai lambang kawah condroidimuka, adapun bila dihubungkan dengan kehidupan manusia di dunia sebagai lambang atau

pesan terhadap kaum yang berbuat dosa akan di masukkan ke dalam neraka yang penuh siksaan. Gambar api merupakan simbol kebutuhan manusia yang mendasar karena dalam kehidupan sehari-hari akan membutuhkannya.

Batik Jawa, dibuat dengan proses yang sarat dengan sains. Pembuatan batik memerlukan proses panjang dan waktu lama dan diperlukan malam, canting, kain mori, pewarna dll. Hasil dari proses membatik adalah terciptanya sebuah produk yang disebut *batik* atau *batikan* yang berupa macam-macam motif (Hamzuri, 1989: vi). Pola Batik Jawa memiliki bentuk yang khas dengan pengulangan-pengulangan, misalnya kawung, parang, dll. Bahkan hasil penelitian terbaru tentang batik menghasilkan batik fraktal. Batik fraktal merupakan penemuan *Pixel People Project Research and Design* (PPPRD), sebuah kelompok riset dan desain di Bandung. Kelompok ini didirikan Nancy Margried, Muhamad Lukman, dan Yun Hariadi pada tanggal 14 Februari 2007. Setelah dilakukan penelitian yang mendalam oleh PPPRD, batik ternyata memiliki dimensi fraktal. Istilah fraktal sebelumnya hanya dikenal dalam bidang matematika dan fisika (<http://www.kohesi.org/batik-fraktal-perpaduan-warisan-budaya-dan-sains-sebagai-wujud-inovasi-budaya-26>).

Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Jawa

Pengalaman empiris pembelajaran IPA terpadu di Prodi Fisika FKIP UNS dengan tema pranata mangsa sungguh sangat mengejutkan. Mahasiswa Pendidikan Fisika sebagian besar berasal dari daerah pedesaan sudah tidak mengenal pranata mangsa (75%). Bahkan, mahasiswa merasa malu dan ragu menggunakan istilah-istilah Jawa, padahal tinggal di pusatnya budaya Jawa. Belum lagi konten-konten dalam pranata mangsa, misalnya: *gareng pung*, *kucing gandik*, *lintang joko belek*, *pari gogo* dll, mereka sudah tidak mengenal lagi secara fisis, apalagi makna sainsnya. Setelah melalui belajar pranata mangsa satu musim penuh, baru menyadari begitu tingginya kontens sains dalam budaya Jawa dan sesuai dengan materi yang dipelajari di tingkat SMP meskipun dengan menggunakan bahasa yang berbeda.

Hasil penelitian Swayze (2007) mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran dengan budaya local meningkatkan pemahaman terhadap nilai budaya, meningkatkan proses pembelajaran sains, mengembangkan peran dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya untuk pembelajaran sains di tingkat sekolah menengah pertama, budaya Jawa dapat menjadi alternative pembelajaran IPA yang terpadu, yang didalamnya memiliki muatan biologi, fisika dan kimia. Memang dalam bahasa budaya Jawa belum dikenal istilah atom, molekul unsure. Namun, budaya Jawa mengenal *jagat ageng* (*macrocosmos*) dan *jagat alit* (*microcosmos*), yang keduanya jika ditelaah lebih mendalam memiliki makna yang sangat luas. Budaya yang ada dilingkungan, merupakan media pembelajaran IPA yang sangat dekat dengan siswa. Ini akan memudahkan dalam melakukan proses pembelajaran IPA berdasarkan karakteristik dari dekat ke jauh, dari sederhana ke kompleks, dari kongkrit ke abstrak.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Karakteristik sains oleh orang Jawa dimaknai sebagai upaya untuk menjaga hubungan yang harmonis antara: lingkungan alam, manusia, dan makhluk hidup lain. Implementasi keharmonisan ini memberikan tuntunan peri kehidupan bagi orang Jawa

dalam bentuk: Kitab Primbon, Karya Sastra dan Seni, Pranatamangsa. Sampai sekarang tuntunan ini masih diikuti oleh sebagian besar orang Jawa. Selain itu, produk budaya yang berkaitan dengan sains ini digunakan untuk menjaga kelestarian alam. Budaya Jawa yang sarat dengan muatan sains ini perlu untuk dikembangkan dalam pembelajaran sains, khususnya di daerah Jawa. Hal ini berkaitan dengan paradigma pembelajaran sains yaitu belajar dari kongkrit ke abstrak, dari dekat ke jauh, dari sederhana ke kompleks.

Daftar Pustaka

- Frans Magnis Suseso. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Hamzuri. 1989. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- I Wayan Suastra. 2005. Merekonstruksi sains asli (indigenous science) dalam rangka mengembangkan pendidikan sains berbasis budaya lokal di sekolah. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Imam Sutardjo. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS
- Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat. 1990. *Kitab Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa.
- Liputan6.com, 27 April 2010. Banyak Siswa Percaya Kunci Jawaban Palsu.
- Michell, Herman. 2008. *Learning indigenous science from place*. Canada: College of Education University of Saskatchewan
- Soerjanto Poespowardjo. 1989. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Swayze, Natalie. 2007. *Bridging the Gap: Engaging Inner-City Youth in Stewardship Using Principles of Indigenous Science*. NAAEE Conference Proceedings.
- Wahyudi. 2003. Tinjauan aspek budaya pada pembelajaran IPA: pentingnya kurikulum IPA berbasis kebudayaan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 040, Tahun ke-9, Januari 2003, 42-60.

20

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI INTEGRASI MATA PELAJARAN, PENGEMBANGAN DAN BUDAYA SEKOLAH

Sriyono

Abstrak

Rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3), menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu pemahaman pengertian istilah budaya, karakter bangsa dan pendidikan. Budaya diartikan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat, Karakter adalah watak, tabiat, akhlak tau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak, Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa didasarkan pada sumber-sumber ; Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Prinsip digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Perencanaan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa meliputi; bersifat berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah dan Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan dan Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Program pengembangan diri : dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui 1). pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah meliputi : kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian; Pengintegrasian dalam mata pelajaran: 2). Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP; 3). Budaya Sekolah: Budaya Sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah

Kata kunci: Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui integrasi mata pelajaran, Pengembangan dan Budaya sekolah

Pendahuluan

Rumusan tujuan pendidikan secara jelas dengan mengutip dari UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (pasal 3). Dari makna rumusan tujuan pendidikan tersebut di atas jika kita sederhanakan bahwa tujuan pokok pendidikan adalah agar anak dapat menjadi pribadi yang pandai (cerdas) dan baik (perilakunya). Masyarakat pada umumnya mudah menyebutnya serta setuju bahwa pandai atau cerdas dan baik atau berperilaku baik adalah tujuan pokok pendidikan.

Bertitik tolak dari tujuan pendidikan di atas, jika dikaitkan dengan sambutan dan pengarahannya Presiden Republik Indonesia pada puncak peringatan Hardiknas, Selasa 11 Mei 2010 antara lain hal-hal yang mendasar dalam dunia pendidikan misalnya tentang infrastruktur fisik pendidikan, tentang kurikulum, metodologi dan sistem evaluasi tentang sasaran yang perlu dicapai oleh dunia pendidikan baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maupun di dalam membentuk watak dan nilai pada anak didik, tentu termasuk dalam kesejahteraan pendidik.....". Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu pemahaman pengertian istilah budaya, karakter bangsa dan pendidikan.

A. Pengertian Budaya, Karakter dan Pendidikan

Budaya diartikan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan tersebut adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan tersebut digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan

karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
3. penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

B. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut :

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat /Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cintai Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dirinya
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung - jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Catatan:

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan tangguh/kerjakeras.

Dari rujukan di atas *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui integrasi mata pelajaran, pengembangan dan budaya sekolah* perlu di sosialisasi tidak untuk semua sekolah termasuk untuk Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia.

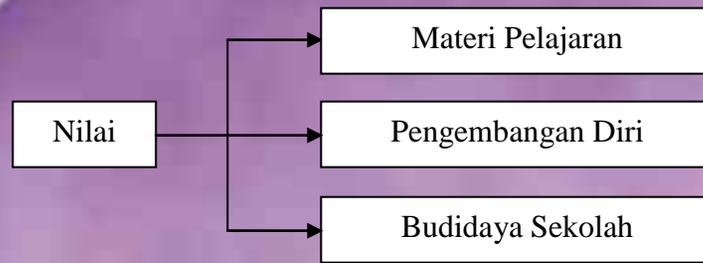
Bagaimana prinsip dan pendekatan pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dilaksanakan

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap dan berbuat. Ketiga proses tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong pserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

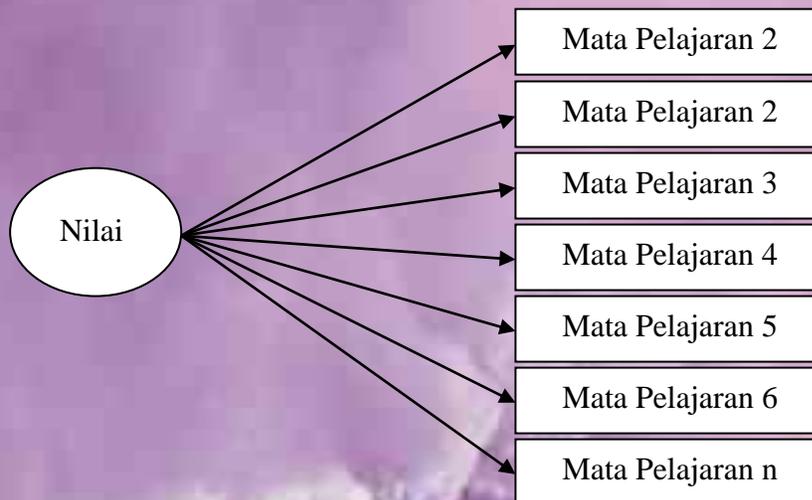
Prinsip-prinsip apa sajakah yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa:

1. *Berkelanjutan*; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Selanjutnya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP.
2. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah*; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
3. Gambar 1 berikut memperlihatkan pengembangan nilai melalui jalur-jalur tersebut



Gamabr 2. Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI), digambarkan sebagai berikut ini



Gambar 3 Pengembangan Nilai Budaya dan Karakter Bangsa melalui Setiap Mata Pelajaran

4. *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan*; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni dan ketrampilan



Kantin nilai kejujuran dikembangkan dengan praktik langsung melalui warung kejujuran, tidak diajarkan sebagai materi atau pokok bahasan dalam mata pelajaran. Pembeli membayar sesuai dengan harga yang ditentukan

Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai tersebut

5. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi

yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah dan tugas-tugas di luar sekolah.



Gambar 4. Pembelajaran Aktif

C. Perencanaan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut

1. Program pengembangan diri : dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut.
 - a. Kegiatan rutin sekolah
Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan tersebut adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam kita bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman
 - b. Kegiatan spontan
Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan tersebut dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat tersebut juga harus melakukan koreksi sehingga peserta didik melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan ini: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.
 - c. Keteladanan
Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga

diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang perta dan utama memberikan contoh perilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur dan menjaga kebersihan

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya;
- b. Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- c. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam 1 itu di dalam silabus;
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik , baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

3. Budaya Sekolah

Budaya Sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, kondelor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, kermahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

D. Pengembangan Proses Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas dan masyarakat

1. *Kelas*, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
2. *Sekolah*, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi di sekolah tersebut, di rencanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba *vocal group* antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pegelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai nara sumber untuk berdiskusi, gelar wicara atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa
3. *Luar sekolah*, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).

E. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “*mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari atau dirasakan*” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya tersebut secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Perasaan yang dinyatakan itu mungkin saja memiliki gradasi dari perasaan yang tidak berbeda dengan perasaan umum teman sekelasnya sampai bahkan kepada yang bertentangan dengan perasaan umum teman sekelasnya.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai

yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontrolversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)

MT : Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

Pernyataan kualitatif di atas dapat digunakan ketika guru melakukan asesmen pada setiap kegiatan belajar sehingga guru memperoleh profile peserta didik dalam satu semester tentang nilai terkait (jujur, kerja keras, peduli, cerdas dan sebagainya) Guru dapat pula menggunakan BT, MT, MB atau MK tersebut dalam rapor.

Posisi nilai yang dimiliki peserta didik adalah posisi seorang peserta didik di akhir semester, bukan hasil tambah atau akumulasi berbagai kesempatan/tondakan penilaian selama satu semester tersebut. Jadi, apabila pada awal semester seorang peserta didik masih dalam status BT sedangkan pada penilaian di akhir semester yang bersangkutan sudah berada pada MB maka untuk rapor digunakan MB. Ini membedakan penilaian hasil belajar pengetahuan dengan nilai dan ketrampilan.

Daftar Pustaka

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, (2010), Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk daya saing dan Karakter Bangsa, Jakarta: Hotel Mercure Ancol

_____, (2010), Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk daya saing dan Karakter Bangsa, Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif Jakarta : Hotel Mercure Ancol

Poin-Point Sambutan dan Pengarahan Presiden RI, (2010). *Puncak Peringatan Hardiknas*, Selasa 11 Mei 2010. Jakarta: Istana Negara www.hukumonline.com

(2010) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta.

Makalah. (2010). Catatan: *Pendidikan Karakter adalah sebuah Tantangan* Jakarta : Makalah Pelatihan Tingkat Nasional: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, e baskoro poedjinoegroho, sj.

MENDESAIN PERTUNJUKKAN BONEKA BERKARAKTER CERITA RAKYAT NUSANTARA UNTUK PEMBELAJARAN DI SD

Suhartono

Dosen Prodi S1 PGSD-FKIP UT

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana mendesain pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara untuk pembelajaran di SD, (2) Karakter cerita rakyat nusantara apa sajakah yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap pemahaman materi. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan desain pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara untuk pembelajaran di SD, (2) Mendeskripsikan karakter cerita rakyat nusantara yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan anak terhadap pemahaman materi. Tempat penelitian di SDIT Assalamah Pamulang Tangerang Selatan-Banten tahun ajaran 2009-2010. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan triangulasi sumber. Tahapan dari triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu: mencari data tentang desain pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara untuk pembelajaran dan kegiatan observasi yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat, data hasil observasi yang diperoleh dicek dengan cara melakukan wawancara kepada guru, siswa dan orang tua. Teknik analisis data penelitian adalah: (1) reduksi data yaitu dicatat secara jelas dan rinci kemudian di rangkum dan dipilih yang pokok dan yang penting, (2) penyajian data berupa teks yang bersifat naratif dan tabel, dan (3) penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data: (1) pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara untuk pembelajaran dapat di desain oleh guru sendiri dan dijadikan media edukatif yang menarik bagi siswa untuk pembelajaran (2) Penggunaan media pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara dapat mengilhami guru dan siswa sebagai bahan pengayaan materi yang dapat memperjelas konsep bahasan. (3) Konsep penokohan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara dapat melekat pada diri siswa sebagai refleksi diri dan berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kata kunci: media pembelajaran, pertunjukkan boneka, karakter cerita rakyat nusantara, pembelajaran SD

Pendahuluan

Usia anak SD kelas rendah (kelas 1,2 dan 3) merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan membawa dampak bagi sepanjang kehidupan anak selanjutnya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek yang ada pada setiap anak, antara lain aspek gerakan, berfikir dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda yang ada dalam lingkungan di sekitarnya. Masa kanak-kanak sering juga disebut sebagai “*Golden Age*” atau masa keemasan. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan baik berkaitan dengan aspek fisik, motorik, intelektual, sosial, emosi, maupun bahasa. Saat masa kanak-kanak inilah perkembangan otak terjadi dengan cepat. Menurut penelitian para ahli, kesempurnaan perkembangan otak manusia 50% dicapai hingga usia 4 tahun, 80% hingga 8 tahun, dan selebihnya diproses hingga anak usia 18 tahun (Rahman,2002: 5).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia SD yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan faktor yang diturunkan dari kedua orang tuanya secara genetik, sedangkan faktor lingkungan, yaitu faktor yang berasal dari luar faktor bawaan. Faktor lingkungan meliputi semua faktor yang ada di sekitar anak yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Melalui keluarga dan lingkungan di sekitar anak tersebut, maka anak akan belajar mengenai berbagai hal. Anak mulai tertarik untuk mengenal dunia di luar lingkungan keluarga. Hal tersebut terjadi karena anak mengalami perkembangan sosialisasi. Perkembangan sosialisasi anak akan semakin tampak ketika anak memasuki lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan di lingkungan sekolah anak akan menemukan suasana kehidupan yang berbeda. Di lingkungan sekolah anak akan beradaptasi dengan teman sebaya, guru, atau aturan-aturan yang berlaku di sekolah, yang tentunya berbeda dengan lingkungan keluarga.

Menurut Musfiroh (2005: 47), perkembangan keterampilan sosial tidak begitu saja terjadi, anak-anak membutuhkan bantuan untuk belajar memelihara sikap dan perilaku yang tepat terhadap orang lain. Musfiroh mengungkapkan bahwa cerita merupakan salah satu alternatif ‘pembelajaran’ anak tentang emosi dan pengendaliannya. Melalui cerita, anak mengenal, mengenali kembali, dan memahami berbagai alternatif penyelesaian konflik non agresi (2005: 47). Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal (Rahman, 2002: 89). Cerita dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek perkembangan anak karena cerita dan aktivitas bercerita identik dengan anak-anak. Hal ini tidak bias dipungkiri mengingat cerita memiliki banyak manfaat untuk anak-anak. Musfiroh (2005: 59), dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia anak itu dunia bermain, dunia yang penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik, dan perkembangan fisik, dunia mengenal konsep-konsep baru, dunia berkembangnya moral dan emosi, dan sebagainya. Selanjutnya mengungkapkan bahwa anak memperoleh beberapa manfaat melalui cerita antara lain, mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek moral, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat berprestasi, dan melatih konsentrasi anak (Musfiroh. et al. 2005: 78). Cerita dijadikan sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan. Namun, seorang guru atau orang tua harus membaca terlebih dahulu cerita-cerita yang akan diberikan, guna menyeleksi kelayakannya untuk

dibaca oleh anak-anak agar cerita-cerita itu tidak merusak mental anak. Sebab banyak cerita-cerita yang menanamkan cara berfikir yang salah pada anak dan bertentangan dengan watak manusia. UNESCO menerbitkan laporan penting yang menegaskan munculnya pengaruh buruk yang diakibatkan oleh komik-komik (Dimas, 2002: 143-144). Permasalahan yang sering dihadapi oleh anak usia SD ketika mulai memasuki lingkungan awal sekolah di tingkat SD adalah ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi. Indikator dari ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi yaitu terlihat pada sikap anak, misalnya anak tidak dapat bekerjasama dengan teman sebaya dan lain sebagainya. Lingkungan sekolah yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan sekolah formal di tingkat SD. Ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi ketika memasuki kelompok sekolah dipengaruhi oleh berbagai hal. Selain karena sifat dasar yang dimiliki anak, hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar (lingkungan sekolah) memberikan bantuan kepada anak untuk belajar bersosialisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah sebagai contoh kegiatan pembelajaran dengan cerita. Sebuah cerita memunculkan berbagai tokoh yang mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial yang saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain. Jika hal tersebut diulang terus-menerus dalam berbagai variasi cerita, maka anak belajar memunculkan empati sosial di dalam dirinya. Dalam penelitian ini dipaparkan membuat dan memanfaatkan media boneka berkarakter cerita rakyat untuk pembelajaran di SD.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana membuat dan memanfaatkan media boneka berkarakter cerita rakyat untuk pembelajaran di SD?
2. Jenis-jenis karakter cerita rakyat apa sajakah yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di SD?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembuatan dan pemanfaatan media boneka berkarakter cerita rakyat untuk pembelajaran di SD.
2. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis karakter cerita rakyat apa sajakah yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran di SD.

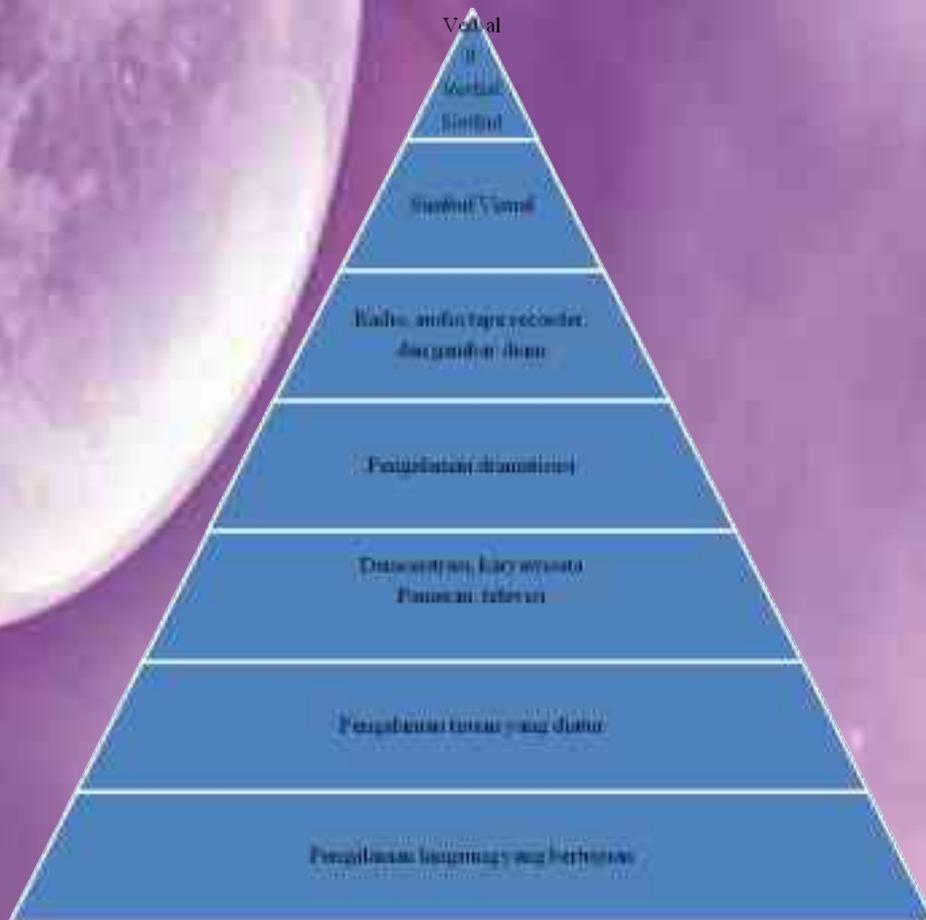
Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang cara pembuatan dan pemanfaatan media boneka berkarakter cerita rakyat untuk pembelajaran di SD
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua, guru, dan pihak-pihak yang terkait, untuk mengetahui pembuatan dan pemanfaatan media boneka berkarakter cerita rakyat serta jenis-jenis karakter cerita rakyat untuk pembelajaran di SD.

Landasan Psikologis Media Pembelajaran

Dengan memperhatikan kompleks dan uniknya proses belajar, maka ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Di samping itu, persepsi siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, dalam pemilihan media, di samping memperhatikan kompleksitas dan keunikan proses belajar, memahami makna persepsi serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penjelasan persepsi hendaknya diupayakan secara optimal agar proses pembelajaran dapat berangsung secara efektif. Untuk maksud tersebut, perlu: (1) diadakan pemilihan media yang tepat sehingga dapat menarik perhatian siswa serta memberikan kejelasan obyek yang diamatinya, (2) bahan pembelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan pengalaman siswa. Kajian psikologi menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit ketimbang yang abstrak. Berkaitan dengan kontinum konkrit-abstrak dan kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran, ada beberapa pendapat. Pertama, Jerome Bruner, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan urutan dari belajar dengan gambaran atau film (*iconic representation of experiment*) kemudian ke belajar dengan simbol, yaitu menggunakan kata-kata (*symbolic representation*). Menurut Bruner, hal ini juga berlaku tidak hanya untuk anak tetapi juga untuk orang dewasa. Kedua, Charles F. Haban, mengemukakan bahwa sebenarnya nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep, ia membuat jenjang berbagai jenis media mulai yang paling nyata ke yang paling abstrak. Ketiga, Edgar Dale, membuat jenjang konkrit-abstrak dengan dimulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata, kemudian menuju siswa sebagai pengamat kejadian nyata, dilanjutkan ke siswa sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media, dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian yang disajikan dengan simbol. Jenjang konkrit-abstrak ini ditunjukkan dengan bagan dalam bentuk kerucut pengalaman (*cone of experiment*), seperti yang ditunjukkan pada Gambar berikut.



Gambar. Kerucut pengalaman Dale (Heinich, *et.al.*, 2002:11)

Dalam menentukan jenjang konkrit ke abstrak antara Edgar Dale dan Bruner pada diagram jika disejajarkan ada persamaannya, namun antara keduanya sebenarnya terdapat perbedaan konsep. Dale menekankan siswa sebagai pengamat kejadian sehingga menekankan stimulus yang dapat diamati, Bruner menekankan pada proses operasi mental siswa pada saat mengamati obyek.

Karakteristik Media Boneka

Secara khusus pengertian boneka adalah tiruan bentuk manusia dan bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus, maka dalam bahasan ini dibicarakan tersendiri. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka merupakan model dari manusia, atau yang menyerupai manusia, atau hewan. Seringkali boneka dimaksudkan untuk dekorasi atau koleksi untuk anak yang sudah besar atau orang dewasa, namun kebanyakan boneka ditujukan sebagai mainan untuk anak-anak, terutama anak perempuan.

Sejak tahun 1940-an pemakaian boneka sebagai media pendidikan menjadi populer dan banyak digunakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan di Amerika. Di Eropa seni pembuatan boneka telah sangat tua dan sangat populer serta lebih tinggi tingkat

keahliannya dibandingkan di Amerika. Di Indonesia penggunaan boneka sebagai media pendidikan massa bukan merupakan sesuatu yang asing. Di Jawa Barat dikenal boneka tongkat yang disebut “Wayang Golek” dipakai untuk memainkan cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana. Di Jawa Timur dan di Jawa Tengah dibuat pula boneka tongkat dalam dua dimensi yang dibuat dari kayu dan disebut dengan nama “Wayang Krucil”. Di Jawa Tengah dan di Jawa Timur pula dikenal dengan boneka baying-bayang yang disebut “Wayang Kulit”. Untuk keperluan sekolah dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan cerita-cerita jaman sekarang. Untuk tiap daerah pembuatan boneka ini disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing.

Macam-macam Boneka

Dilihat dari bentuk dan cara memainkannya dikenal beberapa jenis boneka, antara lain:

1. Boneka Jari

Boneka ini dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari kita/ dalam. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan, dimana pada ujung jari sarung ta-ngan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian kita/ dalam tinggal memainkannya saja.

2. Boneka Tangan

Kalau boneka dari setiap ujung jari kita dapat memainkan satu tokoh, lain halnya dengan boneka tangan. Pada boneka tangan ini satu tangan kita hanya dapat memainkan satu boneka. Disebut boneka tangan, karena boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja, sedangkan bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang akan menutup lengan orang yang memainkannya disamping cara memainkannya juga hanya memakai tangan (tanpa menggunakan alat bantu yang lain). Cara memainkannya adalah jari telunjuk untuk memainkan atau menggerakkan kepala, ibu jari, dan jari tangan untuk menggerakkan tangan. Di Indonesia penggunaan boneka tangan sebagai media pendidikan/pembelajaran di sekolah-sekolah sudah dilak-sanakan, bahkan dipakai diluar sekolah yaitu pada siaran TVRI dengan film seri boneka “Si Unyil”

3. Boneka Tongkat

Disebut boneka tongkat karena cara memainkannya dengan menggunakan tongkat. Tongkat-tongkat ini dihubungkan dengan tangan dan tubuh boneka. Wayang Golek di Jawa Barat misalnya adalah termasuk boneka jenis ini. Untuk keperluan penggunaan boneka tongkat sebagai media pendidikan/ pembelajaran di sekolah, maka tokoh-tokohnya dibuat sesuai dengan keadaan sekarang. Misalnya dibuat tokoh tentara, pedagang, lurah, nelayan dan sebagainya Boneka tongkat dapat dibuat darikayu yang lunak seperti kayu kemiri, randu, dan sebagainya.

4. Boneka Tali

Boneka tali atau “Marionet” banyak dipakai dinegara barat. Perbedaan yang menyolok antara boneka tali dengan boneka yang lain adalah, boneka tali bagian kepala, tangan, dan kaki dapat digerak-gerakkan menurut kehendak kita/dalangnya. Cara menggerakannya dengan tali. Dengan demikian maka kedudukan tangan orang yang memainkannya berada di atas boneka yang dimainkannya. Untuk memainkan boneka tali diperlukan latihan-latihan yang teratur, sebab memainkan boneka tali ini memerlukan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan dengan memainkan boneka-boneka yang lainnya. Adakan tetapi memiliki kelebihan lebih hidup dari pada boneka yang lain, karena mendekati gerak manusia atau tokoh yang sebenarnya.

5. Boneka Bayang-bayang

Boneka bayang-bayang (Sadhaw Puppet) adalah jenis boneka yang cara memainkannya dengan mempertontonkan gerak bayang-bayang dari boneka tersebut. Di Indonesia khususnya di Jawa dikenal dengan “Wayang kulit”. Namun untuk keperluan sekolah, wayang semacam ini dirasakan kurang efektif, karena untuk memainkan boneka ini diperlukan ruangan gelap/tertutup. lagi pula diperlukan lampu untuk membuat bayang-bayang layar.

Bentuk Cerita yang Dibutuhkan Anak

Menurut Musfiroh (2005: 83) cerita dapat menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan. Selain karena mengandung hiburan (*entertaint*), cerita juga menjadi metode pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel. Rahman (2002: 210) mengungkapkan bahwa cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal, dan mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan suatu stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Menurut Santoso (2002: 57) beberapa aspek yang perlu dikembangkan melalui cerita anak, yaitu : bermain, berdisiplin, berhati lembut, berinisiatif, bersahaja, bersyukur, bertanggungjawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdik, cermat, gigih, hemat, jujur, kemauan keras, kreatif, mandiri, menghargai orang lain, pemaaf, pemurah, pengabdian, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, sikap adil, sikap hormat, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, tegas, tekun, tetap janji dan ulet. Kusmarwanti mengungkapkan bahwa cerita anak ada tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

1. Cerita lisan, yaitu: konsekuensi utamanya terletak pada kemampuan pencerita menyampaikan cerita kepada audiens.
2. Cerita tulis, yaitu: konsekuensi utamanya terletak pada kemampuan menyampaikan cerita secara hidup dengan bahasa dan pemilihan kata yang tepat.
3. Cerita panggung, yaitu: konsekuensi utamanya terletak pada kemampuan dalam tampilan visualisasi gerak atau akting dengan dukungan tata panggung yang menarik (Musfiroh. et al. 2005: 62-68).

Penerapan kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti:

1. Bercerita tanpa alat peraga, hanya mengandalkan kemampuan verbal orang yang memberikan cerita.

2. Bercerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka, gambar-gambar, dan benda lain.
3. Bercerita dengan cara membaca buku cerita (reading story), dalam hal ini tidak diperlukan kemampuan fantasi, imajinasi, dan olah kata dari orang yang bercerita melainkan hanya intonasi dan suara.
4. Bercerita dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerakan, seperti; pantomim, film kartun tanpa bicara, opera, dan sebagainya.
5. Bercerita melalui alat pandang dengar (audio visual aids), yaitu dapat berupa kaset, televisi, video, dan sebagainya. (Rahman, 2002: 89-90).

Cerita Rakyat

Gunawan (2007) menyebutkan bahwa jenis-jenis cerita anak ada enam jenis, diantaranya: cerita rakyat meliputi dongeng (fabel atau lelucon), legenda (cerita yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral oleh pemilik cerita atau cerita yang didasarkan pada sejarah, seperti kisah suatu negeri, munculnya suatu pulau, lenyapnya sebuah kota, dan sebagainya), mite (dongeng yang menceritakan tentang dewa-dewi atau makhluk lain yang mempunyai sifat kedewaan, seperti Nyi Roro Kidul, Dewi Sri, Gerhana Bulan dan lain-lain), dan sage (dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah, seperti Ken Arok dan Ken Dedes, Damarwulan, Joko Tingkir dan lain-lain). Keempat cerita rakyat tersebut memiliki beberapa perbedaan menyangkut permasalahan cerita, tokoh cerita, serta anggapan pemiliknya terhadap keberadaan cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat banyak memberi manfaat bagi anak-anak. Manfaat yang dapat diperoleh anak dalam penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran antara lain:

1. Mengasah imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak kanan anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya.
2. Mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata, kemampuan berbahasa ini juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa sesuai dengan suasana emosi.
3. Mengembangkan aspek sosial, yaitu: cerita tidak mungkin dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak, tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain.
4. Mengembangkan aspek moral, yaitu: cerita memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita.
5. Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita dengan tema keagamaan.
6. Mengembangkan aspek emosi, yaitu: cerita yang dominan berisi rasa dendam dan rasa sakit hati yang diceritakan terus menerus pada anak dapat membentuk emosi yang negatif, yaitu prasangka buruk yang berlebihan, begitu juga sebaliknya.

7. Menumbuhkan semangat berprestasi, yaitu: dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita kepahlawanan, cerita biografi, atau cerita-cerita yang direka yang memiliki muatan semangat berprestasi.
8. Melatih konsentrasi anak, yaitu: cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik dan gerak sipencerita, atau memberi komentar di sela-sela bercerita, (Musfiroh, et. al., 2005:78-82).

Seorang pencerita harus melakukan persiapan sebelum bercerita. Menurut Gunawan (2007: 24-45) pada prinsipnya ada tiga elemen penting yang perlu dipersiapkan, yaitu materi cerita, keterampilan bercerita, dan alat peraga yang mendukung cerita.

1. Materi cerita, yaitu adanya persiapan awal, begitu materi cerita sudah dipilih ada beberapa hal penting yang harus dilakukan, yaitu mengkaji isi dan misi cerita, membuat alur cerita, serta merancang pembukaan dan penutupan cerita.
2. Mengkaji cerita, yaitu seorang pencerita harus membaca cerita yang telah dipilih beberapa kali, dan beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan tujuan yang spesifik sesuai usia anak yang menjadi audiens; mengenali tokoh-tokoh dalam cerita; memperhatikan waktu, lokasi dan jenis kejadian; memilih kata dan kalimat yang sesuai dan mudah dicermati; menentukan alat bantu (kostum dan alat peraga) yang akan dipergunakan.
3. Membuat alur cerita, yaitu seorang pencerita atau pendongeng perlu membuat ringkasan urutan cerita untuk mempermudah dalam bercerita. Apabila cerita yang akan disampaikan panjang maka hal tersebut sangat diperlukan agar tetap menarik perhatian anak.
4. Merancang pembukaan dan penutupan cerita, yaitu membuka cerita dengan sesuatu yang berbeda dan kreatif akan membuat anak tertarik untuk menyimak dan mendengarkan cerita, misalnya diawali dengan sulap, menirukan suara, dramatisasi, dan dengan tepuk tangan yaitu anak diajak untuk "tepuk diam" agar anak memperhatikan, serta dengan menyembunyikan tokoh. Selain merancang pembukaan seorang pencerita juga harus merancang penutup cerita. Sebuah cerita membutuhkan penutup yang menarik. Penutup cerita menjadi begitu penting karena di situlah pesan bisa diselipkan. Pencerita harus menghindari penutupan dengan pesan yang abstrak dengan kata lain pencerita harus memberikan penjelasan operasional untuk pendengarnya.
5. Keterampilan bercerita, yaitu seorang pencerita harus memiliki keterampilan dalam bercerita, apalagi untuk anak usia dini, agar cerita dapat dimengerti anak. Keterampilan yang harus dimiliki pencerita, antara lain olah tubuh, olah suara, olah mimik, dan caramenenangkan anak.
6. Alat peraga yang mendukung cerita, yaitu penggunaan alat peraga sangat diperlukan, bukan saja untuk menarik perhatian anak, tetapi juga untuk membantu anak mengingat, mencerna dan memahami cerita yang disampaikan. Dalam penyajian sebuah cerita seorang pencerita harus mempelajari teknik dalam menyajikannya. Musfiroh (2008: 119- 145) mengemukakan bahwa teknik penyajian cerita adalah sebagai berikut:
7. Memilih dan mempersiapkan tempat, yaitu aktivitas bercerita tidak harus dilakukan di dalam kelas. Kegiatan cerita dapat dilakukan di mana saja, asal memenuhi kriteria

- kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Tempat yang dipilih harus ditata sedemikian rupa sehingga semua anak dapat melihat guru yang sedang bercerita.
8. Bercerita dengan alat peraga, yaitu cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut bercerita dengan alat peraga. Alat peraga yang digunakan dalam cerita yaitu seperti buku, gambar, papan panel, boneka dan film bisu. Semua alat peraga membutuhkan keterampilan tersendiri yang memungkinkan penggunaan alat peraga berfungsi optimal.
 9. Bercerita tanpa alat peraga, yaitu bercerita tanpa alat peraga disebut juga bercerita secara langsung yang sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh.
 10. Mengekspresikan karakter tokoh, yaitu karakter dapat diekspresikan dengan berbagai cara, antara lain melalui ekspresi visual (raut muka, mulut, mata, air muka, tangan) dan karakter ekspresi suara. Ciri-ciri tokoh seperti sifat-sifat tokoh, perasaan dan emosi tokoh dapat diketahui melalui pengekspresian tokoh. Tidak semua karakter sifat tokoh dapat diekspresikan melalui fitur muka. Meskipun demikian guru dapat mengembangkan pengekspresian karakter melalui tiga ekspresi dasar yaitu ekspresi sedih, ekspresi gembira dan ekspresi marah.
 11. Menirukan bunyi dan karakter suara, yaitu bunyi memiliki arti penting dalam cerita, dan bunyi dalam cerita merupakan bunyi yang esensial yang tidak memiliki makna secara linguistik. Bunyi-bunyi itu memberikan gambaran peristiwa yang dapat membuat cerita semakin dramatis dan menarik. Untuk mengekspresikan suara guru perlu mengenal ciri-ciri prosodi, yakni tekanan (kata dan kalimat), intonasi, juga pola, melodi dan waktu.
 12. Menghidupkan suasana cerita, yaitu kesemarak suasana sangat ditentukan oleh kepriawaian pencerita. Suasana cerita diartikan sebagai keadaan yang menyertai proses terjadinya penceritaan oleh guru. Teknik untuk menghidupkan cerita antara lain mengoptimalkan dialog tokoh-tokoh cerita, mengoptimalkan klimaks cerita, membangkitkan humor di sela-sela cerita, melibatkan anak dalam cerita melalui pertanyaan dan teguran, melakukan improvisasi dan interpolasi atau penyiapan unsur-unsur lingual seperti kata-kata atau kalimat, memanfaatkan alat bantu yang tersedia secara optimal, berolah suara, mimik, dan pantomimik sehingga membangkitkan minat dan semangat anak untuk terus menyimak.
 13. Memilih diksi dan struktur cerita., yaitu penggunaan kalimat dalam cerita harus disesuaikan dengan kapasitas dengar anak. Kalimat-kalimat yang panjang harus dipotong, kata-kata yang tidak perlu harus dibuang dan kata-kata yang penting, diulang penggunaannya dalam cerita sehingga anak menjadi paham apa yang mereka dengar. Sebagai pencerita, guru seyogyanya dapat memilih dan mengubah diksi (pilihan kata) dan struktur cerita dengan cepat sesaat sebelum bercerita dan selama bercerita sesuai dengan usia dan prakiraan kemampuan bahasa anak-anak. Kemampuan memprediksi ini penting untuk menghasilkan sajian cerita yang memiliki kadar ketersimakan yang tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan praktek pengembangan media pembuatan boneka dan laporan deskriptif berkenaan dengan pemanfaatannya untuk pembelajaran. Fokus dalam penelitian ini yaitu: Penerapan boneka berkarakter cerita rakyat untuk

pembelajaran pada siswa kelas III SDIT Assallahmah Tangerang Selatan. Subjek penelitian adalah siswa, guru dan peneliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah dua orang dan anak yang berjumlah 22 anak. Sumber data penelitian lain adalah dokumen catatan lapangan atau data observasi dan foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu: peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan tape recorder sebagai alat rekam untuk memperoleh data mengenai penggunaan boneka berkarakter cerita rakyat dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan wawancara ada empat tahap yang harus ditempuh yaitu: perencanaan wawancara, pelaksanaan wawancara, pencatatan hasil wawancara, dan kegiatan sesudah wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan karena wawancara merupakan metode pengumpulan data yang pokok atau utama.
2. Observasi, yaitu: observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan guru dan siswa, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Alasan peneliti menggunakan teknik observasi adalah untuk mengamati setiap kegiatan yang dilaksanakan. Data yang diperoleh melalui kegiatan observasi meliputi kegiatan cerita yang dilaksanakan sebagai salah satu metode pembelajaran.
3. Dokumentasi, yaitu: berupa data daftar anak, materi pembelajaran dan foto-foto.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mendesain pertunjukkan boneka sebagai media pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang penting dalam pelatihan partisipatif antara guru dan siswa di kelas. Cara ini dapat memberdayakan semua siswa untuk berdiskusi tentang masalah-masalah di lingkungannya. Kegiatan pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara dapat memberikan cara yang baik untuk menyalurkan dan menyampaikan masalah dan perilaku siswa. Dalam memanfaatkan media ini dapat memberikan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan saling melengkapi antara guru dan siswa untuk memasukkan ide-ide dan pengalaman individu masing-masing. Hasil penelitian menggambarkan adanya suatu pola yang dapat menggali sikap siswa untuk mau mengutarakan pengalamannya sehingga menjadi hal yang unik dan menghilangkan rasa takut dalam berkomunikasi.

Dari hasil penelitian menunjukkan beberapa manfaat penggunaan boneka sebagai media pertunjukkan antara lain:

1. Tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya dan persiapan yang tidak terlalu rumit.
2. Tidak banyak memakan tempat, panggung pertunjukkan boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana dari bahan-bahan daur ulang yang ada di sekitar lingkungan sekolah.
3. Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya.
4. Dapat mengembangkan imajinasi siswa, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Agar media boneka dapat menjadi media instruksional yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Rumusan tujuan pembelajaran dengan jelas. Dengan demikian akan dapat diketahui, apakah tepat digunakan permainan pertunjukkan boneka atau pertunjukkan yang lain.
2. Guru dapat membuat naskah atau skenario pertunjukkan boneka yang akan dimainkan secara terperinci. Baik dialognya, settingnya dan adegannya harus disusun

- secara cermat, sekalipun dalangnya dimungkinkan untuk berimprovisasi saat ia mendalang/memainkan boneka tersebut.
3. Permainan boneka mementingkan gerak dari pada kata. Karena itu pembicaraan jangan terlalu panjang, sehingga tidak menjemukan siswa. Untuk anak-anak usia kelas rendah sekolah dasar atau anak-anak TK, sebaiknya permainan boneka dirancang untuk banyak melibatkan dialog dengan anak pada saat permainan.
 4. Permainan pertunjukkan boneka jangan terlalu lama, kira-kira 10 sampai 15 menit. Agar pesan khusus yang disampaikan kepada siswa dalam pertunjukkan tersebut dapat ditangkap/dimengerti oleh siswa.
 5. Hendaknya diselingi dengan nyanyian/tembang/kidung/puisi bebas, jika perlu siswa diajak terlibat langsung dan bersama. Bila perlu dilanjutkan dengan dialog atau diskusi dengan siswa untuk memantapkan pesan nilai yang diajarkan.
 6. Isi cerita hendaknya sesuai dengan umur dan kemampuan serta daya imajinasi siswa yang menonton.
 7. Selesai permainan pertunjukkan, hendaknya diadakan kegiatan lanjutan seperti tanya jawab, diskusi atau menceritakan kembali tentang isi cerita yang disajikan.
 8. Jika memungkinkan, berilah kesempatan kepada siswa untuk memainkan pertunjukkan.

Desain Panduan Pokok Pertunjukkan

Penerapan dan observasi terhadap penggunaan media boneka sebagai media pertunjukkan yang telah dilakukan menghasilkan beberapa rumusan pokok, antara lain:

1. Desain pertunjukkan boneka sebaiknya hanya fokus pada topik tunggal
2. Desain pertunjukkan boneka harus segera ditindaklanjuti dengan diskusi untuk membahas masalah utama yang muncul
3. Desain pertunjukkan boneka seyogyanya tidak ditampilkan lebih dari 15 menit. Akhir dari pertunjukkan janganlah “menggantung” sebaiknya pada bagian akhir sangat menarik dan mudah dikenang.
4. Setelah pertunjukkan boneka selesai, maka guru harus segera melakukan kegiatan diskusi dan melakukan observasi. Guru harus membantu siswa untuk memahami pesan dari pertunjukkan yang baru dilakukan dan siswa dapat menyimpulkan apa yang disaksikannya.

Agar sasaran tercapai dapat dibantu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kunci seperti:

Kemponen	Pertanyaan kunci
Observasi	Apa yang siswa lihat? Sifat-sifat apa yang ada didalam penokohan? Apa perbedaan utama antar sifat-sifat yang ada?
Memahami pesan	Apa yang terfikirkan akan masalah yang ada? dimanakah sifat-sifat yang benar dan yang salah
Kesimpulan	Bagaimana siswa berfihak pada kondisi seperti ini? Apa yang dapat guru kaji dari pesan yang tersampaikan?

Berikut beberapa kumpulan cerita rakyat nusantara yang dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran berkarakter di SD. Cerita ini telah dimodifikasi dan diterapkan dalam penelitian. Contoh naskah cerita ada pada lampiran.

No.	Judul Cerita Rakyat	Asal Daerah	Pesan Cerita
1.	Raja Parakeet	Aceh	Kebebasan
2.	Aryo Menak	Madura	Sikap lalai
3.	Danau Lipan	Kutai	Peperangan
4.	Batu Golog	NTB	Rasa sayang pada anak
5.	Ular n'Daung	Bengkulu	Perbuatan sirik
6.	Tupai dan Ikan Gabus	Kalimantan Barat	Persahabatan
7.	Putri Junjung Buih	Kalimantan Selatan	Pengambilan keputusan
8.	Kutukan Raja Pulau Mintin	Kalimantan Tengah	Kepercayaan
9.	Buaya Perompak	Lampung	Sikap penolong
10.	Candi Prambanan	Jawa Tengah	Ingkar janji
11.	Si Rusa dan Si Kulomang	Maluku	Sikap congkak (sombong)
12.	Manik Angkeran	Bali	Berubah ke sikap yang terpuji
13.	Buaya Ajaib	Papua	Berpegang teguh
14.	Si Lancang	Riau	Anak durhaka
15.	Sangkuriang	Jawa Barat	Rasa kasih
16.	Si Pitung	Betawi	Berjuang membela kaum miskin
17.	La Dana dan Kerbaunya	Sulawesi Selatan	Kesabaran
18.	Tadulako Bulili	Sulawesi Tengah	Ketamakan
19.	Kera dan Ayam	Sulawesi Tenggara	Sikap rakus
20.	Si Sigarlaki dan Si Limbat	Sulawesi Utara	Sikap menuduh
21.	Terjadinya Danau Toba	Sumatera Utara	Sikap menghardik
22.	Pa Lebai Malang	Sumatera Barat	Tidak memiliki pendirian (plin plan)
23.	Si Pahit Lidah	Sumatera Selatan	Pengorbanan
24.	Suri Ikun dan Dua Burung	NTT	Ketekunan dan Bersabar diri

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara untuk pembelajaran dapat di desain oleh guru sendiri dan dijadikan media edukatif yang menarik bagi siswa untuk pembelajaran
2. Penggunaan media pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara dapat mengilhami guru dan siswa sebagai bahan pengayaan materi yang dapat memperjelas konsep bahasan.

3. Konsep penokohan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara dapat melekat pada diri siswa dan guru sebagai refleksi diri dan berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa di lingkungan sekolah dan keluarga.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan simpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Guru SDIT Assalamah disarankan dalam menggunakan media boneka pertunjukkan untuk lebih variatif dan meningkatkan kemampuannya dalam bercerita dan berdialog agar anak selalu tertarik dengan cerita dan dapat menumbuhkan pembelajaran yang berkarakter.
2. Guru perlu memilih cerita-cerita dengan tema yang lebih menarik dan mengkaji jenis cerita yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.
3. Disarankan kepada guru, untuk memberikan cerita sesuai dengan pedoman agar dalam menyampaikan cerita lebih mudah dan terarah, serta dapat memperoleh manfaat cerita sesuai dengan pesan yang disampaikan.
4. Guru perlu melakukan pendekatan kepada anak yang kurang aktif dalam berdiskusi dan tanya jawab tentang pengalaman pribadinya, agar anak terlatih untuk tampil di depan teman-teman yang lain dan mampu melakukan komunikasi.
5. Kepada orang tua disarankan untuk dapat melakukan kegiatan pertunjukkan boneka dengan cerita rakyat nusantara kepada anaknya ketika berada di rumah.

Daftar Pustaka

- Asfandiyar, Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa.
- Dimas, Muhammad Rasyid. 2002. *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Jakarta: Robbani Press.
- Gunawan, Ari H. 2000. *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, Tuti. 2007. *Buku Panduan Teknik Bercerita*. Jakarta: PT PenerbitanSarana Bobo.
- Harini, Sri dan Aba Firdaus. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: KreasiWacana.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S.E. 2002. *Instructional media and technology for learning*, 7th edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T. O. Eds. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Megawangi, Ratna. et al. 2005. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Musfiroh, Tadkiroatun. et al. 2005. *Cerita dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Novila.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: tiara Wacana.
- Nadia, A. 2005. *Perkembangan Balita yang Ideal Suatu Tinjauan Psikologis*. (Online). Tersedia: <http://www.kharisma.de/files/> [accessed 03/13/08]
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Nurani Sujiono, Yuliani dan Bambang Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Uisa Dini*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Rahman, Hibana. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santoso, Soengeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Lampiran

Aceh Raja Parakeet

Tersebutlah kisah, seekor raja burung parakeet hidup beserta rakyatnya di sebuah hutan di Aceh. Hidup mereka damai. Kedamaian tersebut terganggu, karena kehadiran seorang pemburu. Pada suatu hari pemburu tersebut berhasil menaruh perekat di sekitar sangkar-sangkar burung tersebut.

Mereka berusaha melepaskan sayap dan badan dari perekat tersebut. Namun upaya tersebut gagal. Hampir semuanya panik, kecuali si raja parakeet. Ia berkata, "Saudaraku, tenanglah. Ini adalah perekat yang dibuat oleh pemburu. Kalau pemburu itu datang, berpura-puralah mati. Setelah melepaskan perekat, pemburu itu akan memeriksa kita. Kalau ia mendapatkan kita mati, ia akan membuang kita. Tunggulah sampai hitungan ke seratus, sebelum kita bersama-sama terbang kembali.

Keesokan harinya, datanglah pemburu tersebut. Setelah melepaskan perekatnya, ia mengambil hasil tangkapannya. Betapa ia kecewa setelah mengetahui burung-burung tersebut sudah tidak bergerak, disangkanya sudah mati. Namun pemburu tersebut jatuh terpeleset, sehingga membuat burung-burung yang ada ditanah terkejut dan terbang. Hanya raja parakeet yang belum terlepas dari perekat. Iapun ditangkap.

Raja Parakeet meminta pada pemburu itu untuk tidak dibunuh. Sebagai imbalannya ia akan selalu menghibur si pemburu. Hampir tiap hari ia bernyanyi dengan merdunya. Kabar kemerdekaan suara burung itu terdengar sampai ke telinga sang Raja.

Raja menginginkan burung parakeet tersebut. Sang Raja kemudian menukar burung itu dengan harta-benda yang sangat banyak. Di istana sang Raja, burung parakeet ditaruh didalam sebuah sangkar emas. Setiap hari tersedia makanan yang enak-enak.

Namun burung parakeet tidak bahagia. Ia selalu ingat hutan Aceh tempat tinggalnya. Pada suatu hari ia berpura-pura mati. Sang Raja sangat sedih dan memerintahkan

penguburannya dengan upacara kebesaran. Ketika persiapan berlangsung, burung itu diletakkan diluar sangkar. Saat itu ia gunakan untuk terbang mencari kebebasannya. Ia terbang menuju hutan kediamannya. Dimana rakyat burung parakeet setia menunggu kedatangannya.

(Diadaptasi secara bebas dari Ny. S.D.B. Aman, "How the Parakeet King Regained his Freedom," Folk Tales From Indonesia, Jakarta: Djambatan, 1976, hal. 5-9).

ARYO MENAK

Madura

Dikisahkan pada jaman Aryo Menak hidup, pulau Madura masih sangat subur. Hutannya sangat lebat. Ladang-ladang padi menguning.

Aryo Menak adalah seorang pemuda yang sangat gemar mengembara ke tengah hutan. Pada suatu bulan purnama, ketika dia beristirahat dibawah pohon di dekat sebuah danau, dilihatnya cahaya sangat terang berpendar di pinggir danau itu. Perlahan-lahan ia mendekati sumber cahaya tadi. Alangkah terkejutnya, ketika dilihatnya tujuh orang bidadari sedang mandi dan bersenda gurau disana.

Ia sangat terpesona oleh kecantikan mereka. Timbul keinginannya untuk memiliki seorang diantara mereka. Iapun mengendap-endap, kemudian dengan secepatnya diambil sebuah selendang dari bidadari-bidadari itu.

Tak lama kemudian, para bidadari itu selesai mandi dan bergegas mengambil pakaiannya masing-masing. Merekapun terbang ke istananya di sorga kecuali yang termuda. Bidadari itu tidak dapat terbang tanpa selendangnya. Iapun sedih dan menangis.

Aryo Menak kemudian mendekatinya. Ia berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi. Ditanyakannya apa yang terjadi pada bidadari itu. Lalu ia mengatakan: "Ini mungkin sudah kehendak para dewa agar bidadari berdiam di bumi untuk sementara waktu. Janganlah bersedih. Saya akan berjanji menemani dan menghiburmu."

Bidadari itu rupanya percaya dengan omongan Arya Menak. Iapun tidak menolak ketika Arya Menak menawarkan padanya untuk tinggal di rumah Arya Menak. Selanjutnya Arya Menak melamarnya. Bidadari itupun menerimanya.

Dikisahkan, bahwa bidadari itu masih memiliki kekuatan gaib. Ia dapat memasak sepanci nasi hanya dari sebutir beras. Syaratnya adalah Arya Menak tidak boleh menyaksikannya.

Pada suatu hari, Arya Menak menjadi penasaran. Beras di lumbungnya tidak pernah berkurang meskipun bidadari memasaknya setiap hari. Ketika isterinya tidak ada dirumah, ia mengendap ke dapur dan membuka panci tempat isterinya memasak nasi. Tindakan ini membuat kekuatan gaib isterinya sirna.

Bidadari sangat terkejut mengetahui apa yang terjadi. Mulai saat itu, ia harus memasak beras dari lumbungnya Arya Menak. Lama kelamaan beras itupun makin berkurang. Pada suatu hari, dasar lumbungnya sudah kelihatan. Alangkah terkejutnya bidadari itu ketika dilihatnya tersembul selendangnya yang hilang. Begitu melihat selendang tersebut, timbul keinginannya untuk pulang ke sorga. Pada suatu malam, ia

mengenakan kembali semua pakaian sorganya. Tubuhnya menjadi ringan, iapun dapat terbang ke istananya.

Arya Menak menjadi sangat sedih. Karena keingintahuannya, bidadari meninggalkannya. Sejak saat itu ia dan anak keturunannya berpantang untuk memakan nasi.

(Diadaptasi secara bebas dari Ny. S.D.B. Aman, "Aryo Menak and His Wife," Folk Tales From Indonesia, Jakarta: Djambatan, 1976, pp. 88-91).

Sumatra Barat

Pak Lebai Malang

Tersebutlah kisah seorang guru agama yang hidup di tepi sungai disebuah desa di Sumatera Barat. Pada suatu hari, ia mendapat undangan pesta dari dua orang kaya dari desa-desa tetangga. Sayangnya pesta tersebut diadakan pada hari dan waktu yang bersamaan.

Pak Lebai menimbang- nimang untung dan rugi dari setiap undangan. Tetapi ia tidak pernah dapat mengambil keputusan dengan cepat. Ia berpikir, kalau ia ke pesta di desa hulu sungai, tuan rumah akan memberinya hadiah dua ekor kepala kerbau. Namun, ia belum begitu kenal dengan tuan rumah tersebut. Menurut berita, masakan orang-orang hulu sungai tidak seenak orang hilir sungai.

Kalau ia pergi ke pesta di hilir sungai, ia akan mendapat hadiah seekor kepala kerbau yang dimasak dengan enak. Ia juga kenal betul dengan tuan rumah tersebut. Tetapi, tuan rumah di hulu sungai akan memberi tamunya tambahan kue-kue. Hingga ia mulai mengayuh perahunya ketempat pestapun ia belum dapat memutuskan pesta mana yang akan dipilih.

Pertama, dikayuh sampannya menuju hulu sungai. Baru tiba di tengah perjalanan ia mengubah pikirannya. Ia berbalik mendayung perahunya ke arah hilir. Begitu hampir sampai di desa hilir sungai. Dilihatnya beberapa tamu menuju hulu sungai. Tamu tersebut mengatakan bahwa kerbau yang disembelih disana sangat kurus. Iapun mengubah haluan perahunya menuju hulu sungai. Sesampainya ditepi desa hulu sungai, para tamu sudah beranjak pulang. Pesta disana sudah selesai.

Pak lebai cepat-cepat mengayuh perahunya menuju desa hilir sungai. Sayangnya, disanapun pesta sudah berakhir. Pak Lebai tidak mendapat kepala kerbau yang diinginkannya.

Saat itu ia sangat lapar, ia memutuskan untuk memancing ikan dan berburu. Untuk itu ia membawa bekal nasi. Untuk berburu ia mengajak anjingnya.

Setelah memancing agak lama, kailnya dimakan ikan. Namun kail itu menyangkut di dasar sungai. Pak Lebaipun terjun untuk mengambil ikan tersebut. Sayangnya ikan itu dapat meloloskan diri. Dan anjingnya memakan nasi bekal pak Lebai. Oleh karena kemalangan nasibnya, pak Lebai diberi julukan Lebai Malang.

(Diadaptasi bebas dari Ny. S.D.B. Aman, "Lebai Malang," Folk Tales From Indonesia, Jakarta: Djambatan, 1976, hal.15-19).

**PEMBUDAYAAN SIKAP SOPAN SANTUN
DI RUMAH DAN DI SEKOLAH
SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER SISWA**

Ujiningsih

Guru SMP Negeri 3 Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta

Sunu Dwi Antoro

FKIP Universitas Terbuka

Abstrak

Sikap sopan santun yang merupakan budaya leluhur kita dewasa ini telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebgaiian siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab. Sejumlah pertanyaan muncul mengapa anak-anak sekarang menjadi anak yang tidak memiliki sikap sopan santun tersebut? Sebagian anak remaja mulai berani kepada orang tua, berani kepada gurunya, bila diberi nasehat berani membantah bahkan mungkin berani menantang pada orang yang menasehati. Sikap-sikap seperti ini banyak kita temui pada anak remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah hanya menghasilkan siswa yang memiliki intelektual yang tinggi namun tidak memiliki karakter yang ditunjukkan oleh kurangnya akhlak mulia yang dimilikinya. Untuk menjawab pertanyaan yang muncul tersebut di atas, tentu banyak hal yang dapat dilakukan. Dalam makalah ini kami ingin mengupas salah satu hal kecil yang menurut kami penting dari sekian kemungkinan peningkatan karakter siswa yaitu melalui upaya pelestarian sikap sopan santun lewat proses pembudayaan baik di rumah maupun di sekolah. Strategi pembudayaan sopan santun ini tentu dapat diawali di rumah, dan dilanjutkan di sekolah. Peran orang tua maupun wali murid serta guru, koordinasi dan kerja sama antara orang tua dan guru serta sekolah dan kaitannya peran guru bimbingan dan penyuluhan, guru agama dan guru pendidikan moral panca sila sangatlah penting.

Kata kunci: sopan santun, pelestarian budaya sopan santun, pendidikan karakter

Pendahuluan

Banyaknya perkelaian antar sekolah dan bahkan di perguruan tinggi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia akhir-akhir ini merupakan salah satu tanda bahwa pendidikan yang terjadi di sekolah perlu ditinjau ulang. Pendidikan kita telah dinilai tidak berhasil membangun karakter bangsa. Kurikulum sekolah yang menempatkan pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila, serta peran bimbingan penyuluhan belum sepenuhnya menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia. Krisisnya rasa hormat kepada guru, banyaknya anak yang nyontek dalam ulangan atau ujian nasional adalah bukti sedikit gambaran tidak efektifnya mata pelajaran-mata pelajaran tersebut di sekolah.

Jika kita lihat tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan nasional tersebut telah jelas bahwa pendidikan karakter sudah merupakan bagian dari proses pendidikan kita. Namun pada implementasi di lapangan pendidikan karakter tersebut tidak dilakukan secara terintegrasi dalam pendidikan di sekolah.

Pendidikan anak merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua dan sekolah. Orang tua tidak dapat sepenuhnya membebankan proses pendidikan anaknya pada sekolah. Oleh karena itu kerjasama antara sekolah dan orang tua di rumah bahkan masyarakat lingkungan dimana anak tinggal dalam mendidik anak agar berkembang dan membentuk karakter siswa yang kuat.

Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan anak didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Permasalahan yang muncul adalah sebagian guru lebih mengutamakan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif saja tanpa diberengi dengan pengintegrasian nilai-nilai yang terkait dalam setiap pelajaran di sekolah. Makalah ini bertujuan untuk berbagi pengalaman atau pendapat dalam upaya mengatasi krisis pendidikan karakter di sekolah. Proses pendidikan karakter harus dimulai sejak anak usia dini bahkan dapat dimulai sejak bayi dalam rahim ibu. Prinsip pembudayaan yang diangkat dalam makalah ini menjadi ide pokok untuk sedikit urun rembuk atau sumbang saran dalam upaya mengatasi permasalahan yang menjadi keawatiran kita bersama ini.

Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa sikap sopan

salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Pengertian dari sopan-santun dalam Wikipedia dijelaskan bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah:

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
3. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
4. Tidak meludah di sembarang tempat. (http://id.wikipedia.org/wiki/Norma_sopan_santun)

Sikap sopan santun ini tidak sekedar hanya dipelajari di sekolah, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Disamping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak di rumah. Di sekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Strategi Pembudayaan Sopan santun

Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Sopan santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Salah satu yang dibahas dalam makalah ini adalah melalui proses pembudayaan. Proses ini dapat dilakukannya di rumah dan disekolah.

Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri. Menurut pendapat Dyah Kusuma (2009) seperti yang dimuat dalam <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/> “pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salahlah kalau ada yang menyebutkan bahwa ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya selalu menunjukkan sikap sopan santun. Dengan begitu, anak pun secara otomatis akan mengadopsi tata- krama tersebut.”

Contoh merupakan sarana yang paling ampuh dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak, dengan contoh anak dapat secara langsung melihat model dan sekaligus dapat meniru dan mengetahui implementasinya. Orang tua dapat menanamkan makna dari sikap sopan ini akan lebih mudah.

2. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Dyah Kusuma (2009) dalam <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/> yaitu:

“Kelak, anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Pendek kata, dia tumbuh menjadi sosok yang beradab.”

Pembiasaan merupakan metode yang paling tepat dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter. Pelaksanaan pembiasaan ini tentu dialkukan melalui proses panjang yang harus dimonitor, dibimbing dan dinilai oleh guru maupun orang tua.

3. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Pembudayaan sikap sopan santun di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap sopan santun. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun.
2. Guru dapat selalu mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral Pancasila, dan guru BP.
3. Guru agama, guru pendidikan moral Pancasila dan guru BP dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara afektif. Penilaian pencapaian kompetensi dalam 3 mata pelajaran ini hendaknya difokuskan pada pencapaian kompetensi afektif. Kompetensi kognitif hanya sebagai pendukung menguasai secara afektif.

“Dari sudut substansi, guru pembimbing mempunyai dasar keilmuan yang relevan sebagai jembatan menuju perilaku yang berbudi pekerti luhur. Mungkin yang perlu diperkaya dan dikembangkan adalah pemahaman tentang berbagai nilai dan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan metodologi, semua metode dan pendekatan yang bisa digunakan dalam bimbingan dan konseling berpeluang besar untuk membentuk dan memantapkan budi pekerti peserta didik.” (<http://www.analisadaily.com>)

4. Guru seni tari Jawa dapat membantu pembiasaan sopan santun melalui pembelajaran dalam gerakan tari yang memiliki nilai-nilai positif dalam budaya Jawa. Afianan dalam makalahnya di <http://www.radarjogja.co.id/berita/utama>
”Di sinilah saya diajari belajar unggah-ungguh, bisa menghaluskan budi pekerti, tidak terus berani kepada orang tua. Juga diajarkan tentang olah rasa dan pikiran melalui suara iring-iringan gending,” ungkapnya yang sampai tersentuh ketika mendengar iring-iringan tersebut. Dari generasi penari sebayanya, hanya Tanti yang masih hidup. Sehingga ia sangat bangga dan memberikan penghargaan kepada generasi muda yang melestarikan seni tari hingga saat ini.”
Berdasarkan pengalaman salah seorang penari yang tersebut dapat dijadikan bukti bahwa seni tari melalui gerakannya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sikap sopan santun, unggah-ungguh.

Pembiasaan Sopan Santun dan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pendidikan di Indonesia. Jika kita tengok ke belakang proses pendidikan karakter sebenarnya telah dilakukan oleh para guru pada saat itu, bahkan pembiasaan sopan santun telah terjadi pada saat itu. Namun dengan perkembangan kehidupan semakin modern ini dan para guru yang pada saat itu telah diganti dengan guru-guru pada era modern nampaknya kecenderungan proses pendidikan lebih mengutamakan pada pendidikan untuk pencapaian kemampuan intelektual semata. Proses pendidikan karakter seakan terlupakan.

Proses pendidikan karakter bukan berarti pengubahan kurikulum atau menentukan satu bidang pelajaran tentang karakter, akan tetapi pendidikan karakter lebih pada proses pembentukan karakter siswa melalui penerapan dalam kehidupan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu proses pendidikan karakter ini semestinya dilakukan bersama antara orang tua di rumah dan pihak sekolah. Kerjasama dapat dilakukan dalam implementasi dan pembiasaan seperti yang dibahas dalam pembiasaan perilaku sopan santun dalam makalah ini. Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Keberadaan mata pelajaran agama, pendidikan moral Pancasila, bimbingan dan penyuluhan adalah wujud nyata bahwa sekolah telah memberikan porsi pendidikan karakter pada siswa. Namun demikian pelaksanaan dari pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran tersebut lebih mengutamakan pada aspek pengetahuan, sehingga penilaian pencapaian kompetensi juga pada aspek pengetahuan, bukan pada aspek penerapan yang ditunjukkan pada sikap siswa. Oleh karena itu, mungkin fokus penilaian pada mata pelajaran tersebut perlu ditambahkan dengan penilaian aspek efektif melalui pengamatan dari guru. Indikator-indikator penilaian yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa perlu dibuat agar arah dari pembentukan karakter siswa lebih mudah dilakukan dan terukur. Pembudayaan sikap sopan santun melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah melalui kerjasama antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu contoh bagaimana pendidikan karakter dapat dilakukan.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang dapat dimulai dari anak usia dini, namun demikian pada setiap jenjang sekolah dapat melakukan proses pendidikan karakter salah satunya dengan melakukan pembiasaan. Salah satu aspek pembentukan

karakter anak didik adalah sikap sopan santun. Pembentukan anak untuk menjadi anak yang memiliki sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan tempat tinggal anak dapat ditanamkan melalui proses pembudayaan. Terlaksananya proses pembudayaan sikap sopan santun ini hanya dapat dilakukan melalui proses pembiasaan sikap sopan santun. Proses pembiasaan ini akan berhasil secara efektif jika dilakukan kerjasama yang sinergis antara peran orang tua di rumah dan peran sekolah. Teknik-teknik yang dapat dilakukan meliputi pemodelan dari orang tua dan guru, melalui pengitergrasian penanaman sikap sopan santun dalam semua bidang pelajaran, peningkatan peran pembelajaran pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila atau kewarga negaraan dan peran guru Bimbingan Penyuluhan di sekolah.

Referensi:

- http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:berita-harian
<http://www.surya.co.id/2010/10/29/seni-dan-pembentukan-karakter-bangsa.html>
[http://www.radarjogja.co.id/berita/utama/11879-menari-mengajarkan-budi-pekerti-dan-unggah-](http://www.radarjogja.co.id/berita/utama/11879-menari-mengajarkan-budi-pekerti-dan-unggah)
http://www.analisadaily.com/index.php?option=com_content&view=article&id=73105:pendidikan-budi-pekerti&catid=85:opini&Itemid=134
Dyah Kusuma <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/mengasah-kecerdasan-sopan-santun/>

**PENINGKATAN KARAKTER INOVATIF DAN HASIL BELAJAR
PADA MATERI PERMASALAHAN LINGKUNGAN MELALUI
PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DAN PENGEMBANGAN
KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA KELAS IX A SMP
NEGERI 1 PARE TAHUN PELAJARAN 2009/2010.**

Dra. Wiwik Suharti, M.Pd

Guru SMP Negeri 1 Pare, Kediri Jawa Timur

email: wiwik.plongko@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran di kelas yang dilakukan guru hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang canggih tanpa diimbangi pendekatan budaya dan moral serta belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Berbasis budaya, menurut St Aloysius (2009) diartikan pendidikan harus ngangeni atau menyenangkan. Kecerdasan interpersonal, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Metode Penelitian didesain sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Subyeknya siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare, Kediri Jawa Timur tahun pelajaran 2009/2010 pada sub pokok bahasan permasalahan lingkungan di semester 2 dengan jumlah siswa 34. Digunakan beberapa instrumen untuk mengetahui: (1) tingkat kualitas proses belajar berlangsung digunakan lembar catatan lapangan yang diisi kolaborator, (2). kualitas hasil belajar digunakan tes kognitif pada setiap siklus, (3). peningkatan karakter inovatif digunakan lembar angket yang diisi siswa dan lembar pengamatan tes psikomotor serta tes afektif saat pembelajaran berlangsung, (4). pengembangan kecerdasan interpersonal digunakan skala kecerdasan interpersonal. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian karakter inovatif menurut hasil angket menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata prersentase karakter inovatif siswa pra siklus sebesar 65 %, siklus 1 sebesar 74 % dan siklus 2 sebesar 87 %. Sedangkan hasil belajar mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata kelas ulangan harian tiap siklus. Pra siklus 68, siklus 1 dengan nilai rata-rata ulangan harian 74 dan siklus 2 nilai rata-rata ulangan harian 83.

Kata Kunci: Karakter Inovatif, Pembelajaran Berbasis Budaya, Kecerdasan Interpersonal

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang.

Guru dan orang tua memegang peranan utama dalam membentuk pendidikan yang berkarakter dan berbudaya serta menciptakan manusia yang berkualitas, jujur, tangguh dan menemukan jati diri. Sedangkan pada kenyataannya, pembelajaran di kelas yang dilakukan guru hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang canggih tanpa diimbangi pendekatan budaya dan moral. Meskipun pendidikan budi pekerti di Kabupaten Kediri telah masuk dalam muatan lokal namun pendekatan budaya dan moral belum terintegrasikan pada seluruh mata pelajaran, hanya mata pelajaran tertentu PKn dan pendidikan agama yang menyentuh karakter dan moral. Harus diakui, pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas masih lebih mengutamakan ranah kognitif dan sedikit mengabaikan ranah afektif maupun psikomotor.

Selain hal tersebut, pembelajaran di kelas dan lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa. Tuntutan kurikulum yang terlalu banyak sehingga guru harus menghabiskan sejumlah materi dalam waktu yang ditentukan serta kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan siswa.

Sedangkan dalam kesehariannya pembelajaran IPA pada umumnya bersifat kognitif dan psikomotor serta sedikit sekali menyentuh pendidikan karakter yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai sikap, hal ini dikarenakan tuntutan akademik materi ulangan tengah semester, ulangan harian, ulangan akhir semester maupun ujian nasional tentang sikap dan karakter pada mata pelajaran IPA tidak ada yang keluar. Meskipun saat pembelajaran berlangsung, saat siswa melakukan eksperimen di laboratorium sikap siswa juga menjadi penilaian dalam pembelajaran namun nilai sikap tersebut bukan dominan di dalam penentuan kelulusan. Hal ini dikarenakan NUN (nilai ujian nasional) memegang peranan penting. Untuk itu pembelajaran IPA perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan pembentukan karakter berbasis budaya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.

Adapun jenis karakter siswa SMP 1 Pare yang perlu mendapat perhatian yakni jenis kenakalan yang paling umum antara lain adalah berkata tidak sopan pada guru / orang yang lebih tua, sering terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, membolos sekolah, sulit diajak disiplin (tugas dari guru sering diabaikan), ruang kelas yang kurang bersih, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak mengucapkan salam antar sesama teman, guru maupun karyawan jika baru bertemu pada pagi, siang maupun berpisah, sering berebut alat praktikum saat percobaan berlangsung karena keberadaan alat yang terbatas, ada satu dua siswa yang selalu menyendiri dan terisolasi dari temannya bahkan minum minuman keras sebanyak 4 siswa yang akhirnya tidak di naikkan.

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP 1 Pare perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Sebagai alternatif peningkatan karakter inovatif yang melekat pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis budaya dan kecerdasan interpersonal sehingga hasil belajar IPA hendaknya tidak hanya berupa hasil akademik semata tetapi juga karakter yang mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas akademik dan memiliki integritas emosi dan sosial perilaku yang tinggi.

2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah karakter inovatif dan hasil belajar pada materi permasalahan lingkungan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare tahun pelajaran 2009/2010?.

3. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan karakter inovatif dan hasil belajar pada materi permasalahan lingkungan melalui pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare tahun pelajaran 2009/2010.

4. Hipotesis Penelitian

Jika materi permasalahan lingkungan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal maka karakter inovatif dan hasil belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare tahun pelajaran 2009/2010 dapat ditingkatkan.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan kesadaran guru menindaklanjuti paradigma baru pendidikan.
- b. Menemukan konsep pendidikan yang berkarakter dan berbasis budaya.
- c. Memberi kontribusi pada guru IPA tentang pembentukan karakter inovatif dan hasil belajar melalui pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal.
- d. Untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru.
- e. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran IPA dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa dengan memanfaatkan benda-benda bekas di sekitarnya.

6. Ruang Lingkup

- a. Penelitian yang dilaksanakan difokuskan pada kelas IX A tahun pelajaran 2009/2010.
- b. Materi yang menjadi acuan adalah permasalahan lingkungan, materi IPA (Fisika) kelas IX semester genap yang meliputi: a).Lingkungan dan kesehatan serta, b). Usaha menjaga lingkungan.

B. Kajian Pustaka

1. Karakter Inovatif

Pada dasarnya siswa sudah memiliki semua potensi kebaikan dalam dirinya. Hanya saja perlu bantuan guru maupun orang tua agar siswa dapat mengeluarkan kebaikan-kebaikan yang terpendam dalam dirinya tersebut. Adapun Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Yang artinya, setiap orang memiliki karakter/tabi'at/watak yang berbeda. Karakterlah yang menentukan bagaimana bentuk kontribusi seorang terhadap perkembangan diri, keluarga, lingkungan, maupun bangsa dan bahkan kepada dunia serta alam semesta. Karakter inovatif yang dimiliki seseorang memiliki energi positif yang pengaruhnya akan mampu menyebar ke lingkungan sekitarnya bahkan bisa membangkitkan karakter orang di sekitarnya. Adapun karakter inovatif adalah karakter positif yang dimiliki seseorang yang terus menerus selalu melakukan perbaikan. Sedangkan perilaku siswa merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Perilaku tersebut dalam pembelajaran IPA dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan perilaku dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

Melalui pendidikan karakter inovatif pada pembelajaran IPA siswa akan memiliki rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu. Sehingga 10 karakter dasar atau sepuluh pilar perilaku terbentuk dengan sendirinya saat pembelajaran berlangsung, 10 karakter yaitu: 1). tanggung jawab, 2). disiplin, 3). percaya diri, 4). mandiri, 5). kerja sama, 6). jujur, 7). peduli, 8). sopan, 9). hormat dan 10). sabar. Menurut Ery Soekresno seorang psikolog mengatakan bahwa 9 Akhlak (karakter positif) yang akan mendukung keberhasilan anak melalui proses akademik adalah :1). rasa percaya diri, 2) rasa ingin tahu, 3) motivasi, 4).kemampuan kontrol diri, 5). kemampuan kerja sama, 6). mudah bergaul, 7). mampu berkonsentrasi, 8). empati, dan 9). kemampuan berkomunikasi.

B. Pembelajaran Berbasis Budaya.

Dalam kependidikan berbasis budaya, menurut St Aloysius (2009) diartikan pendidikan harus nganengi atau menyenangkan, yang artinya tumbuhnya atmosfer nganengi jika pembelajaran berpusat pada siswa bukan berpusat pada pendidik. Menyenangkan dalam arti membutuhkan keterlibatan peserta didik dalam suasana yang bebas tanpa tekanan dan takut serta kondusif untuk melontarkan gagasan. Berbasis budaya maksudnya adalah menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga lingkungan akan berubah menjadi sumber belajar yang menyenangkan bagi guru dan siswa yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan serta perbedaannya karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran berbasis budaya merupakan pembentukan sifat-sifat positif melalui pembelajaran berkenaan dengan interaksi antara guru dan siswa, serta perancangan pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal yang melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan lingkungan, bahan-bahan bekas, media yang ada di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, kreativitas dan arti dari informasi tentang mata pelajaran IPA yang dipelajarinya.

C. Kecerdasan Interpersonal

Menurut T. Safaria (2005) mengatakan bahwa: kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Yang artinya, pembelajaran IPA saat ini harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian melalui pengembangan kecerdasan interpersonal maka kemampuan siswa dalam berhubungan atau berinteraksi sosial dengan siswa lain akan nampak. Siswa dengan inteligensi tinggi akan mampu menjalin komunikasi efektif dengan teman dan lingkungan sekitarnya, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dengan cepat dapat memahami karakter, temperamen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat siswa lebih berhasil berinteraksi dengan orang lain sehingga karakter inovatif dan berbasis budaya akan terbentuk.

Tiga dimensi kecerdasan interpersonal yaitu: 1). *Social sensitivity*, yaitu kemampuan siswa untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan secara verbal maupun non verbal, 2) *social insight*, kemampuan siswa untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun siswa, 3). *Social communication*, ketrampilan siswa untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat meliputi ketrampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif, dan menulis efektif.

Adapun karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu: 1). mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, 2). mampu berempati dengan siswa lain, 3). mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, 4). mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dalam berbagai situasi, 5). mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya, 6). memiliki ketrampilan komunikasi yang tinggi.

D. Permasalahan Lingkungan.

Materi permasalahan lingkungan yang di bahas meliputi: a).lingkungan dan kesehatan serta, b). usaha menjaga lingkungan. Melalui pembelajaran berbasis budaya dan kecerdasan interpersonal maka materi permasalahan lingkungan dapat di lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mengawali pembelajaran dengan memberi motivasi dan menanyakan permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar sekolah atau tempat tinggal siswa.
2. Guru membagi siswa dalam kelompok dan melaksanakan pembelajaran berbasis budaya dan kecerdasan interpersonal.
3. Secara berkelompok siswa melaksanakan praktikum sesuai dengan LKS yang ada.
4. Siswa menggunakan bahan-bahan bekas, media sekitar sebagai sumber belajar.
5. Kolaborator mencatat setiap kejadian saat pembelajaran berlangsung.
6. Siswa bersama kelompoknya melakukan kegiatan diskusi, mengolah data hasil pengamatan percobaan permasalahan lingkungan.
7. Siswa mempresentasikan hasil di depan kelas.
8. Guru mencatat karakter inovatif siswa mulai awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.
9. Siswa mengisi lembar angket karakter inovatif, pembelajaran berbasis budaya dan kecerdasan interpersonal.
10. Guru memberi umpan balik kepada siswa tentang kesimpulan pembelajaran permasalahan lingkungan, karakter inovatif yang harus terbentuk, pembelajaran berbasis budaya yang digunakan dan kecerdasan interpersonal siswa yang perlu dikembangkan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini di desain sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek adalah siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare, Kediri Jawa Timur tahun pelajaran 2009/2010 yang dikhususkan pada sub pokok bahasan permasalahan lingkungan di semester 2 dengan jumlah siswa 34. Adapun objek penelitian ini adalah karakter inovatif, pembelajaran berbasis budaya dan kecerdasan interpersonal.

Prosedur dan langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflekting*). Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Dalam setiap siklus diterapkan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal untuk mengetahui adanya peningkatan karakter inovatif dan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka digunakan beberapa instrumen yaitu:1).untuk mengetahui tingkat kualitas proses belajar berlangsung digunakan instrumen berupa lembar catatan lapangan yang diisi kolaborator, 2). untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar digunakan tes kognitif pada setiap siklus, 3). untuk mengetahui peningkatan karakter inovatif digunakan lembar angket yang diisi siswa dan lembar pengamatan tes psikomotor dan tes afektif saat pembelajaran berlangsung, 4). untuk mengetahui pengembangan kecerdasan interpersonal digunakan skala kecerdasan interpersonal.

Pengumpulan data dilakukan sejak awal hingga berakhirnya penelitian hingga kemudian dianalisis. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

D. Hasil dan Pembahasan.

1. Hasil Penelitian

Sebelum tindakan dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap keadaan awal kualitas proses pembelajaran dan pendapat siswa mengenai beberapa karakter yang perlu dihilangkan dan dimunculkan sehingga terbentuk karakter inovatif, dan penawaran metode pembelajaran yang diinginkan siswa.

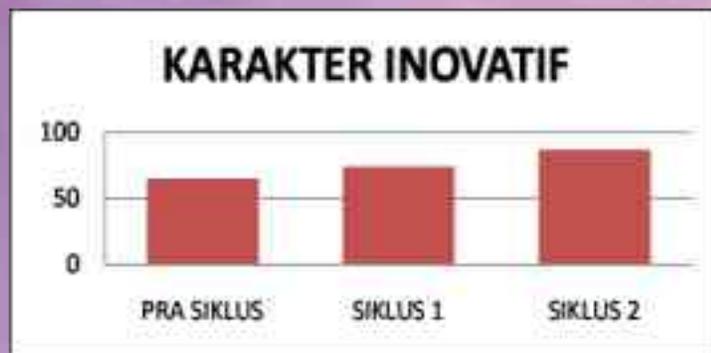
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Hasil pembelajaran diukur melalui peningkatan karakter inovatif serta hasil belajar pada proses kegiatan belajar mengajar IPA (Fisika) yang pelaksanaannya dilaksanakan dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal. Hal ini dapat diamati dari data sebagai berikut:

a. Karakter inovatif.

Nilai rata-rata pencapaian karakter inovatif siswa pada setiap siklus dari hasil observasi dan angket dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Nilai rata-rata pencapaian karakter inovatif pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2

URAIAN	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
PERSENTASE PENCAPAIAN KARAKTER POSITIF	65	74	87



Gambar 4.1 Grafik Pencapaian Karakter Inovatif

Karakter inovatif siswa menurut hasil angket pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata persentase angket karakter inovatif

siswa pra siklus sebesar 65 %, siklus 1 sebesar 74 % dan siklus 2 sebesar 87 %. Hasil observasi kolaborator melalui catatan lapangan bahwa karakter inovatif siswa secara keseluruhan saat pra siklus belum terbentuk, hal ini dikarenakan kebiasaan-kebiasaan siswa yang sudah terbentuk sejak kecil dan mempengaruhi karakter keseharian, diantaranya adalah penyebab pengaruh lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Setelah siklus 1 karakter inovatif siswa mulai ada perubahan dan ke siklus 2 karakter inovatif siswa mulai terlihat peningkatan dimana siswa mulai dapat membedakan karakter-karakter positif yang perlu dipertahankan, dimunculkan dan karakter negatif yang perlu dihilangkan.

b. Hasil Belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa diketahui dari rata-rata hasil ulangan harian siswa pada tiap siklus. Rata-rata nilai ulangan harian siswa tiap siklus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai ulangan harian siswa dengan nilai KKM (=75). Siswa dikatakan tuntas pada proses pembelajaran adalah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah. Nilai ulangan harian pada tiap siklus disajikan pada gambar 4.2.

Tabel 4.2 Nilai ulangan harian pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2

URAIAN	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
PERSENTASE PENCAPAIAN KARAKTER POSITIF	68	76	83



Gambar 4.2 Grafik Nilai Ulangan Harian

Gambar grafik 4.2 menunjukkan bahwa pada setiap siklus hasil belajar mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata kelas ulangan harian tiap siklus. Pra siklus 68, siklus 1 dengan nilai rata-rata ulangan harian 76 dan siklus 2 nilai rata-rata ulangan harian 83. Hasil nilai ulangan harian siswa yang ditunjukkan melalui tes kognitif pada setiap siklus ada peningkatan dan dihentikan pada siklus 2 karena seluruh siswa telah mencapai batas ketuntasan dan semua indikator telah berhasil di capai siswa.

2. *Pembahasan.*

Penerapan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal terbukti mampu meningkatkan karakter inovatif dan hasil belajar siswa terhadap materi permasalahan lingkungan. Terdapat keuntungan-keuntungan dengan menggunakan PPB (pembelajaran berbasis budaya) dan pengembangan kecerdasan interpersonal antara lain, yaitu: mampu meningkatkan karakter inovatif siswa, mampu meningkatkan akademik siswa, memperbaiki sikap siswa sesama guru, teman dan lingkungan sekitarnya, memperbaiki tata krama siswa, memperbaiki hubungan antar kelompok, meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi, mengembangkan kreatifitas siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan, menumbuhkan rasa ingin tahu, memupuk solidaritas, meningkatkan kemauan siswa untuk menjaga lingkungan. Melalui proses sosialisasi saat menggunakan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal di dalam diri siswa terjadi pemanduan yang harmonis antara nilai-nilai luhur budaya bangsa, nilai agama dan nilai-nilai baru yang berkembang akibat perubahan-perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Pembaharuan yang harmonis diperlukan untuk mencapai kepribadian yang tahan uji serta fleksibel dalam menyesuaikan diri sehingga terbentuk karakter inovatif pada setiap siswa. Oleh karena itu, mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sesuai dengan masa sekarang dan menyaring nilai-nilai baru sangat penting dalam pembentukan karakter inovatif siswa.

Melalui pengamatan kolaborator pada setiap siklus terjadi peningkatan, siswa yang semula pada siklus 1 saat praktikum masih berebut peralatan praktikum, suka memanipulasi data percobaan, suka guyon saat pembelajaran berlangsung maka pada siklus 2 sudah terjadi perubahan sikap dan menunjukkan karakter inovatif. Yakni dengan terbentuknya sikap dan sifat yang berani jujur, tidak berbohong, tidak memanipulasi data praktikum, tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya, patuh pada perintah guru, berani membela kebenaran, berani mengakui kesalahan sendiri, berani bertanggung jawab, tidak sombong walaupun percobaannya lebih dahulu selesai dari kelompok lainnya, sabar dalam melaksanakan percobaan, teliti dalam mengadakan pengamatan, rapi dalam membuat laporan praktikum, tidak mengeluarkan kata-kata kotor walaupun percobaan yang telah dilakukannya gagal atau data tidak bisa dibuktikan, mampu memodifikasi alat-alat percobaan, mampu mencari alternatif bahan-bahan pengganti jika bahan-bahan di laboratorium tidak tersedia. Dengan demikian selain menumbuhkan sikap santun dan mau bekerjasama antar siswa dalam satu kelompok maka sikap kewirausahaan, tahan banting, dan mau bekerja keras terbentuk dengan sendirinya. Sikap yang demikian terbentuk setelah dari siklus 1 ada kekurangan dan guru memperbaiki proses pembelajaran pada siklus 2. Meskipun kepribadian atau karakter siswa sudah terbentuk sejak dini namun sesungguhnya karakter tersebut akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan pengaruh lingkungan. Untuk itu peran orang tua (faktor lingkungan pertama) yang membentuk karakter siswa, dan guru (faktor kedua) hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan diri sebagai tokoh yang bisa ditiru suri tauladannya.

Sedangkan hasil belajar mulai siklus 1 ke siklus 2 terdapat peningkatan yang cukup menggembirakan, hal ini dikarenakan guru mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa sehingga siswa yang semula menyendiri akhirnya dapat bersosialisasi

dengan temannya yang lain. Siswa yang semula enggan mengeluarkan pendapat menjadi berani tampil ke depan dan percaya diri, siswa yang semula tidak mau membawa peralatan praktikum menjadi sangat kreatif dan mau membawa peralatan atau bahan-bahan bekas untuk melaksanakan percobaan dengan menggunakan pembelajaran berbasis budaya.

E. Simpulan dan Saran.

1. Simpulan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Rata-rata persentase angket karakter inovatif siswa pra siklus sebesar 65 %, siklus 1 sebesar 74 % dan siklus 2 sebesar 87 % sehingga dapat dikatakan pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal dapat dipergunakan untuk meningkatkan karakter inovatif siswa.
- b. Hasil belajar ditunjukkan dengan rata-rata kelas ulangan harian tiap siklus. Pra siklus 68, siklus 1 dengan nilai rata-rata ulangan harian 76 dan siklus 2 nilai rata-rata ulangan harian 83, dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis budaya dan pengembangan kecerdasan interpersonal.
- c. Kecerdasan interpersonal siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis budaya dengan melaksanakan praktikum, tidak memanipulasi data, dapat bekerjasama dengan teman, menghargai teman lainnya, bersikap santun, selalu ingin tahu sampai percobaan yang dilaksanakan memperoleh data yang akurat. Sehingga karakter inovatif siswa dapat terbentuk.
- d. Pembelajaran berbasis budaya dapat dilaksanakan siswa dalam kelompok dengan rasa senang, tidak tertekan, tidak berebut alat percobaan. Hal ini dikarenakan guru mengemas metode pembelajaran berbasis budaya dengan cara siswa memodifikasi peralatan yang bisa dicari bahan-bahannya dari lingkungan sekitar terutama benda-benda bekas seperti botol aqua, grenjeng susu, grenjeng rokok dll. Dengan demikian pembelajaran IPA (Fisika) yang semula banyak dibenci siswa sekarang menjadi pelajaran yang ditunggu-tunggu kehadirannya.

2. Saran

Hendaknya para guru mau dan peduli dalam membentuk setiap siswanya agar memiliki rasa santun, mau bekerja sama, dapat menciptakan peralatan percobaan dari benda-benda bekas, dan memiliki sikap yang tangguh, jujur dan mampu bersaing secara sehat dengan teman lainnya.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

- 
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Pedoman Tata Krama dan Tata Tertib Kehidupan Sosial bagi SLTP*. Jakarta: direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ery Soekresno..2009(<http://www.daramaina.com/2009/01/9-akhlak-karakter-positif-pendukung.html>),
- Irawati Istadi.2002. *Istimewakan Setiap Anak*. Jakarta : Pustaka Inti
- St Aloysius. 2009. *Memaknai Ulang Konsep Pendidikan Berbasis Budaya*. http://www.facebook.com/note.php?note_id=56585332153 (diakses Agustus 2010)
- T. Safaria .2005. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- Winardi.2004. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROSES PEMBIASAAN

Deetje Sunarsih
deetje@ut.ac.id

Abstrak

Di Indonesia, keinginan menjadi bangsa yang berkarakter telah tertanam sejak lama. Hal ini dapat dilihat mulai Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Presiden Soekarno yang mencanangkan nation and character building, Presiden Soeharto yang menginginkan bangsa Indonesia menjadi manusia Pancasila, sampai dengan masa reformasi. Namun kondisi yang kita jumpai saat ini sangat memprihatinkan, dekadensi moral terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta di kalangan masyarakat. Pemerintah memandang perlu ada gerakan nasional pendidikan karakter yang diprogramkan secara sistemik dan terintegrasi. Pada tahun 2010 Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Presiden tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pada pendidikan moral. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang baik dan mana yang tidak, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (perilaku). Melalui pembiasaan diharapkan peserta didik akan menjadi manusia Indonesia yang berkarakter. Laporan pendidikan (raport) pun memberikan nilai tentang pembiasaan. Tulisan ini akan membahas sejauh mana pembiasaan dalam rangka pendidikan karakter telah dilaksanakan? Apa persepsi guru tentang pendidikan karakter? Budaya sekolah apa saja yang diimplementasikan pembiasaannya? KBM (di kelas) apa saja yang dapat menjadi tempat integrasi pendidikan karakter? Bagaimana cara guru menilai hasil pembiasaan peserta didik? Dari hasil pembahasan ini diharapkan diperoleh kesimpulan bagaimana cara yang benar dan mudah melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, khususnya SD.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, pembiasaan.

A. Latar Belakang

Di Indonesia, keinginan menjadi bangsa yang berkarakter telah tertanam sejak lama. Hal ini dapat dilihat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea kedua yang berbunyi "...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri bangsa ternyata sudah menyadari bahwa Indonesia harus menjadi bangsa yang berkarakter. Presiden Soekarno senantiasa membangkitkan semangat berdikari, berdiri di atas kaki sendiri. Ini membuktikan bahwa Presiden kita menginginkan Indonesia menjadi bangsa

yang berkarakter, tidak bergantung pada negara/bangsa lain. Beliau juga mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia.

Pada masa orde baru, Presiden Soeharto berkeinginan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dengan bersendikan nilai-nilai Pancasila. Saat itu semua jenjang pendidikan dan pegawai di seluruh Indonesia harus pernah mengikuti penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), agar menjadi manusia Pancasila. Pada masa reformasi, keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar, yaitu keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Namun kenyataan yang kita lihat menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Di mana-mana terjadi kerusuhan, tawuran antar kampung, semangat kedaerahan yang berlebihan, warga negara yang mudah marah dan anarkhis. Dekadensi moral terjadi di kalangan pelajar, mahasiswa, dan di masyarakat. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menggelisahkan semua komponen bangsa termasuk Presiden Republik Indonesia.

Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada peringatan Hari Nyepi 2010 menyatakan, “Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia”. Pemerintah memandang perlu adanya gerakan nasional pendidikan karakter yang diprogramkan secara sistemik dan terintegrasi. Pada tahun 2010 Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.

B. Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter sering dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan temperamen. Karakter berkaitan dengan kekuatan moral, dan berkonotasi positif bukan netral. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Proses perkembangan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan, yang disebut faktor bawaan (*nature*), dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan dapat dikatakan di luar jangkauan bila kita akan melakukan intervensi atau mempengaruhinya.

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang penting karena faktor lingkungan sangat menentukan perubahan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan dengan menggunakan strategi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang baik dan mana yang tidak, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (perilaku).

Pendidikan karakter berlangsung pada: 1) pendidikan formal (TK/RA sampai Perguruan Tinggi) melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan; 2) pendidikan nonformal (lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dll) melalui pembelajaran, kegiatan ko

dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan; 3) pendidikan informal yang berlangsung di keluarga dan dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengembangan pendidikan karakter menggunakan prinsip: 1) berkelanjutan; 2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan; 3) nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar; 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Prinsip berkelanjutan dalam pendidikan karakter mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses pengembangan karakter dimulai sejak TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 SMP/MTs. Pendidikan karakter di SMA/MA/SMK/MAK merupakan kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Sedangkan pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan penguatan dan pemantapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA /SMK/MAK.

Pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan. Artinya, proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam standar isi.

Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar. Prinsip ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa, tetapi materi nilai yang diinternalisasi melalui proses belajar. Pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Yang harus diingat adalah bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik, bukan oleh pendidik, dan dalam suasana belajar yang menyenangkan, tidak indoktrinatif. Pendidik menerapkan prinsip 'tut wuri handayani' dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Diawali pengenalan dengan pengertian nilai yang dikembangkan, pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan.

C. Pendekatan Pendidikan Karakter

1. Keteladanan

Satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama terlaksananya pendidikan karakter. Oleh karena itu, satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan. Keteladanan juga ditunjukkan dalam perilaku dan sikap

pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan.

Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau insidental; spontan atau berkala. Kegiatan rutin misalnya upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin. Kegiatan berkala misalnya lomba pada hari Kemerdekaan, Hari Ibu.

2. Pembelajaran

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Untuk pengembangan beberapa nilai seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan kondisi tertentu sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.

Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam kalender akademik, dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya satuan pendidikan. Contoh: lomba vokal grup antarkelas, lomba pidato bertema karakter tertentu, lomba olah raga/kesenian antarkelas, pameran foto hasil karya peserta didik bertema karakter tertentu, mengundang nara sumber untuk diskusi/ceramah yang berhubungan dengan karakter bangsa.

Di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan dalam kalender akademik. Misalnya: kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Budaya satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, sehat dan bersih, peduli, dan gotong royong merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana/iklim satuan pendidikan yang berkarakter. Hal itu akan membantu transformasi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Terdapat lima prinsip transformasi, yaitu: 1) meyakini dan mendayagunakan kekuatan dan anugerah Tuhan dalam diri; 2) membuat pilihan dan keputusan; 3) melakukan kebiasaan-kebiasaan baik secara terus menerus; 4) mampu membangun interaksi dengan orang lain; 5) mampu bekerja secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegi-atan intervensi. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter.

3. Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua latar, makro (bersifat nasional) dan mikro (berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal). Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar melalui proses pemberdayaan dan pembu-dayaan. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui pendekatan intervensi dan habituasi.

Secara mikro, pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan ko dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, pengembangan karakter diintegrasikan ke dalam semua materi pembelajaran.

4. Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas. Penguatan merupakan bagian dari proses intervensi maupun habituasi. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti penataan lingkungan belajar di satuan pendidikan yang membangkitkan karakter, pemberian penghargaan kepada satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan atau peserta didik. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh (keteladanan), pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis. Dalam kegiatan ko dan ekstrakurikuler perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan.

5. Penilaian

Pada dasarnya penilaian pencapaian pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilihat dari: 1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, kete-patan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur; 2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan; 3) hubungan kerja: kerjasama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberi inspirasi bagi orang lain. Penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter pada peserta didik dilakukan berdasarkan beberapa indikator. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, laporan dll, pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang penca-paian suatu indikator atau suatu nilai.

Kesimpulan tersebut dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut.

BT : Belum Terlihat tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna nilai itu

MT : Mulai Terlihat tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten. Sudah ada pema-haman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat

MB : Mulai Berkembang. Tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator sudah mulai konsisten karena sudah paham dan sudah mendapat penguatan dari lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas

MK : Membudaya, bila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator. Sudah ada pemahaman, kesadaran, dan mendapat penguatan dari lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas.

Ada dua jenis indikator, indikator untuk satuan pendidikan, dan indikator untuk materi pembelajaran. Indikator satuan pendidikan formal dan nonformal serta kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi satuan pendidikan sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator materi pembelajaran menggambarkan perilaku berkarakter peserta didik berkenaan dengan materi pembelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan satuan pendidikan yang dapat diamati melalui pengamatan pendidik. Asesmen dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan, dan refleksi. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada perilaku jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, peduli, bersih, sehat, gotong royong sehingga menjadi teladan.

D. Tahapan dan Prioritas

Pentahapan dan skala prioritas program pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tahap I dan prioritas 2010 – 2014

Fase konsolidasi dan implementasi dalam rangka:

1. penghayatan nilai-nilai Pancasila
2. penyusunan kurikulum berbasis ideologi Pancasila
3. implementasi perangkat kebijakan
4. evaluasi satuan pendidikan

Tahap II dan prioritas 2015 – 2019

Fase pemantapan strategi dan implementasi:

1. monitoring dan evaluasi tahap I
2. pemantapan keyakinan pentingnya nilai-nilai Pancasila
3. pengukuhan kurikulum berbasis ideologi Pancasila/terintegrasi
4. evaluasi dan monitoring satuan pendidikan

Tahap III dan prioritas 2020 – 2014

Fase pengembangan berkelanjutan:

1. monitoring dan evaluasi tahap II
2. pengukuhan, pemantapan, dan pembudayaan nilai etika
3. pemantapan pengukuhan kurikulum berbasis ideologi Pancasila

4. pembinaan perangkat kebijakan
5. evaluasi dan monitoring satuan pendidikan
6. peningkatan ketahanan nasional

E. Tolak Ukur

Kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur sebagai dasar penilaian keberhasilan pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut.

1. meningkatnya kesadaran, kejujuran, rasa tanggung jawab, kecerdasan, kreativitas, kepedulian, gotong royong, kebersihan, perilaku santun, ketertiban, dan kedisiplinan
2. meningkatnya:
 - a. jumlah satuan pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter
 - b. jumlah mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter
 - c. jumlah satuan pendidikan dengan sistem penilaian yang memasukkan pendidikan karakter
 - d. jumlah perpustakaan yang mengaplikasikan pendidikan karakter
 - e. jumlah peserta didik yang sudah memperoleh pembelajaran pendidikan karakter (pendidikan akhlak mulia di satuan pendidikan formal, atau wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di satuan pendidikan nonformal)
3. menurunnya tingkat kenakalan remaja dan pemuda secara kualitatif

F. Kesimpulan

1. pendidikan karakter perlu dilaksanakan di satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal
2. di satuan pendidikan formal, pendidikan karakter dilaksanakan mulai dari TK/RA sampai dengan Perguruan Tinggi
3. pelaksanaan pendidikan karakter di kelas dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai ke semua materi pembelajaran
4. faktor lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter
5. pembentukan karakter melalui rekayasa lingkungan antara lain melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten kemudian diberikan penguatan.

MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KETELADANAN PENDIDIK

*Enny Sri Martini
UPBJJ-UT Palembang*

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus yang melibatkan pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam hal yang tidak terpuji. Kasus tersebut seperti pelecehan seksual, perkelahian, narkoba, dan masih banyak lagi yang lain. Tulisan ini juga bukan merupakan hasil penelitian, tetapi merupakan suatu sumbangan pemikiran tentang pendidikan karakter itu sendiri. Sebelas keutamaan (kanon) dari Komensky bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah, menurut pemikiran kami, merupakan hal yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik (guru) dalam pendidikan karakter peserta didik (siswa). Disamping itu, juga akan dibahas tentang beberapa hal yang mungkin menjadi kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Kendala tersebut dapat berupa; batasan pendidikan karakter itu sendiri, pendidik sebagai otoritas pelaksana di lapangan, dan evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan. Dan terakhir, yang merupakan kesimpulan dari tulisan ini adalah keteladanan pendidiklah merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Keutamaan, Moral, Keteladanan

A. Latar Belakang

Pada akhir-akhir ini banyak sekali terjadi kasus yang mencoreng wajah pendidikan kita yang dapat kita temui melalui media baik berupa koran, televisi, internet dan lainnya. Ada guru sekolah dasar yang melakukan pelecehan seksual terhadap muridnya, dan ada juga guru yang melakukan tindak kekerasan terhadap muridnya yang menyebabkan siswa tersebut takut bersekolah, juga perkelahian antar pelajar yang hampir menjadi tontonan di televisi setiap hari. Di Makasar, perkelahian antar mahasiswa sudah merupakan hal yang biasa, dan merupakan makanan empuk bagi pencari berita. Pergaulan seks bebas yang dilakukan oleh para siswa-siswi maupun mahasiswa sudah sulit di bendung, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus seks bebas yang beredar melalui video porno yang disebarkan melalui hand phone (HP) yang pelakunya adalah siswa-siswi SMU dan Mahasiswa. Belum lagi kalau kita bicara masalah narkoba yang sudah merupakan masalah global (dunia), tentu akan menambah panjang persoalan di sekitar pendidikan kita. Itu semua merupakan gambaran tentang kondisi pendidikan kita saat ini. Namun kita juga tidak dapat memungkiri masih ada juga beberapa siswa kita yang mampu berprestasi baik secara nasional maupun internasional. Misalnya, di arena olimpiade sains dan

matematika. tetapi jumlah mereka sedikit, jika dibandingkan dengan mereka yang mempunyai usia yang sama.

Kondisi di atas menyebabkan banyak sekali kita temui para anak didik kita mudah putus asa dan tidak mau bekerja keras untuk berbuat sesuatu. Kalau ada persoalan yang menyangkut diri mereka, mereka akan mengambil jalan pintas yang cepat walaupun itu tidak baik. Bahkan bila mengalami kegagalan, tidak jarang mereka akan melakukan tindakan yang tidak terpuji, seperti bunuh diri. Dan ini sudah sering kita temui baik langsung maupun melalui berita yang ada di media massa. Jalan pintas yang dimaksud adalah mengambil atau mengusahakan sesuatu dengan cara yang tidak normal. Misalnya memperoleh ijazah dengan tanpa melakukan proses atau apa-apa, yang penting memiliki gelar, atau lulus ujian tanpa harus belajar. Masalah pekerjaan itu urusan nanti, yang penting ada uang atau keluarga yang dapat membantu. Jangan terlalu berharap kita bahwasanya akan menemukan anak didik kita yang akan mempertahankan kebenaran dan kejujurannya terhadap ide atau pendapatnya yang benar. Karena keadaanlah telah memaksanya untuk berbuat demikian. Kalau sudah demikian kondisinya, apa yang harus kita lakukan dengan pendidikan kita ini.

Barangkali kita perlu untuk melihat ke belakang, merefleksi, mengevaluasi, dan merenung diri, bagaimana orang-orang pada zaman dahulu mampu berbuat sesuatu demi moral untuk mempertahankan kebaikan, kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Bahkan bila perlu mereka mempertaruhkan jiwa mereka demi itu semua. Sebagai teladan marilah kita perhatikan bagaimana Sokrates yang dihukum mati karena telah dianggap berbuat salah karena ia telah memperthankan keyakinannya. Namun itu semua telah merupakan pelajaran bagi muridnya Plato bahwasanya gurunya telah mampu mengenal dirinya melalui keutamaan dan kebebasan yang berujung pada kebahagiaan Jiwa., walaupun harus mati dengan caranya sendiri. Teladan yang lain adalah Galileo Galilei yang dengan teleskopnya ia melihat bahwa paham Geosentris selama ini adalah salah, ia juga berakhir dengan kematiannya di tiang gantungan karena mempertahankan kebenaran yang diyakininya bahwa Matahari sebagai pusat tata surya (Heliosentris). Dan yang tidak kalah menarik tentang orang yang mempertahankan keyakinan akan apa yang dianggapnya benar adalah Sayyid Quthb. Ia adalah seorang ulama besar yang juga harus mengakhiri hidupnya di tiang gantungan. Ia dengan tegas membedakan mana yang salah dan mana yang benar dan tidak ada yang diantara keduanya (samar-samar). Ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter yang kuat yang tidak mampu dipengaruhi oleh apapun baik berupa harta, jabatan dan lainnya. Pertanyaannya sekarang adalah masih mampukah kita menghasilkan manusia-manusia seperti mereka melalui pendidikan karakter dengan berbagi model pendidikan yang ada. Diharapkan melalui pendidikan karakter kita akan menghasilkan manusia-manusia yang jujur, adil, baik, bermoral, dan teguh pendiriannya, dan bukan orang-orang yang mudah putus asa, ingin memperoleh sesuatu dengan cepat tanpa melalui proses yang benar, dan tidak teguh pendiriannya.

B. Pendidikan Karakter

Menurut Niccolo Machiavelli pendidikan adalah dalam rangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus, hal ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidak lengkapan. Intervensi melalui pendidikan,

menurut beliau, merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dan melengkapi dari ketidak sempurnaannya.

Secara *etimologis* kata pendidikan berasal dari dua kata, yaitu; *educare* dan *educere*. Kata *educare* memiliki konotasi melatih atau menjinakkan. Jadi dalam konteks ini manusia dianggap seperti hewan yang dapat dilatih menjadi pandai atau menjadi jinak. Jadi pendidikan merupakan suatu proses yang membantu mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi lebih teratur atau lebih tertata. Selain merupakan proses domestifikasi, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan intelektual, bakat, fisik, dan seni. Sementara kata *educere* memiliki makna keluar dari dan memimpin. Keluar dari maksudnya adalah kemampuan manusia keluar dari keterbatasan fisik kodrati yang dimilikinya dan kemampuan relasional dalam hubungannya dengan masyarakat. Sehingga seorang manusia sebagai individu melalui proses pendidikan mampu bekerjasama dengan orang lain di luar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dalam masyarakat, disamping juga pendewasaan dirinya melalui latihan. Dalam tulisan ini tujuan pendidikan yang dimaksud adalah pengembangan diri manusia secara utuh baik fisik maupun non fisik. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter landasan tujuan pendidikannya adalah idealisme dengan pendekatan dialektis. Sebab setiap pendidikan karakter senantiasa berada dalam gerak dialektis antara kebebasan dan kodrat manusia dalam menyempurnakan dirinya. Ada dialektika antara individu dengan masyarakat, manusia selain sebagai subjek yang otonom adalah juga manusia yang tinggal bersama dengan orang lain. Individualitasnya menentukan kualitas masyarakatnya.

Secara umum, kita sering mengasosiasikan karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah batasan psikososial. Kita juga memahami karakter dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Dalam hal ini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Apakah karakter yang timbul dalam perangai, perilaku, atau tipologi kepribadian tertentu sudah merupakan harga mati bagi setiap individu sehingga manusia mengalami determinasi natural atasnya? Jika memang ada, sejauh mana manusia mampu mengatasinya? Dalam data inderawi kita secara spontan mampu membedakan antara orang baik dan orang yang jahat. Antara orang yang memiliki keutamaan dan yang tidak memiliki keutamaan. Apakah sikap baik dan keutamaan ini memang *inheren* dalam diri semua manusia, atau menjadi keistimewaan orang-orang tertentu saja? Jika keutamaan itu merupakan sebuah karakter yang telah ada sejak awal dalam diri manusia, yang dimiliki oleh setiap pribadi, sifatnya statis, pendidikan karakter yang memberikan perhatian pada pengembangan dan penyempurnaan setiap individu menjadi tidak bermakna. Tidak akan ada gunanya pendidikan karakter sebab pada dasarnya manusia itu baik dan selalu akan menjadi manusia baik.

Namun kenyataannya tidak demikian. Mengapa dalam masyarakat kita ada orang yang benar-benar jahat? Mengapa ada orang yang begitu anti dengan kehidupan, menjadi pembunuh, gemar berperang, merampok, dan mengambil jalan pintas? Apakah orang-orang tersebut memang memiliki sifat awal yang memang demikian? Jika pendapat pertama tidak sepenuhnya tepat, mungkin bisa kita mengatakan bahwa dari awalnya ada orang yang memiliki bakat menjadi orang baik, dan sebagian lagi menjadi orang jahat. Jika pandangan ini benar, pendidikan karakter tetap saja tidak memiliki makna. Usaha

apapun akan tetap mengkondisikan seseorang sesuai dengan karakternya. Namun pandangan ini tetap tidak memuaskan kita sebab kenyataannya ada orang yang dulunya jahat sekarang menjadi baik. Dan sebaliknya, ada orang yang dulunya baik sekarang menjadi jahat, ini berarti ada perubahan pada diri manusia tersebut.

Seringkali kita mendengar orang mengatakan, “ Pak Banu memiliki karakter yang keras, sukar berkompromi”. Sedang di tempat lain mengatakan, “ Bu Budi orangnya supel, murah senyum”. Singkat kata, banyak orang yang menganalisis kepribadian seseorang melalui apa yang nampak dari luar (*tipologis*). Dan pendapat yang demikian ini dapat membuat kita keliru. Ada orang yang memiliki kepribadian begitu baik, peramah, suka menolong orang lain, tetapi ternyata ia seorang pembunuh berdarah dingin. Ada orang yang pemarah, banyak bicara, tetapi suka meolong orang lain. Pepatah mengatakan, “Dalamnya laut dapat diduga, di dalam hati siapa tahu”. Ini berarti kita bisa membuat kekeliruan dalam menganalisis karakter seseorang dari *tipologis* semata.

Proses perubahan, entah dari baik menjadi jahat atau sebaliknya, mengindikasikan kepada kita bahwa manusia itu memiliki daya-daya dinamis yang dapat berubah, baik ke arah kebaikan maupun ke arah kejahatan. Jika manusia memiliki daya-daya dinamis ini, pendidikan karakter merupakan sebuah peluang.

Pendidikan karakter adalah sebuah kesempatan bagi penyempurnaan diri manusia. Dengan demikian, kita bisa memahami pendidikan karakter sebagai usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Pendidikan karakter merupakan hasil usahanya dalam mengembangkan dirinya.

C. Sebelas Kanon Pengajaran Moral Komensky

Ada 3 (tiga) hal pokok yang menjadi unsur-unsur pembentuk pendidikan karakter.

Pertama, adalah unsur individu yang menyangkut nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku bermoral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri. Kebebasan itu diwujudkan melalui kemampuannya mengambil keputusan. Dari keputusan yang bebas, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Dari keputusannya tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya.

Kedua, adalah unsur sosial yang mengacu pada relasional antara individu dengan individu lainnya. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan hubungan antar individu.

Ketiga, adalah unsur moral yang menjadi jiwa menghidupi gerak dinamika masyarakat menjadi lebih berbudaya dan bermartabat. Tanpa ada unsur moral ini, masyarakat akan hidup dalam suatu tirani kekuasaan yang melecehkan individu dan menghalangi kebebasan. Situasi ini membuat masyarakat tidak stabil, sebab terjadi berbagai macam *konflik* dan perkelahian untuk saling mempertahankan kebebasannya. Tanpa norma moral, relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi liar dan menindas. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan makin tersingkirkan.

Sebuah karya pendidikan menurut Komensky apabila seorang pendidik (guru) berhasil mengajarkan kebijaksanaan yang membuat setiap individu memiliki jiwa besar dan teguh keyakinannya, inilah yang disebut dengan pendidikan moral. Sebuah proses pendidikan yang sesungguhnya yang mengangkat manusia melebihi ciptaan Tuhan dengan yang lainnya, dengan Nya kita menjadi lebih dekat dengan Allah Sang maha pencipta. Untuk inilah Komensky memberikan kepada kita 11 kanon bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah. Kanon-kanon itu adalah:

Pertama, dalam diri kaum muda haruslah ditanamkan semua keutamaan tanpa mengecualikannya satu pun. Sebagai sebuah proses pembudayaan, pendidikan tidak boleh mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Untuk inilah, setiap keutamaan yang baik itu seharusnya menjadi bagian integral pendidikan nilai dalam sekolah.

Kedua, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih mana yang baik dan mana yang buruk. Anak didik diajarkan untuk memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian tentang banyak hal, yang baik dan yang buruk. Sebab, jika mampu menilai segala sesuatu baik atau buruk merupakan dasar setiap keutamaan.

Ketiga, kemampuan berbuat adil. Keutamaan sejati terdapat dalam kemampuan diri untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil. Atau dalam memberikan penghargaan terhadap sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan halnya itu sendiri (objektif).

Keempat, sikap ughari. Sikap ini merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan *insting* secara seimbang melalui cara-cara yang tepat. Sikap seimbang merupakan sikap yang bijak. Perlu juga ditanamkan bahwa hal yang berlebihan dapat melumpuhkan. Ibarat cahaya, kalau terlalu terang menyilaukan dan bila terlalu redup, kita tidak dapat melihat apa-apa.

Kelima, keteguhan. Orang yang belajar tentang keteguhan melalui cara mengalahkan diri sendiri, tahan menderita, gembira, optimis, dan sabar. Dasar untuk memperoleh keutamaan ini adalah siswa diajarkan untuk selalu menggunakan akalanya ketimbang perasaannya.

Keenam, bersikap adil. Melaksanakan keadilan dengan cara tidak melakukan hal yang jahat atau merusak bagi orang lain. Menghindarkan diri dari keinginan untuk menipu orang lain. Sikap melayani orang lain diperlukan agar individu dapat berbuat adil.

Ketujuh, keutamaan akan keteguhan itu memiliki dua wajah. Yaitu mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan bersedia berkorban. Perlu ditanamkan bahwa hidup itu perlu perjuangan dan kerja keras. Tanpa kerja keras tidak akan ada hasil yang diperoleh oleh manusia

Kedelapan, mengerjakan sesuatu dengan kesungguhan terhadap apa yang dipercayakan kepadanya. Disamping mengerjakan tugas dengan baik, ia juga diajarkan untuk mampu bersikap baik terhadap semua orang dengan tidak memandang status atau kedudukan.

Kesembilan, anak-anak hendaknya mampu memberikan makna terhadap apa yang mereka kerjakan. Mereka mampu menarik suatu mmanfaat terhadap hasil kerja keras mereka. Sehingga dalam kondisi susah atau senang, mereka akan tetap gembira dan bersemangat.

Kesepuluh, kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani orang lain. Menjadi manusia bagi orang lain itu perlu ditanamkan. Sebab, setiap orang itu menjaga kepentingan dirinya sendiri justru dengan cara menjaga dan menghormati kepentingan orang lain untuk sesama dan juga Allah sang pencipta. Jika ini terjadi, kepentingan pribadi dan kepentingan umum akan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Kesebelas, penanaman keutamaan ini hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil. Sebab masa kanak-kanak segala sesuatu mudah diingat dan sangat berkesan. Mengutip firman Allah dalam Al Quran, bahwasanya orangtualah yang akan menjadikan anaknya, apakah menjadi Majusi atau Nasrani, atau Islam.

Ketiga unsur individu, masyarakat, dan moral ditambah dengan 11 keutamaan dari Komensky tentang pengajaran moral, membuat pendidikan karakter menjadi sebuah *pedagogi* bagi setiap individu. Tidak peduli siapakah dia, tua-muda, senior-yunior, guru-siswa, karyawan-direktur, masyarakat-individu, keluarga-negara, semua memerlukan pendidikan karakter demi perkembangan dan pertumbuhannya sebagai individu atau masyarakat dalam menghayati nilai-nilai moral bagi kemanusiaan. Pendidikan karakter menjadi *pedagogi* yang membebaskan individu sehingga ia dapat menghayati keunikannya, kekhasannya, tanpa takut bahwa dirinya akan distandarisasi atau disatuwarnakan dengan yang lain.

D. Kendala Pendidikan Karakter

Ketidakjelasan pemahaman tentang pendidikan karakter akan membuat praksis pendidikan karakter di sekolah menjadi mandul. Misalnya, jika sekolah memandang pendidikan karakter tak ada bedanya dengan pendidikan moral, bisa jadi pendidikan karakter di sekolah akan memberikan pelajaran pendidikan moral kepada anak didik sebagai pendidikan karakter. Atau, kalau sekolah menganggap pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, mereka akan mewajibkan setiap siswa untuk mengikutinya. Hal yang sama bisa terjadi pada pelajaran sejenisnya; seperti pelajaran agama, dan lain-lain. Menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran akan semakin menambah beban siswa yang telah memiliki banyak mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional.

Perlu kita ingat, bahwa pendidikan karakter memang memasukkan di dalamnya pemahaman teoritis sebagai proses klarifikasi nilai. Pendidikan karakter bisa semakin terbantu dengan adanya pemahaman intelektual tentang nilai-nilai moral. Namun demikian pendekatan ini masih tidak mencukupi sebab unsur-unsur dalam pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan nilai-nilai yang dapat dipahami secara intelektual semata, tetapi juga melibatkan unsur keteladanan, praksis personal maupun kelembagaan, dan refleksi terus menerus tentang pendidikan karakter.

Selain kelemahan dalam pandangan teoritis tentang pendidikan karakter, pendidikan karakter juga semakin sulit diterapkan ketika muncul pertanyaan evaluasi terhadap pendidikan karakter di sekolah. Apakah pendidikan karakter memengaruhi kelulusan

siswa di sekolah? Jika pendidikan karakter menjadi salah satu penentu kelulusan siswa, bagaimana kriteria penilaiannya? Ketidakjelasan pada proses penilaian pendidikan karakter menyebabkan sekolah lebih memprioritaskan evaluasinya pada kemampuan akademis semata. Mereka lebih merasa aman untuk mempertanggung jawabkan perkembangan anak didik semata-mata pada prestasi akademis. Pedoman penilaian untuk itu lebih mudah dipahami oleh orangtua siswa.

Apakah penilaian pendidikan karakter bisa dikuantifikasi, dibuat skor, sama seperti pelajaran lainnya? Atau pendidikan karakter memiliki cara penilaian tersendiri sehingga dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya? Adanya beberapa persoalan di sekitar evaluasi ini, membuat pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat sekolah masih perlu pengkajian yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas Gramedia
Hendro Darmodjo, Yeni Kaligis. 2000. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
Sa'id Hawwa. 2006. *Pendidikan Spiritual*. Jogjakatra: Mitra Pustaka.
Sayyid Quthb. 2001. *Petunjuk Jalan*. Jakarta: Gema Insani.

AKUNTABILITAS PROFESIONAL GURU MEMBANGUN MASA DEPAN ANAK BANGSA

M. Arifin Zaidin
UPBJJ UT Makassar

Abstrak

Guru adalah pendidik profesional yang esensi tugasnya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal di jenjang anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah. Profesionalitas guru tidak terlepas dari sosok ideal yang dimilikinya, tidak hanya menjadi guru inspirator melainkan guru yang inisiator. Karena guru belum bisa digantikan oleh alat lain, sehingga peran dan tugas guru masih sangat diperlukan dalam rangka pembentukan karakter yang berbudaya bangsa Indonesia. Muara profesional guru bersentuhan dengan komitmen, berpikiran abstrak, mengelola proses belajar mengajar, penguasaan materi, kreatif, berkarakter, dan menjauhi perilaku prokrastinasi. Akumulasi dari label akuntabilitas profesional guru memberikan inovasi tanpa meninggalkan etika religiusitas dan kontribusi pembelajaran yang membentuk masa depan anak bangsa yang berkarakter dan berbudaya.

Kata Kunci: Profesional Guru yang Akuntabel

A. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional yang esensi tugasnya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal di jenjang anak usia dini, pendidik dasar, dan menengah (Sembiring,2008:34).

Guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat, atau di sekolah. Di sekolah. Figur guru merupakan pribadi kunci. Gurulah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap perilaku guru akan dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak didik. Ucapan guru dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti anak didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan (Djamarah, 2008).

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, harus bisa menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi pada muridnya dan masyarakat. Guru bukan sosok yang killer, semena-mena atau tidak simpatik pada siapa pun. Segala problem murid dalam kegiatan belajar mengajar menjadi bagian perhatian dan dedikasinya (Musbikin, 2010).

Landasan pikiran tentang pengertian guru berorientasi kepada predikat pendidik, pengajar, pembimbing, penilai, panutan, figur, dan sumber inspirasi bagi peserta didik

usia dini, dasar dan menengah menjadi potret rutinitas keseharian di sekolah dan masyarakat.

Peserta didik membutuhkan figur yang memperhatikan kepentingan pembelajaran. Friend W, Hart, 1994, dalam Djamarah (2008:105) menyebutkan sepuluh sikap yang baik dan disenangi anak didik dari figur yang baik sebagai berikut.

1. Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh yang baik dalam mengajar.
2. Periang dan gembira, memiliki sifat humor dan suka menerima lelucon atas dirinya'
3. Menaruh perhatian dan memahami anak didiknya
4. Berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginan-keinginan bekerja sama dengan anak didik
5. Tegak, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada anak didik
6. Tidak ada yang lebih disenangi, tidak pilih kasih, dan tidak ada anak emas atau anak tiri
7. Tidak suka mengomel, dan mencela
8. Anak didik benar-benar merasakan bahwa ia mendapatkan sesuatu dari guru
9. Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak anak didik dan masyarakat lingkungannya.

Al Ghazali menyebutkan bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akalunya, baik akhlak maupun fisiknya, memiliki sifat-sifat khusus atau tertentu, misalnya keahlian dan profesi dari seorang guru, orang yang berilmu, pengarah dan penyuluh yang jujur, dan simpatik di depan para peserta didiknya (Musbikin, 2010:26).

Konsistensitas guru dalam menjalani profesi yang diembannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan pengarah tidak dapat melepaskan dirinya dengan perilaku keteladanan, kejujuran, dan akhlak dalam mencerdaskan peserta didik. Pencerdasan peserta didik memerlukan guru yang efektif. Guru yang efektif harus memiliki tiga jenis pengetahuan agar mereka dapat mengajar dengan baik. Ketiga jenis pengetahuan adalah : (1) pengetahuan tentang pembelajar dan bagaimana mereka belajar dan berkembang dalam konteks social, (2) pemahaman tentang mata pelajaran yang diajarkan dan keterampilan yang berkaitan dengan tujuan social pendidikan, dan (3) pemahaman tentang pengajaran yang berkaitan dengan materi ajar dan siswa yang diajar, sebagaimana diidikasikan dari hasil penilaian dan yang didukung oleh suasana kelas yang produktif (Hammond.DL dan Snowden, BJ,: 2009).

B. Menjadi Guru Yang Inspirator dan Inisiator

1. Makna Guru Inspiratif

Naim,(2009:71) menyebutkan bahwa guru inspiratif adalah guru yang mampu mempengaruhi dan mengubah jalan hidup para siswanya untuk menjadi lebih baik. Guru inspiratif memiliki orientasi lebih luas, tidak hanya terpaku pada kurikulum, melainkan memiliki orientasi lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan para siswanya.

Guru yang inspiratif dapat menjawab tantangan pembelajaran ke depan dengan memanfaatkan potensi spirit inspirasi guru yang dimilikinya. Naim, (2009:84) menyebutkan bahwa spirit bisa dibangun dengan beberapa landasan : (1) komitmen, (2) cinta, (3) dan menajamkan visi.

Komitmen yang kuat akan membuat para guru selalu memilih spirit inspiratif, karena komitmen yang tertanam dalam jiwa secara kukuh akan mempengaruhi emosi, dan pikiran untuk merangsang daya inovasi yang cerdas dan kekuatan mendidik yang dahsyat. Cinta yang kuat dapat menggerakkan jiwa untuk senantiasa penuh semangat, yakin, optimis, dan penuh harapan. Visi sangat penting dalam menuntun arah mana tujuan yang dicanangkan untuk meraih cita-cita yang lebih tinggi. Visi bermanfaat untuk prediksi masa depan, dan melakukan pekerjaan dengan kegembiraan. Pencapaian visi yang diharapkan : (1) pilih visi yang berkualitas, (2) siapkan lahan menanam.

Visi, (3) tanam bibit cita-cita, (4) pupuk cita-cita dengan kemampuan, (5) buang benalu visi, (6) sabar.

Kriteria Guru Inspiratif. Naim, (1009:97) menyebutkan criteria guru inspiratif sebagai berikut : (1) terus belajar, (2) kompeten professional, personal, dan social, (3) ikhlas, (4) spritualis, (5) totalitas, (6) motivator dan kreatif, dan (7) pendorong perubahan.

- a. Terus belajar merupakan sesuatu yang sangat substansif untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui akses berbagai sumber baik sumber cetak maupun informasi teknologi. Guru inpiratif harus miliki semangat tinggi dalam menunut ilmu sehingga menjadi panutan siswanya.
- b. Kompeten profosesional berkaitan dengan keahlian khusus dalam bidang keguruan, terdidik, terlatih dengan baik dan memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya. Kompetensi personal berkaitan dengan kepribadian “ guru bisa digugu dan ditiru”. Kompetensi social berkaitan dengan komunikasi social dengan peserta didik maupun sesame guru.
- c. Ikhlas bersentuhan dengan perlakuan ketaatan karena dan demi Allah semata, bukan karena ingin digunakan atau dimuliakan oleh manusia, juga bukan memperoleh keuntungan agama, atau menolak kemudaratan dunia. Al-Uwaisyah, (2005) menyatakan Allah SWT mengangkat batu besar itu karena doanya bertawasul dengan amal shalih dan keikhlasan mereka hanya untukNya.
- d. Dengan demikian, seorang guru mengajar dengan ikhlas akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan siswanya.
- e. Spritual berkaitan dengan niat, doa, dan ikhlas. Niat menjadi titi tolak kegiatan, doa bersentuhan dengan permohonan kebaikan kepada Maha Kuasa, dan ikhlas berarti menjalankan tugas tanpa pamrih yang bersifat material. Keikhlasan dalam tugas, tugas akan terasa ringan, nikmat, dan tidak terbebani oleh aspek lain.
- f. Totalitas merupakan bentuk penghayatan dan implementasi proses yang dilaksanakan secara utuh yang akan memiliki curahan energy secara maksimal untuk mendidik para anak didik.
- g. Motivator dan kreatif berkaitan dengan rasa ketertarikan terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Uno, (2010:3) menegaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, sedangkan kreativitas berhubungan dengan kapabilitas yang bersumber dari aspek kognitif dan kepribadian.

Kognitif berkaitan dengan intelegensi, dan kepribadian berhubungan dengan rasa ingin tahu, harga diri, kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan asertif.

- h. Pendorong perubahan berkaitan dengan sprit dan energy perubahan yang besar menuju arah kehidupan yang lebih baik. Guru harus mempunyai sosok yang harismatik.

2. Makna Guru Inisiator

Thoifuri, (2008:21) menjelaskan bahwa guru inisiator adalah guru yang mempunyai idealisme keguruan yang sudah matang. Ia menjadi inisiator pada peserta didiknya dalam segala penguasaan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya peserta didik tidak hanya menggantungkan pada guru, melainkan mempunyai inisiatif sendiri dalam menggapai cita-citanya.

Makna intrinsik guru yang inisiator adalah tercipta dalam dirinya secara objektif untuk memperkarsai sesuatu yang lebih kreatif dan dinamis untuk tidak harus menjadikan peserta didik bergantung pada guru, tetapi juga bergantung pada diri peserta didik itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa idealisme edukasi guru harus mempunyai inisiatif untuk mencari dan menciptakan inovasi pembelajaran yang menantang kreativitas siswa di sekolah.

Pencapaian target pembelajaran yang diharapkan, sangat bersentuhan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Thoifuri, (2008:27) menegaskan bahwa tidak ada sesuatu perbuatan seseorang, termasuk guru, yang tidak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi perbuatan seseorang yang timbul dari dalam dirinya sendiri, baik fisiologis maupun psikologis dan faktor eksternal adalah perbuatan seseorang yang dipengaruhi oleh luar dirinya sendiri, baik lingkungan alami, social maupun instrument kurikulum, program dan fasilitas.

Implentasi guru inisiator selalu mengedepankan kebutuhan peserta didiknya untuk menjadi yang terbaik dengan sistem pengajaran insidental, mencoba-coba dan bermasyarakat. Insidental berkaitan pembelajaran tiba-tiba, namun dapat mendukung hasil belajar siswa. Mencoba-coba berkaitan dengan prinsip kesalahan dalam belajar anak akan selalu disertai niat mencari kebenaran. Bermasyarakat berkaitan dengan inisiatif guru memberikan kelonggaran kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri(Thoifuri,2008:34).

C. Perilaku Prokrastinasi Akademik

Risnawita dan Ghufon (2010:155) menegaskan bahwa prokrastinasi adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas.

Solomon dan Rothblum dalam Risnawita dan Ghufon (2010:157) menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar yaitu

Pencapaian hasil pembelajaran tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan yang diharapkan tidak bersinergi dengan perilaku prokrastinasi akademik. Salah satu solusi untuk menghindarkan guru dari perilaku prokrastinasi akademik adalah penyusunan desain program pembelajaran yang konsisten dan sistematis.

D. Akuntabilitas Profesional Guru

Akuntabilitas profesional guru adalah pencapaian kesuksesan pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan latar profesionalisme guru dalam mengemban tugasnya. Profesi guru yang profesional selain (1) memiliki jenjang jabatan kependidikan (2) menganggap sebagai kebutuhan hidup, (3) memiliki kemampuan intelektual, (4) selalu belajar (5) menjunjung tinggi kode etik guru, dan (6) memiliki kapabilitas tingkat komitmen dan tingkat berpikir abstrak. Musbikin (2010:123) menjelaskan tingkat komitmen adalah banyaknya waktu dan tenaga yang dicurahkan untuk siswa dan profesi guru, sedang tingkat berpikir abstrak adalah mereka yang apabila menemui masalah selalu mencari alternatif pemecahan.

Guru profesional yang akuntabel terhadap tugas mulia yang diembannya tidak akan pernah melepaskan diri dari dinamika modernisasi pembelajaran dalam rangka penciptaan pembelajaran yang kompetitif dan komprehensif.

Akhirnya, ke depan, dibutuhkan guru yang akuntabel dan profesional untuk mencerdaskan peserta didik yang berkarakter dan berbudaya bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Uwaisyah, Hasan, 2005. *Sudahkah Anda Ikhlas?*, Jakarta : Akbar Media Eka Sarana.
- Djamariah, Bahri, Syaiful, 2008. *Psikologi Belajar*, Edisi 2, Jakarta : Rineka Cipta.
- Hammond, Darling, Linda, dan Snowden, Baratz, John, 2009. *Guru Yang Baik di Setiap Kelas*, Jakarta : Indeks.
- Musbikin, Imam, 2010. *Guru Yang Menakutkan*, Yogyakarta : Bukubiru
- Naim, Ngainum, 2009. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Risnawita S, Rini, dan Ghufron, Nur, 2010. *Teori-Teori Psikologi*, Jakarta : Ar Ruzz Media Group.
- Sembiring, Gorky M, 2008. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, Yogyakarta : Galangpress.
- Thoifuri, 2008. *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang : RaSAIL Media Group.
- Uno, Hamzah B, 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di bidang Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara.

RELIGIUSITAS GURU MANTAPKAN GENERASI

M. Arifin Zaidin
UPBJJ UT Makassar

Abstrak

Berawal dari niat ikhlas guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka seluruh aktivitas edukasi keseharian tidak terlepas dari implementasi sifat-sifat positif dan menghindari diri dari sifat-sifat negatif keguruan. Apresiasi terhadap sifat positif dan negatif keguruan yang diembannya merupakan kewajiban profesionalitas guru untuk mendapat pengakuan keteladanan yang secara simultan membelaki diri dengan ilmu pengetahuan paling tidak ilmu pengetahuan yang sesuai latar belakang pendidikan dan religiusitas yang diyakini. Simbol inovasi pendidikan dan kreativitas keilmuan tidak menjadi serimonial tetapi satu kata dalam perbuatan dan produktivitas yang dihasilkan menjadi amal ibadah. Manifestasi niat ikhlas, apresiasi sifat positif dan negatif, serta satu kata dalam perbuatan terhadap tugas keguruan yang diembannya terefleksi dalam aktivitas religiusitas guru sehingga dalam pengambilan keputusan pendidikan senantiasa mempertimbangkan kadar mudarat yang ditimbulkannya. Profesi guru identik dengan pembelajaran dan pembelajaran beresntuhan dengan peubahan kognisi, sikap, dan psikomotor siswa. Perubahan yang diharapkan tidak serta merta kompetensi edukasi saja, tetapi perilaku religiusitas guru akan menjadi pengendali arah suatu generasi untuk berlabu. Kontribusinya tentu bermuara kepada cerdas ilmu pengetahuan, tekhnologi dan akhlak.

Kata Kunci : Kontibusi religiusitas guru memantapkan generasi

A. Pendahuluan

Sehebat apapun pengetahuan dan sekaya apapun penguasaan edukasi guru, jika tidak dilandasi dengan konsep-konsep esensi religiusitas, maka implementasi tugas dan guru yang professional kurang memberikan hasil pembelajaran yang maksimal. Tetapi dengan sehebat penguasaan materi dan metode serta sekaya pengetahuan yang dimiliki dan dilandasi dengan konsep-konsep religiusitas, Insya Allah guru akan menjalankan tugas dengan baik dan memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang diharapkan. Oleh karena itu, konsep religiusitas guru tidak bisa dilihat sebelah mata, karena bagaimanapun juga pengendali control hati yang positif dan hati yang negatif yang melekat dalam personality guru dapat teratasi dengan baik dan akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Manifestasi keikhlasan dan sifat positif dan negatif memberikan pendewasaan guru dalam implementasi pembelajaran di kelas dikemas dalam kreasi edukasi dan inovasi pembelajaran yang bermuara kepada cerdas ilmu pengetahuan, teknologi, dan akhlak. Pikiran positif bersinerji dengan sifat positif dan pikiran negative bersinerji dengan sifat negatif. Guru yang profesional memiliki ruang pikiran, sifat positif dan menghindari diri dari pikiran negatif dan sifat negatif terhadap kondisi dan suasana

yang dilakoninnya. Penciptaan pikiran positif dan sifat positif dan penghindaran diri dari pikiran negatif dan sifat negatif dalam aktivitas edukasi akan membuka pikiran untuk melakukan ruang pikiran yang positif melalui mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Kreativitas berkenaan dengan produktivitas berupa produk hasil belajar dan inovasi berkaitan dengan kebaruan dan kemanfaatan public secara sistematik. Dengan demikian, religiusitas guru memantapkan kehidupan generasi (peserta didik) karena esensi keikhlasan, pikiran dan sifat positif, penghindaran pikiran dan sifat negatif, serta pengembangan kreativitas yang inovatif menjadi dasar melakukan sesuatu yang terbaik.

B. Pembahasan

Profesionalitas guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai representasi dengan pikiran positif dan sifat positif serta penghindaran diri dari persepsi negatif dan sifat negatif dalam perolehan pengalaman pembelajaran.

1. Konsep Berpikir Positif

Ubaedy, A.N. (2007:12) menyebutkan berpikir positif mengandung pengertian :

- a. Muatan pikiran. Berpikir positif adalah upaya untuk mengisi ruang-ruang di dalam pikiran meliputi nalar, naluri, dan nurani dengan muatan pikiran yang positif dalam bentuk pemikiran yang baik, benar dan bermanfaat.
- b. Penggunaan pikiran. Berpikir positif tidak cukup dengan hanya memasukkan muatan positif pada ruang nalar, naluri, dan nurani tetapi belum berguna, berguna jika digunakan. Menghindari dari hal-hal negatif.
- c. Pengawasan pikiran. Berpikir positif terkait dengan kemampuan mengontrol pikiran, yaitu berusaha mengetahui muatan apa saja yang dimasukkan ke ruang pikiran, berusaha mengetahui bagaimana pikiran itu bekerja, dan mengetahui bentuk-bentuk pikiran negative yang masuk ke ruang pikiran untuk dihapus. Kontrol pikiran memakai formula 3C. (catch, change, dan create, *menangkap, mengubah, dan menciptakan*). Aplikasi formula 3C penting karena tidak ada orang yang muatan pikirannya selalu positif sepanjang masa, juga sebaliknya.

Al-Qu'ayyid,(2007: 159) menjelaskan berpikir positif yaitu suasana kejiwaan yang anda tampilkan kepada orang lain, yang mencerminkan cara pandang anda terhadap apa yang ada di sekitar anda, pola pikir yang anda gunakan yang mencerminkan secara positif tentang sikap anda terhadap orang dan berbagai peristiwa, berpikir dengan cara memenangkan segi positif dan penafsiran atas berbagai peristiwa dan masalah dengan cara memenangkan segi yang baik dan mengenyampingkan segi yang buruk.

Dengan berpikiran positif selain menjadikan hidup seseorang selalu konstruktif dan produktif, sehingga mudah meraih kebahagiaan dan kesuksesan, juga bisa mengubah masalah yang sulit menjadi masalah yang bisa dimanfaatkan dan didayagunakan untuk mewujudkan tujuan-tujuan hidup.

Berpikir positif merupakan karakter yang sangat menentukan dalam suatu keberhasilan, inklusif keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas keilmuan peserta didik. Berpikir positif merupakan jalan, dan untuk menjalani jalanan itu diperlukan profesi guru yang totalitas. Kusmayadi, (2010:57) menjelaskan bahwa untuk menekuni profesi guru haruslah totalitas dan didasarkan pada : (1) niat yang ikhlas untuk

mengabdikan diri mempersiapkan generasi penerus bangsa, (2) menjadi guru membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang tanpa pamrih, dan (3) melihat peran guru yang begitu kompleks dibutuhkan tekad yang kuat untuk memberikan pelayanan terbaik kepada para siswa.

2. Konsep persepsi Negatif.

Waidi, (2006:119) menjelaskan bahwa persepsi negatif seperti rasa tidak percaya diri, berprasangka buruk, iri dan dengki, kebencian, sombong dan sejenisnya termasuk file-file otak mutu rendah yang dapat menjadikan bangunan diri kita (citra diri) rapuh. Jadi, dapat kita bayangkan betapa rapuhnya diri kita apabila yang kita simpan adalah file-file rapuh(virus). Al-Qu'ayyid,(2007: 160) menjelaskan bahwa berpikir negatif akan menggiring pada kesedihan, cemas, kacau bahkan mungkin pada kegagalan mewujudkan tujuan.

Menghindarkan diri dari persepsi negatif atau berpikir negatif dalam wacana profesionalitas guru, akan memantapkan langkah menjadi guru yang professional sehingga generasi yang dihasilkan lebih mantap dan lebih akuntabel.

3. Konsep Sifat Positif dan Sifat Negatif

a. Sifat Positif

Aplikasi pembelajaran tidak sekadar operasionalisasi keilmuan dan metode, tetapi aplikasinya merujuk pada kendali sifat-sifat keguruan yang perlu diketahui oleh seorang guru yang professional. Ad-Duweisy, (2005:61) menyebutkan sepuluh sifat-sifat guru sebagai berikut. (1) ikhlas hanya kepada Allah, (2) taqwa dan ibadah, (3) mendorong dan memacu murid untuk giat mencari ilmu, (4) Berpenampilan baik, (5) berbicara dengan baik, (6) berkepribadian matang dan terkontrol, (7) keteladan yang baik, (8) memenuhi janji, (9) berperan memperbaiki system pengajaran, dan (10) bergaul secara baik dengan murid.

- 1) Hafiz Ibnu Jamah, menjelaskan tentang adab seorang alim kepada murid-muridnya, “ pertama hendaklah tujuan mendidik dan mengajar mereka adalah mencari keridhaan Allah Ta’ala, menyebarkan ilmu, selalu menegakkan kebenaran, memadamkan kebatilan, terjaganya kebaikan bagi umat dengan banyaknya ulama, mendapatkan manfaat dari pahala mereka dan mendapatkan pahala orang yang mendapatkan ilmunya telah sampai kepadanya”.
- 2) Imam Nawawi berkata, “ Seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari ridha Allah berdasarkan dalil yang dijelaskan oleh Hafiz Ibnu Jamaah. Ia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih duniawi.
- 3) Ramahurmuzi meriwayatkan dari Abu Aliyah berkata “ Apabila kami mendatangi seseorang untuk belajar kami melihat shalatnya. Jika shalatnya baik, maka kami mengambil ilmu darinya. Jika shalatnya buruk, maka kami meninggalkannya”.
- 4) Muhammad bin Sirin berkata, “ sesungguhnya ilmu ini merupakan agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil ilmu kalian”.
- 5) Menanamkan kecintaan dan perhatian kepada ilmu termasuk sifat penting yang mesti dimiliki oleh seorang guru. Imam Nawawi berkata, “ hendaknya guru mendorong muridnya mencintai ilmu, mengingatkannya terhadap keutamaan para ulama dan

bahwa mereka adalah pewaris para nabi dan di dunia ini tidak ada derajat yang lebih tinggi darinya”.

- 6) Berpenampilan menarik, berpakaian rapi dan menjaga diri dan memperbaiki hal-hal yang menarik di depan hadirin merupakan perilaku yang disyariatkan dalam agama.
- 7) Lisan dan pembicaraan seorang guru merupakan salah satu barometer penilaian terhadap kepribadian seseorang. Oleh karena itu, salah satu kewajiban guru adalah menjaga lisan dan pembicaraannya.
- 8) Imam Nawawi berkata, “ hendaknya iiiiiiidia menjaga tangannya dari hal-hal yang tidak berguna, menjaga kedua mata agar tidak jelalatan tanpa alasan, menghadap kepada hadirin secara proporsional sesuai dengan keperluan berbicara”. Kematangan diperlukan orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru dan teladan generasi muda.
- 9) Banyak orang bisa mengarahkan dan berbicara dengan baik, akan tetapi berapa di antara mereka yang berprofesi guru yang bisa menjadi teladan dengan tingkah lakunya. Hendaknya ucapanmu serasi dengan perbuatanmu.
- 10) Memenuhi janji merupakan salah satu sifat orang yang beriman, sedang menyelisihinya merupakan orang munafik. Menyelisih janji adalah salah satu bukti ketidakseriusan dan tidak adanya perhatian.
- 11) Seorang guru yang bersungguh-sungguh lagi ikhlas merasa bahwa tugasnya tidak hanya terbatas pada apa yang dia berikan di kelas, tetapi bertanggung jawab memberikan saran yang membangun demi kelangsungan sekolah.
- 12) Murid adalah objek dan sarana utama dari proses belajar mengajar dan pendidikan. Oleh karena itu, dialah unsure utama yang berinteraksi. Kurikulum dan system pengajaran pada dasarnya dibuat untuk merealisasikan tujuan pengajaran dan pendidikan bagi murid (Ad-Duweisy, (2005).

Selanjutnya, Ad-Duweisy, (2005:74) menyebutkan kebaikan akhlak guru kepada muridnya merupakan kata yang luas meliputi : (1) menghormati dan menghargai murid, (2) memuji murid yang berbuat baik, (3) berperilaku adil di antara murid-murid, (4) proporsional dalam mengoreksi kesalahan, (5) member perhatian kepada murid, (6) tawadhu’ (rendah hati), dan (7) memperhatikan murid unggul.

b. Sifat Negatif

Ad-Duweisy, (2005:92) menyebutkan dua belas sifat negative guru yaitu : (1) menyombongkan diri dengan tidak menerima kebenaran, (2) hasad (dengki) kepada murid, (3) fatwa tanpa ilmu, (4) banyak bergurau, (5) memanfaatkan anak didik untuk urusan pribadi, (6) berada pada tempat-tempat yang tidak pantas, (7) emosional dan muda mengancam, (8) mengejek dan merendahkan murid, (9) menggunjing murid, (10) membuat murid bosan, (11) mengajarkan di luar batas kemampuan murid, dan (12) menjelek-jelekkan guru lain dan pelajarannya.

- 1) Imam Nawawi menyatakan diantara sifat guru adalah tidak menolak belajar kepada orang dibawahnya, baik dari segi umur, nasab, kemashuran atau agama, atau dalam ilmu yang lain. Akan tetapi, dia harus bersungguh-sungguh mencari ilmu darinya. Meski dia lebih rendah darinya dalam segalanya”.

- 2) Hasad adalah perilaku abnormal yang keluar dari jiwa yang sakit, ketika ia melihat ada yang melebihinya dalam urusan dunia yang fana. Guru tidak boleh hasad terhadap siswa yang mengunggulinya.
- 3) Ibnu Mas'ud berkata, "wahai manusia, barangsiapa mengetahui, maka hendaklah dia menyampaikan, dan barangsiapa tidak mengetahui, maka hendaknya mengatakan "saya tidak mengetahui", karena termasuk ilmu adalah ucapan, "saya tidak tahu", untuk perkara yang dia tidak tahu.
- 4) Ketika guru banyak bergurau, maka martabatnya akan jatuh, kehormatannya menurun, dan dia diremehkan oleh murid-muridnya.
- 5) Hafiz Ibnu Jamah, menyatakan hendaknya menjauhkan ilmunya dari ambisi memperoleh bantuan komersil dari murid-murinya, karena kesibukannya mendidik mereka secara terus-menerus di sisinya.
- 6) Jangan melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan kepribadian, misalnya berada di tempat yang tidak pantas.
- 7) Guru tetap menjaga martabat dan kehormatannya dengan tidak menuruti perasaan emosional dalam menghadapi probelma pembelajaran.
- 8) Cukuplah keburukan bagi seseorang jika dia mengejek saudara muslimnya. Artinya, guru tidak boleh menyampaikan aib guru lain di depan para siswanya
- 9) Sesungguhnya termasuk riba paling besar adalah melecehkan kehormatan seorang muslim tanpa kebenaran. Tidak dibenarkan guru menggunjing murid di antara guru yang lain.
- 10) Barangsiapa berbicara panjang dan lama, maka dia penyebab kebosanan dan kejenuhan teman-temannya
- 11) Ali berkata, " sampaikan kepada orang-orang apa yang mereka mengerti, apakah kalian ingin Allah dan RasulNya didustakan?. Imam Nawawi berkata, "tidak menyampaikan sesuatu kepadanya apa yang belum terjangkau oleh pemahamannya, agar tidak merusak kondisinya.
- 12) Hamid Al-Ghazali berkata, " sesungguhnya guru yang bertanggung jawab terhadap sebagian ilmu, hendaknya tidak menjelek-jelekkan ilmu lainnya di depan muridnya (Ad-Duweisy, 2005).

Sifat positif dan negatif dalam suatu proses pembelajaran dapat menjadi perhatian dan pemahaman para guru yang profesional, sehingga dapat melaksanakan tugas yang diembannya dengan perasaan senang.

4. Konsep Dasar Kreativitas

Rinawita S.,& Ghufuron Nur, (2010:103) menjelaskan bahwa kreativitas adalah prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan bahan, informasi, data, atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan.

Profesi guru yang profesional merupakan satu paket dengan kreativitas, karena kreativitas merupakan unsur kekuatan sumber daya manusia yang andal untuk menggerakkan kemajuan dalam penelusuran, pengembangan dan penemuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Faktor yang mempengaruhi kreativitas

Ambalie dalam Rinawita S.,& Ghufon Nur, (2010:123) mengemukakan beberapa factor yang mempengaruhi kreativitas di antaranya (1) kemampuan kognitif, (2) disiplin, (3) motivasi intrinsik, dan (4) lingkungan sosial.

- 1) Kemampuan kognitif meliputi pendidikan formal dan nonformal
- 2) Kesungguhan menghadapi frustrasi dan kemandirian
- 3) Motivasi intrinsik mempengaruhi kreativitas seseorang karena dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi

Rogers dalam Rinawita S.,& Ghufon Nur, (2010:124) lebih menilai kreativitas sebagai gerakan humanistic, yaitu kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan diri dan potensi. Oleh karena itu, faktor atau kondisi yang memungkinkan bagi seorang seseorang untuk mengaktualisasikan diri merupakan factor yang menentukan kreativitas seseorang.

b. Kreativitas dari Dasar Hati

Prasetyo, (2005:10) menyebutkan sepuluh hal tentang kreativitas sebagai berikut.

- 1) Kreativitas menjadikan diri Anda “lebih hidup”,
- 2) Kreativitas membuat langkah Anda semakin asyik dan menyenangkan
- 3) Kreativitas merangkum kecerdasan dan pembaruan
- 4) Kreativitas membuat pribadi Anda unik dan berbeda dengan orang lain
- 5) Kreativitas mampu memecahkan kebutuhan ide dan gagasan
- 6) Kreativitas didambakan setiap orang, namun hanya segelintir orang memiliki nilai lebih
- 7) Kreativitas yang membedakan setiap produk dari setiap perusahaan
- 8) Kreativitas dibutuhkan bilamana kita ingin tetap eksis di dunia penuh persaingan dan gontok-gontokan
- 9) Kreativitas menghasilkan dua karya besar karya yang sangat bermanfaat bagi kebersamaan atau karya yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan
- 10) Tanpa kreativitas, Anda tidak akan pernah sukses.

Bagaimana agar menjadi orang kreatif?. Prasetyo, (2005:83), menyebutkan beberapa hal sebagai berikut. (1) jangan malas, (2) jaga keteraturan langkah, (3) setia pada pekerjaan, (4) jadikan kegagalan sebagai pengalaman kreatif, dan (5) belajar lebih cermat.

5. *Religiusitas dan Keikhlasan*

Religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup. (Rinawita S.,& Ghufon Nur, (2010:169). Keikhlasan bersumber dari religiusitas dengan cara memanfaatkan sesuai ajaran yang dihayatinya. Ahmad (2009) menyebutkan Ikhlas adalah

buah dan intisari dari iman. Seorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas. Al-Uwaisyah, Hasan, (2005), megaskan bahwa seorang yang ikhlas adalah yang menyembuyikan amal kebajikannya sebagaimana menyembunyikan amal keburukannya.

Implementasi religiusitas dan keikhlasan dalam mengabdikan diri dalam bingkai kependidikan, akan menjadikan dirinya lebih senang dan bahagia dan terus termotivasi melakukan sesuatu yang lebih baik, lebih bermanfaat bagi kelanjutan generasi.

C. Kesimpulan

Pemantapan moralitas generasi adalah perwujudan dari implementasi guru yang profesional dengan pemanfaatan maksimal esensi religiusitas dan keikhlasan yang dimilikinya dan sekaligus menjadi rujukan untuk selalu mengutamakan kebenaran melalui pengenalan ruang positif, sifat positif profesi guru dan menghindarkan diri sifat negatif dalam eksistensi sebuah pembelajaran

Pembelajaran yang dilandasi dengan pemahaman religiusitas dan keikhlasan dan perilaku positif serta menjauhkan sifat negatif, akan menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan fleksibel melakukan kreativitas pembelajaran yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nursani, 2009. *Makna Ikhlas*, [http://www. Nursani.web.id](http://www.Nursani.web.id)
- Ad-Duweisy Abdullah Muhammad, 2005. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, Surabaya: Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Al-Uwaisyah, Hasan, 2005. *Sudahkah Anda Ikhlas*, Jakarta : Akbar Media Eka Sarana.
- Al-Qu'ayyid, Ibrahim Bin Hamid, 2007. *10 Kebiasaan Muslim Yang Sukses*, Surabaya : La Raiba Bima Amanta.
- Kusmayadi, Ismail, 2010. *Jadi Guru Pro Itu Mudah*, Jakarta : Tiga Kelana.
- Prasetyo, Herry, R, 2005. *13 Cara Praktis Memetik Sukses*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Risnawita S, Ghufro Nur, M., 2010. *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ubaedy,A.N.,2007. *Kedahsyatan Berpikir Positif, Petunjuk Praktis Agar Kita Bisa Menikmati Hidup*, Jakarta : PT Perspektif Media Komunika.
- Waidi, 2006. *The Art Re-engineering. Your Mind for Success. Kiat Muthahir Keluar Dari Penjara Pikiran Melalui NLP*, Jakarta : PT Alex Media.

STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN GURU UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU YANG BERKARAKTER DAN BERBASIS BUDAYA

Mohammad Imam Farisi

UPBJJ Universitas Terbuka Surabaya

imamfarisi@yahoo.com; farisi@ut-surabaya.net

Abstrak

Selama ini, struktur kurikulum pendidikan guru masih terkait erat dengan struktur disiplin ilmu. Kurikulum pendidikan guru berbasis kompetensi pun, nuansa keilmuannya masih sangat kental. Bahwa penyusunan kurikulum pendidikan guru perlu didasarkan pada kompetensi yang akan dicapai dari tiap-tiap program studi sesuai bidang keilmuan, dengan pengalaman belajar yang juga dioperasionalkan dalam substansi atau materi kajian keilmuan masing-masing program studi. Realitas kurikulum seperti ini mengisyaratkan bahwa struktur kurikulum pendidikan guru secara ketat harus diturunkan dari struktur kajian disiplin keilmuan, dan/atau mengikuti garis dan cara berpikir ilmuwan (kurikulum esensialistik). Di sisi lain, berbagai perangkat yuridis-formal mensyaratkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, yang secara holistik dan integratif tercermin dalam kinerja guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi guru tersebut jelas tidak selalu berlandaskan dan berorientasi pada pembentukan sosok guru sebagai seorang pendidik keilmuan, melainkan juga banyak bersinggungan dengan sosok guru sebagai seorang pendidik yang berkarakter dan berbudaya. Dalam konteks reformasi kurikulum, makalah ini mendiskusikan dan mengajukan konsep kurikulum pendidikan guru yang dikembangkan atas dasar tiga struktur dasar kurikulum, yaitu: struktur substantif, struktur sintaktik, dan struktur normatif. Ketiga struktur dasar kurikulum pendidikan guru ini dikembangkan berdasarkan pendekatan “eklektisisme”, dengan memasukkan pemikiran-pemikiran kurikulum konstruktivisme dan posmodernisme yang merupakan kecenderungan baru dalam pengembangan kurikulum abad ke-21. Dengan pendekatan eklektisisme, diharapkan struktur dasar kurikulum pendidikan guru lebih bersifat integratif dan sinergis, serta mampu mengembangkan kompetensi guru yang tidak hanya berdimensi keilmuan, melainkan juga bermuatan karakter dan berbasis budaya bangsa.

Kata Kunci: struktur kurikulum, eklektisisme, pendidikan guru, kompetensi guru.

A. Pendahuluan

Kurikulum memiliki posisi dan pengaruh strategis dalam keseluruhan proses dan hasil pendidikan. Bahkan, kebanyakan pakar kurikulum seperti Unruh dan Unruh (1984), Klein (1989), Marsh (1997), dan Olivia (1997) sepakat menempatkan kurikulum di posisi sentral dalam proses pendidikan, sebagai desain proses dan hasil pendidikan, dan jantung pendidikan. Dalam posisi demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa proses dan hasil pendidikan dikendalikan, diatur, dan dinilai berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum.

Kurikulum juga merupakan bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat, baik dalam bentuk "*academic accountability*" dan "*legal accountability*" (Hasan, 2006). Karena itu, struktur kurikulum tidak boleh hanya membatasi diri pada konten semata yang berkenaan dengan bidang kajian keilmuan bagi pengembangan kekuatan intelektualitas (*cultivation of the rational powers: academic excellence; atau academic excellence dan cultivation of intellect*) dalam pemikiran kurikulum perennialisme dan esensialisme (cf. Tanner dan Tanner, 1980; Schubert, 1986; Longstreet dan Shane, 1993; Print, 1993; Olivia, 1997; Jacobs, 1999). Pembatasan struktur kurikulum hanya pada substansi perennial dan esensial keilmuan atau intelektual hanya akan menjadikan pendidikan sebagai institusi "menara gading" yang tidak terjamah oleh keadaan masyarakat dan tidak berhubungan dengan masyarakat.

Struktur kurikulum juga harus fleksibel terhadap dinamika dan berbagai masalah dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, yang kini banyak ditengarai dihadapkan pada "krisis nilai-nilai karakter bangsa" (Ghufron, 2010). Komitmen bangsa untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan karakter (Kemkokesra, 2010; Kemendiknas, 2010) sebagai *grand design* bangsa untuk kehidupan masa mendatang juga harus dianggap sebagai tuntutan, menjadi kepedulian dan masalah kurikulum. Secara singkat, kurikulum juga perlu memuat struktur normatif berkenaan dengan nilai-nilai etika, moral, dan kultural dalam realitas kehidupan sosial dan atau konstruksi masyarakat madani masa depan, seperti dalam pemikiran kurikulum rekonstruksionisme (cf. Brameld, 1955; 1966; McNeil, 1977); konstruktivisme (Brooks, 1987); dan posmodernisme (Doll, 1993).

Makalah ini akan mendiskusikan tentang karakter dan kultur guru sebagai jabatan fungsional, profesi, dan profesional; realitas kurikulum pendidikan guru; dan struktur kurikulum pendidikan guru eklektik.

B. Karakter dan Kultur Guru (Fungsional, Profesi, dan Professional)

Karakter guru diartikan sebagai ciri khas, kepribadian, jatidiri guru secara personal atau komunal yang mengandung nilai-nilai yang khas-baik, kemampuan, dan kapasitas moral, yang terpateri dalam dirinya dan terejawantahkan dalam perilaku kesehariannya. Karakter guru secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa guru terhadap diri personal dan komunal (cf. Kebijakan Nasional, 2010:7). Kultur guru diartikan sebagai kualitas internal, konteks, dan sifat guru secara personal atau komunal yang dirasakan dan dialami oleh guru sebagai pelaksana kultur tersebut, dan bersumber dari semangat dan nilai-nilai kualitas kehidupan yang dianut guru secara personal atau komunal.

Di dalam sejumlah peraturan perundangan-undangan, guru memiliki tiga atribut dasar yakni guru sebagai jabatan fungsional; profesi; dan profesional.

Guru sebagai jabatan fungsional merupakan salah satu formasi kepegawaian (PNS) rumpun jabatan keahlian di bidang pendidikan. Jabatan dalam rumpun yang sama lainnya adalah ahli kurikulum, ahli pengujian, widyaiswara, tutor, dll. Tugas, tanggung jawab, dan wewenang fungsional-keahliannya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, yang dalam implementasinya didasarkan pada penguasaan metodologi, disiplin ilmu; mengikuti pendidikan akademik dan keahlian tertentu; memiliki sertifikat keahlian; mandiri; etika profesi; organisasi profesi; tingkat keahlian fungsional; pembina jabatan fungsional; dan penting bagi pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi pendidikan

Karakter guru sebagai jabatan fungsional-keahlian adalah profesional, jujur, adil, cerdas/berilmu, mandiri, disiplin, jujur, adil, beretika, bertanggung jawab, setiakawan, kebangsaan. Karakter tersebut dibangun berdasarkan kultur fungsional seperti: akademis-ilmiah, profesionalisme, kesetiakawanan, kemandirian, berprestasi, kedisiplinan, keadilan, kejujuran, spesialisasi kerja, dan kebangsaan, yang bersumber dari nilai-nilai dasar/utama yaitu: (1) ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kesetiaan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; (3) semangat nasionalisme; (4) mengutamakan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadi dan golongan; (5) ketaatan terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan; (6) penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia; (7) tidak diskriminatif; (8) profesionalisme, netralitas, dan bermoral tinggi; (9) semangat jiwa korps (UU No.42/2004). Nilai-nilai dasar/utama dijabarkan lebih jauh di dalam kode etik/etika pegawai dan profesi, jiwa kesejawatan/korps, aturan kepegawaian (UU No.43/1999; PP. No. 16/1994; PP No.42/2004; PP No.53/2010; Keppres No. 87/1999; Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BAKN No. $\left(\frac{03/V/PB/2010}{14Tahun2010} \right)$.

Guru sebagai profesi berkenaan dengan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip: (1) berbakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia; (3) berkualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) berkompetensi sesuai dengan bidang tugas; (5) bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesional; (6) berprestasi kerja; (7) berkesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki organisasi profesi.

Pemberdayaan guru sebagai profesi diselenggarakan melalui pengembangan diri dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi (UU No. 14/2005). Karakter guru sebagai profesi adalah demokratis, adil, kompeten, profesional, sehat, cerdas/akademis, pedagogis, bijaksana, berwibawa, jujur, mandiri, berakhlak mulia, beriman, keteladanan, bertaqwa. Karakter guru sebagai profesi tersebut dibangun berdasarkan kultur profesi seperti: idealisme, profesionalisme, kesetiakawanan, berprestasi, etika profesi, akademis-ilmiah, kejujuran, kemandirian, kecendekiaan.

Guru sebagai profesional (pendidik profesional) berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan pekerjaan profesinya yaitu sebagai agen pembelajaran (*learning agent*)—

fasilitator, motivator, pemacu, inspirator, evaluator belajar peserta didik—yang didasarkan pada kepemilikan kualifikasi akademik jenjang S-1 atau D-IV; sertifikat pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi oleh LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah; kode etik profesional, organisasi profesional; dan kompetensi—pedagogik, kepribadian, profesional, sosial. (UU No. 19/2005; UU No. 14/2005; UU No. 74/2008; Permendiknas No. 16/2007; No. 58/2008).

Karakter guru sebagai (pendidik) profesional adalah kompeten, profesional, sehat, cerdas/akademis, pedagogis, bijaksana, berwibawa, jujur, adil, mandiri, berakhlak mulia, beriman, objektif, keteladanan. Karakter-karakter tersebut dibangun berdasarkan kultur profesional seperti: profesionalisme, akademis-ilmiah; kecendekiawanan; kejujuran; keadilan; kemandirian; kewibawaan; dan menjunjung tinggi hukum, kode etik, nilai, dan norma; kebangsaan.

Karakter dan kultur dari ketiga atribut pokok guru di atas (fungsional, profesi, profesional) antara satu dengan yang lain bersifat *interchainable*, dan merupakan suatu kesatuan integral yang tak terpisahkan di dalam membangun guru yang berkarakter dan berbudaya (Gambar 1).



Gambar 1: Kultur dan karakter guru sebagai fungsional, profesi, dan profesional

C. Realitas Kurikulum Pendidikan Guru

Salah satu upaya sistematis dan sistemik dalam pengembangan guru yang berkarakter dan berbudaya melalui pengembangan sistem pendidikan guru dan kurikulum pendidikan guru yang juga pekat dengan muatan-muatan karakter budaya.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dewasa ini pendidikan guru dilaksanakan pada jenjang pendidikan tinggi oleh LPTK, dan didesain dalam tiga jenis pendidikan, yaitu: (1) pendidikan akademik pada jenjang S-1; (2) Pendidikan sarjana (S-1) kependidikan untuk percepatan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru tetap dalam jabatan (*in-service*); dan (3) pendidikan profesi guru (PPG).

Pertama, pendidikan akademik pada jenjang S-1 yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu kependidikan dan pengembangannya sebagai syarat pemenuhan

kualifikasi akademik guru. Jenis pendidikan guru ini bersifat pendidikan akademik “pra-jabatan” (*pre-service*), diperuntukkan bagi lulusan SMA yang ingin menjadi calon guru pendidikan dasar (SD/MI, PAUD/RA/TK) dan sekolah menengah (SMP/SMA).

Pada pendidikan akademik ini, struktur kurikulumnya menerapkan model pendidikan guru konsekutif, dimulai dari penguasaan disiplin ilmu tertentu sesuai mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah, kemudian ditambah (*plug-in*) penguasaan keilmuan dan keahlian kependidikan, serta praktik pendidikan. Secara keseluruhan, struktur kurikulum pendidikan guru untuk jenis pendidikan akademik terdiri dari: (1) bahan kurikuler landasan keilmuan dan ketrampilan (MKK) pendidikan dan bidang studi; (2) bahan kurikuler keahlian profesi (MKB); (3) bahan kurikuler pembentukan kepribadian (sikap dan perilaku) guru (MPB); (4) bahan kurikuler pembentukan kepribadian (sikap dan perilaku) umum (kemasyarakatan dan kebangsaan) (MPK); (5) bahan kurikuler untuk berkehidupan bermasyarakat (MBB) (Kepmendiknas No.232/2000; Kepmendiknas No. 045/2002; SK. Ditjen Dikti No.43/2006, dan No.44/2006).

Kedua, Pendidikan sarjana (S-1) kependidikan bagi guru dalam jabatan yang dimaksudkan untuk percepatan peningkatan kualifikasi akademik khusus bagi guru tetap dalam jabatan yang berasal dari: (a) lulusan SLTA sederajat; (b) lulusan D-1, D-2, D-3 Kependidikan; dan (c) lulusan D-1, D-2, D-3 Nonkependidikan. Struktur kurikulumnya sama dengan struktur kurikulum pendidikan akademik (Kepmendiknas No. 234/2000; Permendiknas No. 58/2008).

Ketiga, pendidikan profesi guru (PPG) terdiri dari PPG-Pra Jabatan, dan PPG-Dalam Jabatan. Kedua jenis PPG ini diarahkan pada penyiapan peserta didik (guru atau calon guru) untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. PPG-Pra Jabatan adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1-Kependidikan dan S1/D-IV Non-Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai standar nasional pendidikan, sehingga memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. PPG-Dalam Jabatan terdiri dari: (a) PPG bagi guru lulusan S-1/D-IV non-kependidikan; (b) PPG bagi guru lulusan S-1/D-IV kependidikan.

Struktur kurikulum PPG-Pra Jabatan terdiri dari: (1) mata kuliah matrikulasi untuk pengembangan kompetensi akademik bidang studi dan/atau kompetensi akademik kependidikan (khusus bagi lulusan S-1 kependidikan/non-kependidikan yang serumpun dengan pendidikan profesi, dan S-1 Psikologi untuk program PPG PAUD dan SD); (2) mata kuliah pemantapan bidang studi (*subject enrichment*); dan (3) mata kuliah pengemasan materi bidang studi (*subject specific pedagogy*) mencakup standar kompetensi, materi, strategi, metoda, media, serta evaluasi.

Struktur kurikulum PPG bagi guru lulusan S-1/D-IV kependidikan, muatan pendidikannya dititikberatkan pada penguatan kompetensi profesional, terdiri dari: (1) *subject specific pedagogy/SSP* (keahlian pendidikan bidang studi) mencakup standar kompetensi, materi, strategi, metoda, media, serta evaluasi; dan (2) PPL-Kependidikan. Sementara struktur kurikulum PPG bagi guru lulusan S-1/D-IV non kependidikan muatan pendidikannya dititikberatkan pada pengembangan kompetensi pedagogik, terdiri dari: (1) kajian akademik kependidikan (*pedagogical content*) yang memuat tentang teori

pendidikan, pembelajaran, dan peserta didik; serta kompetensi kepribadian pendidik; (2) kajian akademik keahlian pendidikan bidang studi (*subject specific pedagogy*) seperti pengemasan materi bidang studi untuk pembelajaran bidang studi yang mendidik; dan (3) PPL-Kependidikan (Permendiknas No. 16/2007; No. 8/2009; No. 9/2010; PP No. 74/2008; Kemendiknas, 2008).

Pada ketiga struktur kurikulum pendidikan guru di atas, tampak ada perbedaan dalam hal beban studi dan proporsi masing-masing struktur substansinya, tetapi secara keseluruhan ketiganya memiliki kesamaan struktural dengan 3 (tiga) dimensi pokok yang merupakan kesatuan utuh, yakni pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-perilaku guru berkaitan dengan tugas-tugas fungsional, profesi, dan profesionalnya. Namun demikian, hasil analisis terhadap struktur isi ketiga kurikulum tersebut, sangat jelas mengindikasikan bahwa orientasi pada akademis-keilmuan (pendidikan dan bidang studi) dan keahlian (pendidikan bidang studi/*subject specific pedagogy*) masih sangat mendominasi keseluruhan struktur kurikulum pendidikan guru.

Hasil analisis terhadap kurikulum pendidikan guru dari berbagai LPTK di Indonesia (negeri dan swasta) memperlihatkan kecenderungan pada kurikulum perennialisme atau esensialisme, yang sangat menekankan pada penguasaan struktur substansi dan sintaks keilmuan pendidikan dan atau bidang studi. Substansi dan sintaksnya banyak berkenaan pada penguasaan pengetahuan konseptual, teknis/prosedural, dan faktual keilmuan pendidikan (rerata 9%—13%) dan/atau bidang studi (rerata 41—59%); dan keahlian pendidikan bidang studi (rerata 10%—30%). Ketiga muatan keilmuan dan keahlian tersebut mencapai 81%, sedangkan muatan yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan karakter pribadi, sosial, dan kultural guru hanya sebesar 14% (Tabel 1). Kondisi yang sama juga ditemukan pada struktur kurikulum PPG (pra-jabatan dan/atau dalam jabatan). Alih-alih di dalam kurikulum PPG (pra-jabatan dan/atau dalam jabatan) ”tidak menampilkan” dan ”tidak memuat” subatansi kurikulum yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan karakter pribadi, sosial, dan kultural guru.

Tabel 1
Sebaran Beban Studi dalam Struktur Kurikulum Pendidikan Guru

	JENIS PENDIDIKAN GURU							
	Pend. Akademik S-1 (Pra Jabatan)	Pend. Akademik S-1 Dalam Jabatan (LL-SMA)	Pend. Akademik Dalam Jabatan (LL-Dipli.Kep)	Pend. Akademik Dalam Jabatan (LL-Dipli.Nonkep)	PPG-Pra Jabatan (LI. Pendidikan)	PPG-Pra Jabatan (LI. Psikologi)	PPG-Dalam Jabatan (Kependidikan)	PPG-Dalam Jabatan (Nonkependidikan)
BEBAN STUDI (sks)	144-160	144-160	40-160	40-160	20--40	36--40	18--40	36--40
Pengembangan kepribadian umum	9%	5%	5%	3%				
Keilmuan pendidikan	13%	12%	10%	9%		X		X
Keilmuan bidang studi	59%	44%	41%	42%	X	X	X	X
Keahlian pendidikan	10%	27%	29%	30%	X	X	X	X

	JENIS PENDIDIKAN GURU							
	Pend. Akademik S-1 (Pra Jabatan)	Pend. Akademik S-1 Dalam Jabatan (LL-SMA)	Pend. Akademik Dalam Jabatan (LL-Dipl.Kep)	Pend. Akademik Dalam Jabatan (LL-Dipl.Nonkep)	PPG-Pra Jabatan (LI. Pendidikan)	PPG-Pra Jabatan (LI. Psikologi)	PPG-Dalam Jabatan (Kependidikan)	PPG-Dalam Jabatan (Nonkependidikan)
BEBAN STUDI (sks)	144-160	144-160	40-160	40-160	20--40	36--40	18--40	36--40
bidang studi								
Pengembangan kepribadian guru	3%	5%	8%	8%				
Kebermasyarakatan	4%	2%	2%	1%				
PPL-Kependidikan	3%	5%	5%	7%	X	X	X	X

Sumber: dokumen kurikulum pendidikan guru pada LPTK-LPTK di Indonesia (negeri dan swasta)

Dengan struktur muatan kurikulum pendidikan guru seperti itu, maka yang tampil menonjol adalah sosok guru yang ahli, pakar, dan/atau sarjana, dengan sedikit kepemilikan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arief, berwibawa, berakhlak mulia, patuh pada norma hukum & sosial, rasa bangga, konsisten dengan norma, mandiri dan beretos kerja tinggi, bisa diteladani, dan jujur.

Dalam situasi demikian, berbagai temuan faktual tentang berbagai tindakan “malpraktik” dan pelanggaran terhadap kode etik ilmiah dan profesi yang dilakukan oleh guru tak dapat dihindari. Di antaranya adalah *bullying*--tindakan yang membuat siswa merasa teraniaya, terancam, ketakutan dan sebagainya; melaksanakan tugas dengan latar belakang yang tidak sesuai seperti disyaratkan oleh peraturan tentang guru sebagai fungsional, profesi, dan profesional; mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi dan kompetensinya; melakukan praktik-praktik pungutan karena preferensi pribadi terhadap salah seorang atau sekumpulan peserta didik (Meirina, 2009); *plagiarisme* dalam pengajuan Karya Tulis Ilmiah/KTI (Suhardjono, 2006; SE. Dikti no.3298/1999; Mulyana, 2010), dan perburuan sertifikat seminar untuk memenuhi perolehan angka kredit pengembangan profesi (Sirodjuddin, 2008); serta perburuan “*ijazah dan gelar aspal*” yang diperoleh secara “*illegal*” dari PT “penjual gelar” (SE. Dirjen Dikti no.870/2002); penyelenggara “*kelas jauh*” (SE. Dirjen Dikti No. 2559/1997; no. 2630/2000; no.861/2006; no. 3519/2004; 3040/2005); dan “*tidak akuntabel*” (SE. Dirjen Dikti No. 2954/D/T/2001).

Kasus-kasus yang menyentuh persoalan dimensi sosial-kultural (etis, nilai, moral) di atas, hanya sebagian dari banyak kasus yang dialami dan dipraktikkan oleh guru sebagai fungsional, profesi, dan profesional. Adalah benar bahwa kurikulum bukan sebagai penyebab utama (*prima causa*) dan satu-satunya penyebab. Namun demikian, karena kurikulum dapat dipandang sebagai sentral dalam keseluruhan desain, proses dan hasil pendidikan, serta sebagai bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan terhadap masyarakat

(*normative and academic accountability*), maka rekonstruksi struktur kurikulum pendidikan merupakan sebuah keniscayaan.

Struktur Kurikulum Pendidikan Guru Eklektik: Mencetak Guru Berkarakter dan Berbudaya

Berdasarkan realitas kurikulum pendidikan guru di atas, dan konstruksi ideal tentang guru dengan 3 dimensi karakter-kulturalnya—fungsional, profesi, dan profesional, maka struktur kurikulum perlu direkonstruksi tidak hanya berpijak pada satu orientasi pemikiran atau filsafat. Untuk mengakomodasi tantangan dan kebutuhan pendidikan guru yang sangat kompleks dewasa ini, perlu digunakan model pengembangan kurikulum yang bersifat eklektik, berdasarkan prinsip-prinsip “eklektisisme”, yaitu prinsip yang menegaskan perlunya memilih terbaik dari unsur-unsur struktural kurikulum yang sudah ada sebelumnya, dan mengorganisasi kembali menjadi struktur kurikulum “baru”. Pengembangan kurikulum secara eklektik juga akan menghasilkan struktur kurikulum yang lebih berkualitas, fungsional, ekspresif, kreatif, fleksibel, berimbang, dan holistik terhadap dinamika guru. Meminjam istilah Capra (2000), prinsip eklektisisme di dalam pengembangan struktur kurikulum akan memberikan dua kekuatan yang bersifat komplementer, yaitu “ekologisme” personal dan sosio-kultural dan “egoisme” keilmuan.

Dalam upaya merekonstruksi struktur kurikulum pendidikan guru, makalah ini menawarkan konstruktivisme dan posmodernisme sebagai “*structural organizer*”, khususnya terkait dengan teori “skema” (*scheme*) atau “skemata” (*schemas, schemata*), yang dipandang cukup terbuka bagi penerapan prinsip-prinsip kurikulum eklektik (Farisi, 2006).

Skema atau skemata adalah “*the structure or organization of actions*” (Piaget & Inhelder, 1969); organisasi sistemik (*systemic organization*), tubuh informasi dan keyakinan individu (*a body of information or belief a person*) yang saling berkaitan satu dengan lain sebagai suatu jaringan struktural-fungsional (Vygotsky, dalam Kozulin, 1998). Skema merupakan bangunan dasar dari pengetahuan, nilai, sikap, dan tindakan individu terhadap objek, serta menjadi kerangka acuan bagi individu di dalam mengerti, menilai, bersikap, dan bertindak atas objek, yang terdiri dari 3 unsur struktural, yaitu: isi/muatan (*content*), operasi (*operations*) atau proses/prosedur (*syntax*), dan konteks (*context*) (Piaget, 1971; Vygotsky, 1986).

Isi/muatan (*content*) adalah jalinan struktural atau organisasional dari pengetahuan individu terhadap objek, serta menjadi kerangka acuan bagi individu di dalam mengerti, menilai, bersikap, dan bertindak atas objek secara rasional-akademis-ilmiah. Operasi (*operations*) atau proses/prosedur (*syntax*) adalah operasi-operasi”; atau proses/prosedur (*syntax*) yang memungkinkan individu memanipulasi, mentransformasikan, menggunakan, dan mengontrol objek dan struktur masing-masing skema sehingga mencapai suatu pengertian dan membangun sebuah struktur operasi. Konteks (*context*) adalah situasi atau lingkungan—fisikal, psikologis, sosial, dan kultural—yang merupakan bagian integral dan berpengaruh terhadap di dalam cara-cara berpikir, bersikap, menilai, dan bertindak individu terhadap dunianya, serta bagaimana pikiran, sikap, nilai, dan tindakan subjek tersebut dibangun, ditafsirkan, dan dimaknai (Cornbleth, 1991; Gauvain, 2001; Johnson, 2002).

Sejalan dengan struktur skematik tersebut, maka rekonstruksi struktur kurikulum pendidikan guru secara eklektik mengintegrasikan tiga struktur skematik secara seimbang, yaitu:

Pertama, struktur substantif (Philips, 1987), struktur konseptual (Michaelis, 1978), atau ekologi konseptual (Toulmin, dalam Suparno, 1997), yang dalam konsep Piaget disebut “isi/muatan”. Struktur substantif/konseptual kurikuler ini terdiri dari bahan-bahan kajian teoretik-keilmuan tentang: (1) pendidikan dan/atau bidang studi (filsafat, teori, dll) (*subject content*) baik yang bersifat dasar/pengembangan/pengayaan/pemantapan; (2) kurikulum, belajar, pembelajaran, dan evaluasi. Struktur substantif/konseptual ini sangat dibutuhkan oleh guru untuk membekali dan mengembangkan kompetensi profesionalnya (*competence to how*); (3) persoalan-persoalan teoretik-keilmuan pendidikan dan/atau bidang studi.

Kedua, struktur sintaktik (Philips, 1987), atau dalam konsep Piaget disebut “operasi-operasi”; atau proses/prosedur (*syntax*). Struktur sintantik/prosedural kurikuler ini terdiri dari bahan-bahan kajian bidang keahlian guru dalam : (1) pengemasan materi bidang studi (*subject specific pedagogy/SSP*)—standar kompetensi, materi, strategi, metode, model, dan evaluasi; (2) pengelolaan pelaksanaan praktik dan praktikum sesuai dengan sintak/prosedur pedagogis; (3) persoalan-persoalan berkenaan dengan keahlian guru dalam pengemasan materi bidang studi, dan pengelolaan praktik dan praktikum. Struktur sintantik/prosedural ini diperlukan oleh guru untuk membekali dan mengembangkan kompetensi pedagogisnya (*competence to do*) sebagai agen pembelajaran yang mendidik dan membelajarkan.

Ketiga, struktur normatif/afektif (Cornbleth, 1991) atau dalam konsep Piaget sebagai “*affective schemes*” (Thomas, 1979:295), sebagai konteks (*context*) bagi individu untuk mengembangkan, meningkatkan, dan mengontrol muatan-muatan substantif/konseptual dan sintantik/prosedural kurikuler. Struktur normatif/afektif kurikuler ini terdiri dari bahan-bahan kajian tentang : (1) sistem nilai, moral, etika, norma, dan/atau kultur dasar/utama yang melekat pada jatidiri atau karakter guru sebagai fungsional, profesi, profesional, serta sebagai bagian anggota masyarakat bangsa dan dunia; (2) persoalan dan/atau dilema nilai, moral, etika, norma, dan/atau kultural dalam fungsi, profesi, dan profesionalisme guru. Struktur normatif/afektif ini sangat dibutuhkan oleh guru untuk membekali dan mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosialnya (*competence to live together, competence to live with others ; competence to discovering others and working toward common values, morales, ethics, norms, or cultures; and competence to be*).



Gambar 2: Desain pengembangan kurikulum pendidikan guru eklektik-skematik berbasis karakter (*character-based curriculum*)

Dalam keseluruhan unsur-unsur struktural kurikulum, struktur normatif/afektif ditempatkan pada posisi sentral, dan memiliki tiga fungsi pokok, yakni organisasi, adaptasi, dan kontrol (internal-psikologis, dan eksternal-sosiokultural).

Fungsi organisasi adalah fungsi skematik dari struktur normatif/afektif kurikulum yang memungkinkan pengembang kurikulum melakukan sistematisasi atau penataan pengetahuan teoretik-keilmuan dan keahlian pedagogisnya menjadi sebuah kesatuan struktur skematik yang berpijak pada nilai, moral, etika, norma, dan kultur dasar/utama yang melekat pada jati diri atau karakter guru, masyarakat bangsa dan dunia. *Fungsi adaptasi* adalah fungsi skematik dari struktur normatif/afektif kurikulum yang pengembang kurikulum mampu menciptakan keseimbangan (*equilibrium*) antara proses penyaringan atau modifikasi masukan (*assimilation*) substantif-akademis dan sintaktik-pedagogis ke dalam struktur normatif/afektif kurikulum, sehingga lebih cocok dengan realitas kontekstual guru sebagai fungsional, profesi, profesional, dan bagian dari masyarakat bangsa dan dunia (*accomodation*). *Fungsi kontrol* merupakan fungsi strategik atau fungsi eksekutif dari struktur normatif/afektif kurikulum, yang memungkinkan pengembang kurikulum mampu melakukan kontrol terstruktur terhadap kedua komponen struktural lainnya (substantif dan sintaktik), sehingga tercipta keseimbangan di dalam keseluruhan struktur kurikulum. Fungsi kontrol ini merupakan “*operasi meta-skematik*” (*meta-schematic operation*) dalam teori skema, dan memainkan peran penting dalam keseluruhan proses skematisasi dan rekonstruksinya, dan beroperasi sebagai “*central values system*” bagi individu.

Beberapa prinsip dasar yang mendasari pemikiran kurikulum eklektik-skematik adalah: (1) setiap muatan kurikulum didesain sejalan dengan mekanisme fungsi, operasi, dan struktur skematik yang “*internalizable and connected in the form of structured wholes*” (cf. Piaget, 1969); (2) pengembangan struktur kurikulum disesuaikan dengan keragaman konteks daerah/ karakteristik daerah, guru, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik (UU no. 15/2005, psl. 17). Dengan demikian pengembangan struktur kurikulum menekankan pada makna *negotiating*, *interacting*, dan *dialoging* dengan keragaman konteks implementasi kurikulum. (3) sekuensi atau tata urutan muatan kurikulum diorganisasi atau distruktur berdasarkan prinsip “*sirkularitas*” (siklus

berjenjang). Dalam teori kurikulum ini dikenal sebagai model “*continuous spiral*” (Dewey, dalam Russell, 1993); “*spiral curriculum*” (Bruner, 1978), “*a broader horizon*” (CSS, dalam Saxe, 1991), “*widening horizon*” (Hanna, dalam Banks, 1986).

Prinsip ini sangat penting agar guru/calon guru mampu mencapai “*a developmental journey of continuous reconstruction--reweaving the "web of meaning"*” (Vygotsky, 1986) melalui penyinambungan, penguatan, dan perluasan struktur internal dan sosiokultural guru/calon guru yang terorganisasi secara sistemik. Prinsip ini sangat mengakomodasi pemikiran “kurikulum posmodernisme” yang sangat respek terhadap realitas pendidikan dan sosial yang “kontekstual-fenomenalistik-holistik” (Russell, 1993; Winataputra, 2001).

Dengan demikian, gagasan “kurikulum eklektik-skematik” (*eclectical scheme based curriculum*) adalah pemikiran yang memnadang kurikulum sebagai *jalinan struktural-fungsional* atau sebagai suatu *kesatuan organis dan sistemik* dari struktur afektif-normatif; substantif-konseptual; dan sintaktik-prosedural. Gagasan kurikulum eklektik-skematik ini berbeda dengan dua model kurikulum pendidikan guru sebelumnya, yaitu Kurikulum Nasional (Kurnas) yang bersifat “*content based*” dengan struktur substantif berada pada titik sentral (Kepmendikbud No. 56/1994), dan Kurikulum Inti (Kunti) yang bersifat “*competence based*” dengan struktur sintaktik berada pada posisi sentral (Kepmendiknas No. 232/2000; No. 045/2002). Gagasan kurikulum pendidikan eklektik-skematik berpusat pada struktur normatif/afektif yang bersifat “*character based curriculum*”, yang diharapkan mampu melahirkan sosok guru berkarakter dan berbudaya dalam konteks kedudukan, tugas, dan wewenangnya sebagai fungsional, profesi, dan profesional, maupun sebagai warga dan abdi masyarakat, bangsa, dan dunia.

Penempatan sentralitas gagasan kurikulum pendidikan guru pada struktur normatif/afektif sejalan dengan “paradigma” atau “*mind-set*” pembangunan bangsa (Kemkokesra, 2010), dan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010) yang menekankan pada pembangunan karakter bangsa. Juga merupakan upaya strategis untuk mengantisipasi terjadinya “krisis nilai-nilai karakter guru”, seperti perilaku penyimpangan dan pelanggaran terhadap kode etik ilmiah-profesi, seperti malpraktik, plagiarisme, pemerolehan ijazah dan gelar secara “illegal” dari PT “penjual gelar”, penyelenggara “kelas jauh”, dan “tidak akuntabel” (SE. Dirjen Dikti No. 2954/D/T/2001).

Daftar Pustaka

- Brameld, T. (1955). *Education as Power*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Brameld, T. (1966). *Philosophy of Education in Cultural Perspective*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Brooks, M. (1987). Curriculum development from a constructivist perspective. *Educational Leadership*, 44(4), 63-67
- Bruner, J.S. (1978). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bruner, J.S. (1978). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Capra, F. (2000). *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. M. Thoyibi (pen). Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Cornbleth, C. (1991). Research on Context, Research in Context. dalam Shaver, J.P. (ed). *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York: Macmillan Publishing Company. 265-275.
- Doll, W.E. (1993). *A Post-Modern Perspective on Curriculum*. New York and London: Teachers College, Columbia University
- Farisi, M.I. (2006). Dari teori skema ke teori kurikulum: Rekomendasi untuk kurikulum pendidikan IPS-SD. *Didaktika, Vol.1 No.2 September 2006:156-175*
- Gauvain, M. (2001). *The Social Context of Cognitive Development*. New York: The Guilford Press.
- Gauvain, M. (2001). *The Social Context of Cognitive Development*. New York: The Guilford Press.
- Hasan, S.H. (2006). *Kurikulum dan tujuan pendidikan*. Makalah disampaikan dalam *studium generale* siswa baru sekolah pascasarjana UPI tahun akademik 2006-2007. Bandung: PPS-UPI.
- Jacobs, M. (1999). *Curriculum, dalam Contemporary Education: Global Issues and Trends*, disunting oleh Eleanor Lemmer. Sandton: Heinemann Higher and Further Education.
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc. A Sage Publications Company.
- Kemendiknas, 2008. Panduan Pendidikan Guru Prajabatan. Ditjen Ketenagaan, Ditjen Dikti.
- Keputusan Mendiknas Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi
- Keputusan Presiden Nomor 87 Tahun 1999 tentang Rumpun Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil
- Klein, M.F. (1986). *Curriculum Reform in the Elementary School: Creating Your Own Agenda*. New York and London: Teachers College, Columbia University
- Longstreet, W.S. & Shane, H.G. (1993). *Curriculum for A New Millenium*. Boston: Allyn & Bacon.
- Marsh, C.C. (1997). Planning, management and Ideology: Key Concepts or Understanding Curriculum. London: The Falmer Press.
- McNeil, J.D. (1977). *Curriculum, A Comprehensive Introduction*. Boston: Little, Brown and Company.
- Meirina, Z. (2009). Guru baru bersiap-siaplah jalani program induksi. *Artikel Pendidikan*. Edisi 18 Oktober. Diunduh dari <http://www.englishletterdisdik>. 2-10-2010.
- Michaelis, J.U. (1978). *Social Studies for Children in a Democracy: Recent Trends & Developments*, (6th eds). New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Olivia, P.F. (1997). *Developing the Curriculum*. 4th edition. New York: Longman
- Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor: 03/V/PB/2010
14Tahun2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Peraturan Mendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Mendiknas Nomor 58 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Program Sarjana (S1) Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan

- Peraturan Mendiknas Nomor 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan
- Peraturan Mendiknas Nomor 9 Tahun 2010 tentang Program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1994 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil
- Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2004 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik Pegawai Negeri Sipil
- Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Philip, D.C. (1987). *Philosophy, Science and Social Inquiry: Contemporary Methodological Controversies in Social Science and related Applied Fields of Research*. Oxford: Pergamon Press.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1971). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd.
- Republik Indonesia (2010) *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas.
- Republik Indonesia (2010) *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Russell, D.R. (1993). *Vygotsky, Dewey, and Externalism: Beyond the Student/Discipline Dichotomy*. [On Line] diunduh di <http://archive.org/web/20010617154226/http://jac.gsu.edu/Jaconl.html>. [20 Maret 2003].
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan
- Sirodjuddin, A. (2008). Sertifikasi Guru Tidak Akurat. *Pendidikan Network*. Diunduh di: <http://re-searchengines.com/ardan0608.html>; <http://psg15.um.ac.id/?p=920>
- Suhardjono. (2006). *Laporan Penelitian sebagai KTI*. Makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru dalam pengembangan profesi di Pusdiklat Diknas Sawangan, Jakarta, Februari 2006. diunduh dari: <http://ptkguru.wordpress.com/2008/05/20/karya-tulis-ilmiah-d..> (18 Februari 2010).
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 2559/D/T/97 tentang Larangan kelas jauh.
- Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 2630/D/T/2000 tentang Penyelenggaraan Kelas Jauh
- Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 2954/D/T/2001 tentang Akuntabilitas perguruan tinggi negeri
- Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 3040/D/T/2005 tentang Penjelasan tentang penyelenggaraan kelas jarak jauh
- Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 306/D/T/2002 tentang Kelas jauh oleh UGM, Unpad dan ITB
- Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 68 /d.5.1/2006 tentang Ijazah dari perguruan tinggi kelas jauh/paralel.
- Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor 870/D/T/2002 tentang Lembaga penjual gelar.
- Surat Edaran Dirjen Dikti Nomor nomor 861/D/T/2006

- Tanner, D. dan Tanner,L. (1980). *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co.,Inc.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 8 tahun 1974 tentang Kepegawaian.
- Unruh, G.G. dan Unruh,A. (1984). *Curriculum Development: Problems, Processes, and Progress*. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation
- Vygotsy. L. (1986). Thought and Language*. Trans. and ed. Alexey Kozulin. Cambridge, MA: MIT P.
- Winataputra, U.S. (2001). *Reorientasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Mengantisipasi Perubahan Sosial di Era Global*. Makalah Seminar Nasional dan Kongres Forum Komunikasi X Pimpinan FPIPS/FIS/FKIP Universitas/IKIP se Indonesia serta Kongres HISPIPSI, 22-24 Oktober.

PERAN PENGASUHAN GURU PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK DINI

Mukti Amini *

muktiamini@mail.ut.ac.id

Abstrak

Anak adalah pilar bangsa. Masa depan negara ini sangat ditentukan oleh masa depan anak-anak kita, yang pada 10-20 tahun lagi akan menjadi pemimpin di negeri ini. Jika anak-anak tersebut berkembang dengan baik, maka mereka akan tumbuh dengan tingkah laku dan karakter yang baik. Tetapi jika dalam perkembangan anak tersebut banyak hambatan, berbagai masalah tingkah laku dan karakter akan muncul pada anak. Pembentukan tingkah laku dan karakter seseorang dimulai sejak ia lahir, berjalan seiring dengan perkembangan dan penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial. Namun, tidak setiap anak dapat melewati masa ini dengan baik, sehingga muncullah berbagai masalah tingkah laku dan karakter pada anak. Menurut Achenbach & Edelbrock (dalam Huaqing Qi, & Kaiser, AP 2003), prevalensi anak-anak yang bermasalah dalam perilaku saat ini sekitar 3-6%. Celakanya, masalah perilaku dan karakter ini akan terus terbawa sampai si anak beranjak remaja, dengan taraf permasalahan yang semakin meningkat. Jika dibiarkan, maka masalah ini akan menjadi masalah yang serius bagi pengembangan karakter bangsa. Berbagai faktor dari lingkungan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter ini. Salah satunya adalah dalam hal pengasuhan anak, baik oleh kedua orang tua maupun oleh guru di lembaga PAUD. Penelitian Izzaty (2005) menyatakan bahwa lingkungan sekolah anak berkorelasi secara signifikan dengan tingkah laku bermasalah pada anak TK, di mana 21,45%nya adalah karena kurangnya kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan sosial anak. Besarnya pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak tersebut perlu menjadi perhatian. Berbagai pihak mengkritik sistem pendidikan kita karena dinilai terlalu menonjolkan kognisi tetapi kurang memperhatikan aspek afeksi dan moral. Guru-guru di lembaga PAUD pun demikian. Banyak guru PAUD yang memfokuskan pada pengajaran calistung secara intensif dan kurang memperhatikan masalah aspek pengasuhan yang akan memperkaya karakter anak. Selain itu, banyak guru PAUD yang direkrut dengan modal semangat dan mengisi waktu luang, belum mendapatkan bekal yang memadai tentang pengasuhan anak usia dini. Akhirnya pengasuhan anak dilaksanakan lebih berdasar pada pengalaman pribadi atau dari hasil berbagi pengalaman dengan rekan kerjanya. Akibatnya, evaluasi terhadap capaian perkembangan anak menjadi tidak jelas, termasuk dalam perkembangan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya agar aktivitas pengasuhan yang dilakukan para guru

PAUD tersebut lebih optimal dalam membentuk karakter anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan sosialisasi tentang aktivitas pengasuhan yang dapat mengembangkan karakter anak pada guru, melalui berbagai pertemuan ilmiah.

Kata kunci: Pengasuhan, Karakter

A. Pendahuluan

Perkembangan karakter menjadi isu penting untuk keselamatan bangsa saat ini, di tengah carut marutnya sebagai pelanggaran hampir di semua lapisan masyarakat. Korupsi, permainan hukum, pembunuhan, pemerkosaan, bunuh diri, hingga perkelahian remaja dan anak-anak, mewarnai kehidupan kita sehari-hari.

Oleh karena itu, perlu dirintis upaya pembentukan karakter sejak sedini mungkin, bahkan sejak seorang anak tersebut belum lahir. Pembentukan karakter ini dimulai oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, dilanjutkan dan disinergikan dengan upaya para guru saat anak tersebut sudah masuk lembaga pengasuhan anak usia dini seperti di Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau TK (Taman Kanak-kanak). Pembentukan karakter sejak dini sangat penting agar kelak setelah anak dewasa, karakter yang dia miliki benar-benar kuat terinternalisasi dalam dirinya, tidak sebatas pengetahuan dan pemahaman saja.

Pada lembaga PAUD, guru-guru mengemban misi untuk membentuk karakter anak sebagai salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru pada lembaga anak usia dini juga perlu memahami tentang apa dan bagaimana mengembangkan karakter pada anak didiknya, sehingga diharapkan setelah mendapatkan pengasuhan yang memadai, anak-anak tersebut terbentuk karakter dasarnya, yang kemudian akan terus dikembangkan pada tahap-tahap usia selanjutnya.

B. Pembahasan

1. Pengembangan Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat dan budi pekerti (Taryana & Rinaldi, www.sd-binatalenta.com). Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur atau suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter sangat berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian), yang mana seseorang disebut orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sementara itu, Kilpatrick (1992) dan Lickona (1992) sebagai pencetus utama pendidikan karakter percaya adanya keberadaan *moral absolute*. Mereka meyakini bahwa nilai moral tidak hanya bersifat relatif tetapi juga ada nilai moral yang bersifat absolut

yang bersumber dari berbagai agama di dunia. Moral absolut yang disebut *the golden rule* ini perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar, misalnya menanamkan sikap jujur, suka menolong orang, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

Ahli lain, Kurtus (1997), berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya “ia seperti apa”. Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada.

Kaitannya dengan pendidikan moral, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, namun juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga anak menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik, lalu dapat melakukannya (domain psikomotor) (Martianto, dalam www.tumoutou.net).

Lickona (1992) juga menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Dalam hal *moral knowing*, terdapat enam hal sebagai tujuan diajarkannya pendidikan moral, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai moral (*knowing moral values*), penerimaan perspektif (*perspective taking*), alasan tentang moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*) dan pemahaman diri (*self-knowledge*). Sementara pada *moral feeling* terdapat enam aspek emosi yang diharapkan dapat dicapai seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: kesadaran (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), menyukai kebaikan (*loving the good*), kontrol diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Sedangkan *moral action* merupakan hasil dari dua komponen karakter sebelumnya.

Ahli lainnya yaitu Megawangi (1999) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut sebagai 9 pilar karakter yaitu: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah dan kejujuran; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kaitannya dengan pengembangan karakter, Rizal (dalam www.sahabatnestle.co.id) mengatakan bahwa karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu orang tua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Menurut Taryana dan Rinaldi (www.sd-binatalenta.com), karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja.

Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk, tergantung sumber yang ia pelajari.

2. *Pengasuhan Anak Usia Dini*

Pengasuhan anak usia dini diawali dari lingkungan keluarga, yang dapat berlanjut juga menjadi tanggung jawab guru di lembaga PAUD. Kata pengasuhan berasal dari kata 'asuh' yang merupakan salah satu filosofi utama dalam mendidik anak usia dini, yaitu tempa, asah, asih, dan asuh. Asuh berarti upaya untuk mewujudkan kepribadian dan jati diri agar anak memiliki berbagai karakteristik utama yaitu: (1) integritas, iman dan takwa, (2) patriotisme, nasionalisme, dan kepeloporan, (3) rasa tanggung jawab, jiwa ksatria dan sportifitas, (4) jiwa kebersamaan, demokratis dan tahan uji, (5) jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi), daya kritis dan idealism (6) optimis dan keberanian mengambil resiko, (7) jiwa kewirausahaan, kreatif dan professional (Direktorat PAUD, 2004)

Pengasuhan anak usia dini memiliki ciri khas yang berbeda dengan anak yang usianya lebih tinggi. Pengasuhah ini biasanya mengacu pada prinsip Pendidikan yang Sesuai dengan Perkembangan atau *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* untuk anak usia dini. Beberapa prinsip pengasuhan anak usia dini yang sesuai dengan DAP adalah sebagai berikut.

- a. Kurikulum DAP harus mencakup semua aspek perkembangan anak (fisik, emosi, sosial, spiritual, dan kognitif) melalui pendekatan yang terpadu.
- b. Perencanaan kurikulum yang tepat harus didasarkan pada pengamatan pendidik dan catatan yang lengkap tentang minat dan tingkat perkembangan setiap anak.
- c. Perencanaan kurikulum harus diarahkan pada pembelajaran sebagai proses yang interaktif.
- d. Pendidik perlu menyiapkan lingkungan agar anak dapat belajar secara aktif melalui eksplorasi dan interaksi dengan pendidik, teman-teman maupun bahan alam di sekitarnya.
- e. Kegiatan dan materi pengembangan sebaiknya kongkrit, nyata dan relevan dengan kehidupan anak.
- f. Program pengembangan anak usia dini perlu menyediakan layanan dengan cakupan yang lebih luas dari berbagai tingkat minat dan kemampuan anak pada usia kronologis tertentu. Pendidik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak yang mempunyai minat dan kemampuan tertentu, meskipun hal itu di luar batas rentangan perkembangan normal.
- g. Pendidik perlu mengembangkan berbagai variasi kegiatan dan materi pengembangan, dan mengupayakan kegiatan dengan tingkat kesulitan, kompleksitas dan tantangan yang lebih tinggi agar anak terlibat aktif dan dapat mengembangkan pemahaman dan keahlian yang diharapkan dicapai anak tersebut.
- h. Pendidik harus memberikan kesempatan pada anak untuk memilih sendiri ragam kegiatan, materi, peralatan, dan waktu yang cukup untuk melakukan eksplorasi melalui keterlibatan anak secara aktif. Pendidik perlu memfasilitasi keterlibatan anak tersebut dengan memberikan materi, kegiatan, mengajukan berbagai pertanyaan dan mengemukakan pendapat yang dapat memacu anak untuk berpikir.

- i. Pengalaman, bahan dan perlengkapan pengembangan yang berasal dari berbagai budaya (multikultur) dan tidak bias jender perlu dikembangkan untuk anak segala usia.
- j. Program pengembangan yang dipersiapkan pendidik perlu memperhatikan keseimbangan anak dalam beraktivitas dan istirahat.
- k. Berbagai pengalaman dan kegiatan di luar ruang perlu diperkenalkan pada anak segala usia.
- l. Pendidik perlu segera merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, disesuaikan dengan perbedaan gaya dan kemampuan tiap anak.
- m. Pendidik perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi.
- n. Pendidik perlu memfasilitasi agar anak berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dengan cara memberikan arahan, memfokuskan perhatian, mendekati anak dan memberikan kata-kata semangat. Pendidik perlu menyadari bahwa anak belajar dari coba ralat (*trial and error*) dan bahwa beberapa miskonsepsi yang ditunjukkan anak menggambarkan perkembangan daya pikir mereka
- o. Pendidik perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stres dan teknik mengatasinya
- p. Pendidik perlu memfasilitasi perkembangan rasa percaya diri anak dengan cara menghormatinya, menerima, menenangkan dan memaklumi perilaku anak.
- q. Pendidik perlu memfasilitasi perkembangan kontrol diri anak.
- r. Pendidik setiap saat bertanggung jawab atas semua anak yang ada di bawah asuhannya dan perlu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilannya.

3. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Anak

Selain keluarga, lembaga di luar keluarga juga berperan penting dalam pembentukan nilai dan akhlak bagi anak. Campbell (2005) menyatakan bahwa pengaruh-pengaruh kultural dan masyarakat sekitar relevan sebagai faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Misalnya ketersediaan lapangan bermain, kehidupan bertetangga yang aman, sumber daya masyarakat, dan lembaga kesehatan, pendidikan yang memadai.

Kaitannya dengan peran lembaga pendidikan secara khusus, Kupperminc (2001) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya berpengaruh pada kemampuan akademik dan prestasi, tetapi juga pada perkembangan psikososial peserta didik. Penelitian Gettinger (2001) juga menyebutkan bahwa kurikulum pada pendidikan harus merefleksikan pemahaman pendidikan mengenai bagaimana anak-anak belajar, dan bagaimana memberikan pengalaman belajar yang penuh makna untuk menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologisnya.

Hal ini diperkuat oleh para ahli pendidikan seperti Dewey, Montessori, Vygotsky, Erikson, Piaget (Mooney, 2003) yang menyatakan bahwa pendidikan harus terfokus pada peserta didik, yang berisikan program kegiatan belajar yang aktif dan interaktif, serta melibatkan dunia peserta didik dan sekitarnya. *Aktif* dimaksudkan bahwa program kegiatan belajar yang diterapkan harus menstimulasi peserta didik untuk terus belajar melalui berbagai pengalaman di sekolah. *Interaktif*, yaitu anak terlibat aktif di setiap

program belajar serta adanya komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan anak, atau pun anak dengan anak. Proses pembelajaran diharapkan menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologis anak secara optimal yang pada intinya bertujuan agar anak mampu menyesuaikan diri dengan baik dan membawa nilai-nilai yang diterima secara sosial.

Memperkuat pendapat di atas, Bennet, Elliot, & Peters (2005) juga menyatakan bahwa kelas dan sekolah yang menyediakan struktur yang teratur dan pengalaman belajar yang positif melindungi siswa dari tekanan dan faktor yang dapat memicu munculnya tingkah laku bermasalah yang mereka bawa dari rumah.

Jadi, pembentukan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh peran guru. Dalam hal ini guru berperan secara pribadi, terutama sebagai berikut (Sauri, 2010).

- a. Pengganti orang tua di lembaga PAUD, sehingga lembaga PAUD dalam arti luas merupakan 'keluarga' dengan guru sebagai 'orang tua'
- b. Teladan, artinya menjadi contoh yang baik untuk anak, karena setiap perilaku guru akan ditiru oleh anak.
- c. Pemberi keamanan, yaitu yang senantiasa memberikan rasa aman bagi anak, tempat berlindung yang aman dan nyaman sehingga anak tak segan untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.
- d. Seniman dalam hubungan antar manusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu dengan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- e. Petugas kesehatan mental, yaitu yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental anak.

Kaitannya dengan pengasuhan anak sebagai upaya pendidikan, pendidikan yang dalam bahasa Inggris disebut *education* juga mempunyai filosofi sendiri sebagai wahana pengembangan karakter bagi anak. Kata *education* dapat dijabarkan sebagai berikut (Art-Ong, 2008).

- E, untuk *Enlightment* (pencerahan), yaitu proses pencapaian pemahaman dari dalam diri atau batin melalui peningkatan kesadaran menuju pikiran super sadar yang akan memunculkan uintuis, kebjaksanaan dan pemahaman
- D, untuk *Duty & Devotion* (tugas dan pengabdian). Pendidikan harus membuat anak menyadari tugasnya dalam hidup. Selain memiliki tugas dan kewajiban terhadap orang tua dan keluarga, anak juga memiliki kewajiban yang berlandaskan pada cinta kasih untuk melayani dan menolong semua orang di masyarakat dan dunia.
- U, untuk *Understanding* (pemahaman), bukan hanya mengenai pemahaman terhadap materi ajar, tetapi juga memahami diri sendiri.
- C, untuk *Character* (karakter). Guru perlu membentuk karakter yang baik pada anak. Seseorang yang berkarakter adalah yang memiliki kekuatan moral dan 5 nilai kemanusiaan yaitu: kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut harus terpadu dalam pembelajaran di kelas.
- A, untuk *Action* (tindakan). Anak tidak dituntut untuk belajar dengan giat dan menuangkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam ruang ujian dan keluar dengan kepala kosong. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara seperti ini tidak dapat diterapkan dalam tindakan, dan pendidikan seperti ini tidak berguna. Seharusnya, apa

pun yang dipelajari anak seharusnya diterapkan dalam praktek. Model pembelajaran yang baik perlu membuat hubungan antara yang dipelajari dengan situasi nyata dalam hidup. Hal ini akan memungkinkan anak mengaplikasikan pengetahuan ke dalam hidupnya sendiri.

- T, untuk *Thanking* (berterima kasih). Anak belajar berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu mereka, terutama dengan cara mengasihi orang tua yang telah melahirkan dan mengasuhnya. Selanjutnya anak juga harus berterima kasih pada guru, karena anak memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan dari mereka, sehingga anak harus menghormati dan mengasihi gurunya. Anak juga mendapatkan banyak hal dari masyarakat, bangsa, dunia dan alam, sehingga perlu belajar untuk berterima kasih pada semua hal.
- I, untuk *Integrity* (integritas), yaitu sifat jujur dan karakter yang menjunjung kejujuran. Anak perlu tumbuh menjadi seorang yang memiliki integritas, yang bisa dipercaya untuk menjadi pemimpin di bidangnya masing-masing.
- O, untuk *Oneness* (kesatuan). Pendidikan perlu membantu anak melihat dalam kesatuan dalam kemajemukan. Meskipun memiliki agama atau kepercayaan yang berbeda, atau warna kulit dan ras yang berbeda, kita perlu belajar hidup damai dan harmonis dengan alam.
- N, untuk *Nobility* (kemuliaan). Kemuliaan adalah sifat yang muncul karena memiliki karakter yang tinggi dan mulia. Kemuliaan tidak muncul dari lahir tetapi didapat melalui pendidikan. Jadi kemuliaan terdiri dari semua nilai-nilai yang dijelaskan di atas.

Pendidikan karakter bagi anak adalah solusi yang mujarab yang dapat diharapkan akan mengubah perilaku negatif ke positif. Beberapa kiat yang dapat dilakukan guru secara umum antara lain sebagai berikut (Waluyo, 2010).

- a. Mengurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum pendidikan anak usia dini. Pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan akan memicu pada ketidak seimbangan aspek-aspek perkembangannya.
- b. Setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter tidak identik dengan mengasah kemampuan kognitif, tetapi pendidikan ini adalah mengarahkan pengasahan kemampuan afektif. Metode pembelajaran karakter ini dilakukan dengan cerita-cerita keteladan seperti kisah-kisah keteladan Nabi-nabi, sahabat-sahabat nabi, pahlawan-pahlawan dunia, nasional ataupun lokal. Cara lain yang dianggap baik dilakukan adalah dengan *contextual learning*, yaitu dalam setiap pembelajaran anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diperlihatkan dalam tindakan-tindakan seluruh guru.

Upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangun karakter anak usia dini adalah sebagai berikut.

- a. Memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak, karena setiap anak memiliki bakat, minat dan karakter yang berbeda.
- b. Memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang dan pemberian makanan yang bergizi.

- c. Mensinergikan pola pendidikan antara guru di lembaga PAUD dengan orang tua di rumah.
- d. Memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji, dan sebaliknya menghindari kata-kata negatif (cacian, sindiran, ejekan) yang dapat merendahkan konsep diri anak.
- e. Memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya, karena tiap tahap usia perkembangan anak membutuhkan alat-alat permainan dan sarana yang berbeda.
- f. Mencoba bersikap tegas, konsisten dan bertanggung jawab sehingga dapat menjadi contoh bagi anak.

C. Kesimpulan

Karakter dapat dikembangkan sedini mungkin, agar selanjutnya tinggal mengokohkan karakter yang sudah tertanam. Guru pada anak usia dini memegang peranan penting dalam pembentukan karakter ini. Pengasuhan yang diberikan pada anak usia dini juga perlu memperhatikan berbagai prinsip pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan mereka. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) Kurikulum harus mencakup semua aspek perkembangan anak melalui pendekatan yang terpadu, (2) Perencanaan kurikulum yang tepat harus didasarkan pada pengamatan pendidik dan catatan yang lengkap tentang minat dan tingkat perkembangan setiap anak, (3) Perencanaan kurikulum harus diarahkan pada pembelajaran sebagai proses yang interaktif, (4) Pendidik perlu menyiapkan lingkungan agar anak dapat belajar secara aktif melalui eksplorasi dan interaksi dengan pendidik, teman-teman maupun bahan alam di sekitarnya, (5) Kegiatan dan materi pengembangan sebaiknya kongkrit, nyata dan relevan dengan kehidupan anak, (6) Program pengembangan anak usia dini perlu menyediakan layanan dengan cakupan yang lebih luas dari berbagai tingkat minat dan kemampuan anak pada usia kronologis tertentu, (7) Pendidik perlu mengembangkan berbagai variasi kegiatan dan materi pengembangan, dan mengupayakan kegiatan dengan tingkat kesulitan, kompleksitas dan tantangan yang lebih tinggi agar anak terlibat aktif dan dapat mengembangkan pemahaman dan keahlian yang diharapkan dicapai anak tersebut, (8) Pendidik harus memberikan kesempatan pada anak untuk memilih sendiri ragam kegiatan, materi, peralatan, dan waktu yang cukup untuk melakukan eksplorasi melalui keterlibatan anak secara aktif, (9) Pengalaman, bahan dan perlengkapan pengembangan yang berasal dari berbagai budaya (multikultur) dan tidak bias jender perlu dikembangkan untuk anak segala usia, (10) Program pengembangan yang dipersiapkan pendidik perlu memperhatikan keseimbangan anak dalam beraktivitas dan istirahat, (11) Berbagai pengalaman dan kegiatan di luar ruang perlu diperkenalkan pada anak segala usia, (12) Pendidik perlu segera merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, disesuaikan dengan perbedaan gaya dan kemampuan tiap anak, (13) Pendidik perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi, (14) Pendidik perlu memfasilitasi agar anak berhasil dalam menyelesaikan tugasnya dengan cara memberikan arahan, memfokuskan perhatian, mendekati anak dan memberikan kata-kata semangat, (15) Pendidik perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stres dan teknik mengatasinya, (16) Pendidik perlu memfasilitasi perkembangan rasa percaya diri anak dengan cara menghormatinya, menerima, menenangkan dan memaklumi perilaku anak, (17) Pendidik perlu memfasilitasi perkembangan kontrol diri anak, dan (18) Pendidik

setiap saat bertanggung jawab atas semua anak yang ada di bawah asuhannya dan perlu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilannya.

Sebagai upaya pengembangan karakter, kata pendidikan atau education juga memiliki filosofi khusus sesuai huruf yang terkandung di dalamnya, yaitu: E untuk *Enlightment* (pencerahan), D, untuk *Duty & Devotion* (tugas dan pengabdian). U, untuk *Understanding* (pemahaman), C, untuk *Character* (karakter). A, untuk *Action* (tindakan). T, untuk *Thanking* (berterima kasih). I, untuk *Integrity* (integritas), O, untuk *Oneness* (kesatuan). N, untuk *Nobility* (kemuliaan).

Upaya yang dapat dilakukan guru anak usia dini untuk mengembangkan karakter anak antara lain adalah dengan: (1) memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak, (2) memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang dan pemberian makanan yang bergizi, (3) mensinergikan pola pendidikan antara guru di lembaga PAUD dengan orang tua di rumah, (4) memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji, dan sebaliknya menghindari kata-kata negatif yang dapat merendahkan konsep diri anak, (5) memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya, dan (6) mencoba bersikap Tegas, konsisten dan bertanggung jawab sehingga dapat menjadi contoh bagi anak.

Daftar Pustaka

- Anonim. *Karakter Anak, Orangtua Acuannya*. Tersedia pada http://www.sahabatnestle.co.id/homev2/main/duniadancow/tksk_sd.asp?id=1015. Diakses 20 Maret 2008.
- Art-Ong Jumsai Na-Ayudha, B.A., M.A., D.I.C. (2008). *Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan Terpadu*. Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Bennet, P., Elliot, M., Peters, P. (2005). "Classroom & Family Effects on Children's Social and Behavioral Problems". *The Elementary School Journal*, 105, 5: Proquest Education Journal, pp 461.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (Eds). (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Srvung Children from Birth Through Age 8*. Revised Edition. Washington DC: NAEYC
- Campbell, SB (2002). *Behaviour Problems in Preschool Children: Clinical and Developmental Issues*. USA: Guilford Press
- Direktorat PAUD, Ditjen PLS (2004). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Gettinger, M (2001). "Development and Implementation of a Performance Monitoring System for Early Childhood Education". *Early Childhood Education Journal*, Vol. 29 No. 1
- Huaqing Qi, & Kaiser, AP. (2003). "Behaviour Problems of Families; Review of the Literature" <http://www.findarticles.com>
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Izzaty, Rita Eka (2005) *Peranan Aktivitas Pengasuhan pada Pembentukan Perilaku Anak Sejak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kupperminc, GP , Leadbeater, BJ & Blatt, SJ (2001). "School Social Climate and Individual Differences in Vulnerability to Psychopathology among Middle School Students". *Journal of School Psychology*, Vol 39 no. 2 pp 141-159
- Kurtus, R. (1997) *Concern for The Character of Children*. Tersedia pada http://www.school-for-champions.com/character/concern_children.htm., 14 Maret 2007. Diakses 24 Maret 2008.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Martianto, D.H. *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. Tersedia pada http://tumoutou.net/702_05123/dwi_hastuti.htm. Diakses 21 Maret 2008.
- Megawangi, R. (1999). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Mooney, CG (2002). *Theories of Childhood*. USA: Redleaf Press
- Sauri, Sofyan (2010). *Membangun Karakter bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Gur BERbasis Pendidikan Nilai*. Tersedia pada <http://www.scribd.com/doc/42166036/Makalah-Karakter-Guru>.
- Taryana, O. & Rinaldi, D. *Kurikulum Pembentukan Karakter Siswa di SD Bina Talenta*. Tersedia pada http://sd-binatalenta.com/Karakter_untuk_situs.pdf. Diakses 21 Maret 2008.
- Wynne, E.A. (1991). *Character and Academics in the Elementary School*, in J.S. Benigna (ed). *Moral Character and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press.
- Waluyo, Adi (2010). *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Sejak Usia Dini*. Tersedia pada http://paud.unnes.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=6:membangun-karakter-melalui-pendidikan-sejak-usia-dini-&catid=3:news

MOTIVASI SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISME GURU

Dra. Sofiah

Guru SMP Dharma Karya YPII Tangerang Selatan

Abstrak

Pendidikan dan kemajuan bangsa adalah dua sisi mata uang. Sebuah negara maju akan selaras dari segi ekonomi, politik, keamanan, dan pendidikan. Berbicara tentang pendidikan tidak terlepas dari motivasi dan kapasitas pendidik. Seorang pendidik adalah pelaku perubahan. Ia harus mengubah paradigma untuk membangun seperangkat pola pikir yang dinamis dan profesional. Ia harus menyadari bahwa semakin relevan pola pikir, maka semakin tinggi nilainya. Dengan memiliki karakteristik kepribadian tersebut, maka terbentuklah guru yang lebih siap mengemban tugas khusus keguruan dalam rambu-rambu pendidikan yang lebih luas. Kualitas pendidikan lebih dikaitkan dengan motivasi dan kapasitas pendidik. Motivasi yang kuat dalam jiwa pendidik untuk menjadi, memperoleh, dan mengarahkan kapasitas keilmuannya, sehingga terjadi perubahan dan pembaharuan. Kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh guru untuk mengejar tujuan dengan memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya. Pendidik (baca: guru) senantiasa belajar mengembangkan kinerja profesionalnya. Membawa kebaikan dan pertumbuhan akademis yang semakin bermutu dalam diri siswa adalah tanggung jawab moral panggilan seorang guru. Menjadi guru profesional tidaklah mudah dan tidak instant. Diperlukan nilai-nilai luhur dan pola hidup yang selaras untuk mengemban tugas yang mulia. Guru profesional sanggup merealisasikan keberadaan dirinya sebagai pendidik karakter. Oleh karena itu, pilar dan panglima guru profesional adalah agama yang mengandung ibadah, memiliki sifat interpersonal yang kuat, berpandangan hidup moral yang beradab dan menjadi teladan dalam kehidupan, di samping daya pikir (kecerdasan) guru. Guru menyadari bahwa mereka memiliki kompetensi yang tidak dimiliki oleh kelompok profesional lainnya. Guru meyakini bahwa kekuatan profesional itu perlu selalu ditingkatkan secara kualitatif sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Guru dapat mengambil inisiatif setiap waktu tanpa biaya dan tanpa infrastruktur yang mahal, guru perlu memilih apakah menjadi pelpor atau menjadi pengekor.

Kata kunci : motivasi, pendidikan, professional, guru

A. Motivasi

Pendidikan dan kemajuan bangsa adalah dua sisi mata uang. Sebuah negara maju akan selaras dari *segi ekonomi, politik, keamanan dan pendidikan*. Berbicara tentang pendidikan tidak terlepas dari motivasi dan kapasitas (profesionalisme) pendidik (baca guru). Sosok guru pada masa kini mulai bergeser nilainya, bukan lagi guru yang patut dihormati (digugu ditiru), disegani dan senantiasa diteladani di masyarakat. Hal ini adanya guru yang mulai berjiwa komersial, mulai memeras, mulai mengkhianati amanah, dapat dibeli, tidak bergigi, tidak tegas dan mulai berpenampilan anti guru!

Gambaran di atas membuat titik rendah status guru. Masyarakat tidak salah apabila menilai guru dengan berbagai ragam penilaian yang negatif tentang guru. Namun masyarakat sangat bahagia mengetahui bahwa ada, bahkan banyak guru yang tidak tercemar oleh kondisi sekarang dan tetap memegang teguh amanah guru. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya mereka banyak berubah wajah setelah menjadi pendidik (*setelah mengajar beralih profesi*). Oleh karena itu pemerintah membuat suatu undang-undang Profesionalisme Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang prinsip profesionalitas Guru, bertujuan mensejahterakan kehidupan guru di masa yang akan datang yang didalamnya mengatur tentang kualifikasi kompetensi, sertifikasi hak dan kewajibannya.

Seorang pendidik harus mengubah paradigmanya yaitu, untuk membangun seperangkat pola pikir yang dinamis dalam profesionalnya dan menyadari bahwa semakin relevan pola pikir guru semakin tinggi nilainya. Dengan memiliki karakteristik kepribadian tersebut, maka terbentuklah guru yang lebih siap mengemban tugas-tugas khusus keguruan dalam rambu-rambu pendidikan yang lebih luas.

Ada dua perspektif teori tentang motivasi yang telah berkembang, yakni teori *behavioral dan kognitif*. Teori behavioral yang menilai sesuatu dari apa yang dapat diamati serta memandang perilaku sebagai respon dari suatu stimulus dan melihat motivasi sebagai perubahan perilaku dalam hal nilai, frekuensi terjadi, atupun bentuknya yaitu sebagai fungsi dalam lingkungannya dan stimulus yang diterima.. Siswa yang dikatakan termotivasi menurut perspektif ini adalah *mereka yang tertarik dan terlibat dalam suatu tugas, mengerjakan tugas tersebut sampai selesai, dan menunjukkan usaha yang lebih keras*. Menurut perspektif kognitif menekankan pada mentalitas seseorang (siswa) dalam bentuk tingkah laku seseorang (proses berfikir, kepercayaan, emosi).

Dari hasil penelitian disimpulkan adanya enam faktor motivasi, yaitu (1) prestasi; (2) pengakuan; (3) kemajuan kenaikan ranking; (4) pekerjaan itu sendiri; (5) kemungkinan untuk tumbuh; (6) tanggung jawab; Sedangkan untuk pemeliharaan terdapat sepuluh faktor yang perlu diperhatikan yaitu (1) kebijaksanaan; (2) supervisi teknis; (3) hubungan antar manusia dengan atasan; (4) hubungan antar manusia dengan bawahan; (5) hubungan manusia dengan pembinaan; (6) gaji dan upah; (7) kestabilan kerja; (8) kehidupan pribadi (9) kondisi tempat kerja; dan (10) status sosial budaya.

B. Guru Profesional ?

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya sebuah jenis pekerjaan yang spesifik dalam pekerjaannya dibutuhkan kemampuan yang khusus, Sedangkan profesional adalah orang yang mendapatkan bayaran untuk menjalankan profesi tersebut.

Menjadi seorang guru profesional tidaklah mudah dan tidaklah instan. Diperlukan nilai-nilai luhur dan pola hidup yang selaras untuk mengemban tugas yang mulia. Jadi tidak dapat setiap orang dengan mudah menjadi guru profesional. Diperlukan lima karakteristik dasar untuk meningkatkan kompetensinya menjadi guru profesional. Yaitu amanah dan menerima tugas sebagai ibadah, memiliki sifat interpersonal yang kuat, berpandangan hidup moral yang beradab, dan menjadi teladan dalam kehidupan.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sempurna. Setiap manusia memiliki perbedaan meskipun dilahirkan dari rahim yang sama. Keragaman yang multikultur itu dapat dilihat di dalam kelas. Tidak saja aspek kepribadian, kecerdasan, usia, agama, ekonomi, sosial, dan latar belakang etnik. Keragaman tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif. Setiap siswa memiliki potensi pada bidang-bidang tertentu, oleh karena itu guru dapat mengenali bakat setiap anak dan mengembangkannya. Proses seperti inilah yang dapat mencapai tujuan yang hakiki, yaitu menjadi manusia seutuhnya. Kreativitas guru dalam pembelajaran mengaplikasikan dan memadukan perbedaan siswa sangat diperlukan. Guru tidak mengeluh dengan berbagai hambatan yang dihadapainya. Bahkan hambatan dan perbedaan dijadikan tantangan untuk mengembangkan diri menjadi guru profesional dan menjadi sumber inspirasi untuk menghasilkan inovasi pembelajaran.

Sebagai pilar dan panglima pengembangan guru profesional adalah agama. Mendidik siswa dengan berlandaskan pada iman dan ketakwaan terhadap Tuhan YME akan membawa pada siswa kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, yang memiliki rasa kasih sayang, sopan santun, toleransi, kejujuran, kesadaran akan kebersihan, disiplin, mempunyai harga diri, dan memiliki tanggung jawab. Disamping agama sebagai pilar juga daya pikir (kecerdasan) guru. Guru dapat mengembangkan pola dan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi. Sumbernya bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Sehingga penilaian dapat tercapai yang berpusat pada proses belajar dan hasil belajar.

Seperti yang dikutip dari buku *Kompetensi Profesional Dari, Oleh, dan Untuk Guru* karya Winarno Surakhmad mengatakan bahwa; *guru menyadari bahwa mereka memiliki kompetensi profesional yang tidak dimiliki oleh kelompok profesional manapun. Guru meyakini bahwa kekuatan profesional itu perlu selalu ditingkatkan secara kualitatif sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Guru dapat mengambil inisiatif setiap waktu, seringkali tanpa biaya dan tanpa infrastruktur yang mahal. Guru memahami cara-cara mengembangkan kompetensi profesional secara swadaya yakni dari, oleh, dan untuk kebutuhan guru. Terakhir guru secara aktual termotivasi berperan untuk mengembangkan kompetensi profesional masing-masing.*

Guru adalah mereka semua yang mengabdikan dirinya dalam sebuah sistem walaupun tidak semua guru memiliki kompetensi profesional yang sama. Bahkan tidak mustahil ada yang hanya memiliki legalitas berupa ijazah mengajar tetapi masih jauh dari kompetensi profesional. Mengapa demikian ? karena guru hanya menempatkan dirinya sebagai buruh, mengajar dengan keterpaksaan untuk mencari nafkah tanpa dedikasi, guru dianggap tenaga profesional yang tidak berkualitas, sebagai sosok pengabdian dan pejuang tanpa tanda jasa, bahkan banyak guru yang tidak menghormati pekerjaannya, dirinya sendiri dan anak didiknya. Predikat profesionalisme yang melekat pada tugas guru bukan hanya sebuah ciri atau sifat, tetapi sebuah kekuatan. Guru yang profesional selalu

mengalami *reformasi* atau bahkan *Revolusi pembelajaran*. Yang dapat mengubah secara permanen pola pembelajaran yang tradisional menjadi pola modern (sesuai dengan teknologi).

C. Guru Menghadapi Peluang

Guru perlu memilih apakah menjadi *pelopor* atau menjadi *pengekor*. Bahkan ada guru yang mengedepankan hak azasi untuk memilih, tetapi dari segi profesionalisme guru lebih senang mengekor (Seperti dalam menyusun RPP dll). Sehingga kurang atau tidak profesional bahkan *kontra profesional*, tidak memiliki kepeloporan. Beberapa catatan penulis:

1. Guru, setiap guru tahu bahwa tanpa tambahan gaji, tanpa kenaikan biaya pendidikan, tanpa kurikulum baru, tanpa sarana Teknologi yang canggih, tegasnya dengan sarana terbatas seperti Laskar Pelangi.
 - a. Kalau saja guru mau, Maka murid akan lebih bergairah belajar
 - b. Kalau saja guru mau, Maka pendidikan lebih berkualitas
 - c. Kalau saja guru mau, Maka sekolah menjadi pusat pembelajaran bangsa
 - d. Kalau saja guru mau, Maka gurupun tampil sebagai potensi keberhasilan
2. Tetapi guru juga tahu dengan tambahan fasilitas yang banyak dan bagus, dengan biaya sebesar apapun, dengan kenaikan gaji yang tinggipun
 - a. Kalau saja guru tidak mau, Maka murid tidak akan pernah bergairah belajar
 - b. Kalau saja guru tidak mau, Maka kualitas akan tetap rendah
 - c. Kalau saja guru tidak mau, Maka kurikulum sebaik apapun tak akan berguna
 - d. Kalau saja guru tidak mau, Maka gurupun akan menjadi sumber kegagalan

Seorang guru yang hanya mengekor kebijakan memang tidak merepotkan birokrasi, atau lingkungan dan merasakan paling aman tetapi tidak dapat diperhitungkan manakala masuk dalam komunitas tertentu bisa dikatakan sebagai penghambat, bahkan sebagai benteng keterlambatan dan keterbelakangan. Mengapa hal ini dapat terjadi ??

1. Kaitannya dengan keberhasilan lembaga, ternyata satu diantara kelemahan guru untuk tampil sebagai pelopor di dalam memotivasi murid untuk bersungguh sungguh belajar agar berhasil karena makna dan implikasi *konsep keberhasilan* tidak jelas bagi guru sendiri. Banyak murid, orang tua bahkan guru yang memahami konsep keberhasilan hanya di dalam arti sangat dangkal dan jangka pendek. Seperti kelulusan 100 % sebagai keberhasilan yang semu.
2. Kaitannya dengan keberhasilan anak didik, Konsep keberhasilan kehilangan makna sesungguhnya setelah meninggalkan bangku sekolah, karena keberhasilan yang dituntut dalam kehidupan nyata, bersifat mendasar dan jangka panjang berada di luar fokus perhatian guru yang memilih menjadi pengekor.
3. Kaitannya dengan Kualitas Kehidupan secara menyeluruh. Kualitas pendidikan seharusnya bersifat nyata, diperlukan proses yang panjang, Kualitas tidak dapat diwujudkan melalui instruksi, tetapi melalui kegiatan terencana, panjang dan kompleksitas. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, bukan hanya sarana prasarana, dana, program tetapi semua faktor secara menyeluruh.

PERAN PENDIDIK (GURU DAN ORANG TUA) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Sri Tatminingsih
(tatmi@mail.ut.ac.id)
PGPAUD – Universitas Terbuka

Abstrak

Masa usia dini merupakan masa yang sangat potensial bagi seseorang untuk mengembangkan seluruh kemampuannya. Termasuk juga dalam pembentukan karakter. Pada masa sekarang ini banyak anggapan bahwa karakter bangsa kita sedang berada pada kondisi yang kurang baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus baik criminal maupun moral dan sopan santun yang sangat membuat miris bagi kita. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pendidik (guru dan orang tua) untuk membantu membangun dan membentuk karakter seorang anak. Diantaranya adalah menerapkan disiplin secara tepat, mendampingi anak saat menggunakan media baik cetak maupun non cetak dan menjadi model atau teladan dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Selama ini banyak kesalahan yang sering dilakukan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar yang dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi pembentukan karakter anak.

Kata kunci: peran, pendidik, karakter, anak usia dini

A. Pendahuluan

Saat ini banyak kita saksikan baik secara langsung maupun melalui media tentang tindakan kekerasan, pelecehan maupun tindakan kriminal lainnya. Misalnya saja tindakan perkosaan terhadap anak dibawah umur yang dilakukan juga oleh anak di bawah umur, atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak kecil baik laki-laki maupun perempuan. Hal itu membuat kita geleng-geleng kepala atau mengusap dada karena prihatin. Selain itu, saat ini juga banyak orang yang beranggapan bahwa anak-anak sekarang kurang memiliki sopan santun dan tidak dapat menunjukkan perilaku yang baik. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Seperti kita ketahui, pengaruh tayangan berbagai acara di televisi dan bebasnya jaringan internet dimana-mana menjadi salah satu hal yang dituding sebagai penyebab rusaknya moral dan karakter anak bangsa. Hal ini tak bisa dipungkiri karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku yang mencerminkan moral dan karakter individu.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat

lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak - keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya - turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles (dalam Megawangi, 2003), hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat. Oleh karenanya dalam makalah ini akan dibahas tentang peran pendidik (guru dan orang tua) terhadap pengembangan karakter anak khususnya anak usia dini.

B. Pembahasan

1. Pengertian Karakter

Karakter oleh berbagai pihak didefinisikan secara beragam. Dalam *encyclopedia.thefreedictionary.com*, (2004) dikatakan bahwa karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Arti karakter dari sisi bahasa, antara lain: "*character*" (Latin) berarti instrument of marking "*charessein*" (Prancis) berarti to engrave (mengukir), "*watek*" (Jawa) berarti ciri wanci, "*watak*" (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai dan secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*."

Menurut Coon (1983) karakter adalah suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Megawangi (2003), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki karakter baik adalah yang memiliki kualitas karakter yang meliputi sembilan pilar, yaitu (1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-nya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai dan kesatuan.

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan (Latifah, 2008). Sejalan dengan hal itu Confusius menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang,

bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003). Berdasarkan gambaran tersebut, meskipun setiap anak dilahirkan dengan pembawaan yang baik namun dalam perkembangannya dia membutuhkan lingkungan yang baik pula untuk dapat menghasilkan karakter yang baik pula. Oleh karenanya tampaklah betapa pentingnya pendidikan karakter pada anak sedini mungkin agar pada saat dewasa nantinya dia memiliki karakter yang baik

2. Peran Pendidik (guru dan orang tua) dalam Pengembangan Karakter Anak

Para ahli berpendapat bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003) menyatakan bahwa fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera". Banyak cara yang dapat dilakukan pendidik (guru dan orang tua) dalam membentuk dan membangun karakter seorang anak. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik (guru dan orang tua).

a. Mendisiplinkan Anak Secara Tepat

Disiplin adalah bagaimana membelajarkan pada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku baik dan perilaku buruk dan mendorong anak untuk memiliki perilaku yang sesuai standar tersebut. Pendidik (guru dan orang tua) dapat menerapkan disiplin pada anak dengan cara *otoriter* dimana pendidik (guru dan orang tua) memberikan berbagai aturan dan anak harus mematuinya tanpa ada kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara ini maka antara anak dan pendidik (guru dan orang tua) seolah terdapat dinding pemisah dan pengembangan karakter tidak akan berlangsung optimal. Cara kedua adalah dengan cara *permissif/lemah* dimana pendidik (guru dan orang tua) bersikap longgar dan segala sesuatu diterapkan sesuai keinginan anak. Cara ini juga tidak kondusif bagi pengembangan karakter anak karena anak membuat anak bingung dan kemungkinan salah arah dapat terjadi. Cara ketiga adalah demokratis yang menekankan pada hak anak untuk mengetahui alasan suatu aturan dibuat dan anak memiliki kesempatan untuk mengemukakan ketidaksetujuan dan memberikan argument atas ketidaksetujuannya. Cara ketiga ini merupakan cara yang optimal untuk pengembangan karakter anak.

b. Pemberian Hukuman Yang Efektif Pada Anak

Hukuman merupakan konsekuensi sikap atau perilaku negative dan bila diterapkan dengan benar hukuman dapat mengurangi perilaku buruk (Nugraha dan Dina Dwiyan, 2009). Menurut Reputrawati (2007) dalam Nugraha dan Dina Dwiyan, (2009), hukuman memiliki tiga tujuan, yaitu 1) dilakukan sebagai upaya penegakan peraturan, 2) sebagai bagian dari pendidikan dan, 3) untuk memotivasi.

Bagaimana cara memberikan hukuman yang efektif? Berikut adalah beberapa pertimbangan dalam pemberian hukuman (Nugraha dan Dina Dwiyan, 2009). 1) Hukuman sebaiknya diberikan sesuai dengan kadar kesalahan. 2) Harus konsiten. 3)

Tidak berlebihan. 4) Tidak bersifat fisik yang menyakitkan. 5) Tidak mempermalukan anak di depan umum. 6) Tidak menyerang pribadi, artinya fokus pada kesalahan yang dilakukan anak. 7) Bersifat konstruktif, harus mampu membuat anak lebih peka dan bangkit dari kesalahannya. 8) Bisa dikomunikasikan. 9) Pemberian reward diperlukan jika anak berperilaku positif.

c. Pendampingan Penggunaan Media Non Cetak (Televisi Dan Internet)

Saat ini tak dapat dipungkiri bahwa televisi sudah menjadi teman dan sahabat bagi anak-anak terutama bagi orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah. Beberapa dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan televisi dan penggunaan internet adalah sebagai berikut.

- 1) Waktu belajar anak kadang menjadi tidak teratur . Anak usia tersebut biasanya masih belum dapat menyusun jadwal belajar sendiri dan seringkali belum dapat menepati jadwal yang telah disusunkan pendidik (guru dan orang tua) untuknya. Apalagi jika waktu untuk anak menonton televisi dan bermain internet tidak dibatasi maka kemungkinan besar anak akan kehabisan waktu untuk belajar.
- 2) Di kelas atau sekolah anak cenderung tidak dapat berkonsentrasi dengan baik karena pikirannya masih terfokus pada tayangan televisi dan penggunaan internet yang ditekuninya.
- 3) Kemungkinan besar anak akan kehilangan aktivitas sosial secara nyata karena saat menonton televisi dan atau bermain internet anak hanya berhadapan dengan televisi dan komputer.
- 4) Anak yang sering menonton televisi dan menggunakan internet dan komputer biasanya memiliki kemampuan membaca dan menulis yang kurang baik karena mereka tidak terbiasa menulis dengan bolpoin dan tangan namun hanya biasa menekan tombol-tombol huruf pada *remote* dan *keyboard*. Mereka juga cenderung kurang dapat melakukan komunikasi dengan baik karena jarang berhubungan dengan manusia lainnya secara fisik. Mereka terbiasa berhubungan dengan orang lain melalui layar kaca dan cenderung bersifat semu (pasif).
- 5) Perkembangan fisik anak juga dapat terganggu karena anak kurang bergerak atau berolahraga.
- 6) Anak seringkali tidak memahami tentang sopan santun atau kurang menghargai milik orang lain. Hal ini mungkin terjadi karena melalui internet kita dapat mengunduh atau mengcopy materi tanpa harus meminta ijin pada pemiliknya. Selain itu banyak tayangan televisi yang menggambarkan kurangnya sikap sopan santun.
- 7) Anak juga kurang terasah simpati dan empatinya karena mereka tidak mengalami atau melihat suatu kejadian dengan lebih nyata sehingga mereka cenderung kurang peduli pada orang lain.

Meskipun dampak negatif tayangan televisi dan penggunaan internet cukup banyak dan dapat mengganggu perkembangan perilaku anak namun pendidik (guru dan orang tua) tidak perlu kuatir. Mereka dapat membentenginya dengan beberapa cara berikut ini.

- 1) Buat aturan dan batasan bersama dengan anak dan anggota keluarga lainnya tentang waktu dan bagaimana memanfaatkan tayangan televisi dan menggunakan internet dengan baik.
- 2) Dampingi saat anak menonton televisi dan atau menggunakan internet. Beritahu mereka apa yang boleh dan apa yang tidak boleh mereka tonton atau mereka buka.

- 3) Letakkan televisi atau komputer (internet) di ruang keluarga dan bukan di dalam kamar.
- 4) Pilihlah acara/menu yang sesuai untuk anak
- 5) Ajarkan anak untuk selalu bersikap terbuka terhadap apapun yang mereka lakukan saat menggunakan internet. Sehingga tidak ada materi apapun yang mereka sembunyikan dari pendidik (guru dan orang tua) ataupun orang terdekatnya. Selain itu pendidik (guru dan orang tua) dapat menggunakan *software KeyLoggers* (pengunci masuk komputer atau pengunci internet). *Software* ini dapat mengontrol semua kegiatan komputer tanpa memperlihatkan bukti tertulis pada *window task manager*. Dengan cara ini pendidik (guru dan orang tua) dapat mengunci komputer agar sehingga anak tidak bisa main *game*, *chatting* atau menggunakan internet saat pendidik (guru dan orang tua) tidak berada di rumah. Program ini juga dapat menangkal *email* untuk jangka waktu tertentu.

d. Pendampingan Penggunaan Media Cetak

Buku atau bahan bacaan tercetak lainnya seperti majalah, koran, gambar, dan brosur merupakan media yang sangat efektif untuk membantu anak meningkatkan kemampuannya. Melalui buku dan bahan bacaan lainnya anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berimajinasi, berbahasa, bersikap kreatif, maupun meningkatkan kemampuan kognitifnya. Untuk dapat memanfaatkan penggunaan buku dan bahan bacaan pada anak usia dini, pendidik harus mengetahui kriteria buku yang baik untuk anak usia dini. Kriteria ini dikemukakan oleh Cullinan (1990) menambahkan kriteria buku bacaan yang perlu dipenuhi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Buku untuk anak-anak hendaknya berisi bacaan berirama dan kosakata yang menarik
- 2) Isi dan konteks dari buku tersebut hendaknya berada pada tingkat konsep yang dimengerti anak
- 3) Buku hendaknya menampilkan pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan anak
- 4) Buku hendaknya dibuat dengan kuat dan tidak mudah rusak. Hal ini perlu karena koordinasi motorik anak belum berkembang dengan baik
- 5) Buku hendaknya membuat anak dan guru senang membaca

Bentuk pendampingan yang dapat dilakukan pendidik diantaranya adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Berikut disampaikan beberapa tips dalam memilih buku atau bahan bacaan untuk anak usia dini.

- 1) Buku yang dipilih menggunakan bahasa yang sederhana dan dipahami anak.
- 2) Buku tersebut berisi contoh atau makna kehidupan yang baik dan benar sehingga dapat membekali anak dengan nilai-nilai moral yang baik.
- 3) Sebaiknya buku tersebut dapat membantu anak mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya baik secara langsung maupun sebagai dampak pengiring.
- 4) Tulisan dalam buku sebaiknya singkat, sederhana dan mudah dimengerti.
- 5) Sebaiknya gambar memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan tulisannya namun bukan berupa cerita gambar seperti komik.
- 6) Sebaiknya pendidik memilih buku dengan desain dan tampilan yang kuat dan tidak mudah rusak.

- 7) Sebaiknya buku tersebut berwarna menarik dengan komposisi yang seimbang, jangan terlalu banyak warna dalam satu halaman.
- 8) Bahan pembuat buku sebaiknya tidak berbahaya bagi anak-anak.

e. Modelling

Dari semua cara yang dapat dilakukan oleh pendidik, *modelling* atau teladan adalah salah satu cara yang terbaik. Anak dapat langsung mendapatkan gambaran yang nyata dan real mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya pendidik harus benar-benar berhati-hati dalam betutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan anak usia dini. Seperti kita ketahui, masa usia dini merupakan masa meniru (*Imitation*). Pada masa ini segala tingkah laku bahkan kata-kata yang didengarnya akan langsung ditirunya dengan tanpa saringan apapun. Ibarat spons, segala informasi yang diamati dan dirasakan anak usia dini akan terserap seluruhnya ke dalam jiwa dan pikiran mereka. Apalagi jika model yang ditirunya adalah orang yang diidolakannya (seperti gurunya), maka materi yang ditirukannya tersebut dapat bertahan lama dan mendalam. Jika hal yang ditirunya adalah hal yang baik, maka hal itu akan berdampak positif bagi anak di kemudian hari. Namun jika hal yang ditirunya adalah hal yang tidak baik/buruk atau tidak benar maka akan dapat berdampak negative bagi karakter anak dalam kehidupan selanjutnya.

Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan pendidik (guru dan orang tua) dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu, sebagai berikut.

- 1) Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
- 2) Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
- 3) Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
- 4) Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
- 5) Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
- 6) Tidak menanamkan "good character" kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

- 1) Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.
- 2) Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
- 3) Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
- 4) Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.

- 5) Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
- 6) Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dipreaksi oleh orang lain.
- 7) Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.
- 8) Pendidik (guru dan orang tua) yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan pendidik (guru dan orang tua)nya sebagai "role model" Anak akan lebih percaya kepada "peer group"nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

C. Penutup

Karakter sebagai sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai dan secara terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang, harus dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin. Oleh karenanya Pendidik (guru dan Orang tua) harus benar-benar memahami apa saja hal-hal yang dapat menghambat pengembangan karakter anak dan apa saja yang dapat membantu meningkatkan sikap dan perilaku anak sehingga akhirnya akan membentuk karakter yang baik bagi anak. Banyak hal yang dapat dilakukan pendidik seperti menerapkan disiplin dengan tepat, anak saat menggunakan media baik cetak maupun non cetak seperti televisi, internet dan permainan online. Selain itu satu hal yang tak kalah pentingnya adalah modeling (teladan) dalam perkataan maupun tindakan yang dapat ditiru anak. Pendidik juga harus berusaha menghindari berbagai kesalahan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Daftar Pustaka

- Coon, Dennis. (1983). *Introduction to Psychology: Exploration and Application*. West Publishing Co.
- Cullinan, B.E. (1990). *Children Literature in The Reading Program*. Nework: International Reading Association
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation
- Latifah, Melly, (2008). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. <http://www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com/2008/03/pendahuluan-saat-di-layar-televisi-kita.html>
- Nugraha, Ali dan Sy. Dina Dwiyan. (2009) Pelibatan Orang tua dan Masyarakat dalam masalah kekerasan pada anak usia dini. Dalam Nugraha, Ali (2009). *Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaman, Badru dan Nugraha, Ali. (2009). Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendampingan Penggunaan Media Anak Usia Dini. Dalam Nugraha, Ali (2009). *Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- <http://encyclopedia.thefreedictionary.com>. Diakses tanggal 26 April 2004. Pukul. 14.30

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN RSBI MELALUI KUALIFIKASI DAN SERTIFIKASI GURU

Yasir Riady, M.Hum.

Staf Akademik UPBJJ-UT Jakarta

Abstrak

Pada dasarnya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik pada jalur pendidikan formal, informal dan non-formal serta pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sejak beberapa waktu lalu, profesi guru menjadi sorotan banyak pihak. Hal ini berawal dari keputusan pemerintah menetapkan sebuah program peningkatan kualitas dan kesejahteraan sekaligus untuk bisa memajukan dan memberikan kontribusi lebih kepada peserta didik. Program itu bernama Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan dan diharapkan tidak semua orang dapat menjadi guru dan tidak semua orang menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan hanya untuk mengisi waktu. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan sekolah calon dari Sekolah Bertaraf Internasional. RSBI adalah realisasi dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 tentang pendirian sekolah internasional, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing secara global maupun internasional. Untuk itu perlu adanya pembenahan dalam penjurangan calon guru yang sudah menerapkan SBI yaitu: 1) sesuai dengan bakat dan minat; 2) uji kompetensi dan Authentic assesment dengan melewati tes pengetahuan umum, bakat skolastik dan uji kompetensi. Meningkatkan sumber daya guru berarti meningkatkan kesejahteraan guru seutuhnya. Peran, tugas, dan tanggung jawab guru dan dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk melaksanakan peran, fungsi dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan guru dan dosen yang profesional. Sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan sebagai pendidikan profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci : Mutu Pendidikan, Kualifikasi Guru, Sertifikasi, RSBI.

A. Pendahuluan

Pembenahan sistem pendidikan yang berkualitas harus dilakukan sejak dini dan berkelanjutan dimulai dari tahapan untuk bisa merubah profil guru secara menyeluruh, sehingga tercipta profesionalitas dalam profesi guru dan memiliki daya tarik di dalam masyarakat dan dapat mengimplementasikan uji kompetensi dan *authentic Assesment* bagi siapa yang hendak menjadi guru, khususnya saat ini untuk guru yang mengajar pada RSBI.

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan seharusnya berani mengambil kebijakan untuk bisa merubah wajah pendidikan, yaitu sebuah langkah maju dalam mengejar ketertinggalan sumber daya guru yang menitikberatkan pada penciptaan guru-guru baru berkualitas dan kompeten, sehingga pendidikan terus melaju secara berkesinambungan mengikuti kompetisi global. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu yang menjadi komponen penting dari rangkain tersebut adalah guru.

Menurut Djamarah (2002) guru merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan SDM dalam pembangunan. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru yang berada digaris depan dalam pelaksanaan pendidikan dan langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Hamalik (2002) menambahkan bahwa guru merupakan suatu jabatan profesional yang memiliki peranan dan kompetensi profesional. Guru sebagai penggerak pendidikan dituntut profesional dibidangnya dalam menjalankan tugasnya. Sikap profesional yang dituntut hendaknya diikuti oleh proporsional imbalan yang diterima, sehingga guru tidak harus bekerja sampingan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Saat ini, sertifikasi guru merupakan sebuah solusi dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru, sehingga di masa yang akan datang, semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Atas dasar ini, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan dan diharapkan tidak semua orang dapat menjadi guru dan tidak semua orang menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan untuk memperoleh pekerjaan lain seperti yang terjadi belakangan ini.

Program sertifikasi ini merupakan salah satu keuntungan untuk profesi sebagai seorang guru, karena selain dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia mereka juga mendapatkan haknya sebagai pekerja profesional, termasuk peningkatan kesejahteraannya. Meskipun demikian, guru juga dituntut untuk memenuhi kewajibannya sebagai pekerja profesional. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari Undang-Undang Sisdiknas, Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD), selain itu rencana pemerintah dalam mengembangkan RSBI harus juga didukung oleh SDM guru yang bisa merealisasikan tujuan dari program RSBI.

B. Kualitas dan Profesionalitas Guru RSBI

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki

kemampuan daya saing internasional. Salah satu penentu keberhasilan program RSBI ini adalah guru yang mengajar pada RSBI, meskipun saat ini hampir semua guru yang mengajar pada RSBI adalah guru regular. Pada dasarnya, guru yang disebut sebagai profesi pada RSBI dituntut kesungguhan mulai dari menyusun rencana belajar mengajar, mengorganisasikan, menata, mengendalikan, membimbing, membina, mengevaluasi, dan bertanggung jawab terhadap terlaksananya proses belajar mengajar secara relevan, efektif dan efisien dengan penambahan kemampuan berbahasa Inggris. Pekerjaan berikutnya menilai proses dan hasil belajar, serta mendiagnosis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Dengan demikian proses belajar mengajar selanjutnya dapat senantiasa disempurnakan dan sekaligus profesionalitas pekerjaan yang dilakukan terjamin kualitasnya. Berdasarkan kenyataan tersebut tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional sebagaimana jabatan profesional yang lain, seperti dokter, insinyur, ahli hukum dan sebagainya, karena pekerjaan seorang guru memerlukan latihan yang sistematis dan ilmiah.

Profesi guru RSBI merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (Yamin, 2007).

Guru RSBI dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan keprofesionalannya dalam tiga dimensi, yaitu ilmu dan teknologi, pelayanan nyata pada masyarakat dan kode etik profesional. Guru harus pintar (kognitif), terampil (psikomotor), dan bersikap benar (afektif). Menurut Budiarmo (2004), ada lima unjuk kerja guru dan dosen yang profesional, yaitu: (a) keinginan selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, (b) meningkatkan dan memelihara profesi, (c) keinginan selalu mengembangkan profesi dengan meningkatkan pengetahuan dan penguasaan teknologi, (d) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan (e) kebanggaan terhadap profesi.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru RSBI adalah pendidikan profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Bab 1 Pasal 1 ayat 1-2). Sementara itu, profesional dinyatakan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Adanya sertifikasi ini sedikit bisa mengembangkan mutu pendidikan dan meningkatkan kinerja guru. Sesuai dengan fungsinya sertifikasi bagi guru juga diharapkan menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk memotong mata

rantai penyebab rendahnya kualitas guru sehingga menjadikan sebagai kualitas guru yang benar-benar profesional.

C. Tujuan dan Gambaran Umum Prosedur Sertifikasi Guru

Pada hakikatnya sertifikasi merupakan suatu usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dengan cara meningkatkan kualitas guru serta kesejahteraannya. Untuk meningkatkan kualitas guru dengan karakteristik yang dinilai kompeten maka salah satu caranya adalah dengan sertifikasi. Diharapkan seluruh guru Indonesia nantinya mempunyai sertifikat atau lisensi mengajar. Tentu saja dengan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional. Hal ini merupakan implementasi dari Undang-Undang tentang guru dan dosen bab IV pasal 8 yang menjelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang, Nomor 14, 2005).

Peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Idealnya adalah apabila kompetensi guru baik yang diikuti dengan kesejahteraan yang baik, diharapkan kinerjanya juga akan menjadi baik. Apabila kinerjanya juga baik maka KBM-nya juga baik. KBM yang baik diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu disertifikasi. Menurut (Muslich, 2007) manfaat uji sertifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
2. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini.
3. Menjadi wahana penjamin mutu bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
4. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Jika seseorang menginginkan menjadi guru yang bersertifikat pendidik (profesional) harus mengikuti program pendidikan profesi guru dan uji kompetensi. Setelah menempuh dan lulus pendidikan profesi, kemudian mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik dalam program sertifikasi calon guru. Jika dinyatakan lulus sertifikasi, maka berhak menyandang “guru pemula yang bersertifikasi profesi”. Sedangkan bagi guru di sekolah (guru dalam jabatan) yang ingin memperoleh sertifikat pendidik, dapat mengajukan ke Depdiknas Kabupaten atau Kota setempat untuk diseleksi (*internal skill audit*). Apabila hasil dari seleksi tersebut memenuhi syarat, kemudian diikuti dalam uji sertifikasi yang diselenggarakan oleh LPTK yang ditunjuk. Setelah mengikuti berbagai jenis tes dan dinyatakan lulus maka akan memperoleh sertifikat pendidik dan mendapatkan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok dari pemerintah. Bagi guru dalam jabatan yang tidak lolos dalam *internal skill audit* maka disarankan mengikuti *training* maupun pelatihan terlebih dahulu. Jika telah dianggap layak dapat dilanjutkan uji sertifikasi.

Dalam rangka memperoleh profesionalisme guru, hal yang diujikan dalam sertifikasi adalah kompetensi guru. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. Pada sertifikasi guru dalam jabatan, uji kompetensi terhadap keempat kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yaitu penilaian terhadap kumpulan dokumen yang diarahkan pada sepuluh komponen, sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 Pasal 2 Butir 3: Kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang ke pendidikan dan sosial, penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

D. Standar Kompetensi Guru

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nasional (Sisdiknas, 2003 pasal 35 ayat 1), mengemukakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas satandar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Memahami hal tersebut, sangat jelas bahwa guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki standar kompetensi dan professional. Hal ini mengingat betapa pentingnya peran guru dalam menata isi, sumber belajar, mengelola proses pembelajaran, dan melakukan penilaian yang dapat memfasilitasi terciptanya sumberdaya manusia yang memenuhi standar nasional dan standar tuntutan era global.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup:

1. Penguasaan materi, yang meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, serta pemahaman manajemen pembelajaran.
2. Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran.
3. Pembelajaran yang mendidik, yang terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran.
4. Pengembangan kepribadian profesionalisme, yang mencakup pengembangan intuisi keagamaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan.

Selain standar kompetensi profesi di atas, guru juga perlu memiliki standar mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik, dan psikis. Hal ini dipandang perlu karena dalam melaksanakan tugasnya guru yang bertanggung jawab atas kelancaran studi siswa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman guru tersebut (E. Mulyasa, 2007:28)

Guru dipandang kompeten apabila dalam melakukan tugasnya dapat berperan sebagai fasilitator, inisiator, kreator dan motivator dalam pencapaian kompetensi lulusan. Disamping itu, guru dan dosen juga harus mampu mengakomodasikan dinamika perubahan yang terjadi dalam lingkup nasional, regional dan global dengan tetap berpegang pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, guru dan dosen harus dapat memfasilitasi proses pembelajaran dan memperhatikan perkembangan peserta didik dalam berbagai dimensinya, yang mengarah kepada kepemilikan dan perkembangan inteligensi, keterampilan belajar, sikap, keterampilan bekerja, dan kemandirian sosial.

Guru RSBI yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan mampu mengelola kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Setidaknya guru khususnya yang mengajar pada RSBI menguasai 10 kompetensi mengajar yaitu: 1) menguasai materi; 2) mengelola PBM; 3) mengelola kelas; 4) menggunakan media/sumber belajar; 5) menguasai landasan pendidikan; 6) mengelola interaksi belajar mengajar; 7) menilai prestasi belajar; 8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan; 9) mengenal administrasi sekolah; 10) memahami dan menafsirkan hasil pendidikan. Ruang lingkup kompetensi guru dibagi atas kompetensi bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 kompetensi guru dan dosen meliputi: 1) kompetensi pedagogik; 2) Kompetensi kepribadian; 3) Kompetensi profesional; 4) Kompetensi sosial. Tahapan berikutnya adalah mencetak guru yang berkualitas dengan sistem dua kali penyaringan.

Kompetensi lain yang harus dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran termuat dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV disebutkan bahwa Standar pendidik guru sebagai tenaga kependidikan meliputi empat kompetensi, yaitu: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian terkait dengan pribadi mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan memiliki akhlak mulia, (c) kompetensi profesional ditunjukkan dengan menguasai keilmuan bidang studi dan mampu mengkaji secara kritis untuk mendalami bidang studi, dan (d) kompetensi sosial terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega dan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan kajian tentang berbagai konsep, maka kompetensi guru RSBI, minimal dirangkum ke dalam empat bidang, yaitu:

1. Penguasaan bidang studi RSBI

Penguasaan bidang studi merupakan kemampuan untuk memahami karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan ajaran, memahami disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, menggunakan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, dan mampu menyesuaikan substansi ilmu yang bersangkutan dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta memahami tata kerja dan cara pengamanan kegiatan praktek. Performance yang ditampilkan adalah: (1) menguasai substansi bidang studi, (2) mampu mengaitkan dan mengaplikasikan bidang studi yang berlaku sesuai dengan konteks atau lingkungan, (3) mampu mengembangkan konsep ilmu, teknologi dan seni, (4) menguasai struktur dan materi kurikulum diklat, (5) mampu menyesuaikan materi keilmuan dengan perkembangan siswa, (6) merencanakan dan membimbing keselamatan dan kesehatan

peserta didik dalam tempat kerja, dan (7) mampu mengelola tempat kerja (unit produksi, laboratorium).

2. Pemahaman peserta didik RSBI

Pemahaman peserta didik merupakan kemampuan untuk memahami berbagai ciri peserta didik, memahami tahap-tahap perkembangan anak didik dalam berbagai aspek dan penerapannya dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran peserta didik. Performance yang ditampilkan, adalah: (1) mampu mengidentifikasi potensi peserta didik yang perlu dikembangkan, (2) menguasai karakteristik potensi peserta didik, (3) memiliki komitmen terhadap hak dan kewajiban peserta didik, (4) mengenal dan memanfaatkan lingkungan peserta didik, (5) menguasai cara belajar peserta didik, (6) bersikap dan berperilaku empati terhadap anak didik, dan (7) membimbing pengembangan karir peserta didik.

3. Penguasaan pembelajaran di RSBI

Penguasaan pembelajaran yang mendidik merupakan kemampuan untuk memahami konsep dasar serta proses pendidikan dan pembelajaran, memahami konsep dasar dan proses pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta mampu menerapkan dalam pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran yang mendidik. Performance yang ditampilkan, adalah: (1) merencanakan dan merancang pembelajaran yang mendidik, (2) menguasai pendekatan, metode dan media pembelajaran, (3) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (4) mengenal prinsip dan prosedur asesmen proses dan hasil belajar peserta didik, (5) merencanakan dan melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar peserta didik, (6) memanfaatkan hasil asesmen, dan (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.

4. Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan

Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan merupakan kemampuan mengembangkan intuisi keagamaan dan kebangsaan yang religius dan berkepribadian, memiliki sikap dan kemampuan aktualisasi diri, serta memiliki sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalitas kependidikan. Performance yang ditampilkan, adalah: (1) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, (2) mampu menilai kinerjanya sendiri, (3) mampu bekerja mandiri dan bekerja sama dengan orang lain, (4) mampu mencari sumber-sumber baru dalam bidang studinya, (5) memiliki komitmen terhadap profesi dan tugas profesional, (6) mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan peserta didik, dan (7) mampu meningkatkan diri dalam kinerja profesinya.

E. Kesimpulan

Sertifikasi guru, merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkat kualitas guru, memiliki kompetensi, mengangkat harkat dan wibawa guru sehingga guru lebih dihargai dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sikap yang harus dibangun para guru dalam kompetensi dan sertifikasi ini adalah profesionalisme, kualitas, mengenal dan menekuni profesi keguruan, meningkatkan kualitas keguruan, mau belajar dengan

meluangkan waktu untuk menjadi guru, kerasan dan bangga atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk mendapatkan sertifikasi keguruan.

Saat ini, salah satu sekolah yang diunggulkan adalah RSBI, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan sekolah calon dari Sekolah Bertaraf Internasional. RSBI dan realisasi dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 tentang pendirian sekolah internasional, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing secara global maupun internasional. Seperti yang diutarakan oleh Menteri Pendidikan, bahwa salah satu faktor yang akan menjadikan tolak ukur pada RSBI adalah kualitas SDM guru. Penulis berharap bahwa kualitas guru bisa menjadi lebih baik dari segi kemampuan mengajar serta keahlian dalam menguasai komputer dan bahasa. Adanya sertifikasi ini sedikit bisa mengembangkan mutu pendidikan dan meningkatkan kinerja guru. Sesuai dengan fungsinya sertifikasi bagi guru juga diharapkan menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk memotong mata rantai penyebab rendahnya kualitas guru.

Daftar Pustaka

- Djamarah, S. B. & Answar, Z. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, O. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Raflis, K., Soeipto. 2000. *Profesi Keguruan*. Reneka Cipta, Jakarta.
- Hamalik, O. 2003. *Prose Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mungin, W. 2003. *Peluang dan Tantangan Memasuki Era Global dan Otonomi*. Makalah Seminar. UNNES. Semarang.
- Sanusi, A. dkk. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. IKIP Bandung. Departemen Pdan K. Jakarta.
- Sukamto. 2004. *Pengembangan Sistem Penilaian Untuk Sertifikasi Guru*. Makalah. Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI). Yogyakarta.
- Suryanto. 2003. *Sertifikasi Profesi Guru. Jaminan Pengakuan Sekaligus Ancaman*. Makalah Seminar. UNNES. Semarang.
- Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Yamin, H.M. 2007. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia. Dilengkapi UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Situs Web
- <http://www.edu-media.org/sbi.php>
- <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/06/07/118823-kemendiknas-akan-buat-regulasi-baru-rsbi>
- http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1077:penerima-peserta-didik-siswa-rsbi-berpedoman-pada-permendiknas&catid=69:berita-terkait&Itemid=196

POTRET MUTU PENDIDIKAN INDONESIA DITINJAU DARI HASIL-HASIL STUDI INTERNASIONAL

Awaluddin Tjalla

Abstract

Qualified human resources belong to the crucial factor in this global era today. It is more important compared to abundant natural resources. The policy on enhancing education quality is directed to achieve education quality which is used as the basis to conduct evaluation on unit performance and education program, ranging from PAUD, elementary education, middle level education, informal education to high level education. The low quality of Indonesian human resources results from low education quality. A study conducted by TIMSS shows that Indonesian students have not yet performed satisfactorily. Mathematic achievement of Indonesian students ranks only 36 out of 49 countries observed. Meanwhile, science achievement is positioned 35, which is lower than Jordan students. The same report can be found as well through PISA study showing that reading achievement of Indonesian students stands at the level of 48 out of 56 countries, mathematic achievement stands in the position of 50 out of 57 nations, and science achievement ranks 50 out of 57 countries. In furtherance, PIRLS study describes that in a reading contest attended by fourth grade elementary schools students from 45 countries from either developed or developing countries, Indonesian students rank 41.

Key words: education quality, national education standart, TIMSS, PISA, PIRLS

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang bermutu merupakan faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi saat ini. Pengalaman di banyak negara menunjukkan, sumber daya manusia yang bermutu lebih penting dari pada sumber daya alam yang melimpah. Akan tetapi, beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang menggembirakan. Salah satunya, tercermin dalam perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sumber daya manusia yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang intinya untuk mengaktualisasikan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer, yakni: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia

dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis dan kecakapan praktis (Depdiknas, 2005). Kesemuanya ini bermuara pada bagaimana menyiapkan anak didik untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*), dan bukan sekedar mempersiapkan anak didik untuk menjadi manusia yang hanya mampu menjalankan hidupnya. Dengan demikian, pendidikan dalam hal ini menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu. Pendidikan dalam hal ini bertujuan membantu anak didik untuk dapat memuliakan hidup (*ennobling life*).

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). SNP mencakup komponen standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan. Pencapaian berbagai standar tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan nonformal, sampai dengan pendidikan tinggi (Depdiknas, 2005).

Pada tingkat praksis, permasalahan pendidikan yang terjadi memperlihatkan berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan seperti diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu penyebab dari hal ini. Problematika rendahnya mutu SDM ini dapat dilihat dari beberapa indikator makro antara lain dari laporan *The Global Competitiveness Report 2008-2009* dari *World Economic Forum* (dalam Martin, dkk., 2008), yang menempatkan Indonesia pada peringkat 55 dari 134 negara dalam hal pencapaian *Competitiveness Index (CI)*. Hasil penelitian *United Nations for Development Programme* di dalam *Human Development Report 2007/2008* (http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_Human_Development_Index) yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-107 dari 155 negara dalam hal pencapaian *Human Development Index (HDI)*.

Secara umum dapat dipahami bahwa rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia saat ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan. Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai indikator mikro. Dalam hal literasi Matematika dan Sains, hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2007, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia belum menunjukkan prestasi memuaskan. Literasi Matematika peserta didik Indonesia, hanya mampu menempati peringkat 36 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 405 dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Sedangkan untuk literasi Sains berada di urutan ke 35 dari 49 negara dengan pencapaian skor 433, dan masih di bawah skor rata-rata internasional yaitu 500. Hasil yang diperoleh ini, lebih buruk dibandingkan dengan pelajar Mesir yang berada pada urutan ke 35 (Martin, dkk., 2008).

Rendahnya mutu pendidikan dapat pula dilihat dalam laporan studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2003. Untuk literasi Sains dan Matematika, peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 38 dari 40 negara peserta, bahkan untuk literasi membaca berada di posisi ke 39 (OECD, 2004). Pada tahun 2006

prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara, literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara (OECD, 2007). Selanjutnya hasil studi *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2006 dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) yang diikuti 45 negara/negara bagian, baik berasal dari negara maju maupun dari negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41 (OECD, 2006).

Dari beberapa hasil indikator makro tentang kondisi kemampuan anak Indonesia dibandingkan dengan anak-anak pada beberapa negara dilihat dari hasil studi internasional, maka pertanyaan yang mendasar dan penting untuk dikaji lebih jauh adalah bagaimana gambaran mutu pendidikan Indonesia dilihat dari hasil-hasil studi-studi internasional (TIMSS, PISA, dan PIRLS)? Apa permasalahannya? Rekomendasi-rekomendasi apa saja yang perlu diusulkan untuk melakukan pembenahan dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan?

B. Disparitas Mutu Pendidikan Di Indonesia

Dari berbagai hasil survei menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia tergolong masih tergolong rendah (Tola, 2008). Beberapa tahun yang lalu, tidak ada satu pun juga universitas di Indonesia yang masuk kelompok 100 universitas di tingkat dunia (Tilaar, 2006), baru pada tahun-tahun terakhir ini, data memperlihatkan bahwa ITB, UGM dan UI menempati urutan ke 56, 61, dan 84 dari 100 universitas terbaik di Asia (http://www.webometrics.info/top100_continent.asp?cont=asia). Apabila kualitas pendidikan tinggi sudah demikian rendahnya apalagi pendidikan dasar dan menengah, tentunya kualitasnya tidak lebih baik. Kenyataan ini diperjelas lebih jauh apabila dilihat dari hasil rerata nilai UN untuk dua tahun terakhir dari masing-masing satuan pendidikan, dimana masih perlu dilakukan peningkatan pencapaian nilai rerata peserta ujian. Hasil ini memperlihatkan bahwa, perlunya ditingkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Tabel 1
Perkembangan UN SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK

KOMPONEN	SMP/MTs		SMA/MA		SMK	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010
Peserta	3,437,117	3,605,163	1,517,013	1,522,156	706,832	863,679
% Kelulusan	94.82	90.27	93.74	89,88	93.85	88,82
Rerata Nilai	7.33	7.21	7.25	7,29	7.44	7,02

Sumber: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010

Pendidikan nasional yang bermutu salah satunya dapat dilihat dari keluarannya (*output*) yang bermutu, yakni dilihat dari lulusan bermutu yang diakui di tingkat nasional,

regional, dan internasional. Dalam konteks ini, pendidikan nasional yang lulusannya bermutu merupakan suatu keniscayaan karena tanpa menghasilkan lulusan yang bermutu, program pendidikan bukan dipandang sebagai investasi sumberdaya manusia yang dapat meningkatkan daya saing bangsa, melainkan dipandang sebagai pemborosan dilihat dari segi biaya, tenaga, dan waktu. Selanjutnya untuk menghasilkan lulusan bermutu, dalam sistem pendidikan nasional perlu dipertajam upaya-upaya penjaminan mutu (*quality assurance*) dan pengendalian mutu (*quality control*). Penjaminan mutu mengharuskan upaya penentuan standar kemampuan dari sisi masukan (*entry level*) pembelajar untuk setiap jenjang pendidikan, standar isi yang terukur, standar proses yang mengacu pada pencapaian standar isi, standar kompetensi lulusan yang secara sistemik berkaitan dengan standar isi dan standar-standar lain, seperti standar pendidik, sarana dan prasarana serta pembiayaan yang difokuskan guna menghasilkan output pendidikan yang juga bermutu. Standar-standar tersebut telah termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Tunggal, 2006).

Untuk memastikan pencapaian standar nasional pendidikan yang berorientasi pada output pendidikan yang bermutu tersebut, perlu diupayakan sistem evaluasi yang bermutu dan kredibel sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang nomor 20/2003, Bab XVI, pasal 57, butir 1, yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

C. Faktor-faktor yang Berpengaruh

Piaget (dalam Ginsburg dan Opper, 1988), mengartikan belajar dalam arti luas sebagai kegiatan untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan (Witherington, 1952; dalam Sukmadinata, 2007). Belajar menuntut pengalaman, tetapi hanya pengalaman yang mendasar dan bagaimana pengalaman ini diduga membawa *perubahan performance* (Driscoll, 2005). Sedangkan Ormrod (2011), menyatakan bahwa belajar sebagai sebuah perubahan yang panjang representasi mental atau asosiasi sebagai hasil dari pengalaman. Hal ini diperjelas pula oleh Woolfolk (2007), bahwa belajar terjadi akibat dari pengalaman yang menyebabkan perubahan yang relatif "permanen" pada pengetahuan atau perilaku seseorang.

Dari perspektif mikro, terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan mempengaruhi mutu pendidikan. Menurut Suryabrata (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari: (1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang terdiri dari faktor-faktor sosial dan nonsosial; dan (2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa; terdiri dari faktor psikologis, dan faktor-faktor fisiologis. Kedua faktor yang dimaksudkan tersebut, sangat menentukan hasil belajar siswa.

Faktor-faktor sosial dalam belajar dalam hal ini adalah faktor manusia, baik manusia itu hadir maupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang pada waktu seseorang sedang belajar, akan mengganggu individu dalam belajar. Sebagai contoh,

kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas; atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik ke luar masuk kamar belajar, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dan akhirnya juga akan mengakibatkan pengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Oleh karena itu, dengan berbagai cara, faktor-faktor tersebut harus diatur, agar supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Demikian pula halnya dengan faktor-faktor nonsosial dalam belajar, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya), peralatan yang digunakan untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya yang biasa kita sebut alat-alat pelajaran). Keseluruhan faktor-faktor tersebut, dapat membantu proses/hasil belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai. Demikian pula dengan alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis, dan paedagogis.

Faktor-faktor fisiologis, seperti keadaan tonus jasmani pada umumnya, melatarbelakangi aktivitas belajar; keadaan jasmani (fisik) yang sehat dan segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang sehat dan kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Pada sisi lain, dalam hubungannya dengan faktor fisiologis adalah berfungsi tidaknya pancaindera dengan baik. Pancaindera juga merupakan komponen-komponen fisiologis yang menentukan berlangsungnya aktivitas belajar dengan baik.

Seperti juga dengan faktor-faktor lain, faktor psikologis juga besar peranannya dalam pencapaian hasil belajar anak, seperti: motivasi, sikap, disiplin belajar, dan lainnya menentukan kelancaran dalam proses belajar. Anak-anak yang mengalami gangguan psikologis, akan mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan yang cermat dan sistematis (Indriyani, 2008). Frandsen (dalam Suryabrata, 2004), menyatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut:

1. adanya sifat khas ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
2. adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju;
3. adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman-teman;
4. adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi;
5. adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; dan
6. adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Faktor lain yang juga memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi akademik adalah pola belajar. Ada pelajar yang terbiasa belajar secara teratur walaupun tidak ada tes di hari berikutnya, tetapi ada juga pelajar yang hanya belajar bila akan ada ujian. Prestasi belajar akan lebih baik bila pelajar memiliki pola belajar yang teratur setiap harinya daripada tidak memiliki pola belajar dan hanya belajar pada waktu-waktu tertentu yang dianggap perlu (Gustian, 2002).

D. Studi-studi Internasional tentang Mutu Pendidikan Indonesia

Gambaran hasil-hasil studi Internasional dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan Indonesia, diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran Hasil Studi TIMSS

The Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) merupakan suatu kegiatan dari the International Association for Evaluation of International Achievement (IEA), adalah organisasi yang bergerak di bidang penilaian dan pengukuran pendidikan yang berkedudukan di negeri Belanda. Pada tahun 1964, IEA melakukan studi pelajaran Matematika yang diikuti oleh 12 negara yang dikenal sebagai the First International Mathematics Study (FIMS). Antara tahun 1968 sampai 1975 dilakukan studi IPA yang pertama, yaitu the First International Science Study (FISS) yang diikuti oleh 22 negara. Pada tahun 1980 IEA menyelenggarakan studi Matematika yang kedua, yaitu the Second International Mathematics Study (SIMS) yang diikuti oleh 20 negara. Pada tahun 1983-1984 IEA menyelenggarakan studi IPA kedua, the Second International Science Study (SISS) yang diikuti oleh 24 negara. Tahun 1994-1995 IEA menyelenggarakan studi matematika dan IPA secara bersamaan yang dinamakan dengan the Third International Mathematics and Science Study (TIMSS).

Studi TIMSS diulang pada tahun 1999 dan Indonesia menjadi salah satu peserta dari 38 negara. Dari negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang sampai negara berkembang seperti Indonesia, Tunisia, dan Filipina ikut berpartisipasi dalam studi yang selanjutnya dinamakan TIMSS-R 1999. Pada tahun 2003, studi ini dilanjutkan dan dikenal dengan nama TIMSS 2003 (*Trends in International Mathematics and Science Study 2003*), dan dirancang untuk meneliti *trend* pengetahuan dan kemampuan Matematika dan IPA anak-anak usia 13 tahun beserta informasi lainnya yang berasal dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Tahun 2007, TIMSS diikuti oleh 49 negara dan 8 negara sebagai peserta *benchmarking*.

Jumlah negara peserta pada tahun 2007 adalah sebanyak 49 negara dan ada 8 negara bagian yaitu Basque dari Spanyol, Provinsi Ontario, Quebec, Alberta, dan British Columbia dari Kanada, Massachusetts, dan Minnesota dari Amerika Serikat, dan Dubai dari UAE sebagai peserta *benchmarking*. Indonesia kembali berpartisipasi sebagai salah satu peserta di kelompok (*grade*) 8 atau siswa-siswa kelas 2 SMP sebagai sampel. Selanjutnya dalam melakukan studi ini, setiap negara peserta harus mengikuti prosedur baku yang ditetapkan IEA yang antara lain meliputi penggunaan tes dan angket yang sama, penentuan sampel, dan pengolahan data. Pengembangan tes dan angket dipusatkan di Boston, USA; penentuan sampel ditetapkan di Ottawa, Kanada; dan pemrosesan data dilakukan di Hamburg, Jerman.



Sumber: IEA'S TIMSS 2008

Gambar 1. Negara-negara Peserta TIMSS

Salah satu tujuan keikutsertaan Indonesia di dalam studi TIMSS ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan siswa-siswa Indonesia di bidang Matematika dan IPA dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia. Hasil studi ini diharapkan dapat digunakan dalam perumusan kebijakan untuk peningkatan mutu pendidikan Matematika dan IPA. Selanjutnya, survei TIMSS 2007 yang dilaksanakan pada bulan Mei 2007 secara bersamaan di seluruh Indonesia. Hasil yang diperoleh digambarkan sebagai berikut.

a. Kemampuan Matematika Anak Indonesia

Kerangka penilaian bidang matematika pada TIMSS 2007 terbagi atas dua dimensi, yakni dimensi *konten* dan dimensi *kognitif*, dengan memperhatikan berbagai kurikulum yang berlaku di negara peserta (Martin dkk., 2008). Dimensi konten terdiri dari lima domain, yakni (a) bilangan, (b) aljabar, (c) pengukuran, (d) geometri, dan (e) data. Dimensi kognitif terdiri dari empat domain, yakni: (a) mengetahui fakta dan prosedur, (b) menggunakan konsep, (c) memecahkan masalah rutin, dan (d) bernalar. Keempat domain dalam dimensi kognitif merupakan perilaku yang diharapkan dari siswa ketika mereka berhadapan dengan domain matematika yang tercakup dalam dimensi konten. Tiap domain konten dirinci lebih lanjut dalam beberapa area topik. Sebagai contoh, domain bilangan meliputi topik bilangan cacah, pecahan dan desimal, bilangan bulat, perbandingan, proporsi, dan persentase. Tiap topik disajikan sebagai tujuan/kompetensi khusus yang terkait dengannya.

Dari 49 negara yang ikut serta dalam TIMSS 2007, prestasi siswa Indonesia dalam matematika berada di urutan ke-36, dengan skor rata-rata 405 (skor rata-rata internasional = 500). Dalam pencapaian prestasi belajar Matematika, lima urutan terbaik dunia

diduduki oleh Taiwan diikuti oleh Korea Selatan, Singapura, Hong Kong, dan Jepang. Kedudukan Indonesia masih jauh lebih baik dibandingkan dengan Siria, Mesir, Aljazair, Columbia, Oman, Palestina, Boswana, Kuwait, Alsavador, Saudi Arabia, Ghana, Qatar, dan Maroko. Secara umum, hasil TIMSS 2007 tersebut menunjukkan bahwa siswa kita mempunyai pengetahuan dasar matematika tetapi tidak cukup untuk dapat memecahkan masalah rutin (manipulasi bentuk, memilih strategi, dan sebagainya) apalagi yang non-rutin (penalaran intuitif dan induktif berdasarkan pola dan kereguleran). Gambaran lebih jauh pencapaian skor matematika anak Indonesia dalam TIMSS 2007 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Distribusi Pencapaian Skor Matematika Dalam TIMSS 2007

Ranking	Negara	Usia Rata-rata	Skor Rata-rata
1.	China, Taibe	8	598
2.	Korea Selatan	8	597
3.	Singapore	8	593
4.	Hongkong	8	572
5.	Jepang	8	570
6.	Hongaria	8	517
7.	Inggris	9	513
8.	Rusia	7 atau 8	512
9.	Amerika	8	508
10.	Lituania	8	506
11.	Republik Czech	8	504
12.	Slovenia	7 atau 8	501
TIMSS Scale Avg			500
13.	Armenia	8	499
14.	Australia	8	496
15.	Swedia	8	491
16.	Malta	9	488
17.	Skotlandia	9	487
18.	Serbia	8	486
19.	Italia	8	480
20.	Malaysia	8	474
21.	Norwegia	8	469
22.	Cyprus	8	465
23.	Bulgaria	8	464
24.	Israel	8	463
25.	Ukrania	8	462
26.	Rumania	8	461
27.	Bosnia & Herzegovina	8 atau 9	456
28.	Lebanon	8	449
29.	Thailand	8	441
30.	Turki	8	432

Ranking	Negara	Usia Rata-rata	Skor Rata-rata
31.	Jordania	8	427
32.	Tunisia	8	420
33.	Georgia	8	410
34.	Republik Islam Iran	8	403
35.	Bahrain	8	398
36.	Indonesia	8	397
37.	Syria	8	395
38.	Mesir	8	391
39.	Aljazair	8	387
40.	Maroko	8	381
41.	Colombia	8	380
42.	Oman	8	372
43.	Palestina	8	367
44.	Botswana	8	364
45.	Kuwait	8	354
46.	El Salvador	8	340
47.	Saudi Arabia	8	329
48.	Ghana	8	309
49.	Maroko	8	307

Sumber: IEA'S TIMSS 2008

Berdasarkan hasil studi diperoleh pula berbagai temuan tentang perkiraan faktor penyebab kelemahan siswa Indonesia, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengorganisasi dan menyimpulkan informasi, membuat generalisasi dan memecahkan masalah yang tidak rutin;
- 2) Memecahkan bermacam-macam rasio dan masalah persentase;
- 3) Menerapkan pengetahuannya untuk menghubungkan konsep bilangan dan aljabar;
- 4) Membuat generalisasi model matematika secara aljabar;
- 5) Mengaplikasikan pengetahuannya pada geometri dalam masalah yang kompleks; dan
- 6) Menggunakan data dari berbagai sumber untuk memecahkan berbagai masalah.

Di samping permasalahan tersebut di atas, dalam proses pembelajaran matematika, kebiasaan membaca sambil berpikir dan bekerja sampai dapat memahami informasi esensial dan strategis belum menjadi kebiasaan siswa. Dalam hal ini “dosis” mekanistik masih terlalu besar dan “dosis” penalaran masih terlalu kecil. Matematika belum menjadi “sekolah berpikir” bagi siswa kita, yang banyak menerima suatu informasi tanpa kepedulian dan langsung dilupakan.

b. Kemampuan Sains Anak Indonesia

Dalam bidang sains, kemampuan anak Indonesia berada pada posisi ke 35 dari 49 negara peserta. Secara umum perolehan siswa laki-laki lebih tinggi dalam Fisika dan IPA, sedangkan siswa perempuan lebih baik pada biologi. Namun di beberapa negara hal itu tidak berbeda secara signifikan, dan di beberapa negara lain perolehan siswa perempuan lebih tinggi. Secara umum hasil perolehan siswa perempuan lebih tinggi peningkatannya

daripada siswa laki-laki. Di Indonesia (juga Macedonia, Federasi Rusia) siswa laki-laki mengalami penurunan yang signifikan, tetapi tidak pada siswa perempuan (Martin, *et al.*, 2007). Gambaran lebih jauh pencapaian skor sains anak Indonesia dalam TIMSS 2007 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Distribusi Pencapaian Skor Sains Dalam TIMSS 2007

Ranking	Negara	Usia Rata-rata	Skor Rata-rata
1.	Singapura	8	567
2.	China, Taipei	8	561
3.	Jepang	8	554
4.	Korea	8	553
5.	Inggris	8	542
6.	Hungaria	8	539
7.	Republik Czech	9	539
8.	Slovenia	7 atau 8	538
9.	Hongkong	8	530
10.	Federasi Rusia	7 atau 8	530
11.	Amerika Serikat	8	520
12.	Lituania	8	519
13.	Australia	8	515
14.	Swedia	8	511
TIMSS Scale Avg			500
15.	Skotlandia	9	496
16.	Italia	8	495
17.	Armenia	8	488
18.	Norwegia	8	487
19.	Ukraina	8	485
20.	Jordania	8	482
21.	Malaysia	8	471
22.	Thailand	8	471
23.	Serbia	8	470

Ranking	Negara	Usia Rata-rata	Skor Rata-rata
24.	Bulgaria	8	470
25.	Israel	8	468
26.	Bahrain	8	468
27.	Bosnia dan Herzegovina	8 atau 9	466
28.	Romania	8	462
29.	Republik Islam Iran	8	459
30.	Malta	8	457
31.	Turki	8	454
32.	Syria	8	452
33.	Cyprus	8	452
34.	Tunisia	8	445
35.	Indonesia	8	427
36.	Oman	8	423
37.	Georgia	8	421
38.	Kuwait	8	418
39.	Colombia	8	417
40.	Lebanon	8	414
41.	Mesir	8	408
42.	Aljazair	8	408
43.	Palestina	8	404
44.	Saudi Arabia	8	403
45.	Maroko	8	402
46.	El Salvador	8	387
47.	Botswana	8	355
48.	Qatar	8	319
49.	Ghana	8	303

Sumber: IEA'S TIMSS 2008

Rata-rata pencapaian skor sains siswa Indonesia menurut cakupan materi adalah: Biologi 422 (4,0) untuk perempuan dan 425 (4,3) untuk laki-laki; Kimia 393 (4,3) untuk

perempuan dan 390 (4,4) untuk laki-laki. Adapun rata-rata persentase pencapaian jawaban benar siswa Indonesia menurut cakupan materi sains adalah sebagai berikut. Total soal Sains TIMSS 2007; 39 dari 74 (0,6), sedangkan sebelumnya (TIMSS 2003) 40 dari 74 (0,6). Soal biologi (17 butir soal) turun dari 0,7 menjadi 0,6 untuk soal kimia (14) turun dari 0,6 menjadi 0,4.

Siswa yang mencapai *Advanced Benchmark* menunjukkan pemahaman konsep-konsep sains yang kompleks dan abstrak. Sementara itu siswa yang mencapai *low benchmark* mengenai beberapa konsep mendasar dalam Fisika dan Biologi. Pencapaian tertinggi diperoleh siswa dari Singapura dan Cina Taipeh (sepertiga hingga seperempatnya mencapai *advanced benchmark*, setelah itu Korea, Inggris dan Jepang (15%), selanjutnya Hongaria (14%), Hongkong dan Estonia (13%), baru Amerika Serikat (11%). Negara lainnya hanya mencapai kurang dari 10%, termasuk hanya mencapai 1% atau lebih kecil.

Pembelajaran sains dikaitkan dengan latar belakang pendidikan orangtua, pada umumnya siswa yang orangtuanya berpendidikan lebih tinggi, pencapaian sainsnya lebih tinggi. Siswa yang berharap menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi memiliki rata-rata pencapaian sains lebih tinggi. Pencapaian sains juga berkorelasi positif dengan penggunaan komputer di sekolah dan di rumah.

Berkenaan dengan kurikulum sains, ada yang menjadi kesatuan (sains), dan ada yang berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Kendati memahami konsep-konsep sains yang mendasar dan mengetahui fakta sains dasar, siswa yang kurang mengalami pembelajaran berdasarkan kegiatan eksperimen kurang dapat memberikan penjelasan (alasan) tentang apa yang diobservasi dan mengapa hal itu terjadi.

Berdasarkan cakupan materi sains, sebagian besar (71%) menunjukkan sesuai dengan kurikulum sains di negara peserta, dengan perbandingan yang seimbang antara kelima konten sains. Sekitar tiga perempat sesuai dengan Fisika (75%) dan Biologi (73%); topik-topik kimia 70%, topik-topik lingkungan 69% dan topik-topik IPBA 66%. Akan tetapi, ditemukan bahwa luasnya cakupan topik dalam kurikulum sains tidak menunjukkan pencapaian sains siswa yang tinggi (Martien, *et al.*, 2008).

Berdasarkan pernyataan guru sains pada umumnya, dilaporkan bahwa 70% siswa telah diajar topik-topik biologi dan kimia, 66% topik-topik fisika, 61% topik-topik IPBA, dan 49% topik-topik lingkungan. Kebanyakan guru-guru sains telah memiliki pengalaman mengajar sains antara 15-16 tahun. Latar belakang pendidikan guru mencapai 79% pada level perguruan tinggi, 83% guru memiliki latar belakang pendidikan sains yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarnya. Paling banyak berlatar belakang biologi, menyusul kimia dan fisika, terakhir IPBA. Diketahui pula bahwa paling tidak guru-guru sains pernah mengikuti pengembangan profesi dalam bidang sains.

Dalam pembelajaran sains, sekitar dua pertiga (66%) siswa yang belajar sains secara terpadu dan mencapai prestasi sains dengan rata-rata berpendapat bahwa, mereka pernah diminta untuk menuliskan penjelasan tentang apa yang pernah mereka observasi dan mengapa hal itu terjadi (Martin, *et al.*, 2008). Pada umumnya mereka menyatakan bahwa mereka sering mengalami tes yang memberikan respons jawaban yang harus ditulis (*constructed response*) sekitar 28%, atau gabungan dengan pilihan ganda (60%). Hanya sedikit (13%) yang menyatakan mengalami tes pilihan ganda saja. Mereka yang dalam

kategori terakhir ini mencapai skor sains yang lebih rendah daripada dua kategori sebelumnya.

Selanjutnya, dari hasil uji statistik dengan menggunakan Rasch (Martin dkk., 2008) dan dianalisis hasilnya, maka terdapat tiga faktor yang berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa, yakni: (1) rasa percaya diri, (2) penghargaan terhadap IPA, dan (3) waktu yang digunakan untuk membuat pekerjaan rumah. Faktor rasa percaya diri (*self confidence*) dan penghargaan terhadap IPA (*student valuing science*), memberikan kontribusi berarti walaupun kecil ($r^2 = 0,031$) dan signifikan. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) bagi siswa yang belajar sains tidak berarti. Apabila dikaji lebih rinci bagian-bagian yang terdapat dalam angketnya ternyata penghargaan terhadap sains mencakup cara belajar sains. Pekerjaan rumah yang kurang relevan dengan belajar sains tampaknya tidak memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena tugas-tugas pekerjaan rumah yang diberikan belum bisa mendukung ke arah peningkatan prestasi siswa. Tugas-tugas berupa kegiatan melakukan observasi, investigasi, kerja ilmiah dan mempelajari dampak teknologi hendaknya lebih sering diberikan kepada siswa. Selanjutnya, hasil analisis dari studi ini memperlihatkan pula bahwa dalam hubungannya dengan faktor guru, terdapat empat faktor yang memberikan pengaruh, yakni: (1) persepsi guru terhadap keamanan sekolah, (2) persepsi guru terhadap iklim sekolah, (3) keterbatasan atau hambatan dalam pembelajaran IPA, dan (4) empati guru terhadap pentingnya pekerjaan rumah.

Dari hasil studi, diperlihatkan pula bahwa anak-anak Indonesia tidak mampu dalam hal antara lain: (1) menunjukkan beberapa konsep yang abstrak dan kompleks dalam biologi, kimia, fisika dan ilmu bumi, (2) memahami kompleksitas makhluk hidup dan hubungan mereka dengan lingkungannya, (3) memahami sifat magnet, suara, dan cahaya serta perubahannya, (4) menerapkan pengetahuannya tentang tata surya, ciri-ciri bumi dan prosesnya, serta menerapkan pengetahuannya pada masalah lingkungan, (5) memahami dasar-dasar penyelidikan ilmiah dan menerapkan prinsip-prinsip fisika untuk memecahkan beberapa masalah kuantitatif, dan (6) memberikan penjelasan secara tertulis untuk menyampaikan pengetahuan ilmiah.

E. Gambaran Hasil Studi PISA

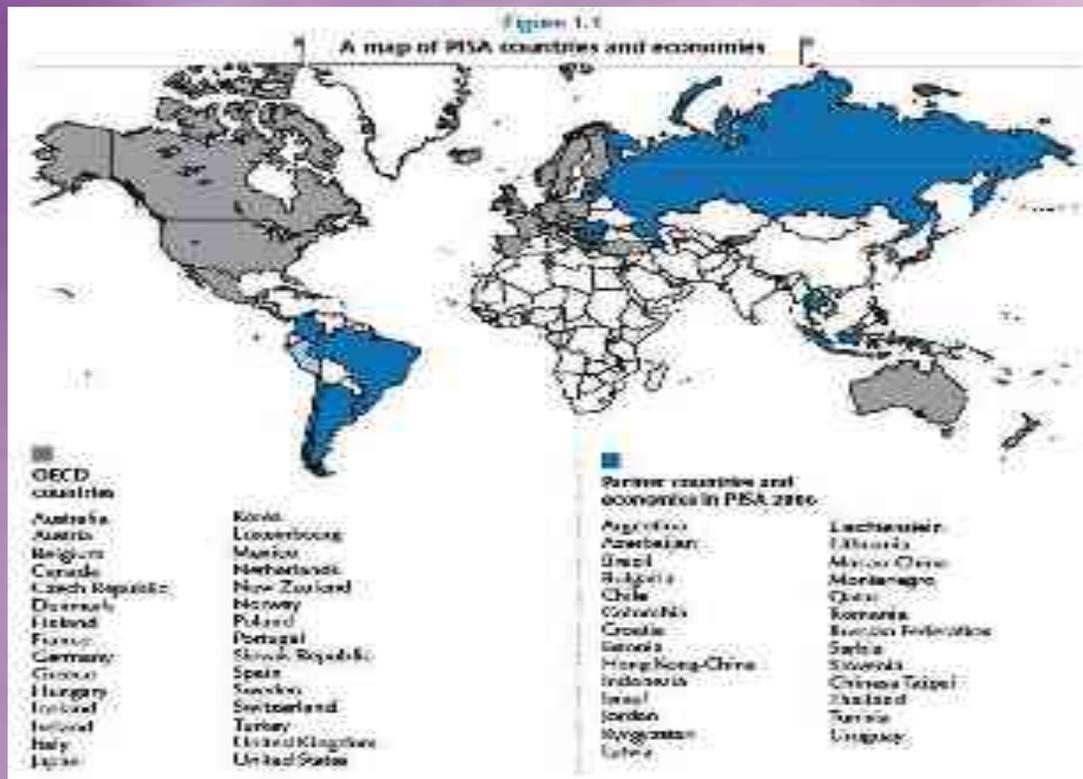
The Programme for International Student Assessment (PISA) adalah studi yang dikembangkan oleh beberapa negara maju di dunia yang tergabung dalam *the Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang berkedudukan di Paris, Prancis. Indonesia telah berpratisipasi dalam program ini mulai tahun 2000 dan pertama kali diikuti oleh 43 negara peserta. Pelaksanaan PISA sampai saat ini meliputi tiga periode, yaitu PISA 2000, PISA 2003, dan PISA 2006. Fokus utama PISA 2000 adalah pada penilaian literasi membaca, dimana literasi matematika dan sains sebagai pendamping. PISA 2003 fokus pada literasi matematika, sedangkan literasi membaca dan sains sebagai pendamping, dan PISA 2006 fokus pada literasi sains, sedangkan literasi membaca dan matematika sebagai pendamping. Indonesia telah berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) ini sejak tahun 2001.

Teknis penyelenggaraan studi PISA dikoordinasikan oleh konsorsium internasional yang diketuai oleh *Australian Council for Educational Research* (ACER) yang berkedudukan di Melbourne, Australia. Konsorsium ini terdiri atas lembaga penelitian

dan pengujian yang terkemuka di dunia yaitu *The Netherlands National Institute for Educational Measurement (CITO)*, Belanda; *Educational Testing Service (ETS)*, Amerika Serikat; Westat Amerika Serikat; dan *National Institute for Educational Research (NIER)*, Jepang.

Studi PISA menghasilkan profil kemampuan siswa berusia 15 tahun dalam membaca, matematika, sains, dan *problem solving*, termasuk indikator “trend” yang menunjukkan perubahan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Untuk Indonesia, hasil dari studi PISA dapat digunakan untuk membandingkan prestasi siswa Indonesia dengan negara lain, prestasi siswa antarprovinsi dan antarjenis sekolah dan dapat juga digunakan untuk pemantauan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan PISA meliputi tiga periode, yaitu tahun 2000/2001, 2003, dan 2006. Dalam setiap periode, diujikan tiga domain (membaca, matematika, dan sains) yang penekanannya berbeda dalam setiap periode. Penekanan pada tahun 2000/2001 adalah pada kemampuan literasi membaca, tahun 2003 kemampuan literasi matematika, dan tahun 2006 kemampuan literasi sains. Program siklus tiga tahunan ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkesinambungan mengenai kemajuan prestasi siswa dari waktu ke waktu. Dari segi peserta, pada PISA 2000 diikuti oleh 43 negara (28 negara OECD dan 15 negara Non-OECD); PISA 2003 diikuti oleh 41 negara (30 negara OECD dan 11 negara Non-OECD); dan PISA 2006 diikuti oleh 57 negara (30 negara OECD dan 27 negara Non-OECD). Rencana PISA 2009 akan diikuti oleh 66 negara (30 negara OECD dan 36 negara Non-OECD). Peserta PISA 2006 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Negara Peserta PISA (OECD dan Non-OECD)

Sumber: *OECD PISA 2007*

Studi internasional PISA tahun 2006, diperoleh hasil bahwa:

1. Kemampuan literasi sains
 - a. Kemampuan literasi sains siswa Indonesia berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara. Skor rata-rata sains yang diperoleh siswa Indonesia adalah 393. Skor rata-rata tertinggi dicapai oleh Finlandia (563) dan terendah dicapai oleh Kyrgyzstan (322). Kemampuan literasi sains rata-rata siswa Indonesia tidak berbeda secara signifikan dengan kemampuan literasi sains siswa dari Argentina, Brazil, Colombia, Tunisia, dan Azerbaijan. Kemampuan literasi sains rata-rata siswa Indonesia lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kemampuan literasi sains siswa dari Qatar dan Kyrgyzstan. Dua negara yang berada dua peringkat di atas Indonesia adalah Mexico dan Montenegro.
 - b. Secara internasional skala kemampuan literasi sains dibagi menjadi 6 level kemampuan. Berdasarkan level kemampuan ini, sebanyak 20,3% siswa Indonesia berada di bawah level 1 (skor di bawah 334,94), 41,3% berada pada level 1 (skor 334,94 – 409,54), 27,5% berada pada level 2 (skor 409,54 – 484,14), 9,5% berada pada level 3 (skor 484,14 – 558,73), dan 1,4% berada pada level 4. Tidak ada siswa Indonesia yang berada pada level 5 dan level 6. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar (41,3%) siswa Indonesia memiliki pengetahuan ilmiah terbatas yang hanya dapat diterapkan pada beberapa situasi yang familiar. Mereka dapat mempresentasikan penjelasan ilmiah dari fakta yang diberikan secara jelas dan eksplisit. Sebanyak 27,5% siswa Indonesia memiliki pengetahuan ilmiah yang cukup untuk memberikan penjelasan yang mungkin dalam konteks yang familiar atau membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan sederhana. Siswa-siswa dapat memberikan alasan secara langsung dan membuat interpretasi seperti yang tertulis dari hasil pengamatan ilmiah yang lebih mendalam atau pemecahan masalah teknologi.
 - c. Dibandingkan dengan kemampuan literasi sains gabungan, kompetensi siswa Indonesia dalam mengidentifikasi masalah ilmiah lebih rendah (-0,4), menjelaskan fenomena secara ilmiah lebih tinggi (1,1 poin), dan menggunakan fakta ilmiah lebih rendah (-7,8). Sementara itu, pengetahuan siswa Indonesia tentang sains lebih rendah (-6,4), bumi dan antariksa lebih tinggi (8,3), sistem kehidupan lebih rendah (-2,5), dan sistem fisik lebih rendah (-7,4). Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kompetensi paling tinggi dalam menjelaskan fenomena secara ilmiah dan memiliki pengetahuan sains tertinggi dalam bumi dan antariksa.
 - d. Berdasarkan jenis kelamin, kemampuan literasi sains rata-rata siswa Indonesia laki-laki (skor 399) lebih tinggi daripada kemampuan literasi sains rata-rata siswa Indonesia perempuan (skor 387). Perbedaan skor rata-rata siswa laki-laki dan perempuan adalah 12.
 - e. Dibandingkan dengan hasil studi PISA tahun 2000/2001 dan 2003, kemampuan literasi sains siswa Indonesia pada tahun 2006 relatif stabil atau tidak mengalami peningkatan. Skor literasi sains rata-rata siswa Indonesia pada tahun 2000/2001 adalah 393 dan tahun 2003 adalah 395.

2. Kemampuan literasi membaca
 - a. Kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-48 dari 56 negara. Skor rata-rata membaca yang diperoleh siswa Indonesia adalah 393. Skor rata-rata tertinggi dicapai oleh Korea (556) dan terendah dicapai Kyrgyzstan (285). Kemampuan literasi membaca rata-rata siswa Indonesia tidak berbeda secara signifikan dengan kemampuan literasi membaca siswa dari Bulgaria, Serbia, Jordania, Romania, Brazil, Montenegro, Colombia, dan Tunisia. Kemampuan literasi membaca rata-rata siswa Indonesia lebih tinggi secara signifikan daripada kemampuan literasi membaca siswa dari Argentina, Azerbaijan, Qatar, dan Kyrgyzstan.
 - b. Dibandingkan dengan hasil studi PISA tahun 2000/2001 sebelumnya, kemampuan skor literasi membaca siswa Indonesia pada tahun 2006 mengalami peningkatan dengan tingkat kepercayaan 95%. Skor literasi membaca rata-rata pada tahun 2000/2001 adalah 371 dan pada tahun 2003 adalah 382.
 - c. Skor rata-rata kemampuan membaca yang diperoleh siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD. Kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh kemampuan yang masih rendah, diantaranya dalam hal: memahami ide paragraf, membaca grafik, memahami hubungan antar fakta, hubungan logika linguistik, dan menemukan ide bacaan. Namun demikian kemampuan Indonesia dengan GNP yang masih rendah, kemampuan literasi membacanya lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara dengan GNP yang lebih tinggi.

3. Kemampuan literasi matematika
 - a. Kemampuan literasi matematika siswa Indonesia berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara. Skor rata-rata matematika yang diperoleh siswa Indonesia adalah 391. Skor rata-rata tertinggi dicapai oleh China Taipei (549) dan terendah dicapai Kyrgyzstan (311). Kemampuan literasi matematika rata-rata siswa Indonesia tidak berbeda secara signifikan dengan kemampuan literasi matematika siswa dari Jordania, Montenegro, dan Argentina. Kemampuan literasi matematika rata-rata siswa Indonesia lebih tinggi secara signifikan daripada kemampuan literasi matematika siswa dari Colombia, Brazil, Tunisia, Qatar, dan Kyrgyzstan.
 - b. Dibandingkan dengan hasil studi PISA tahun 2003, kemampuan literasi matematika siswa Indonesia pada tahun 2006 mengalami peningkatan dengan tingkat kepercayaan 99%. Skor literasi matematika rata-rata pada tahun 2000/2001 adalah 367 dan pada tahun 2003 adalah 360.
 - c. Skor rata-rata kemampuan matematika yang diperoleh siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD. Kemampuan matematika tersebut dipengaruhi oleh kemampuan yang masih rendah dalam hal: algoritma, menginterpretasi data, langkah-langkah dalam menyelesaikan problem, dan temuan dalam bidang matematika. Namun demikian kemampuan Indonesia dengan GNP yang masih rendah, kemampuan matematika yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara dengan GNP yang lebih tinggi.

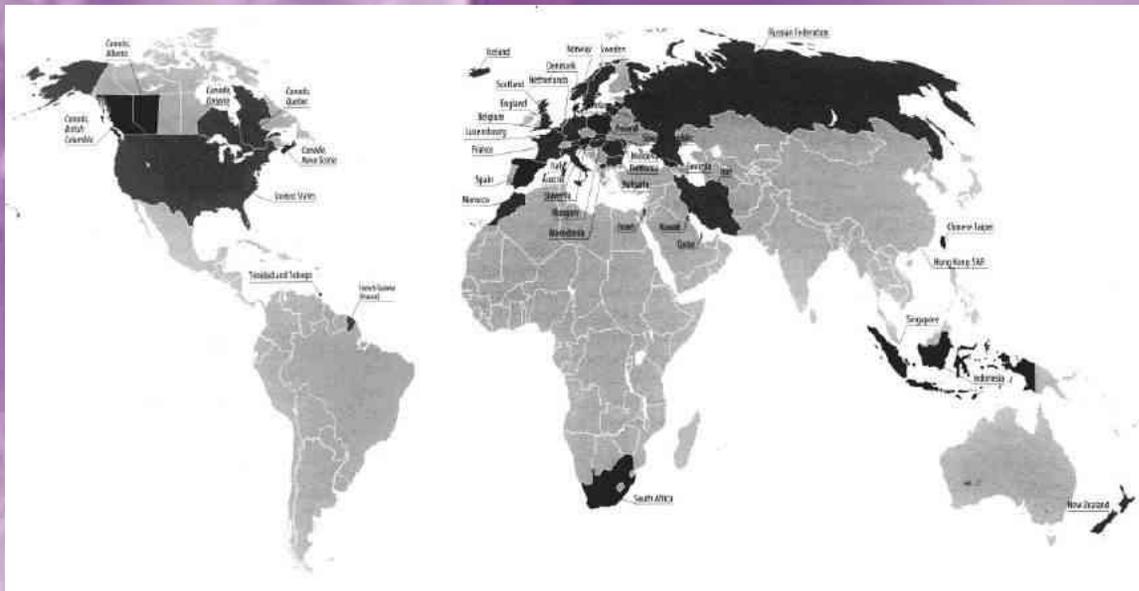
F. Gambaran Hasil Studi PIRLS

Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) adalah studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak kelas empat sekolah dasar di seluruh dunia di bawah koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) yang berkantor di Amsterdam, Belanda. Studi 2006 ini merupakan kegiatan yang kedua. Studi yang pertama dilaksanakan pada tahun 2001, dan Indonesia tidak berpartisipasi pada tahun tersebut. Tujuan studi ini adalah untuk mengukur prestasi anak dalam hal prestasi membaca dan mengumpulkan informasi tentang keadaan mereka pada lingkungan rumah dan pengalaman belajar membaca di sekolah.

Jumlah negara yang turut berpartisipasi dalam PIRLS 2006 adalah 45 negara yang berasal dari negara maju dan negara berkembang. Dalam melakukan studi ini, setiap negara peserta harus mengikuti prosedur baku yang telah ditetapkan oleh IEA, antara lain: pelaksanaan survei, penggunaan tes dan angket yang sama, penentuan sampel, pengolahan data, dan *quality control*. Pengembangan tes dan angket dilaksanakan *International Study Center, School of Education Boston College* yang berpusat di Boston, USA; penentuan sampel ditetapkan oleh *Statistics Canada* di Ottawa Canada; dan pemrosesan data dilakukan oleh *Data Processing and Research Center di Hamburg, Jerman*.

Keikutsertaan Indonesia dalam studi ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan siswa Indonesia di bidang prestasi membaca dibandingkan dengan siswa di negara lainnya di dunia. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk bahasa tulis yang diperlukan masyarakat dan/atau nilai secara individual. Siswa dapat menyusun makna dari bermacam-macam teks. Mereka membaca untuk belajar, berpartisipasi dalam komunikasi di sekolah, dan kehidupan sehari-hari serta untuk kesenangan.

Ada dua aspek yang diukur dalam PIRLS, yaitu (1) tujuan membaca dan (2) proses pemahaman. Aspek "tujuan membaca" dibagi menjadi dua sub aspek, yaitu (a) membaca cerita atau karya sastra, dan (b) membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi, yang masing-masing proporsinya adalah 50%. Adapun aspek "proses pemahaman" terdiri dari 4 (empat) sub aspek yaitu (a) memahami informasi (20%), (b) menarik kesimpulan (30%), (c) menafsirkan dan mengintegrasikan informasi (30%), dan (d) menilai isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks (20%).



Sumber: *OECD PIRLS 2007*

Gambar 3. Peta Negara Peserta PIRLS 2006

Studi PIRLS tahun 2006, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Skor Prestasi Membaca

PIRLS melakukan studi terhadap kemampuan membaca anak-anak Sekolah Dasar kelas empat atau usia rata-rata siswa pada waktu mengikuti studi ini adalah 9,5 tahun. Skor prestasi membaca rata-rata siswa Indonesia adalah 407, menduduki posisi ke lima dari urutan bawah, di atas Qatar (353), Kuwait (330), Maroko (323), dan Afrika Selatan (302).

Secara umum, pencapaian prestasi membaca ada hubungannya dengan kondisi sosial ekonomi suatu negara. Dari data yang terkumpul secara keseluruhan ternyata negara yang skor prestasi membacanya di atas rerata 500, mempunyai pendapatan per kapita (*Gross National Income/Capita*) dan Index Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) lebih tinggi daripada negara-negara yang prestasi membacanya di bawah rerata 500. Hal yang menarik juga, prestasi membaca siswa-siswa Indonesia masih relatif lebih tinggi daripada Qatar dan Kuwait walaupun pendapatan per kapita Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan kedua negara tersebut.

Di samping menggunakan rata-rata skor prestasi membaca = 500 poin sebagai kriteria, PIRLS juga menggunakan kriteria lain untuk memetakan sejauhmana prestasi membaca negara peserta menurut *benchmark* internasional. *Benchmark* tersebut dikategorikan dalam 4 (empat) level kemampuan, yaitu (1) sangat tinggi (*advanced international benchmark*) dengan skor 625, (2) tinggi (*high international benchmark*) dengan skor 550, (3) sedang (*intermediate international benchmark*) dengan skor 475, dan (4) rendah (*low international benchmark*) dengan skor 400.

Berdasarkan level kemampuan tersebut, tidak ada satupun anak Indonesia yang berada pada level sangat tinggi (*advanced*) dan hanya 2% yang berada pada level tinggi (*high*). Hal ini disebabkan karena anak Indonesia tidak mampu dalam hal: (1)

mengidentifikasi, membedakan, dan menunjukkan detail peristiwa yang ada dalam bacaan, (2) menginterpretasi dan mengintegrasikan ide antar bacaan (3) mengenal dan menginterpretasikan bahasa-bahasa gambar dan pesan abstrak, (4) menguji dan mengevaluasi struktur cerita, dan (5) menjelaskan hubungan antara tindakan, peristiwa, perasaan dalam bacaan. Selanjutnya, 19% pada level sedang (*intermediate*), dan 54% pada level rendah (*low*), dan 25% lainnya berada di bawah level rendah.

2. Hubungan GNI/GDP dan Skor Prestasi Membaca

Berdasarkan *Gross National Income* (GNI) dari *World Bank* tahun 2006 dan *Gross Domestic Product* (GDP) dari *The World in 2007* diperoleh data tentang gambaran GNI dan GDP dari Negara-negara peserta studi PIRLS.

Sebagian besar negara peserta PIRLS 2006 yang memiliki GNI tinggi memiliki rata-rata skor di atas rata-rata skor seluruh negara peserta yaitu 500. Beberapa negara yang memiliki GNI/GDP kurang dari 8.000 atau memiliki skor rata-rata prestasi membaca mendekati skor anak Indonesia dijadikan sebagai dasar untuk analisis, sebagaimana tampak pada Tabel 2 dan Gambar 4. Meskipun GNI Indonesia sangat rendah, namun prestasi membaca anak-anak Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara yang memiliki GNI lebih tinggi dari GNI Indonesia. Negara Kuwait dengan GNI = 17.960 memperoleh skor rata-rata 330. Sedangkan Indonesia dengan GNI = 810 memperoleh skor rata-rata 405.

Tabel 4.
GNI dan Skor Rata-rata Prestasi Membaca (11 Negara Peserta PIRLS 2006)

No.	Country/Territory	GNI (US \$)	Skor Rata-rata
1	Qatar	41,000	353
2	Kuwait	30,630	330
3	Russian Federation	5,780	565
4	South Africa	5,390	302
5	Romania	4,850	489
6	Bulgaria	3,990	547
7	Macedonia, Rep.	3,060	442
8	Iran, Islamic Rep.	3,000	421
9	Morocco	1,900	323
10	Georgia	1,560	471
11	Indonesia	1,420	405
12	Moldova, Rep	1,100	500
	Mean	8,640	429

Sumber: *OECD PIRLS 2007*



Sumber: *OECD PIRLS 2007*

Gambar 4. Hubungan GNI dan Skor Rata-rata PIRLS

Kesimpulan

Berdasar gambaran dari hasil studi internasional (TIMSS, PISA, dan PIRLS), yang bertujuan untuk memperoleh gambaran prestasi siswa Indonesia dalam bidang matematika, sains dan literasi membaca, maka kesimpulan yang diperoleh dari gambaran hasil studi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gambaran hasil studi TIMSS tahun 2007 memperlihatkan bahwa, prestasi siswa Indonesia dalam bidang matematika masih berada di bawah skor rata-rata internasional. Pencapaian skor matematika anak Indonesia 405 sedangkan skor rata-rata internasional adalah 500. Pencapaian ranking anak Indonesia dalam bidang matematika berada pada urutan ke-36 dari 49 negara peserta. Sedangkan dalam bidang sains, pencapaian skor sains anak Indonesia adalah 433, sedangkan skor rata-rata internasional adalah 500. Ranking anak Indonesia dalam bidang sains berada pada posisi ke 35 dari 49 negara peserta.
2. Gambaran hasil studi PISA tahun 2006 memperlihatkan bahwa, prestasi anak Indonesia dalam bidang matematika masih berada di bawah skor rata-rata internasional. Pencapaian skor matematika anak Indonesia 393 (skor rata-rata internasional = 429). Ranking anak Indonesia dalam bidang matematika berada pada urutan ke-50 dari 57 negara peserta. Selanjutnya skor yang dicapai anak Indonesia dalam bidang sains juga masih dibawah rata-rata skor internasional, yakni 395 (skor rata-rata internasional adalah 451). Pencapaian ranking anak Indonesia dalam bidang sains berada pada urutan ke-53 dari 57 negara peserta. Kemampuan anak Indonesia dalam bidang literasi membaca adalah 395, dan skor rata-rata internasional adalah 430. Pencapaian ranking anak Indonesia dalam bidang literasi membaca berada pada urutan ke-48 dari 56 negara peserta.
3. Gambaran hasil studi PIRLS memperlihatkan bahwa Skor prestasi membaca rata-rata siswa Indonesia adalah 407, menduduki posisi ke lima dari urutan bawah, di atas Qatar (353), Kuwait (330), Maroko (323), dan Afrika Selatan (302). Rata-rata prestasi membaca internasional adalah 500. nnya Dikaitkan dengan ketercapaian

international benchmark, sebagian besar prestasi membaca anak Indonesia lemah dalam hal (1) mengidentifikasi, membedakan, dan menunjukkan detail peristiwa yang ada dalam bacaan, (2) menginterpretasi dan mengintegrasikan ide antar bacaan (3) mengenal dan menginterpretasikan bahasa-bahasa gambar dan pesan abstrak, (4) menguji dan mengevaluasi struktur cerita, dan (5) menjelaskan hubungan antara tindakan, peristiwa, perasaan dalam bacaan.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang perlu diajukan dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, berdasar hasil studi tersebut sebagai berikut:

a. Rekomendasi untuk Pengambil Kebijakan:

1. Hasil studi TIMSS maupun PISA dari ketiga bidang (matematika, sains, dan membaca) yang masih berada pada posisi ranking bawah dari negara peserta studi, memperlihatkan perlunya dilakukan pembenahan secara sistemik dalam hubungannya dengan permasalahan pendidikan, baik dalam hubungannya dengan aspek penciptaan lingkungan sekolah, guru, kurikulum, kegiatan PBM maupun dalam hubungannya dengan aspek pendukung lainnya.
2. Perlunya pemberian kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya, baik itu dalam bidang akademik, professional, sosial, maupun pribadi, dengan jalan memperhatikan kebutuhan dan peluang-peluang yang ada secara berkesinambungan dan terkendali. Di samping itu, penyelenggaraan *pre-service* dan *in-service training* agar dilakukan secara terkendali dan dikelola secara lebih professional dengan memperhatikan aspek mutu dan kebermaknaan program yang mengacu pada pencapaian tujuan peningkatan profesionalisme guru.
3. Pada pengembangan kurikulum, perlu dilakukan penyeimbangan dalam hubungannya dengan aspek konten, kognitif, motorik, dan sikap serta aspek konteks. Materi pembelajaran siswa sebaiknya dipilih hal yang esensial dan strategis, sehingga perkembangan kognitif siswa dapat lebih diperhatikan.
4. Standard dan praktek penilaian hasil belajar siswa secara nasional yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai kompetensi siswa, perlu diperbaiki. Mengacu pada soal TIMSS 2003, dapat ditunjukkan bahwa soal pilihan ganda pun dapat mengukur kemampuan bernalar siswa dan pemecahan masalah.
5. Perlunya diupayakan pengadaan buku teks dan fasilitas kelas (media dan cara pemanfaatannya), hal ini terkait dengan kondisi kepemilikan buku yang masih rendah di kalangan siswa dan keterbatasan media belajar di sekolah-sekolah. Di samping itu, pengadaan ini mendukung pelaksanaan kurikulum yang memperhatikan aspek kontek dan kognitif secara seimbang.

b. Rekomendasi untuk Sekolah dan Guru:

1. Perlunya pemanfaatan sumber belajar di lingkungan sekolah agar memperhatikan aspek pedagogis guna mendukung pencapaian tujuan kurikuler secara efektif dan efisien. Di samping itu, perlunya penggunaan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang merangsang siswa untuk berani mencoba hal-hal yang dianggap rumit untuk dapat lebih disederhanakan.

2. Pengembangan kreativitas siswa perlu dilakukan dengan jalan memberikan peluang untuk berkreasi secara bebas dan bertanggungjawab tanpa menghambat kegiatan akademik lainnya. Di samping itu, diperlukan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas guru di kelas dan kreativitas belajar siswa di sekolah dan di rumah.
3. Perlunya pemberian materi pembelajaran yang sifatnya esensial dan strategis untuk mengembangkan berbagai kompetensi siswa. Di samping itu, agar supaya materi pembelajaran bukan merupakan sesuatu hal yang bersifat abstrak bagi siswa, maka perlunya materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dialami siswa sehari-hari. Berkenaan dengan hal tersebut, diperlukan adanya pengetahuan yang luas bagi para guru di kelas untuk menerapkannya.
4. Perlunya dilakukan pembenahan dalam hal penilaian hasil belajar siswa sehari-hari di kelas. Variasi bentuk penilaian perlu dilakukan, sehingga penilaian tidak hanya dalam bentuk tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda tetapi juga dalam bentuk yang lain, seperti tes uraian, *self test*, dan lain sebagainya, sehingga soal tidak hanya semata-mata berupa pilihan ganda saja. Apabila diperlukan bentuk soal pilihan ganda, maka perlu dibuat sebaik-baiknya supaya dapat mengukur kemampuan bernalar dan pemecahan masalah, tidak hanya sebatas tataran konsep.
5. Perlunya dilibatkan semua unsur sekolah (siswa, guru, dan pengelola sekolah), dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan, tanpa memaksakan kehendak secara sepihak. Pelibatan ini berkenaan dengan tata-tertib, disiplin, tata cara berdiskusi, berkomunikasi, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2005). *Rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*. Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Depdiknas.
- Driscoll, Marcy P. (2005). *Psychology of learning for instruction*. Third Edition. Arlington Street, Boston: Pearson Education, Inc.
- Ginsburg, H. dan Oppen, S. (1988). *Piaget's theory of intellectual development*. Third Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Hayat, Bahrul. (2003). Kemampuan dasar untuk hidup: Prestasi literasi membaca, matematika, dan sains anak Indonesia usia 15 tahun di dunia internasional. Jakarta: Puspendik.
- Martin, Michael O. , Mullis, Ina V., dan Chrostowski, Steven J. (2008a). *TIMSS 2007: International science report*. Chestnut Hill, MA: Boston College.
- _____. (2008b). *TIMSS 2007: International science report*. Chetsnul Hill, MA: Boston College.
- Martin, Xavier Sala., dkk. (2008). The Competitiveness Index: Measuring the Productive Potential of Nations. Dalam *The Global Competitiveness Report 2008-2009*. Diretrieved dari <http://www.weforum.org/pdf/gcr/2008/rankings.pdf>. Tanggal 9 Oktober 2008.
- OECD. (2004a). *Learning for tomorrow's world: First results from PISA 2003*. Paris, France: OECD.
- _____. (2005b). *PISA 2003 data analysis manual*. Paris, France: OECD.

- _____. (2006c). *PIRLS*. Paris, France: OECD.
- _____. (2007d). *PISA 2006 science competencies for tomorrow's world*. Volume 1. Paris, France: OECD.
- _____. (2007e). *PISA 2006*. Volume 2. Paris, France: OECD.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2011). *Educational psychology: Developing learners*. Seventh Edition. Boston, MA:
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..
- Tilaar, H.A.R. (2006). *Standarisasi pendidikan nasional: Suatu tinjauan kritis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tola, Burhanuddin. (2007a). *Evaluasi penyelenggaraan dan hasil UN 2006/2007*. Jakarta: Puspendik Balitbang Depdiknas.
- Tola, Burhanuddin. (2008b). *Peningkatan mutu pendidikan melalui UN*. Makalah yang Disampaikan dalam Diskusi Publik KAHMI "Tantangan Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional", tanggal 9 Mei 2008.
- Tunggal, Hadi Setia. (2006). *Undang-undang sistem pendidikan nasional beserta peraturan pelaksanaannya*. Jakarta: HARVARINDO.
- Tunggal, Hadi Setia. (2006a). *PP No. 19/2005 tentang standar nasional pendidikan*. Jakarta: Harvindo.
- _____. (2006b). *UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Harvindo.
- Woolfolk, Anita. (2007). *Educational psychology*. Tenth Edition. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Yusuf, Suhendra. (2008). *Studi model perbaikan mutu pendidikan berdasarkan hasil studi internasional*. Jakarta: Puspendik Balitbang Diknas.
- http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_Human_Development_Index. "List of countries by Human Development Index". Diretrieved tanggal 15 Oktober 2008.
- http://www.webometrics.info/top100_continent.asp?cont=asia. "Top Asia University". Diretrieved tanggal 15 Juli 2009

UJIAN NASIONAL DAN PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Awaluddin Tjalla

Abstract

National test (UN) previously known as government test, the Ebtanas, and UAN is one of the summative evaluation to be done for the basic summary taking about the process of learning. The evaluation is done by the National test in national scale and can be seen as the responsibility of the school (teacher, headmaster, and policy maker) to stakeholders which one the parents and public out side. Many research, evaluation, and facts in the field show that the National Test give significant donation in the progress of qualified learning at school and the prove can increase the quality of national education.

Keyword; National Test (UN), summative evaluation, qualified learning

A. Latar Belakang

Untuk mempersiapkan anak didik menghadapi tantangan di masa depan, pertama-tama pendidikan harus mengantisipasi dampak dan tuntutan globalisasi, yang akan menjadi ciri pokok abad XXI. Oleh karena itu, pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal dalam menghadapi era globalisasi. Dimensi yang dimaksud dalam hal ini adalah: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi, dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis dan kecakapan praktis. Kesemuanya ini bermuara pada bagaimana menyiapkan anak didik untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*), dan bukan sekedar mempersiapkan anak didik untuk menjadi manusia yang hanya mampu menjalankan hidupnya.

Paradigma pembangunan pendidikan nasional menempatkan anak didik pada kedudukan yang sangat sentral. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan dalam hal ini menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu. Pendidikan dalam hal ini bertujuan membantu anak didik untuk dapat memuliakan hidup (*ennobling life*). Akan tetapi, di tingkat praksis, permasalahan pendidikan yang terjadi memperlihatkan kendala-kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan seperti diamanatkan dalam Undang-undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing menjadi salah satu penyebab dari hal ini. Pendidikan yang memiliki kekuatan daya saing ditandai dengan mutu pembelajaran dalam program-program pendidikan yang amat dibutuhkan oleh masyarakat. Keunggulan dan daya saing pendidikan Indonesia yang dikaitkan dengan produktivitas tenaga kerja lulusan pendidikan, Indonesia dalam hal ini berada pada posisi 12 dari 12 negara di Asia (PERC, 2001).

Dalam hal mutu, Salah satu sebab rendahnya mutu lulusan adalah belum efektifnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran selama ini belum mengarah pada konteks pembelajaran bermakna, dan masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan dalam semua bidang studi yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru (*teacher oriented*) cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan kurang dioptimalkan. Rendahnya mutu hasil belajar ditandai oleh standar kelulusan yang ditetapkan, yaitu 5,50 dari skala 10. Ini berarti bahwa seseorang dinyatakan lulus apabila yang bersangkutan mampu menyerap mata pelajaran hanya sebesar 50,5 %. Dengan standar kelulusan yang ditetapkan tersebut, masih banyak siswa yang tidak lulus. Hal ini ditandai dengan hasil Ujian Nasional tahun pelajaran 2009/2010 baik pada sekolah negeri maupun swasta pada ketiga mata pelajaran, pada tingkat SMA/MA ketidaklulusan sebesar 10,12%, SMK 11,18 %, dan SMP/MTs/SMP Terbuka 9,73 % (BSNP, 2010).

Apabila dilihat dari kompetisi mutu akademik antarbangsa, melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei bagi siswa usia 15 tahun, untuk bidang IPA , Indonesia menempati peringkat ke 38, sementara untuk bidang Matematika dan Kemampuan Membaca menempati peringkat ke 39. Apabila dibandingkan dengan negara lain seperti Korea, peringkatnya sangat jauh, untuk bidang IPA menempati peringkat ke 8, membaca peringkat ke 7 dan Matematika peringkat ke 3. Sedangkan pada PISA 2006 yang diikuti oleh 57 negara, prestasi siswa Indonesia dalam bidang IPA berada pada peringkat ke 50.

Studi lain seperti dalam *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, yang merupakan seri pengujian berskala internasional yang paling mutakhir yang diselenggarakan di hampir 50 negara untuk mengukur kemajuan dalam pembelajaran Matematika dan Sains, dengan cara menyediakan data tentang prestasi siswa dalam kaitannya dengan kurikulum, praktik pengajaran, dan lingkungan sekolah yang berbeda-beda. Laporan hasil studi memperlihatkan masih rendahnya pencapaian prestasi siswa pada kedua bidang pembelajaran tersebut dibandingkan dengan Negara-negara peserta lainnya. Sebagai contoh, Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara peserta pada tahun 1999, dan pada tahun 2003, Indonesia tetap berada pada peringkat yang sama (ke 34) dari 45 negara peserta. Selanjutnya studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak kelas empat sekolah dasar/madrasah ibtidaiah di seluruh dunia (*Progress in International Reading Literacy Study*) atau studi PIRLS tahun 2006 yang diikuti 45 negara termasuk Indonesia, memperlihatkan prestasi anak Indonesia dalam bidang membaca berada pada peringkat ke 41.

Kajian tersebut sebelumnya, memperlihatkan bagaimana gambaran kualitas pembelajaran yang ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang juga sekaligus merupakan gambaran dari mutu pendidikan pada satuan pendidikan sekolah dasar dan menengah. Hasil analisis ini memperkuat lebih jauh hasil penelitian tentang kemampuan dasar siswa anak SD/MI sebelumnya yang memperlihatkan hasil memprihatinkan. Hasil penelitian Puspendik Balitbang Depdiknas tahun 2004, tentang kemampuan dasar siswa dalam hal keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) di 200 sekolah pada 13 kabupaten yang berada pada 7 (tujuh) provinsi di Indonesia memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori belum kompeten (2004).

Berdasar acuan tersebut, dalam hubungannya dengan peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, maka pentingnya UN (baik SD, maupun SLTP dan SMA/MA/SMK) yang dilaksanakan saat ini berguna sebagai alat untuk memantau kualitas pendidikan di sekolah dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya pada jenjang pendidikan yang sama. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Mardapi (2000), bahwa hasil UN di satuan pendidikan SD berfungsi untuk; memantau kualitas pendidikan baik antar wilayah maupun antar waktu, memotivasi siswa, guru, sekolah agar lebih berprestasi, dan umpan balik bagi pengelola pendidikan. Selanjutnya Tilaar (2006), menyatakan bahwa kegiatan UN merupakan suatu kegiatan pemetaan masalah-masalah pendidikan nasional serta kesepakatan untuk menangani masalah-masalah mendasar yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional (Tilaar, 2006).

B. Pembahasan

1. Ujian Nasional

Ujian Nasional (UN) bagi satuan pendidikan SMP/MTs, dan SMA/MA yang telah dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasilnya digunakan sebagai: (1) pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan; (2) seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; (3) penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; dan (4) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dari perspektif legalitas, UN memberikan penjelasan bahwa kegiatan ini dilaksanakan sebagai amanat yang tertuang di dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang merupakan salah satu peraturan yang diamanatkan oleh UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). UU tentang Sisdiknas diundangkan sebagai pelaksanaan UUD 1945 pasal 31 ayat (3) yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Atas dasar acuan ini, penyelenggaraan Ujian Nasional merupakan pelaksanaan dari salah satu ketentuan yang terkait dengan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Sedangkan dari perspektif akademik, pelaksanaan UN dan UASBN dapat dipandang sebagai suatu bentuk *assessment*, atau penilaian. Pelaksanaan penilaian secara umum ada

tiga macam, yaitu penilaian dalam kelas, penilaian pada tingkat sekolah dan penilaian dalam skala nasional.

Penilaian dalam kelas mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Penilaian yang berfungsi formatif dilakukan untuk kepentingan perbaikan proses pembelajaran, dasar pengambilan kesimpulan tentang keberhasilan proses pembelajaran. Ini berarti bahwa penilaian sumatif dapat juga dipandang sebagai bentuk akuntabilitas guru kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), khususnya orang tua dan masyarakat yang ditunjukkan dalam bentuk nilai dan tertuang dalam buku raport atau bentuk-bentuk laporan pendidikan lainnya. Penilaian tingkat sekolah pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar selama mengikuti pendidikan di sekolah. Penilaian pada tingkat sekolah ini pada umumnya berfungsi sumatif. Analog dengan penilaian-penilaian yang berfungsi sumatif ini adalah penilaian dalam skala nasional atau yang lebih dikenal dengan ujian nasional (UN). Penilaian yang dilakukan melalui UN ini dapat juga dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah (guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan) kepada *stakeholder*, yang didalamnya adalah orang tua dan masyarakat.

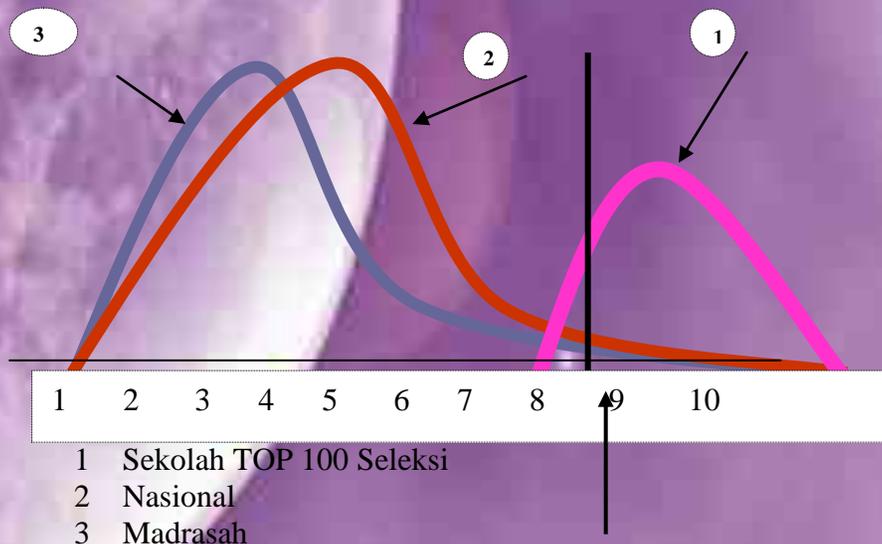
UN merupakan kegiatan penilaian hasil belajar siswa yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan pada jalur sekolah/madrasah yang diselenggarakan secara nasional (Kepmendiknas, 2003). Sebagai tanda telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, siswa diberikan surat tanda lulus dan ijazah. Surat tanda lulus adalah surat pernyataan yang diberikan kepada siswa yang dinyatakan lulus dalam mengikuti ujian nasional dan memuat daftar nilai hasil ujian seluruh mata pelajaran yang diujikan. Sedangkan ijazah adalah surat pernyataan resmi dan sah yang menyatakan siswa telah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan.

Fungsi ujian nasional sebagai alat pengendali mutu pendidikan secara nasional, pendorong peningkatan mutu pendidikan, bahan dalam menentukan kelulusan peserta didik, dan bahan pertimbangan dalam seleksi penerimaan peserta didik baru pada jenjang yang lebih tinggi. Fungsi ujian nasional tidak berbeda dengan pendapat para ahli, Keeves (1994) misalnya menyatakan bahwa ujian akhir berfungsi untuk sertifikasi, seleksi, survei, dan pengendalian mutu pendidikan. Agar fungsi dapat berjalan sebagaimana mestinya, ujian akhir merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengartikan, dalam rangka mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran (Gronlund, 1985). Dengan demikian fungsi ujian dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas dan tingkat pencapaian atau keberhasilan suatu program pengajaran (Nitko, 1996).

Beberapa alasan sehingga UN sangat diperlukan untuk dilaksanakan, yakni:

- a. UN mendorong peningkatan mutu pendidikan di sekolah
UN mendorong semua pihak yang terkait untuk bekerja lebih baik, karena khawatir dengan ketidaklulusan. Ujian yang dilakukan ini mendorong siswa tekun belajar, guru mengajar lebih baik, mendorong kepala sekolah untuk memberikan perhatian lebih serius terhadap mutu pendidikan di sekolah, dan mendorong orang tua untuk memberikan perhatian terhadap pembelajaran anak-anak mereka. Hal ini memberi dampak secara langsung terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan terhadap mutu pendidikan di sekolah.

- b. UN merupakan *entry point* untuk meningkatkan mutu SDM dan daya saing bangsa
UN dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan tuntutan yang mendesak dan tidak dapat ditawar. Dalam era globalisasi saat ini, hanya masyarakat dan bangsa yang memiliki SDM bermutu yang akan memenangkan persaingan dalam pasar kerja dan pergaulan global. SDM yang bermutu hanya bisa diwujudkan dengan pendidikan bermutu. Dalam era globalisasi saat ini, SDM bermutu lebih menentukan kemajuan dan kemakmuran suatu masyarakat dari pada sumber daya alam.
- c. UN merupakan instrumen untuk pemerataan mutu pendidikan
Dari perspektif pemerataan mutu pendidikan, UN dapat digunakan sebagai alat untuk memetakan mutu pendidikan, sekolah mana dan daerah mana yang sudah baik dan sekolah mana dan daerah mana yang belum baik mutu pendidikannya. Berdasarkan hasil UN dapat diketahui sekolah-sekolah serta daerah yang sudah baik dan yang masih kurang baik mutu pendidikan dilihat dari pencapaian standar kompetensi kelulusan secara nasional. Selanjutnya, pemerintah dapat membina dan membantu sekolah serta daerah secara proporsional dalam rangka peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di seluruh tanah air. Dengan demikian, pendidikan bermutu tidak hanya terdapat di kota-kota besar, dan tidak hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang yang ekonomi kuat, tetapi tersebar merata di seluruh tanah air, sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang.
- d. Tidak adanya standar mutu pendidikan secara nasional
Dari perspektif sejarah, sejak Indonesia merdeka pernah diterapkan Ujian Negara yang sifatnya dan skalanya nasional, sampai dengan era awal tujuh-puluhan. Pada era Ujian Negara, ada suatu standar mutu pendidikan dalam skala nasional, mutu pendidikan Indonesia relatif baik, dibandingkan dengan Negara-negara tetangga. Pada waktu itu, Indonesia banyak mengirimkan tenaga guru ke luar negeri (misalnya ke Malaysia). Pada sisi lain, pemerintah Malaysia juga banyak mengirimkan mahasiswa untuk belajar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Selanjutnya, mutu pendidikan Indonesia mulai merosot sejak diterapkan sistem Ujian Sekolah pada 1970-an. Pada era ini, sekolah membuat ujian akhir sendiri-sendiri, menyiapkan bahan ujian, dan menetapkan kelulusan sendiri. Tidak ada lagi standar nasional, yang ada adalah standar sekolah, sangat bervariasi, dan tidak dapat dijadikan tolok ukur dalam pengendalian dan peningkatan mutu pendidikan.



Gambar 1. Distribusi kemampuan lulusan pada awal pelaksanaan UAN

Gambar 1, memperlihatkan bagaimana besarnya diskrepansi yang terjadi antar sekolah dilihat dari kualitasnya pada awal pelaksanaan UN. Distribusi skor rata-rata siswa pada sekolah TOP 100 lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah nasional yang umumnya dikelola pemerintah. Demikian pula halnya dengan madrasah yang umumnya rata-rata kemampuan lulusannya berada pada ketegori sangat rendah.

Aspek yuridis penyelenggaraan UN mengacu pada: (1) mukaddimah UUD 1945; (2) UUD 1945 pasal 31 ayat (3); (3) UU nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal (11 ayat 1; 35 ayat 1; 57 ayat 1 dan 2; 58 ayat 2); (4) PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom; ayat 1; (5) PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; pasal (72 ayat 1; 66 ayat 1; 68). Sedangkan dari perspektif teoritis penyelenggaraan ujian nasional mengacu pada perkembangan psikologis siswa-siswa dengan berdasar pada teori perkembangan kognitif dan intelektual dari Piaget (dalam Miller, 1993). Oleh karena itu, pemberian materi/bahan ujian serta tingkat kesulitan soal didasarkan pada tahapan perkembangan anak didik, baik pada tingkatan siswa-siswa yang berada pada jenjang pendidikan dasar maupun pada jenjang pendidikan menengah. Di samping itu dengan standar kompetensi pada masing-masing jenjang pendidikan yang ditetapkan, memberikan acuan mengenai materi ujian dalam hubungannya dengan kriteria pencapaian tujuan pada setiap tahapan jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan karena keberhasilan suatu program pendidikan selalu dilihat dari pencapaian yang diperoleh dibandingkan dengan suatu kriteria. Oleh karena itu, salah satu pertanyaan penting menurut Reeves (2002), tentang pentingnya standarisasi pendidikan adalah bahwa standarisasi pendidikan nasional merupakan tuntutan dari kemajuan (*progress*). Ini berarti bahwa kualitas manusia suatu negara/bangsa dapat dilihat dari standar pendidikan yang dijadikan sebagai patokan/acuan pelaksanaannya.

Astin (1993) dalam Mardapi dkk., (2000), menjelaskan bahwa standar akademik itu paling tidak memiliki dua arti. Pertama, standar akademik dapat diinterpretasikan sebagai

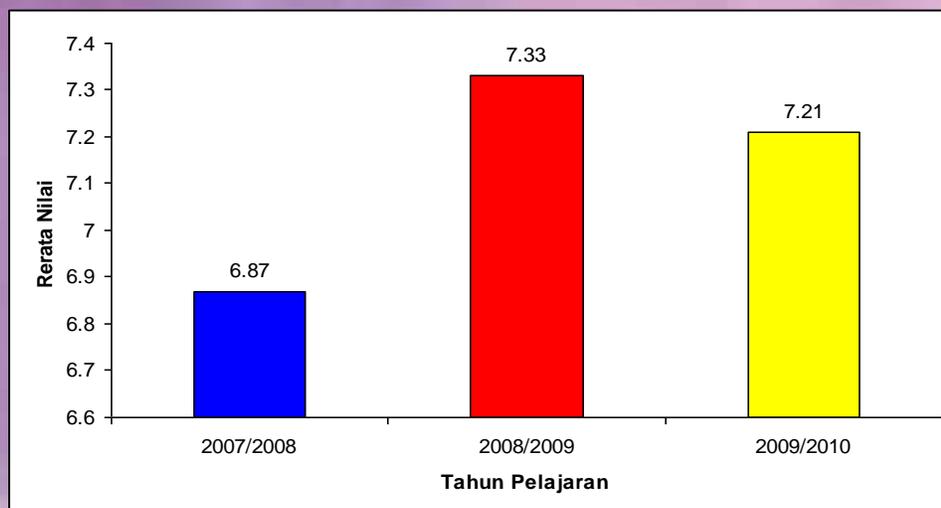
tingkat penampilan siswa yang harus didemonstrasikan untuk memperoleh gelar atau derajat tertentu. Kedua, standar akademik dapat merupakan suatu proses perkembangan kecakapan itu sendiri.

Suatu kriteria harus ditetapkan lebih dahulu sebelum suatu program dilaksanakan agar tidak terjadi kesalahan (*error*). Oleh karena itu dalam program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan selalu digunakan indikator-indikator yang menyatakan mutu pendidikan. Indikator tersebut dikembangkan dari suatu konsep yang operasional agar dapat ditelaah kesesuaian antara indikator dengan konsep yang operasional. Selain konsep, acuan baku sangat dibutuhkan untuk menetapkan kriteria keberhasilan satu program. Oleh karena itu acuan yang baku sangat dibutuhkan untuk memantau mutu pendidikan.

2. UN dan Mutu Pembelajaran

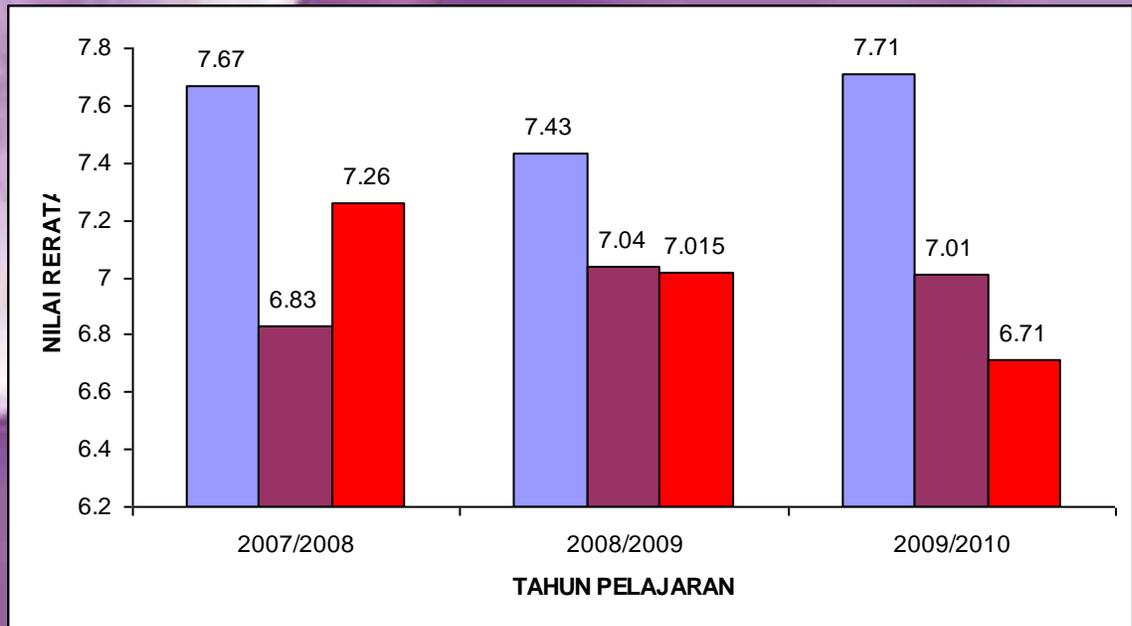
Hasil penelitian Mardapi (2000), menunjukkan bahwa hasil ujian nasional di pendidikan dasar berfungsi untuk; memantau kualitas pendidikan baik antar wilayah maupun antar waktu, memotivasi siswa, guru, sekolah agar lebih berprestasi, dan umpan balik bagi pengelola pendidikan. Selanjutnya, salah satu rekomendasi dari hasil kajian yang dilakukan oleh FIP UPI Bandung bahwa:” UAN merupakan strategi evaluasi yang potensial untuk mendorong peningkatan mutu lulusan dan motivator yang memaksa guru, siswa, dan penyelenggaraan pendidikan secara optimal.” Pada sisi lain, acuan ini mendukung pihak yang kontra terhadap UN yang menyatakan bahwa sebaiknya UN bukan sebagai ”veto” terhadap kelulusan, namun sebagai instrumen dalam memetakan mutu pendidikan.

Peningkatan persentase kelulusan, disparitas kelulusan yang menurun antar jenis sekolah, dan rerata nilai mata pelajaran dalam ujian nasional yang meningkat dari tahun ke tahun mengindikasikan adanya peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah secara nasional. Hal ini bukan saja ditandai dengan ditingkatkannya ambang batas rata-rata menjadi 4,50 juga adanya kebijakan satu kali ujian, dan tanpa ujian ulangan (Ali, 2007).



Gambar 2. Perbandingan rerata nilai UN SMP/MTs 2007/2008, 2008/2009, dan 2009/2010

Gambar 2, memperlihatkan bahwa rerata skor UN yang diperoleh terus meningkat dari tahun ke tahun, seperti terlihat pada rerata UN SMP/MTs tahun 2008/2009 dibandingkan dengan rerata UN tahun 2007/2008, walaupun terlihat ada penurunan rerata skor UN pada tahun 2009/2010.



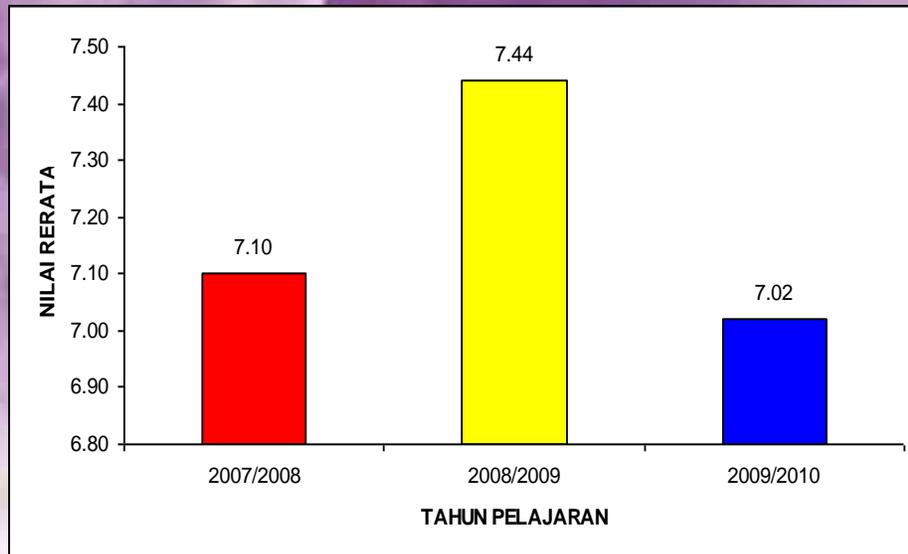
Gambar 3. Perbandingan rerata nilai UN SMA/MA (IPA, IPS, dan Bahasa) 2007/2008, 2008/2009, dan 2009/2010

Keterangan:

- rerata nilai untuk IPA
- rerata nilai untuk IPS
- rerata nilai untuk Bahasa

Hasil UN tahun 2007/2008 untuk jenjang SMA atau sederajat, angka kelulusan UN meningkat, dalam arti pencapaiannya naik dibandingkan dengan UN tahun sebelumnya (2006/2007). Padahal, angka standar kelulusan tahun ini juga lebih tinggi. Demikian pula halnya dengan . rerata UN untuk mata pelajaran IPS untuk tahun 2008/2009, meningkat dibandingkan dengan tahun 2007/2008. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2009/2010, rerata UN untuk mata pelajaran IPA lebih tinggi dibandingkan dengan tahun pelajaran 2007/2008 dan tahun pelajaran 2008/2009.

Pada sisi lain, peningkatan rerata UN untuk SMK, terlihat pada gambar bahwa untuk tahun pelajaran 2008/2009 rerata UN SMK meningkat dibandingkan dengan tahun pelajaran 2007/2008. Akan tetapi pada tahun 2009/2010, nilai rerata UN menurun dibandingkan dengan tahun 2008/2009.



Gambar 4. Perbandingan rerata nilai UN SMK 2008/2009, 2009/2009, dan 2009/2010

Hasil UN 2009/2010 untuk SMA/MA di daerah bencana seperti Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Jawa Timur, dan Bali ternyata nilai rata-rata kelulusan yang diperoleh tidak berbeda secara signifikan dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Untuk NAD nilai rerata kelulusan sebesar 7,32, Sumatera Utara 7,75, Sulawesi Utara 7,39, Jawa Timur 7,68, dan Bali 8,08. Secara khusus untuk Propinsi Bali Bali memperlihatkan *trend* kelulusan tinggi dalam lima tahun terakhir. Pada UN 2010, tingkat kelulusan di Bali untuk SMA/MA 96,60% dan SMP/MTs 98,67%, dan SMK 97,49%.

Angka kelulusan di Jabar untuk kelompok IPA berkisar 98,59%. Sedangkan rata-rata kelulusan tingkat nasional 93,90%. Sementara untuk kelompok IPS Jawa Barat mencapai kelulusan 96,09%, sedangkan tingkat nasional 87,47%. Bahkan di kelompok bahasa, Jabar berada pada posisi tinggi yaitu 94,88%, di atas nilai nasional yang hanya 83,28%. Selanjutnya untuk SMK, Jabar mencapai angka kelulusan 94,04%, sementara nasional 88,827%.

Dari berbagai hasil kajian tersebut memperlihatkan bahwa UN memberikan kontribusi bagi kegiatan pembelajaran di kelas, yang akhirnya tertuju pada peningkatan hasil belajar. Hal ini tercermin dari pencapaian persentasi lulusan yang diperoleh dari tahun ke tahun, sejak dilaksanakannya UN. Hasil ini sesuai dengan hasil kajian tentang evaluasi penyelenggaraan UN, yang memperlihatkan bahwa siswa mempersepsikan positif terhadap kegiatan UN, dan akhirnya akan memberikan motivasi pada diri siswa (*intrinsic motivation*) untuk belajar dengan giat dalam mempersiapkan UN (Tola, 2007).

B. Penutup

Peningkatan persentase kelulusan, disparitas kelulusan yang menurun antar jenis sekolah, dan rerata nilai mata pelajaran dalam UN yang meningkat dari tahun ke tahun

memberikan indikasi adanya peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah secara nasional.

UN pada satuan pendidikan SMP/MTs, dan SMA/MA yang sudah dilaksanakan beberapa kali, secara yuridis dan konseptual perlu dilaksanakan. Berbagai kendala yang merupakan hambatan di lapangan perlu diupayakan untuk diperbaiki pelaksanaannya. Pentingnya kegiatan ini dilaksanakan karena terbukti memberikan kontribusi positif dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, dan juga akhirnya pada peningkatan mutu pendidikan.

UN sebagai suatu hal yang perlu dilakukan karena dapat digunakan sebagai: (1) alat ukur kualitas pendidikan antar daerah, (2) alat pengendali mutu pendidikan secara nasional, (3) motivator bagi sekolah, kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dkk. (2006). *Studi evaluasi penyelenggaraan UN*. Jakarta: Pusependik bekerjasama dengan UPI Bandung.
- Balitbang Diknas. (2007). *Panduan kebijakan pemanfaatan hasil UN untuk perbaikan mutu pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Jakarta.
- Chan., dan Sam. (2005). *Kebijakan pendidikan era otonomi daerah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas., RI. (2005). *Peraturan pemerintah Republik Indonesia; Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Gronlund., dan Linn (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. Sixth Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Keeves, J.P. (1994). *National examinations: design, procedures and reporting*. Paris: UNESCO, International Institute for Educational Planning.
- Mardapi, Djemari., dkk. (2000). *Sistem ujian akhir dalam otonomi daerah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martin, M.O., Mullis, I.V.S., Gonzales, E.J. dan Chrostowski, S.J. (2004). *TIMSS 2003 International science report: Finding from IEA's trends in international mathematics and science study at the fourth and eight grades*. Chetsnut Hill, MA: IEA.
- Miller, Patricia H. (1993). *Theories of developmental psychology*. Third Edition. New York: W.H. Freeman and Company.
- Mullis, Ina V.S., Martin, Michael O., Kennedy, Ann M., dan Foy, Fierre. (2007). *PIRLS 2006: International report*. Chetsnut Hill, MA: IEA.
- OECD. (2004). *Learning for tomorrow's world: First results from PISA 2003*. Paris Cedex 16: OECD.
- OECD. (2007). *PISA™ 2006: Science competencies for tomorrow's world. Volume 1- Analysis*. Danvers, MA: OECD.
- Puspendik. (2004). *Laporan pengumpulan data baseline di sekolah dasar dan madrasah di 13 kabupaten*. Jakarta: Pusependik Balitbang Depdiknas.
- Reeves, Douglas B. (2000). *The leader's guide to standards*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Tardianto, Taufiq. (2006). *Kerangka dasar, struktur kurikulum; Standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD/MI, SMP/MTs beserta peraturan pelaksanaannya*. Jakarta: CV. BP. Panca Bhakti.



Tilaar., H.A.R. (2006). *Standarisasi pendidikan nasional*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Tola, Burhanuddin, dkk. (2007). *Evaluasi penyelenggaraan dan hasil UN 2006/2007*. Jakarta: Puspendik Balitbang Depdiknas.

Tola, Burhanuddin. (2007). *Hasil studi internasional prestasi siswa Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca*. Jakarta: Puspendik Balitbang Diknas.

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

OECD. (2004). *Learning for tomorrow's world: First results from PISA 2003*. Paris Cedex 16: OECD.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS
BERITA DENGAN PENDEKATAN SAVI
SISWA KELAS VIIIA SMP NEGERI 2 KEPOHBARU
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

Endang Tri Bawani

Abstrak

Kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIIIA SMPN 2 Kepohbaru lemah. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih menitikberatkan aspek kognitif atau aspek intelektualitas. Pendekatan SAVI merupakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Pendekatan SAVI menerapkan cara belajar berdasar aktivitas dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Komponen pendekatan SAVI meliputi Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan Intelektual (belajar dengan merenung dan memecahkan masalah). Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita dengan pendekatan SAVI siswa kelas VIIIA SMPN 2 Kepohbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua pertemuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar Observasi dan lembar tes (LKS dan LPS) Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan menulis siswa dalam menulis teks berita. Siklus 1 dengan rata-rata nilai 67,66, siklus 2 dengan rata-rata nilai 74,36, siklus 3 dengan rata-rata nilai 78,2. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan guru lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kata kunci : kemampuan, menulis, teks pendekatan savi

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan untuk mengembangkan empat macam keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006). Keterampilan menyimak dan membaca memiliki sifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis memiliki sifat produktif.

Keterampilan menulis memiliki sifat produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis bersifat produktif karena dihasilkan melalui daya kreatif dan ekspresif karena berisi ungkapan, gagasan, pendapat, pikiran, dan perasaan penulis (Laksono, 1999:28). Kemampuan menulis dapat diterapkan dalam berbagai bentuk penulisan sesuai dengan kompetensi yang dituntut. Pembelajaran menulis tidak hanya mencakup penerapan

komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga penerapan yang berkaitan dengan kehidupan.

Kenyataan di SMP Negeri 2 Kepohbaru, masalah pembelajaran yang muncul ialah lemahnya kemampuan menulis teks berita siswa. Siswa pada umumnya menulis teks berita hanya meliputi pokok berita apa, kapan, dimana, dan siapa, sedangkan pokok berita mengapa dan bagaimana tidak dijelaskan. Walaupun pokok berita mengapa dan bagaimana dapat dijelaskan oleh siswa, tetap terdapat kerancuan karena siswa hanya melihat ilustrasi gambar dan pokok berita tanpa mengalami dan memperoleh sendiri bahan dan sumber berita yang ditulis menjadi sebuah teks berita.

Lemahnya kemampuan menulis teks berita siswa disebabkan pembelajaran lebih menitikberatkan aspek kognitif atau aspek intelektualitas. Pembelajaran dilakukan dengan penyajian ilustrasi gambar dan pokok berita kepada siswa. Pengalaman belajar siswa menjadi kurang karena siswa menulis teks berita hanya berdasarkan penyajian ilustrasi gambar dan pokok berita yang telah disediakan oleh guru. Hal itu menyebabkan hasil belajar menulis teks berita siswa yang direpresentasikan pada pencapaian nilai rata-rata siswa sebesar 60. Oleh karena itu, perlu diupayakan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa.

Bedasarkan masalah tersebut dipilihlah pendekatan SAVI (Somatis-Auditori-Visual-Intelektual) sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Kepohbaru. Apabila pembelajaran sebelumnya dilakukan dengan menyajikan pokok berita dan ilustrasi gambar sebagai dasar penulisan teks berita siswa, pembelajaran menulis teks berita dengan pendekatan SAVI diterapkan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa melalui pemerolehan pengalaman belajar. Pemerolehan pengalaman belajar direpresentasikan dalam kegiatan menulis teks berita berdasarkan bahan dan sumber berita yang diperoleh siswa. Dengan menerapkan pendekatan SAVI, pembelajaran menulis teks berita tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau aspek intelektualitas.

Menurut Meier (2002:90–91), pendekatan SAVI menerapkan cara belajar berdasar aktivitas dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental dapat membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya. Komponen pendekatan SAVI meliputi Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan Intelektual (belajar dengan merenung dan memecahkan masalah), (Meier, 2002: 90–92). Penerapan keempat komponen atau model belajar ini dilakukan secara simultan dan terpadu agar dapat mendorong terciptanya pembelajaran yang optimal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan menulis teks berita dengan pendekatan SAVI siswa kelas VIIIA SMPN 2 Kepohbaru tahun pelajaran 2008/2009.

B. Kajian Pustaka

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan hal yang dilihat, diamati, dialami, atau dirasakan ke dalam bentuk

tulisan. Menurut Charnley (Romli, 2006:5), berita ialah laporan tercepat suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik. Teks ialah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang ataupun kutipan dari suatu hal (Tim Penyusun, 1991:1024).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis teks berita ialah kegiatan melaporkan atau memberitahukan kepada pembaca umum tentang peristiwa atau kejadian yang aktual, faktual, penting, dan menarik dalam bentuk teks secara tertulis.

Pendekatan SAVI merupakan pendekatan pembelajaran yang menerapkan belajar berdasar aktivitas fisik dan mental siswa melalui pemerolehan pengalaman belajar. Belajar berdasar aktivitas dan pengalaman berarti bergerak aktif secara fisik dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan SAVI secara umum jauh lebih efektif daripada yang didasarkan pada presentasi, materi, dan media. Gerakan fisik dapat meringankan proses mental. Oleh karena itu, menghalangi gerakan tubuh berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya, melibatkan tubuh dalam belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya (Meier, 2002:90—91).

Pendekatan SAVI (Meier, 2002:91—99) terdiri atas empat komponen. Keempat komponen pendekatan SAVI adalah Somatis (S), Auditori (A), visual (V), dan intelektual (I). Somatis ialah belajar dengan bergerak dan berbuat. "Somatis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Penelitian neurologis telah membongkar stereotip yang selama ini diyakini dengan keliru bahwa pikiran dan tubuh merupakan dua entitas yang terpisah. Keduanya merupakan satu sistem elektrik-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu.

Auditori ialah belajar dengan berbicara dan mendengar. Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi saluran auditori, diri pembelajar dapat dikondisikan dengan membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Pembelajar dapat menerjemahkan pengalaman mereka dengan bersuara, membaca keras secara dramatis, mengajak mereka berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, membuat rancangan tinjauan lapangan, dan menciptakan makna-makna pribadi bagi diri.

Visual ialah belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat apa yang sedang dibicarakan baik contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal saat sedang belajar. Teknik lain yang bisa dilakukan ialah dengan meminta mereka untuk mengamati situasi dunia nyata lalu memikirkan serta membicarakan situasi itu, menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang dicontohkannya.

Intelektual ialah belajar dengan merenung dan memecahkan masalah. Intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Pembelajaran yang menerapkan teknik "kreatif" yang mengajak orang untuk bergerak secara fisik (S), memiliki auditori yang kuat (A), masukan visual (V) tanpa cukup menantang sisi intelektual hanya akan menjanjikan di awal-awal pembelajaran.

Pembelajaran secara intelektual dapat dilakukan dengan melahirkan gagasan kreatif, menganalisis pengalaman, memecahkan masalah, merumuskan pertanyaan, atau mencari dan menyaring informasi.

Penerapan pendekatan SAVI dalam pembelajaran ini dilandaskan pada upaya mengatasi lemahnya kemampuan menulis teks berita siswa. Lemahnya kemampuan menulis teks berita siswa terjadi karena siswa tidak mengalami atau memperoleh sendiri bahan dan sumber berita yang akan ditulis menjadi teks berita. Akibatnya, siswa kurang dapat menjelaskan pokok berita mengapa dan bagaimana terkait berita yang ditulis.

Pembelajaran menulis teks berita dengan pendekatan SAVI diterapkan dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa melalui pemerolehan pengalaman belajar. Penciptaan kegiatan pemfungsionalan dan pendemonstrasian media pembelajaran, observasi atau tinjauan lapangan, diskusi, presentasi, permainan, dan tanya jawab merupakan representasi penerapan pendekatan SAVI.

Proses pembelajaran menulis teks berita dengan pendekatan SAVI dilalui siswa dengan menyusun *puzzle* teks berita; menemukan dan merumuskan topik berita, bahan dan sumber berita, pokok berita, judul berita dari *puzzle* teks berita yang disusun; menentukan topik berita yang akan ditulis; mencari dan mengumpulkan bahan dan sumber berita melalui observasi, menulis teks berita secara singkat, jelas, dan padat berdasarkan bahan dan sumber berita hasil observasi; dan menentukan judul berita.

Komponen Somatis diaplikasikan melalui kegiatan permainan, observasi atau tinjauan lapangan, komponen auditorial tercermin pada kegiatan mendengarkan penjelasan guru, diskusi, presentasi, Tanya jawab, sedangkan komponen visual tercermin pada kegiatan pemfungsionalan media pembelajaran.

Representasi penerapan pendekatan SAVI itu dilakukan dengan melibatkan keempat komponen SAVI secara simultan dan terpadu. Oleh karena itu, pembelajaran menulis teks berita dengan pendekatan SAVI diterapkan dengan melibatkan siswa untuk mengalami dan melakukan proses dan kegiatan pembelajaran melalui pemerolehan pengalaman belajar dan kecakapan hidup (*lifeskill*).

C. Metode

Desain dan metode penelitian ini menggunakan pola penelitian tindakan kelas (PTK), dilaksanakan dalam tiga siklus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dengan tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Hopkins, 1993:48).

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Kepohbaru semester genap, tepatnya bulan Februari dan Maret 2009. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIIA dengan jumlah 38 siswa terdiri atas 19 siswa dan 19 siswi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu (1) lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan (2) lembar soal untuk mengetahui hasil belajar siswa, berupa lembar kerja siswa (LKS) dan lembar penilaian siswa (LPS). Butir soal LKS meliputi penentuan susunan *puzzle* teks berita; dan penulisan topik berita, bahan dan sumber berita, dan pokok berita dari *puzzle* teks berita yang disusun. Butir soal LPS

meliputi penentuan topik berita; penulisan bahan dan sumber berita; penulisan teks berita secara singkat, padat, dan jelas; dan penentuan judul berita.

Prosedur yang ditempuh meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Siklus 1
 - a. Perencanaan
Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan RPP, media pembelajaran, penyusunan materi, dan instrumen penelitian (LKS, LPS, lembar pengamatan aktivitas siswa)
 - b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi
Melaksanakan tindakan pembelajaran ke 1 dan 2 (27 dan 29 Februari 2009) sesuai dengan skenario pembelajaran dengan topik pendidikan antinarkoba.
 - c. Refleksi
Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru berdasarkan hasil uji kompetensi dan hasil observasi aktivitas siswa. Hasil refleksi dipergunakan untuk memperbaiki dan menguatkan rencana tindakan siklus 2.
2. Siklus 2
 - a. Perencanaan Tindakan
Berdasarkan refleksi proses pembelajaran siklus 1, disusun skenario pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan pendekatan SAVI.
 - b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi
Pembelajaran dilaksanakan tanggal 5 dan 12 Maret 2009 dengan topik Persiapan Menghadapi Ujian Akhir.
 - c. Refleksi
Kegiatan refleksi dilakukan oleh guru berdasarkan hasil uji kompetensi dan hasil observasi aktivitas siswa. Hasil refleksi dipergunakan untuk memperbaiki dan menguatkan rencana tindakan siklus 3.
3. Siklus 3
 - a. Perencanaan Tindakan
Berdasarkan refleksi proses pembelajaran siklus 2, disusun skenario pembelajaran siklus 3 berbasis pendekatan SAVI dengan topik Persiapan Menghadapi Ujian Akhir Nasional.
 - b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi
Pembelajaran dilaksanakan tanggal 19 dan 20 Maret 2009 dengan topik Persiapan Menghadapi Ujian Akhir.
 - c. Refleksi
Setelah kegiatan pembelajaran siklus 3 dilaksanakan dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap hasil uji kompetensi dan hasil pengamatan aktivitas siswa. Hasil belajar siswa pada siklus 3 telah tuntas sehingga tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

D. Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus (1-3) diperoleh gambaran keberhasilan dan kelemahan masing-masing siklus sebagai berikut:

Keberhasilan dan Kelemahan Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

No.	Aspek	Keberhasilan	Kelemahan	Rencana Tindak Lanjut
1.	Aktivitas Siswa	Siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung, pemanfaatan media memotivasi belajar siswa	Siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, kerjasama kelompok belum terkoordinasi, siswa belum paham konsep SAVI, refleksi belum optimal	Siswa diberi kesempatan bertanya, diskusi, dan kehadiran contoh Kompetisi anterkelompok dalam menyelesaikan tugas Pembelajaran diarahkan pada pencapaian menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas
	Hasil Belajar	Siswa memperoleh bahan dan sumber secara langsung, menentukan topik sesuai minat	Siswa kesulitan menyusun puzzle, membedakan konsep berita dengan cerita, menentukan topik dan judul, menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas	Refleksi dioptimalkan pada penguatan materi dan hasil tugas yang belum dimengerti siswa

Keberhasilan dan Kelemahan Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

No.	Aspek	Keberhasilan	Kelemahan	Rencana Tindak Lanjut
1.	Aktivitas Siswa	Pengelolaan waktu efektif, pembelajaran mampu melibatkan perolehan pengalaman belajar siswa, siswa aktif terlibat dalam belajar,	Penyampaian pendahuluan kurang melibatkan konteks siswa, pengelolaan materi kurang variatif, diskusi kurang efektif, kurang pengkoordinasian penyelesaian tugas, pembelajaran kurang fokus	Guru lebih mengaktifkan siswa untuk bertanya dalam diskusi Guru lebih menyajikan tips/cara mudah untuk menulis teks berita secara singkat, jelas, padat. Memberi sanksi bagi kelompok yg tidak menyelesaikan tugas tepat pada waktunya Guru menyajikan materi lebih variatif, belajar bermakna bagi siswa (mengaitkan pembelajaran dengan konteks siswa)
	Hasil Belajar	Siswa dapat membedakan konsep berita dan cerita,	Siswa kesulitan menulis teks berita dengan singkat, jelas,	

No.	Aspek	Keberhasilan	Kelemahan	Rencana Tindak Lanjut
		mebedakan topik berita dan judul, menyusun puzzle, menulis bahan dan sumber berita yang diperlukan	padat, menentukan judul, menyusun teks berita berdasarkan kelengkapan pokok berita (5W+1H)	

Keberhasilan dan Kelemahan Pelaksanaan Tindakan Siklus 3

No.	Aspek	Keberhasilan	Kelemahan	Rencana Tindak Lanjut
1.	Aktivitas Siswa	Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, mengalami dan melakukan sendiri	Beberapa siswa tampak jenuh, keseriusan mempresentasikan hasil kerja kurang, media kurang diminati, pemfungsionalan media menurun	Tindakan selanjutnya tidak dilakukan, pembelajaran sudah tuntas
	Hasil Belajar	Siswa dapat membedakan konsep berita dan cerita, mebedakan topik berita dan judul, menyusun puzzle, menulis bahan dan sumber berita yang diperlukan, menentukan judul	Siswa belum dapat menyusun berita sesuai dengan kelengkapan pokok berita (5W+1H)	

Hasil belajar siswa pembelajaran menulis teks berita dengan pendekatan SAVI siklus pertama sampai dengan siklus ketiga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks berita dengan pendekatan SAVI siklus pertama ialah 67,66; nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks berita dengan pendekatan SAVI siklus kedua ialah 74,36; dan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks berita dengan pendekatan SAVI siklus ketiga ialah 78,2.

Nilai rata-rata hasil belajar menulis teks berita siswa pada siklus ketiga telah sesuai dengan pencapaian indikator keberhasilan atau kriteria ketuntasan minimal hasil belajar siswa, Pencapaian nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus ketiga sesuai dengan KKM,

yakni $78,20 \geq 75$ maka penelitian ini telah selesai. Namun demikian, pencapaian hasil belajar siswa siklus ketiga masih ditemui kelemahan. Kelemahan tersebut adalah bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan menulis teks berita sesuai dengan kelengkapan pokok berita. Hal itu dikarenakan siswa menulis berita berdasarkan bahan dan sumber berita sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan konteks atau lingkungan sendiri secara langsung sehingga kondisi itu membuat siswa merasa tanpa menjelaskan secara lengkap berita yang diposisikan sebagai bagian dari lingkungannya sudah dianggap mengetahui.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ardiana, Leo dan Kisyani Laksono. 2004. *Bahan Pelatihan IND/E/22 Penelitian Tidakkan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. 1996. *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Djuraid, Husnun N. 2006. *Panduan Menulis Berita*. Malang: University Muhammadiyah Malang Press.
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis Untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hopkins, David, 1992. *A Teacher's Guide to Classroom Research*, 2nded, Open University Press: Philadelphia
- Laksono, Kisyani. 1999. *Teori Berbicara*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook*. Terjemahan Hernowo. Bandung: Kaifa.
- Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Romli, Asep Syamsul M. 2006. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: Rosda.
- Suparno dan M. yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyatno, dkk. 2004. *Belajar Jurnalistik dari Nol*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

36

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRA-MEMBACA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE PENDEKATAN *BIG BOOK* DI TAMAN KANAK-KANAK

Harimurti. S.Pd

Tk Ananda-UT

Abstrak

Anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui lingkungan rumah, lingkungan sekitar, maupun melalui pembelajaran di sekolah. Membaca sebagai salah satu aspek bahasa, mulai diperkenalkan di Taman Kanak-Kanak, walaupun masih dalam taraf pra-membaca, belum pada membaca yang sesungguhnya. Kemampuan Pra-membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki anak sebelum masuk pada kemampuan membaca yang sesungguhnya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pra-membaca anak adalah dengan melalui metode Big Book. Dengan metode pendekatan Big Book, anak akan mudah memprediksi tulisan apa yang akan dibaca selanjutnya ketika ia membaca. Hal ini dapat mendorong anak untuk menghafal dan lambat laun mengenal huruf, dan akhirnya suku kata, kata demi kata sampai kalimat pendek sederhana. Dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan Big Book dapat membantu anak usia 4-5 tahun dalam meningkatkan kemampuan pra-membacanya.

Kata kunci : meningkatkan, pra-membaca, usia 4-5 tahun, pendekatan big book

A. Pendahuluan

Bahasa adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Karena dengan bahasa, kita sebagai makhluk sosial dapat berhubungan dengan orang lain. Ada 4 aspek bahasa yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. (Kurikulum, 2004).

Anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui lingkungan rumah, lingkungan sekitar, maupun melalui pembelajaran di sekolah. Membaca sebagai salah satu aspek bahasa, mulai diperkenalkan di Taman Kanak-Kanak, walaupun masih dalam taraf pra-membaca, belum pada membaca yang sesungguhnya.

Hasil belajar yang diharapkan dari kemampuan berbahasa anak, yang berhubungan dengan kemampuan pra-membaca dituangkan dalam indikator yang ada dalam Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak. Diharapkan anak usia 4-5 tahun memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri.
2. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana.
3. Menghubungkan gambar/ benda dengan kata.
4. Membaca gambar yang memiliki kata/ kalimat sederhana.
5. Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan. (Kurikulum, 2004).

Dalam kenyataannya, banyak anak usia 4-5 tahun yang belum mempunyai kemampuan di atas. Di dalam kelas, saat guru selesai membacakan buku cerita, jarang sekali anak yang dapat menceritakan isi buku tersebut, walaupun dengan bahasa sederhana yang mereka miliki. Anak masih sulit membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana. Masih banyak anak-anak yang belum lancar menceritakan gambar yang disediakan, maupun yang mereka buat sendiri.

B. Pembahasan

1. Hakikat Kemampuan Pra-membaca

Kemampuan Pra-membaca adalah kemampuan yang harus dimiliki anak sebelum masuk pada kemampuan membaca yang sesungguhnya. Karakteristik kemampuan pra-membaca, seperti yang dituangkan dalam Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak yaitu:

- a. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri.
- b. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana.
- c. Menghubungkan gambar/ benda dengan kata.
- d. Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana.
- e. Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan. (Kurikulum, 2004).

Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pra-membaca anak usia 4-5 tahun, diantaranya:

- a. Motivasi
Motivasi adalah sebuah ketertarikan untuk belajar membaca, hal ini penting karena jika ada motivasi akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik. Faktor motivasi akan menjadi pendorong semangat anak untuk membaca. Cara agar siswa termotivasi dan tertarik adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang berkualitas tinggi yang memiliki hubungan dengan kehidupan mereka.
- b. Lingkungan Keluarga
Anak sangat memerlukan keteladanan di dalam membaca. Keteladanan itu harus sesering mungkin ditunjukkan kepada anak oleh orang tua. Dengan menunjukkan perilaku membaca sesering mungkin kepada anak, membuat anak gemar membaca.
- c. Bahan Bacaan
Minat baca serta kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit juga dapat mematikan selera anak untuk belajar membaca.

Strategi pengembangan kemampuan pra-membaca yang baik dan tepat di Taman Kanak-Kanak perlu diketahui dan dikembangkan oleh guru Taman Kanak-Kanak, agar pengenalan membaca tidak menjadi hal yang menakutkan untuk anak.

Diperlukan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik anak Taman Kanak-Kanak yang pengembangannya harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang hakiki. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran di TK, yakni melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan pra-membaca. Serta melibatkan anak dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman bagi anak dengan memperhatikan motivasi dan minat anak. Strategi ini dilaksanakan dengan memberikan aktivitas yang memperhatikan perkembangan kemampuan membaca yang dimiliki anak.

2. Hakikat Metode Pendekatan Big Book

Big Book adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan karena memiliki "kualitas khusus". (Karges, 1990).

- a. Yang dimaksud dengan kualitas khusus adalah:
- b. Melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya.
- c. Mengandung irama yang menarik.
- d. Memiliki gambar yang besar.
- e. Ada tulisan yang diulang-ulang.
- f. Alur ceritanya sederhana dan jelas.
- g. Sering memasukkan unsur humor. (Deni, 2001)

Tidak seperti bahan-bahan bacaan lainnya, Big Book memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pola pengulangan
Pola pengulangan kata-kata agar anak lebih mudah membaca dan mengingat bacaannya.
- b. Pola pengulangan komulatif
Pengulangan sebagian dari kalimat.
- c. Irama seperti irama bayi
Agar bacaan lebih menyenangkan maka perlu diiramakan.
- d. Pola bacaan berdasarkan pada budaya yang dikenal anak.
- e. Alur cerita yang dapat ditebak. (Deni, 2001).

Cullinan menambahkan kriteria buku bacaan yang perlu dipenuhi, dikaitkan dengan karakteristik yang ada pada Big Book yaitu:

- a. Buku untuk anak-anak hendaknya berisi bacaan berirama dan kosa kata yang menarik.
- b. Isi dari buku tersebut hendaknya berisi pada tingkat konsep yang dimengerti anak.
- c. Buku hendaknya menampilkan pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan anak.
- d. Buku hendaknya dibuat dengan kuat dan tidak mudah rusak.
- e. Buku hendaknya membuat anak dan guru senang membaca. (Deni, 2001).

Tipe-tipe Big Book

Lynch(1986) memperkenalkan 3 struktur Big Book yaitu:

- a. Struktur sebab akibat
Contoh: Cerita seorang anak yang sakit gigi karena malas menggosok gigi.
- b. Struktur pola masalah dan pemecahannya
Contoh: Cerita binatang-binatang di hutan yang diganggu pemburu dan mencari cara untuk mengalahkan pemburu tersebut.
- c. Struktur pola daftar/urutan
Contoh: Cerita tentang bagian-bagian tubuh.

Tahapan-Tahapan Pembacaan Cerita

- a. Kegiatan sebelum membaca
Guru memperlihatkan bagian depan buku, mengomentari ilustrasi/gambar dan kata yang terdapat pada halaman depan. Guru membacakan dengan nyaring judul buku dan pengarangnya.
- b. Kegiatan membaca cerita dengan utuh
Guru membacakan cerita dari halaman pertama sampai terakhir dengan diikuti oleh anak-anak.
- c. Kegiatan pengulangan membaca
Saat membaca ulang halaman demi halaman buku, guru menunjuk kata-kata, guru meminta komentar murid, memberi kesempatan kepada murid menebak kata dan sebagainya.
- d. Kegiatan setelah pengulangan membaca
Mendiskusikan kata-kata pada tiap halaman. Guru menanyakan kepada murid bagian-bagian cerita yang mereka senangi. Guru memberi penekanan cara membaca pada bagian tertentu dan memberi penekanan cara membaca.
- e. Kegiatan tindak lanjut
Guru memberi kegiatan pendukung sehubungan dengan apa yang telah dibaca anak. Misalnya menebalkan huruf, mewarnai gambar benda-benda yang ada di dalam cerita.

3. Mengembangkan Kemampuan Membaca Dengan Metode Pendekatan Big Book

Dengan metode pendekatan Big Book yang mempunyai karakteristik seperti di atas, anak akan mudah memprediksi tulisan apa yang akan dibaca selanjutnya ketika ia membaca. Hal ini dapat mendorong anak untuk menghafal dan lambat laun mengenal huruf, dan akhirnya suku kata, kata demi kata sampai kalimat pendek sederhana. Hal tersebut juga dapat mendorong anak untuk dapat membaca tidak hanya menghafal, tetapi anak akan membaca dengan bermakna. Pemberian makna pada tulisan dimungkinkan oleh adanya gambar yang besar dan alur cerita yang dapat dimengerti oleh anak. Bentuk fisik Big Book yang besar dan bergambar menarik akan membuat anak lebih tertarik/berminat untuk membaca. Minat anak yang besar akan membuat anak lebih cepat tertarik untuk mengetahui isi dari bacaan tersebut. Penggunaan Big Book akan memungkinkan anak belajar untuk menceritakan kembali apa yang mereka baca atau dengarkan dengan bahasa mereka sendiri.

Tulisan/kata-kata yang bermakna disertai gambar-gambar yang besar dan menarik dapat melekat kuat dan lama di dalam benak anak, dibandingkan dengan anak yang membaca/menyebutkan sesuatu yang tidak bermakna. Hal ini dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca, sebelum anak masuk pada tahap membaca yang sesungguhnya.

B. Kesimpulan, Implikasi Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan Big Book dapat membantu anak usia 4-5 tahun dalam meningkatkan kemampuan pra-membacanya.

2. Implikasi

Kemampuan pra-membaca seorang anak perlu di kembangkan dalam rangka memasuki tahap kemampuan membaca yang sesungguhnya. Membaca sebagai salah satu aspek bahasa yang sangat penting,perlu ditingkatkan agar anak dapat mencapai kemampuan berbahasa dengan baik. Bila salah satu aspek bahasa tidak terpenuhi, maka kemampuan bahasa anak tidak akan sempurna. Melihat kenyataan diatas, maka sudah sepatutnya kita sebagai guru Taman kanak-kanak dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih baik dalam rangka membantu meningkatkan kemampuan pra-membaca anak di Taman kanak-kanak.

3. Saran

- a. Guru-guru khususnya guru Taman Kanak-Kanak hendaknya dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pra-membaca anak. Guru diharapkan lebih kreatif dalam mengemas bahan bacaan,agar anak lebih berminat dan senang dalam kegiatan pengenalan membaca.
- b. Orang tua dan guru hendaknya lebih meningkatkan komunikasi dalam rangka bersama-sama membantu meningkatkan kemampuan bahasa,khususnya pra-membaca anak.
- c. Instansi tempat kita bkerja hendaknya dapat mendukung baik moril maupun materil,mengingat penyediaan bahan bacaan yan bermutu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Daftar Pustaka

- Depdikbud, Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak*, Departemen P & K, 2004.
- Setiawan, Deni, *Belajar Membaca Yang Menyenangkan dengan Big Book*, Jakarta, Indolatih Manajemen, 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta, Bina Aksara, 1989



Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pengembangan Bahasa, 1998
Dhieni, Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2005

PENINGKATAN KEPROFESIONALAN GURU SD MELALUI PENDIDIKAN GURU DALAM JABATAN

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

FKIP-UT dpk. pada UPBJJ-UT Semarang

Abstrak

Lembaga pendidikan guru, yang sesuai dengan tingkatannya dipandang mampu menghasilkan guru yang profesional, senantiasa memperhatikan kualitas keprofesionalan penampilan guru di sekolah. Guru yang profesional mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam, mahir melaksanakan tugasnya, berkomitmen kerja yang tinggi, dan memperoleh kepercayaan dari stakeholdernya. Walaupun lembaga pendidikan guru, khususnya lembaga pendidikan guru dalam jabatan yang didominasi oleh UT, telah mencapai prestasi kerja yang baik, kerawanan masih bisa muncul. Kerawanan bersumber pada calon mahasiswa yang tidak potensial dan pelaksanaan bimbingan keterampilan mengajar yang kurang efektif. Untuk mengatasi kerawanan tersebut, calon mahasiswa yang tidak potensial hendaknya tidak masuk ke lembaga pendidikan guru serta mitra kerja UT hendaknya membantu UT dengan ikhlas dan bekerja sesuai dengan pedoman UT.

Kata kunci : professional, guru, dalam jabatan

A. Pendahuluan

Dalam beberapa kali pembicaraan dengan praktisi pendidikan (pengawas, kepala sekolah, dan guru), penulis menangkap adanya kekecewaan terhadap penampilan kerja guru SD lulusan D-II PGSD (masuk SMA) bila dibandingkan dengan guru lulusan SPG, kemudian mereka menyayangkan penutupan SPG, serta menyayangkan guru-guru lulusan S1 yang telah mendapatkan serifikasi juga tidak bekerja dengan baik. Menurut mereka, penampilan mengajar guru-guru lulusan D-II masih kurang sesuai dengan kondisi psikologis siswa dan kurang melayani kepentingan siswa. Guru ini cenderung berpikir bahwa yang penting memberikan bahan, sedangkan kesulitan siswa kurang dibantu pemecahannya. Di samping itu dedikasi kerja kurang dan kebanyakan tulisannya tidak baik. Sementara guru lulusan SPG disanjung lebih memahami dan membantu kesulitan siswa dan lebih berdedikasi pada sekolah. Ini terjadi karena mereka masuk SPG sesuai dengan cita-citanya dan selama di SPG mereka mempelajari pedagogik dan dibimbing berpraktik mengajar dengan baik. Tulisan guru-guru lulusan SPG baik karena ada pelajaran menulis. Dijumpai ada guru SD yang berijazah S1 dan telah memperoleh tunjangan sertifikasi tidak bekerja dengan baik dan tidak dapat menjadi contoh teman-temannya yang belum mendapatkan sertifikawi atau yang masih wiyata bakti. Benarkah atau ada benaryakah pandangan praktisi pendidikan yang demikian itu? Bila pendapat

miring praktisi pendidikan ini benar, kita prihatin dan bertanya, “Mengapa pendidikan guru yang jenjangnya telah tinggi, setara dengan jenjang pendidikan guru di negara maju, menghasilkan guru yang demikian? Ini merupakan bahan refleksi bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan guru SD.

Sebagai seorang yang berkecimpung di lembaga pendidikan guru, mantan guru SPG yang kemudian menjadi dosen di UT (Universitas Terbuka), penulis dapat memahami pandangan yang mengatakan bahwa keprofesionalan kerja seorang guru dalam kerja ditentukan oleh perpaduan antara bagaimana program pendidikan guru dilaksanakan dan komitmen individu guru untuk terus menerus mengembangkan keprofesionalannya. Pada dasarnya, perkembangan keprofesionalan guru dimulai sejak ia masuk (mendaftarkan diri) di lembaga pendidikan guru dan berjalan terus sampai ia memperoleh keprofesionalan secara penuh di dunia kerjanya (Pintrich, 1990). Bila seorang calon guru berhasil mengikuti program pendidikan guru yang dilaksanakan dengan baik dan setelah lulus ia juga tetap belajar sebaik mungkin untuk memenuhi tuntutan kerja, ia akan menjadi guru yang profesional. Walaupun seorang calon guru berhasil mengikuti program pendidikan guru yang profesional, tetapi sesudahnya bertolak belakang, maka gagal ia menjadi guru yang profesional.

Memperhatikan bahan pembicaraan dengan praktisi pendidikan di atas, penyelenggara pendidikan guru bertanya-tanya mengapa guru yang dihasilkan bisa demikian. Di sini bisa timbul berbagai pertanyaan reflektif, seperti “Apakah jenjang program pendidikan guru yang dilaksanakan belum mampu menghasilkan guru yang profesional? Bagaimanakah sebenarnya ciri guru yang profesional?, Masih adakah kerawanan dalam pelaksanaan pendidikan guru kita?, Bila memang masih ada kekurangan dalam penyelenggaraan guru kita, bagaimana upaya memperbaikinya?” Masing-masing pertanyaan dikupas berikut ini.

B. Perkembangan pendidikan guru SD

Sejak kemerdekaan, lembaga pendidikan guru SD berkembang dari sekolah penghasil guru yang berstatus SLTP hingga pendidikan tinggi.

1. Pertama-tama, guru SD disiapkan oleh Sekolah Guru B, disingkat SGB, setingkat SLTP (SMP ditambah 1 tahun). Contoh, di Garut, SGB didirikan 1951.
2. Beberapa tahun kemudian, SGB berubah menjadi Sekolah Guru A, disingkat SGA. Contoh, di Garut SGA berdiri tahun 1961.
3. 19 Desember 1964 SGA berganti nama menjadi SPG.
4. Pada tahun akademik 1991/1992, guru SD dihasilkan oleh Program Diploma II Pendidikan Guru Sekolah Dasar (D-II PGSD).
5. Puncaknya, sejak 2005, melalui UU No. 14 Tahun 2005, guru SD dihasilkan oleh program S1 atau Akta IV PGSD. Untuk menjadi guru mahasiswa belajar di program pendidikan guru selama 4 (empat) tahun.

Program S1 PGSD merupakan program puncak karena program ini dipandang dapat menghasilkan guru yang profesional, sebagaimana terdapat di negara maju. Di negara maju untuk menjadi guru mahasiswa belajar di program pendidikan guru selama minimal 4 (empat) tahun di atas SLTA (Sunaryo, 1988) Program pendidikan guru yang demikian inilah yang berhasil membuat negara yang bersangkutan maju. Walaupun terlambat lama, akhirnya Indonesia mencapai tataran pendidikan guru yang sama dengan tataran

pendidikan guru di negara maju. Secara kuantitatif, lama pendidikan guru kita dan di negara maju sama. Secara teoritis, program pendidikan guru kita mampu menghasilkan guru yang profesional.. Bagaimanakah ciri pekerjaan yang profesional itu?

C. Mengajar sebagai profesi

Secara umum, profesi berarti pekerjaan. Bisa saja orang berkata, “Profesiku tukang cukur”, atau “Profesiku tukang becak.” Secara ilmiah, *profesi diartikan pekerjaan yang membutuhkan keahlian*. Keahlian mengungkapkan adanya penguasaan pengetahuan dan/atau keterampilan kerja sampai tingkat tertentu yang dipersyaratkan jenis pekerjaan tertentu. Untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan kerja yang dipersyaratkan itu, seseorang harus mengikuti pendidikan yang sesuai dalam waktu yang lama. Karena mengajar merupakan profesi, seseorang yang ingin menjadi guru harus mengikuti program pendidikan guru yang memadai.

Secara rinci, profesi mengandung empat komponen yang saling berkaitan: penguasaan materi secara luas dan mendalam, penguasaan keterampilan kerja secara memadai, adanya komitmen kerja, dan adanya pengakuan (Doyle, 1990). Terkait dengan komponen penguasaan materi, seorang guru yang profesional menguasai bidang akademik yang diajarkan di sekolah secara luas dan mendalam. Luas dan dalamnya penguasaan bidang akademik ini bagaikan luas dan dalamnya anakan gunung Krakatau di Selat Sunda. Untuk guru SD, pucuk gunung yang kelihatan itu menggambarkan materi yang senyatanya diajarkan di SD, sedangkan badan gunung yang di bawah permukaan air adalah pengetahuan akademik pendukung pengetahuan yang diajarkan yang harus dikuasai guru. Kalau pengetahuan yang senyatanya diajarkan di SD pasti dikuasai anak lulusan SMP, tetapi anak lulusan SMP saja tidak dapat menjadi guru SD karena masih ada pengetahuan pendalaman materi (digambarkan dengan badan gunung yang di bawah permukaan air) yang belum dikuasai anak lulusan SMP tersebut. Pendalaman materi ini dikuasai seseorang melalui perkuliahan di program pendidikan guru.

Komponen keterampilan kerja merujuk pada penampilan kerja (performance) yang benar dan baik. Dalam penampilan kerja ini tersirat adanya tuntutan kemahiran melakukan keterampilan teknis kerja yang benar dan tuntutan penerapan nilai-nilai atau sikap kerja yang terpadu. Guru yang profesional mahir melakukan tugas-tugas mengajarnya dengan benar, artinya ia mengajar sesuai dengan tuntutan ilmu keguruan, dan dengan baik, artinya siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru dan pembelajaran itu bermakna untuk kehidupan siswa. Dalam program S1 PGSD, keterampilan kerja dilatihkan melalui matakuliah praktik keguruan, yang dalam lembaga pendidikan guru dalam jabatan disebut Penantapan Kemampuan Mengajar (PKM). Matakuliah ini merupakan “muara” keseluruhan program pendidikan guru. (Tim FKIP, 2008). Keefektifan pelaksanaan PKM sangat menentukan kualitas unjuk kerja mahasiswa calon guru di depan kelas.

Komponen Komitmen kerja terkait dengan kesetiaan seorang pekerja terhadap keputusan yang telah dibuatnya.. Seseorang yang memutuskan untuk bekerja sebagai guru, ia harus konsekuen dengan keputusannya itu. Ia akan melakukan berbagai usaha demi keberhasilan pekerjaan mengajarnya. Komitmen merupakan sikap mental yang terbentuk melalui keseluruhan aktivitas selama seseorang belajar di pendidikan guru dan sikap ini dikembangkan secara terus-menerus di lapangan kerja.

Komponen profesi yang keempat adalah adanya kepercayaan atau kepengakuan bahwa pekerjaan yang dilakukan tergolong pekerjaan yang profesional. Seorang guru diakui keprofesionalannya oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti orang tua siswa, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dan secara khusus lembaga akreditasi. Untuk mendapatkan sertifikat sebagai guru profesional, aslinya seorang guru dipersyaratkan mempunyai ijazah sarjana atau Diploma IV. Program S1 PGSD dapat menghantarkan lulusannya maju ke proses sertifikasi.

Bila di tempat kerja masih terdapat penampilan kerja yang tidak memuaskan, sebagaimana diungkapkan dalam pembicaraan dengan praktisi pendidikan di atas, penyebabnya dapat berasal dari pelaksanaan pendidikan guru dan komitmen kerja guru itu sendiri. Mengkhusus pada , pelaksanaan program pendidikan guru, terutama dalam pendidikan guru dalam jabatan penyebab kekurangan penampilan kerja guru tersebut dapat bersumber pada kualitas calon guru dan pelaksanaan PKM.

D. Kerawanan dalam pelaksanaan pendidikan guru dalam jabatan

Berdasarkan status kerja mahasiswanya, lembaga pendidikan guru dapat dibedakan menjadi lembaga pendidikan guru prajabatan dan lembaga pendidikan guru dalam jabatan. Pada lembaga pendidikan guru prajabatan, mahasiswanya belum bekerja atau mahasiswa murni. calon mahasiswa masuk lembaga ini supaya setelah lulus ia dapat bekerja sebagai guru. Lembaga pendidikan guru prajabatan mempersiapkan mahasiswanya supaya bisa jadi guru, mahasiswanya belum menjabat sebagai guru. Sedangkan pendidikan guru dalam jabatan mahasiswanya telah menjabat (bekerja) sebagai guru, hanya mahasiswa ini belum mempunyai SIM (surat izin mengajar), berupa ijazah, yang memberi kewenangan mengajar kepada yang bersangkutan. Untuk memperoleh ijazah keguruan, guru-guru yang demikian ini melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan guru dalam jabatan. Mahasiswa lembaga pendidikan dalam jabatan ini di samping bekerja (mengajar) melanjutkan studinya; mahasiswa bekerja sambil belajar. Di Indonesia pendidikan guru dalam jabatan ini didominasi oleh Universitas Terbuka.

Universitas Terbuka merupakan perguruan tinggi *qualified* walaupun tidak menutup kemungkinan timbulnya cacat. UT merupakan perguruan tinggi negeri (berarti ijazahnya ijazah negara),serta terakreditasi nasional dan internasional. Akreditasi internasional diberikan oleh sebuah badan internasional untuk pendidikan terbuka dan jarak jauh yang berkedudukan di Inggris *International Council for Open and Distance Education (ICDE)*. Badan ini memberikan sertifikat kualitas (*certificate of quality*) dan akreditasi internasional (*international accreditation*) kepada UT. Dengan sistem belajar jarak jauh (SBJJ)-nya (Ratnawati & Andriani, 2006), UT dapat menjangkau wilayah Indonesia sampai ke pelosok pegunungan dan daerah terpencil. Maka dalam pelaksanaan UU No. 14 tentang Guru dan Dosen UT mempunyai peranan yang sangat besar karena guru-guru SD dan PAUD dari berbagai wilayah Indonesia masuk program PGSD dan PG PAUD dan hasilnya telah banyak guru SD dan guru TK mendapatkan kesarjanaan dari UT dan mengajukan sertifikasi guru. Kalau demikian, di mana kemungkinan letak kerawanan UT yang dapat menghasilkan guru yang kurang bermutu?

UT secara khusus menangani pendidikan dalam jabatan. Orang yang dapat masuk UT adalah orang yang telah menjadi guru. Orang yang menjadi guru SD lazimnya memang orang yang berijazah guru (SPG) dan diangkat menjadi guru, kemudian

melanjutkan ke program D-II PGSD, atau orang berijazah D-II PGSD telah diangkat menjadi guru, kemudian melanjutkan studi ke S1 PGSD UT. Sedangkan orang yang menjadi guru tidak lazimnya adalah lulusan SLTA non keguruan (SMA, SMK) menjadi guru wiyata di SD kemudian melanjutkan ke program D II atau S1 PGSD UT.

Penerimaan lulusan SLTA non keguruan menjadi guru wiyata bakti di SD ini mengandung keuntungan dan kerugian. Keuntungannya adalah kekurangan guru yang terjadi di mana-mana dapat diatasi dengan penerimaan guru wiyata bakti oleh kepala sekolah sehingga proses pembelajaran di setiap kelas dapat dilayani oleh guru. Kerugiannya adalah kualitas pembelajaran yang dipimpin guru wiyata bakti lulusan non keguruan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Bagaimana kualitas guru yang tidak pernah mendapatkan ilmu pendidikan dan latihan mengajar sekonyong-konyong mengajar?

Tetapi karena guru-guru wiyata mengajar, maka supaya pengajarannya benar dan baik, guru-guru ini harus meneruskan studi supaya mendapatkan kewenangan mengajar. Peluang yang terbaik adalah melanjutkan studi ke UT karena UT bisa sampai di tiap-tiap kecamatan sehingga orang yang masuk UT bisa bekerja sambil sekolah. Di sinilah sumber kerawanan UT.

Kerawanan terjadi karena guru wiyata bakti lulusan non keguruan belum tentu orang yang benar-benar termotivasi untuk menjadi guru dan memang belum punya kompetensi keguruan. Orang demikian ini sebenarnya tidak siap menjadi guru; ia menjadi guru karena daripada menjadi penganggur dan kebetulan di daerahnya ada UT. Jadi, karena ada UT ia ingin menjadi guru. Di sini UT menanggung beban berat.

E. Tantangan UT

Guru-guru wiyata bakti lulusan non keguruan banyak yang melanjutkan studi ke program PGSD UT, ada yang berhenti setelah memperoleh ijazah D II PGSD dan ada yang terus melanjutkan ke tingkat S 1 PGSD. Kondisi mahasiswa guru yang tidak memiliki ijazah keguruan ini menjadi beban UT. UT harus membantu mereka menjadi guru yang profesional, yaitu guru yang mempunyai kompetensi keguruan yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU No. 14 tentang Sisdiknas, pasal 10). Menghadapi mahasiswa guru yang belum memiliki kompetensi keguruan (lulusan SLTA non keguruan) berbeda dengan menghadapi mahasiswa guru yang lulusan SPG (yang telah memiliki kompetensi keguruan), UT harus menanamkan kompetensi keguruan terlebih dahulu, baru mengembangkannya. Pengembangan kompetensi keguruan yang telah dimiliki guru inilah sebenarnya tugas UT, sedangkan penanaman kompetensi keguruan tugas pendidikan guru prajabatan. Namun karena mahasiswa guru yang belum berijazah guru ini telah menjadi mahasiswa UT, UT harus berusaha maksimal biar lulusannya bermutu, jika tidak berhasil dikawatirkan lulusan tidak bekerja dengan baik dan menjadi pembicaraan miring di kalangan praktisi pendidikan dan masyarakat.

Kondisi UT bisa menjadi halangan bagi keberhasilan studi. Kondisi yang dimaksud dapat berupa:

1. Mentalitas mahasiswa. Dapat terjadi mahasiswa UT ada yang tidak memiliki motivasi untuk belajar menjadi guru karena seleksi masuk UT hanya berdasarkan

dokumen administratif, seperti ijazah SLTA dan surat yang menyatakan calon mahasiswa adalah guru. (walaupun wiyata bakti).

2. Kondisi belajar di UT. Di UT mahasiswa harus belajar mandiri. Mahasiswa bertemu tutor hanya pada hari Sabtu atau Minggu sebanyak delapan kali. Belajar mandiri belum menjadi kebiasaan mahasiswa lulusan SLTA, umumnya mereka cenderung minta diberi kuliah (proses pembelajaran yang tidak cocok dengan karakteristi UT yang mengandalkan mahasiswa belajar mandiri).
3. Sistem ujian di UT. Di samping beberapa matakuliah yang ujiannya bersifat uraian (Ketrampilan Menulis dan Tugas Akhir Program), soal-soal berbentuk pilihan ganda dan menjawabnya hanya dengan menghitamkan bulatan sehingga semua orang dapat menjawabnya; walaupun orang tidak tahu isi pertanyaan atau tidak menguasai materi perkuliahannya. Setiap orang bisa menjawab soal-soal ujian UT. Mahasiswa bisa rajin ujian tetapi tidak lulus-lulus, dan modulnya masih bersih.
4. Khusus untuk pengembangan keterampilan mengajar, UT tidak mempunyai SD Latihan (SDL) dan guru pamongnya. Mahasiswa praktik mengajar di SD-nya masing-masing dengan bimbingan teman sejawat. Keintensifan bimbingan dapat dipertanyakan.

F. Rekomendasi Perbaikan Pembelajaran

Untuk meningkatkan keprofesionalan guru lulusan pendidikan guru dalam jabatan, penulis mempunyai sejumlah saran.

1. Sebagai bahan perbandingan atau contoh, hasil survai terhadap mahasiswa PGSD di Houston University (Sunaryo, 1998) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (lulusan SLTA dan sebagian telah mempunyai penghasilan) memilih jabatan guru karena mereka mempunyai motivasi intrinsik “mencintai” anak. Oleh karena itu, Anda yang tidak mencintai anak jangan menjadi guru. Bagi Anda yang terlanjur masuk PGSD dengan motivasi yang tidak tepat (seperti kuliah supaya dapat pekerjaan dan gaji) sebaiknya Anda meninggalkan PGSD dan mencari sekolah yang cocok dengan bakat atau cita-cita Anda.
2. Mahasiswa UT hendaknya belajar sungguh-sungguh secara mandiri (dibantu tutorial) sebelum menempuh ujian dan menempuh ujian secara jujur.
3. Sistem kerja UT adalah sistem kerja kemitraan, UT tidak menyelesaikan tugasnya sendiri. Untuk menyelesaikan tugasnya, UT butuh bekerjasama dengan mitra. Kemitraan ini sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional pasal 4 ayat (6) yang mengatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan” serta sesuai dengan hak dan kewajiban warga negara yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 6 ayat (2)). Di sini jelas bahwa pendidikan nasional harus memberdayakan semua komponen masyarakat dan tiap warga negara harus ambil bagian di dalamnya. Sistem kemitraan UT ini mengagumkan tim ICDE, sebagaimana dikemukakan PR III kepada penulis, pada tanggal 30 Oktober 2010. Mereka kagum UT bisa berkembang sampai keseluruhan kecamatan walaupun dengan infra struktur yang masih terbatas, sementara di Inggris hanya sampai di kabupaten/kota (distrik). Terkait dengan kemitraan ini penulis menyampaikan saran:

- a. Pengurus UT (petugas di dinas pendidikan, pengurus yayasan) , supaya melaksanakan tugas kemitraan membantu UT dengan rela hati sesuai dengan petunjuk kerja UT.
- b. Rekan-rekan kepala SD dan guru-gurunya yang menjadi teman sejawat supaya dengan rela hati dan sungguh-sungguh membimbing mahasiswa UT yang praktik mengajar di SD Anda. Praktik mengajar ini merupakan bagian terpenting dalam pembentukan keprofesionalan guru karena ini merupakan muara seluruh program pendidikan guru. Kita juga mengetahui bahwa pembentukan keprofesionalan guru dimulai sejak ia masuk lembaga pendidikan guru sampai ia menjadi guru di lapangan kerja. Maka layaklah kalau kolega di SD membantu guru-gurunya yang sedang belajar supaya dapat menjadi guru yang profesional demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Referensi

- Doyle, W. (1990). Themes in teacher education research. Dalam Houston, W.R. (Ed.). *Handbook of research on teacher education*. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Pintrich, P. J. (1990). Implications of psychological research n student learning and college teaching for teacher education. Dalam Houston, W.R. (Ed.). *Handbook of research on teacher education*. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Ratnawati, T & Andriani, D. (2006). *Sistem Belajar Jarak jauh*. Jakarta: Pusat Antar Universitas
Peningkatan dan Pengembangan Insrksional Universitas Terbuka
- Sunaryo, P.V.M. (1988). *A comparative stuy of professional aspects of teacher education in different countries*. Proyek Master of Education yang tidak dipublikasikan, Queen's University, Kingston, Canada.
- Sunaryo, P.V.M. (1998). Motivasi memasuki karir mengajar. *Komunika* 5 (16), 38-43.
- Tim FKIP (2008). *Pemantapan Kemampuan mengajar (PKM)-PGSD*. (ed. 1). Jakarta: Universitas Terbuka.
- UU No. 20 Tahun 2005 tentang Sisdiknas
- UU No. 14 ahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

PENGARUH MINAT, FASILITAS DAN KELUARGA TERHADAP PENGUASAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DALAM MENYELESAIKAN SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL

Sri Hamda¹, Juhriyansyah Dalle², Abdul Muthalib³, As'ari⁴

¹Kepala UPBJJ Universitas Terbuka Banjarmasin

srihamda@mail.ut.ac.id

^{2,3,4}Jurusan Pendidikan Matematika

Institut Agama Islam Negeri Antasari

²j.dalle@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari latar belakang kesulitan siswa menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel serta pentingnya faktor minat, fasilitas, dan keluarga dalam pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi kesulitan siswa menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dan (2) mengetahui pengaruh faktor minat, fasilitas, dan keluarga terhadap penguasaan siswa dalam menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel. Penelitian ini melibatkan 97 orang siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Kabupaten Tabalong sebagai responden. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang meliputi empat dimensi yaitu (1) sistem persamaan linear dua variabel, (2) minat, (3) fasilitas, dan (4) keluarga. Hasil uji coba instrumen menunjukkan nilai cronbach alpha yang melebihi 0.5 sehingga instrumen layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Analisis data menggunakan uji regresi dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengubah bentuk persamaan dengan mengalikan koefisien variabel (langkah 1), kesulitan dalam mengeliminir variabel persamaan (langkah 2), kesulitan dalam mensubstitusikan nilai variabel dan menuliskan himpunan penyelesaian (langkah 3). Selain itu penguasaan siswa dipengaruhi oleh faktor minat, fasilitas, dan keluarga.

Kata kunci: siswa, kesulitan, penguasaan, minat, fasilitas, keluarga

A. Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang untuk selalu berpacu dan berlomba dalam segenap aspek kehidupan karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai kedudukan dan posisi strategis, penentu setiap tahapan pembangunan, serta tulang punggung pembangunan nasional yang harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dan menyeluruh (As'ari, 2005).

Ilmu pengetahuan sangat berguna dalam menjalani hidup, salah satunya matematika yang merupakan ilmu dasar dan telah berkembang pesat, baik segi materi maupun penggunaannya dan erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wikipedia, 2010). Sistem persamaan linear dengan dua variabel sebagai salah satu materi matematika, dalam penyelesaian terdapat konsep dasar matematika yang harus dikuasai oleh siswa (As'ari, 2005). Misalnya, konsep operasi hitung dan aturan aljabar yakni penyelesaian persamaan linear dua variabel yang masih belum sepenuhnya dikuasai konsep dasarnya (As'ari, 2005) dimana penguasaannya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya minat, fasilitas, dan keluarga (Dalle et al., 2010).

1. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti bagaimanakah pengaruh faktor minat, faktor fasilitas dan faktor keluarga terhadap penguasaan siswa menyelesaikan soal-soal sistem persamaan linear dua variabel.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh faktor minat, faktor fasilitas dan faktor keluarga terhadap penguasaan siswa menyelesaikan soal-soal sistem persamaan linear dengan dua variabel.

3. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi, pertimbangan, pokok-pokok pikiran dalam penyelenggaraan pendidikan serta bagi guru mata pelajaran matematika dalam rangka meningkatkan prestasi siswa.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pengertian Belajar dan Kesulitan Belajar

Slameto (1995) menjelaskan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Selain itu, Morgan dalam Purwanto (1998) dan Hamalik (1990) menyatakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Lebih lanjut, Usman dan Setiawati (1993) dan Mahmud dalam Rukmini et al. (1997) dinyatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia; perubahan tingkah laku ini yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan.

Selanjutnya, Warkitri (2000) mengemukakan kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada anak yang ditandai adanya prestasi atau hasil belajar yang rendah serta berada dibawah norma yang telah ditetapkan. Kesulitan belajar pada setiap siswa tidak sama, sebab kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, baik jenis, sifat maupun manifestasinya dalam bermacam-macam gejala, baik gejala kognitif, efektif, maupun motorik (As'ari, 2005).

2. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar*

Kegagalan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar tidak dapat dicari hanya pada satu faktor saja, sebab banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar (As'ari, 2005; Dalle et al., 2010).

Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991) kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi sebab yang bersifat psikis, dan sebab kesulitan belajar karena rohani, sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga; faktor sekolah, dan faktor mass media dan lingkungan sosial. Diantara faktor yang dominan menurut Ahmadi dan Supriyono (1991) adalah minat, fasilitas, dan keluarga.

a. Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu, gairah, keinginan (Departemen Pendidikan Nasional, 1999), sedangkan Poerbakawatja (1976) menyatakan minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif dikarenakan sesuatu dari luar. As'ad (1986) menyatakan minat adalah sikap yang membuat seseorang senang akan objek, situasi atau ide-ide tertentu yang diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencapai objek yang disenangi. Sementara itu, Kartono (1976) dan Marimba (1989) menyatakan minat sebagai momen dari kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif kepada sesuatu objek yang dianggap penting yang memiliki elemen-elemen perasaan emosional yang kuat yang berkait erat dengan kepribadian yang muncul langsung dari akunya seseorang.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa minat itu adalah suatu gejala psikis seseorang terhadap sesuatu karena ada hubungannya dengan kebutuhan pribadi yang mengandung unsur pengenalan, perasaan dan kehendak (As'ari, 2005). Jadi terlihat jelas betapa erat kaitanya antara minat dan kesulitan belajar karena minat sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan belajar siswa yang jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa tidak sesuai dengan minatnya, maka ia tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga menyebabkan kesulitan belajar. Sebaliknya jika bahan pelajaran menarik minat siswa, maka ia akan belajar dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar (As'ari, 2005).

b. Faktor Fasilitas

Belajar tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya fasilitas karena fasilitas yang lengkap sangatlah mendukung kelancaran proses belajar mengajar dan memungkinkan siswa belajar lebih baik yang mengarah pada kesuksesan belajar (As'ari, 2005). Abu Ahmadi dan Supriyono (1991) mengemukakan dengan adanya fasilitas seperti alat pelajaran akan menentukan perubahan metode mengajar guru, menentukan segi dalamnya ilmu pengetahuan pada anak, dan memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

c. Faktor Keluarga

Di lingkungan keluarga, yang sangat berperan adalah orang tua, orang tua tidak hanya cukup memberi makan dan minum serta pakaian kepada anak, tetapi yang lebih

penting adalah memberikan bimbingan kepada mereka (As'ari, 2005). Ahmadi dan Supriyono (1991) menyatakan orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar. Oleh karena itu di lingkungan keluarga inilah pertama kali seorang anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, pengarahan, dan latihan yang nantinya berpengaruh terhadap tingkah laku, kepribadian, dan belajar anak (As'ari, 2005).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Matematika

Setiap siswa memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda sehingga kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran tidak sama (As'ari, 2005). Menurut Soleh (1998) siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika antara lain disebabkan oleh (1) siswa tidak menangkap konsep dengan benar; (2) Siswa tidak menangkap dari arti lambang-lambang; (3) Siswa tidak memahami asal usul suatu prinsip; (4) Siswa tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur; dan (5) Ketidaklengkapan pengetahuan.

4. Sistem Persamaan Linear dengan Dua Variabel

Bentuk umum dari persamaan linear dengan dua variabel x dan y adalah:

$$\begin{cases} a_1x + b_1y = c_1 \\ a_2x + b_2y = c_2 \end{cases}$$

dengan $a_1, b_1, c_1, a_2, b_2,$ dan c_2 , adalah bilangan real. (Noormandiri & Sucipto, 2004).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masalah matematika kita jumpai yang penyelesaiannya menggunakan sistem persamaan linear. Metode atau cara umum untuk menentukan penyelesaian sistem persamaan linear dengan dua variabel adalah substitusi, eliminasi gabungan eliminasi dan substitusi.

Menurut Noormandiri dan Sucipto (2004) menjelaskan bahwa dalam metode grafik menentukan koordinat titik potong dua garis lurus dengan menggambar grafiknya adalah solusi yang berguna, akan tetapi jawabannya tidak selalu tepat. Lebih lanjut Noormandiri dan Sucipto (2004) menyatakan selain itu, teknik aljabar diperlukan untuk menghasilkan jawaban yang tepat dan akurat.

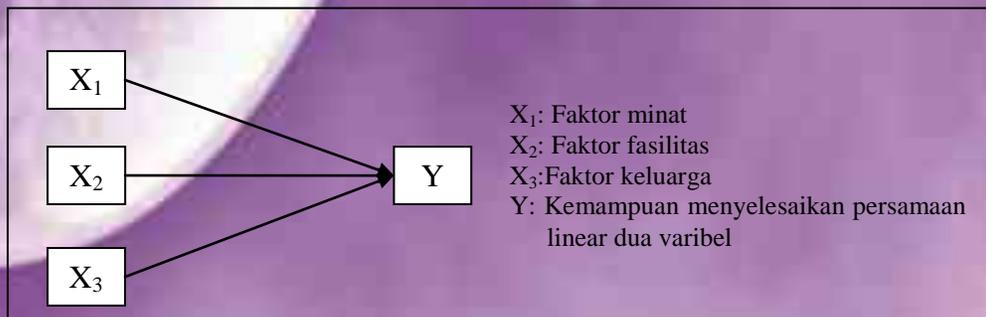
C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Kabupaten Tabalong dengan 97 orang siswa sebagai responden. Teknik pengambilan sampel adalah random dengan cara proporsional dari tiap-tiap kelas yang dijadikan sampel.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari empat dimensi yaitu kemampuan menyelesaikan persamaan linear dua variabel, minat, fasilitas, dan keluarga. Hasil uji coba instrumen terhadap 74 responden di kelas I Madrasah Aliyah Negeri Kalua menunjukkan bahwa keempat dimensi didapati memiliki reliabilitas dan validitas lebih dari 0.5 sehingga dapat dikatakan instrumen memenuhi persyaratan (Tabachnick & Fidel, 2007; Hair et al., 2007).

Selanjutnya teknik analisis data menggunakan teknik kuantitatif melibatkan uji-uji statistik parametrik yaitu regresi ganda dimana syarat yang harus dipenuhi bagi uji ini adalah data berasal dari pengambil secara random, residual hasil regresi adalah normal, tidak adanya multikolinieritas, dan tidak adanya autokorelasi (Sugiono, 2002; Siegel, 1992; Tabachnick & Fidell, 2007; Hair et al., 2007).

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah faktor minat (X_1), faktor fasilitas (X_2), faktor keluarga (X_3), dan kemampuan menyelesaikan persamaan linear dua variabel (Y) di mana model penelitian adalah diberikan seperti berikut.



Gambar 1: Model penelitian

Selanjutnya berdasarkan kepada model penelitian di atas maka berdasarkan kajian-kajian yang terdahulu maka dirumuskan hipotesis H_{a1} yaitu terdapat pengaruh faktor minat, fasilitas, dan keluarga secara bersama-sama terhadap kemampuan menyelesaikan persamaan linear dua variabel (Ulfah, 2005; As'ari, 2004; Dalle et al., 2010).

D. Hasil Dan Pembahasan

Pengujian hipotesis H_{a1} yaitu terdapat pengaruh faktor minat, fasilitas, dan keluarga secara bersama-sama terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan persamaan linear dua variabel menggunakan uji regresi dimana hasil pengujian diberikan pada Tabel 1, 2, dan 3 dan pada Gambar 2.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh faktor minat, fasilitas, dan keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel (Y) yakni sebesar 70.6%. Selanjutnya Tabel 2 menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan menunjukkan dapat digunakan untuk memprediksi Y dimana $F=74.584$ dengan $Sig=0.00$ yang kurang dari 0.05.

Tabel 1. Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,840(a)	,706	,697	,50739	1,663

- a. Predictors: (Constant), Faktor keluarga, Faktor fasilitas, Faktor Minat
 b. Dependent Variable: Kemampuan Siswa

Tabel 2. ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57,604	3	19,201	74,584	,000(a)
	Residual	23,942	93	,257		
	Total	81,546	96			

- a. Predictors: (Constant), Faktor keluarga, Faktor fasilitas, Faktor Minat
 b. Dependent Variable: Kemampuan Siswa

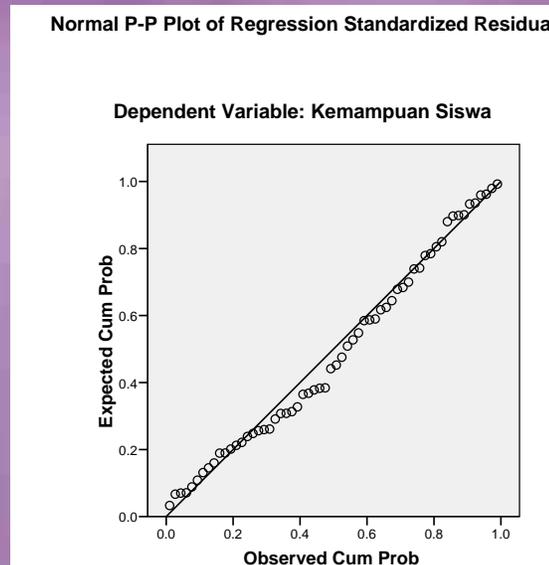
Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien regresi yaitu untuk X_1 , X_2 , X_3 masing-masing adalah signifikan dengan nilai t berturut-turut adalah -8.207, -5.080, -3.590 dan nilai Sig masing-masing kurang daripada 0.05 di mana ini dapat diartikan bahwa peranan X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y adalah benar-benar signifikan dan bukan terjadi hanya kebetulan.

Sebuah regresi ganda dikatakan baik jika memenuhi asumsi-asumsi yang telah dipersyaratkan yaitu normalitas, autokorelasi, dan kolinearitas. Oleh karena itu menurut Tabel 3 diperoleh bahwa tidak terjadinya kolinearitas di antara variabel-variabel dimana ini ditunjukkan dengan nilai-nilai Tolerance yang kurang daripada 1 dan nilai VIF yang kurang daripada 5. Selain itu, dari Tabel 2 diperoleh nilai Durbin Watson sebesar +1.663 dimana ini berarti tidak terdapat masalah autokorelasi. Selanjutnya Gambar 2 menunjukkan bahwa residual regresi dari persamaan regresi adalah menunjukkan memenuhi asumsi normal di mana ini terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

Tabel 3. Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,558	,257		25,478	,000		
	Faktor Minat	-,152	,019	-,543	-8,207	,000	,755	1,325
	Faktor Fasilitas	-,207	,041	-,309	-5,080	,000	,802	1,248
	Faktor keluarga	-,139	,039	-,225	-,3590	,001	,877	1,140

a. Dependent Variable: Kemampuan Siswa



Gambar 2. Normal Plot

Berdasarkan kepada pembahasan hipotesis H_{a1} maka dapat dikatakan bahwa faktor minat, fasilitas, keluarga merupakan faktor yang secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat ditunjukkan berdasarkan hasil pembahasan hipotesis penelitian. Secara bersama-sama minat, fasilitas, dan keluarga memberikan sumbangan sebesar 70.6% terhadap kemampuan menyelesaikan persamaan linear dua variabel.

Dengan demikian dalam pembelajaran matematika diharapkan ketiga-tiga secara bersama hendaklah mendapat penekanan-penekanan sehingga prestasi belajar matematika khususnya dapat lebih ditingkatkan lagi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., dan Supriyono W., Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- As'ad, M., Psikologi Industri, (Yogyakarta: Liberty, 1986).
- As'ari. (2005). Identifikasi kesulitan menyelesaikan soal-soal sistem persamaan linear dengan dua variabel oleh siswa kelas I madrasah aliyah negeri 1 tanjung kabupaten tabalong. Skripsi, Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Dalle, J., Haderani, & Ulfah, M. (2010). Pengaruh minat, guru, dan sarana dan prasarana terhadap kemampuan siswa menghitung volume dan luas sisi bangun ruang. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan Darul Ulum*, 5(10), 3-24.
- Hair, J.F., Money, A.H., Samouel, P., & Page, M. (2007). *Research methods for business*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Cita Aditya Bakti, 1990).
- Kartono, Kartini, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Alumni, 1979).
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Purwanto, Ngalim, *Psikoklogi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Rukmini, S. et.all. (1997). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP IKIP
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).
- Tabachnick, B.G., & Fidell, L.S. (2007). *Using multivariate statistics (5th ed.)*. Selangor: Pearson Education, Inc.
- Ulfah, R. (2005). Kemampuan menghitung volume dan luas sisi bangun ruang pada siswa kelas III madraasah tsanawiyah negeri 1 kotabaru tahun pelajaran 2004/2005. Skripsi, Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Usman, M. U, dan L. Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).
- <http://www.wikipedia.org> (Akses Juli, 2010).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Normandiri dan Sucipto, E. (2004). *Matematika SMA*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. (2002). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Siegel, S. (1992). *Statistik Nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sholeh, M. (1998). *Pokok-pokok Pengajaran Matematika di Sekolah*, Jakarta: Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Warkitri, H. (2000). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Karunika.